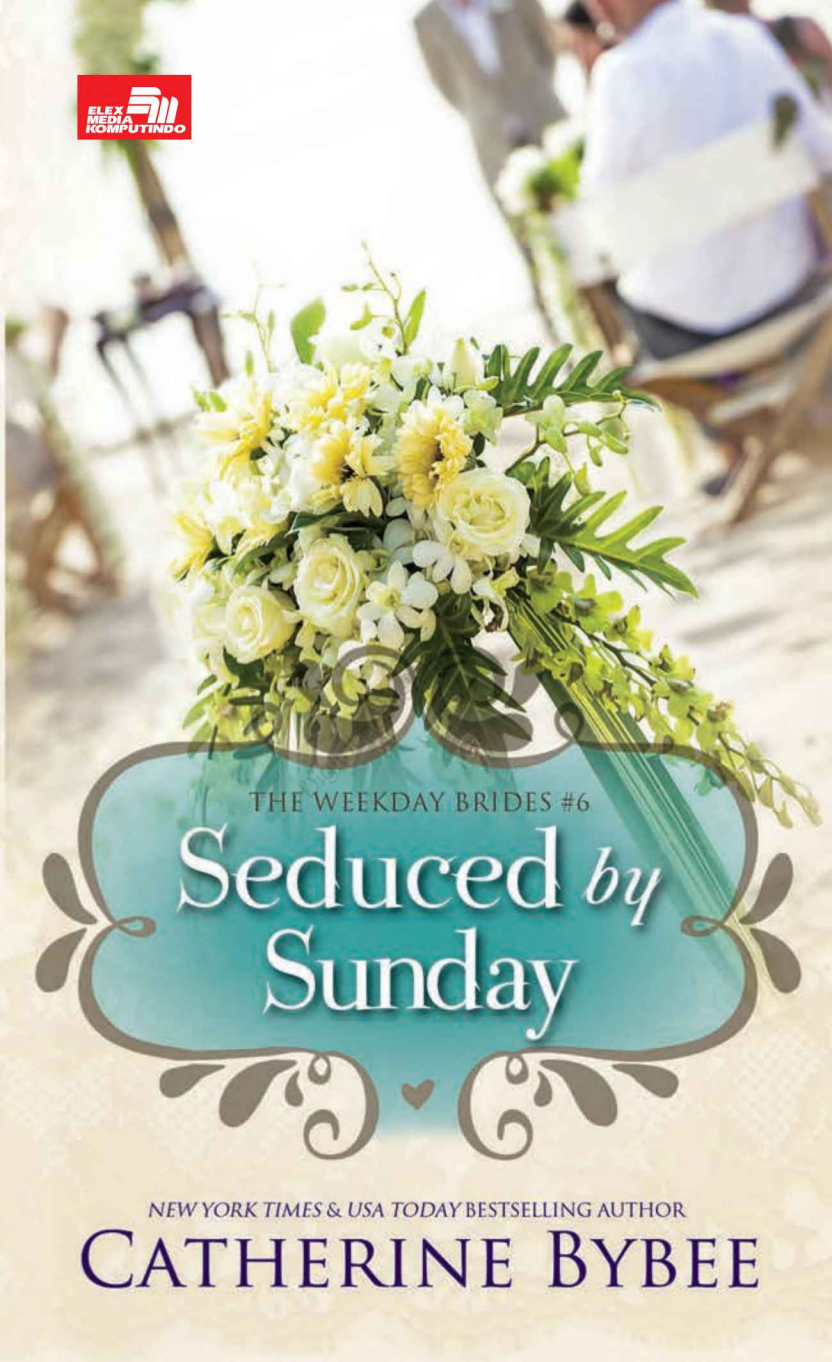
THE WEEKDAY BRIDES #6
Seduced by Sunday
NEW YORK TIMES & USA TODAY BESTSELLING AUTHOR
CATHERINE BYBEE

Seduced by Sunday

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Seduced by Sunday

Catherine Bybee

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Seduced by Sunday
by Catherine Bybee
Published in 2015 by Montlake Romance
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is made possible under a licence arrangement originating with Amazon Publishing
Copyright © 2015 by Catherine Bybee
All rights reserved

Seduced by Sunday
Alih bahasa: Prima Sari Woro Dewanti
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030240
ISBN: 978-602-04-0075-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

"Jika aku harus memutuskan untuk meninggalkan bisnis perjodohan, maka aku akan mempertimbangkan untuk menjadi seorang koordinator pernikahan." Meg Rosenthal mengangkat gelas sampanyenya dan tersenyum pada mempelai wanita yang melintas.

"Bila kau yang merencanakan pesta kecil ini, maka kau tidak akan berdiri di sampingku sambil menyesap sampanye." Eliza Billings, istri gubernur negara bagian California, meletakkan satu tangan pada perutnya yang sedang hamil enam bulan lebih. Di masa kehamilannya dia tetap tampil dengan keanggunan dan keelokan seorang wanita sesuai dengan statusnya. Rambut hitam panjang dan halus yang terurai pada punggungnya tampak kontras dengan rambut pendek Meg yang bermodel *bob* dan sepasang mata kuning kecokelatan. "Kau akan berlarian di belakang Shannon sambil mengingatkannya tentang pemotongan kue dan pelemparan karangan bunga."

Shannon Redding, kini Shannon Wentworth, adalah mempelai wanita pada hari itu. Dia menikah dengan Paul Wentworth, kandidat untuk kursi gubernur dari Partai Republik. Suami Eliza, Carter Billings, akan melepaskan jabatan itu dalam waktu lebih dari satu

setengah tahun lagi. Paul dan Shannon Wentworth telah mengatur sebuah pernikahan yang harus bertahan selama dua tahun, atau kurang dari itu jika Paul tidak memperoleh banyak suara. Publik yang memberikan hak suaranya dalam pemilihan menginginkan agar para politisi mereka memiliki status menikah dan punya kehidupan yang stabil. Karena Paul sudah siap mencalonkan diri untuk pemilihan, tapi belum siap untuk sebuah pernikahan, dia menyewa Alliance untuk mencarikannya seorang mempelai wanita yang cocok. Jika beruntung, setelah Paul melewatkan waktu empat tahun sebagai gubernur terpilih, rakyat California akan meyakini kemampuan pria itu untuk mempertahankan jabatan itu sebagai seorang pria yang telah bercerai.

Eliza benar. Meg lebih suka mengatur pernikahan-pernikahan sementara seperti pernikahan Paul dan Shannon ketimbang memilih tema dan lokasi untuk pesta pernikahan. Pekerjaannya jauh lebih mudah dan jauh lebih menguntungkan.

Paul berasal dari garis keturunan keluarga dengan riwayat panjang dalam dunia politik. Dia memiliki uang, pengaruh, dan pesona. Sayang sekali, seleranya dalam memilih wanita sering membuatnya berakhir di halaman depan tabloid-tabloid gosip ketimbang di *Wall Street Journal.*

Shannon juga kebetulan berasal dari sebuah keluarga pengacara dan politisi *wannabe*. Yang membuat keluarganya terkejut, hukum bukanlah sesuatu yang bersedia dia pelajari. Fotografi adalah kegemarannya. Tapi foto-foto yang dia hasilkan tidak mampu menghidupinya

dan keluarganya tidak bersedia memberikan dana perwaliannya jika dia menyia-nyiakan hidupnya dengan kegiatan fotografi.

Shannon merupakan klien dengan profil persis seperti yang sangat suka direkrut Alliance. Cerdas, menarik dan memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta bertekad untuk menjalani hidup dengan aturannya sendiri. Sebuah perjanjian pranikah, disertai dengan kontrak pribadi yang hanya diketahui oleh Alliance dan para pengacara Paul, mengikat pasangan yang berbahagia itu jauh sebelum hari pernikahan. Paul akan menjadikan Shannon sebagai istrinya, mengurus seluruh kebutuhannya selama pernikahan mereka, dan setelah mereka melalui dua tahun masa pernikahan, Shannon akan memiliki enam juta dolar di rekening banknya.

Shannon tidak akan membutuhkan dana perwalian keluarganya.

Meg menepi ketika Carter melangkah ke sisi istrinya dan melingkarkan satu lengan pada pinggang wanita itu. "Wanita tercantik di tempat ini," ujar Carter dengan suara cukup keras hingga Meg bisa mendengarnya.

Eliza merapatkan tubuh pada suaminya sementara kedua pipinya tampak merona. Kau akan berpikir bahwa setelah enam tahun menikah, dengan adanya bayi yang akan lahir sebentar lagi, seorang wanita tidak akan tersipu mendengar pujian dari suaminya, tapi sepertinya Meg keliru.

Suara seseorang membunyikan sisi sebuah gelas mengisi aula resepsi. Perhatian para tamu beralih pada pasangan mempelai, yang wajib berciuman setiap kali seseorang mulai membunyikan pinggiran gelas.

Meg memperhatikan dengan penuh minat ketika Paul meletakkan gelasnya dan meraih mempelai wanitanya. Selain Meg dan pasangan Billings, semua orang di sini berpikir bahwa pasangan itu telah menikah karena cinta dan menikah untuk selamanya. Ciuman di gereja tadi hanya berlangsung singkat. Akan seperti apa ciuman itu sekarang?

Paul mengambil gelas dari tangan Shannon dan menyunggingkan senyuman jenaka sebelum mendaratkan bibirnya pada bibir sang istri.

Meg mulai menghitung. *Seribu satu, seribu dua, seribu tiga* ... telapak tangan Shannon mencengkeram kerah jas Paul ... *seribu empat*....

"Menarik sekali," bisik Eliza ketika pasangan itu melepaskan ciuman mereka pada hitungan keseribu enam.

Pipi Shannon bersemu merah, dan Paul beringsut mundur sambil memandangi wanita itu dengan penuh gairah dalam sepasang matanya.

Meg mencondongkan tubuh ke arah Carter. "Mungkin kau harus mengingatkan temanmu soal peraturannya."

Carter menggeleng dan mengangkat kedua tangannya ke udara. "Bukan tugasku."

Peraturannya sederhana. Alliance mengatur pernikahan, bukan seks. Jika kontrak sementara itu mengakibatkan timbulnya rasa cinta sungguhan atau bahkan perasaan yang hanya sementara, Alliance tidak akan menangani perwalian anak. Titik. Seperti yang telah ditetapkan oleh Samantha, atau Sam seperti panggilan teman-temannya, sang pemilik Alliance ... jika pasangan itu memutuskan untuk tetap menikah setelah masa berlakunya kontrak,

mereka harus menikmati kebahagiaan mereka untuk selamanya dan menamai anak pertama mereka dengan nama Samantha. Atau dalam hal ini, nama Meg, karena dialah yang telah mengatur pernikahan ini.

Carter menarik Eliza ke lantai dansa dan Meg berjalan menghampiri mempelai wanita. Dia tahu bahwa malam terus beranjak, waktu yang mereka miliki dalam ruangan yang sama akan terbatas.

"Yang tadi itu terlihat sangat menyenangkan," bisik Meg setelah dia menarik Shannon menjauh dari pendengaran tamu lain.

Shannon mengipasi dirinya sendiri; senyuman yang dia tampakkan sepanjang hari tidak terlihat luruh. "Dia seorang petualang cinta sebelum menjadi politisi."

Meg menepuk-nepuk bahu wanita itu. "Sebaiknya kau ingat itu."

"Kau tidak perlu memberitahuku. Ada hal-hal tertentu yang diharapkan dalam hal ini. Bulan madu kami akan lebih mudah."

"Ke mana kalian akan pergi?"

"Ada sebuah resor pribadi yang terletak di Keys, sangat mewah. Banyak kaum selebriti dan orang-orang yang ingin kehidupan pribadi mereka benar-benar privat memilih lokasi itu sebagai tempat menyepi. Kualitas keamanannya yang terbaik dan semua kliennya diperiksa dengan ketat."

"Diperiksa untuk apa?" Dan siapa yang mau membayar untuk sebuah liburan di mana seseorang memeriksa latar belakangmu?

"Untuk mencegah masuknya para reporter, mereka yang mungkin membocorkan informasi kepada publik

tentang siapa yang ada di sana dan dengan siapa mereka berada ... hal semacam itu. Kami punya sebuah bungalo di pantai dengan dua kamar tidur. Sangat pribadi. Tidak akan ada media yang menangkap sesuatu atau *tidak menangkap* apa pun."

Menarik.

"Kenapa aku tidak tahu tentang tempat ini?" Kedengarannya seperti jenis resor yang tepat untuk mencari klien pribadi atau untuk memastikan para kliennya yang sekarang ini bisa berlibur tanpa diawasi oleh media.

"Entahlah. Tampaknya seperti sesuatu yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pekerjaanmu," ujar Shannon.

Itu memang bisa dipertimbangkan, bukan? Alliance membutuhkan tempat-tempat seperti ini di seluruh dunia.

Paul menemukan mereka. Dasinya menggantung pada kerah kemejanya, senyuman ringan dan pesonanya yang menarik perhatian para wanita terarah pada Shannon. "Kukira kau sudah meninggalkanku."

Shannon memutar bola matanya dan tidak menjauhkan diri ketika pria itu meletakkan satu tangan pada punggungnya.

Paul melirik Meg dan mengedipkan mata.

Pria itu tertawa ketika Meg menyipitkan kedua matanya dan mengerutkan kening.

"Mereka menanti kita untuk pemotongan kue," ujar Paul pada istri sementaranya.

Sebelum mereka meninggalkan Meg, dia menggoyangkan jemarinya ke arah Paul. "Jaga sikapmu."

Pria itu mengedipkan mata untuk kedua kalinya.

Meg tahu bahwa *menjaga sikap* tidak ada dalam perbendaharaan kata Paul Wentworth.

Sapore di Amore Villa and Suites jauh melebihi sebuah hotel.

Itu adalah sebuah pulau. Sebuah pulau pribadi yang diapit oleh dua pulau yang lebih besar. Untuk menuju ke sana membutuhkan sebuah pesawat pribadi atau kapal sewaan dari daratan utama. Helikopter adalah transportasi favorit bagi mereka yang ingin berjemur di bawah sinar matahari Karibia tanpa kilatan lampu kamera para paparazi.

Dari foto-foto yang telah Shannon kirimkan padanya sekembalinya mereka dari resor itu, Meg mulai mengatur perjalanannya ke Sapore di Amore dan menjadikan pekerjaan itu sebagai tugas hariannya.

Dia memperoleh dana untuk mengunjungi pulau itu dari Sam, lalu mendapatkan layanan jet pribadi milik Sam dan Blake untuk menerbangkannya ke sana.

Sekarang yang dia butuhkan hanya seorang teman kencan.

Dan itu adalah bagian yang sulit.

Sampai dia ingat bahwa Michael Wolfe, bintang film unggulan Hollywood, adalah kakak dari sahabatnya, Judy.

Semua wanita di dunia yang bebas ini mendambakan Michael. Masalahnya, pria itu tidak tertarik pada kaum wanita, sebuah fakta yang Meg sadari setelah bergabung dengan Alliance.

Keterkejutan itu melanda Meg tidak lama setelah adiknya menikah dengan BFF-nya, Rick Evans.

Meg dan Judy kuliah bersama, lalu pindah ke California Selatan. Mereka berdua mendapatkan pekerjaan yang berbeda. Judy ditakdirkan untuk masuk dalam jajaran atas para arsitek profesional, sementara Meg sama sekali tidak tahu apa yang akan dia lakukan dengan gelar bisnisnya. Keberuntungan dan pemilihan waktu telah mempertemukannya dengan Samantha Harrison dan Alliance. Meg tidak mengira bahwa selama ini dia telah belajar untuk bekerja dalam bidang layanan perjodohan untuk kaum elite. Tapi pekerjaan itu sangat sempurna untuknya.

Oke, mungkin tidak terlalu sempurna.

Karena tumbuh dewasa dengan penuh kesederhanaan, dia sering menemui kesulitan untuk membaur dengan kaum yang kaya dan terkenal. Tapi dalam beberapa tahun terakhir ini, dia telah berhasil melakukannya. Dia telah menemukan beberapa klien, para pria yang membayar dan juga para wanita yang bersedia, untuk mengisi basis klien Alliance.

Setelah Meg membuktikan kemampuannya pada Sam, dia mengetahui rahasia-rahasia Alliance. Dia tahu bahwa Michael telah menikahi seorang wanita melalui Alliance sekadar untuk menangkis serangan media maupun berita buruk tentang kehidupan pribadinya.

Karier Michael sangat menguntungkan hingga mencapai taraf tiga puluh sampai empat puluh juta dolar setiap satu film, dan Hollywood ingin agar bintang idola mereka seorang heteroseksual.

Michael telah berterus terang pada beberapa anggota keluarga dan mereka yang berada dalam lingkungan Alliance tentang orientasi seksnya. Kedua orangtuanya dan seisi dunia sama sekali tidak tahu soal itu.

Menurut Meg, kemungkinan Michael akan merahasiakan hasrat pribadinya selama bertahun-tahun ke depan.

Jadi ketika dia bertanya kepada Michael apakah pria itu tertarik untuk bermain kucing-kucingan di Keys, dengan senang hati Michael menerimanya.

Ketika dia memberi tahu Michael tentang betapa bebasnya resor itu dari paparazi dan bahwa dia akan berada di sana untuk sebuah misi pengintaian guna menentukan apakah tempat itu benar-benar bisa menjaga rahasia-rahasia … rahasia, Michael semakin berminat.

Hanya ada satu masalah kecil.

Meg tidak lulus pemeriksaan latar belakang yang dilakukan *Sapore*.

Atau setidaknya begitulah penafsirannya terhadap surat yang datang dari Valentino Masini.

Valentino ternyata cukup berani.

Madam,

Sementara kami telah menerima permohonan Michael Wolfe, kami belum memperoleh kualifikasi atas latar belakang Margaret Rosenthal. Meskipun kami menghormati referensi dari delapan belas bulan terakhir ini, kami mengkhawatirkan tentang masa yang sebelumnya. Terimalah permintaan maaf kami sambil kami memeriksa lebih jauh.

Harap Anda mengerti bahwa setiap tamu di ***Sapore di Amore*** *adalah pribadi yang sangat terhormat dan privasi mereka merupakan sesuatu yang sangat penting, seperti juga privasi Anda jika bergabung dengan kami.*

Kami akan mendapatkan jawaban atas permohonan Anda dalam beberapa minggu yang akan datang.

Tertanda,
Valentine Masini

Meg mengenali surat berstruktur saat melihatnya. Tempatkan sebuah nama di sini, hilangkan sebuah nama di sana. Intinya, sebelum di Alliance, Meg bukanlah siapa-siapa.

Kenyataannya, dia masih tetap bukan siapa-siapa. Dia hanya mengenal beberapa orang yang sangat kaya dan berpengaruh.

Kaum Meg sendiri termasuk golongan *bukan siapa-siapa* dalam hidup.

Surat seperti ini mengembalikan kegelisahan terbesarnya. Dia berdiri berdampingan dengan kaum elite, mengenakan pakaian dari butik yang sama dengan mereka, bepergian dengan pesawat pribadi, tapi dia bukan salah satu dari mereka.

Tetap saja.

Penolakan membuat perutnya mual dan membuatnya merinding.

Berani sekali Valentino Masini menolaknya. Valentino! Lagi pula nama macam apa itu?

Nama palsu, putusnya. Sebuah nama yang dibentuk oleh ambisi dan bukan nama yang diberikan oleh ibu dari orang itu.

Selain itu, kemungkinan sekretaris Valentino-lah yang menulis surat itu.

Valentino mungkin adalah seorang pria tua yang sudah mulai botak dan duduk di semacam bangunan

dari batu bata yang pengap di Italia, di mana cahaya matahari membuatnya memiliki aroma tajam seekor rusa jantan yang akan membuat siapa pun yang berdiri di dekatnya mengalami sesak napas.

"*Kalau aku bergabung denganmu*, yang benar saja," ujar Meg pada dirinya sendiri sambil membalas surel—email—itu.

Dear Mr. Masini,

Meskipun aku sepenuhnya memahami kekhawatiran Anda dan menghargai keinginan Anda akan adanya privasi, Anda akan mengetahui dari referensi yang kumiliki dan dari teman seperjalananku, keamanan dan kerahasiaan adalah hal yang sama pentingnya untukku seperti juga hal tersebut penting bagimu. Bahkan lebih dari itu.

Aku tidak suka bila harus menyebutkan nama-nama orang penting yang kukenal, tapi tampaknya aku perlu mendesak Anda untuk memperlancar reservasi kami.

Mungkin Anda mengenal Carter dan Eliza Billings. Kusarankan agar Anda menghubungi mansion *sang gubernur, tapi para staf di sana tidak akan pernah mengizinkan Anda.*

Aku melampirkan nomor pribadi Eliza dan Carter. Aku yakin Anda akan mengerti bahwa nomor pribadi mereka harus tetap menjadi sebuah privasi.

Aku berharap untuk segera mendengar kabar dari Anda.

Tertanda,
Miss Rosenthal

"Brengsek," gumam Meg pada dirinya sendiri sebelum dia menelepon Eliza.

Setelah dia mengakhiri percakapan teleponnya dengan Eliza, Meg mematikan komputernya dan berjalan memasuki dapur.

Atasannya dan istri sang gubernur pernah menempati *townhouse* Tarzana ini. Sepertinya Alliance memiliki rumah yang tetap, tapi pengelolaan harian bisnis ini berubah setiap beberapa tahun. Sebelumnya, Meg telah diberi tahu bahwa mereka yang tidur di kamar utama rumah itu menemukan pasangan mereka hanya dalam beberapa tahun saja setelah tidur di situ. Hal itu terbukti dari sumpah pernikahan yang diucapkan oleh para pegawai Alliance selama bertahun-tahun.

Tentu saja Meg tidak tidur di kamar utama.

Selama ini dia selalu merasa tertarik pada para pria yang tidak mampu memberinya apa pun ... secara emosional maupun finansial. Pemikiran tentang menikah untuk selamanya membuatnya merinding.

Meg tidak berniat untuk mencari pasangan. Dengan tinggal di tempatnya bekerja, bagaimanapun, benar-benar menjadikan hal itu masuk akal.

Saat mulai bekerja untuk Sam, Meg berpikir ... mungkin ... mungkin dirinya bisa mencari seorang suami sementara. Apa yang salah dengan mencari seorang pasangan sementara yang akan membayarnya pada akhir tahun?

Lalu dia sadar bahwa dia bisa menghasilkan uang banyak dengan mengatur pernikahan dan menjalani hidup sesuai keinginannya.

Mungkin itu hanya takhayul atau pengaruh aroma ganja yang sangat suka orangtuanya isap, tapi Meg tidak tidur di kamar utama karena takut ruangan itu dikutuk.

Meg menyimpan uang yang dia hasilkan, melakukan beberapa kali perjalanan untuk mengunjungi kedua orangtuanya, membayar pinjaman mahasiswanya, pinjaman yang tidak pernah dia sangka akan dia kembalikan. Selama ini dia selalu menganggap bahwa pinjaman-pinjaman itu akan menjadi bagian dari sebuah bab, *sesuatu* dalam masa depannya. Apakah dewasa ini pernah ada siapa pun yang membayar kembali pinjaman mahasiswanya?

Pada kenyataannya, Meg menghasilkan uang yang berjumlah lumayan dan hidup dengan benar-benar bebas.

Perjalanan ke tempat seperti *Sapore di Amore* menjadi tanggungan Alliance dan Alliance punya banyak uang.

Tapi di penghujung hari ketika Meg melepaskan sepatu rancangan desainer dan menanggalkan gaun malamnya, dia duduk dengan memakai celana olahraga dengan semangkuk besar *popcorn* sambil menonton film aksi terbaru di TV. Ada malam-malam yang dia habiskan bersama teman-temannya, bermain biliar, atau dalam kasusnya, menonton mereka bermain biliar atau sesekali berkaraoke, dan setelahnya dia akan bermimpi.

Malam ini adalah malam untuk *popcorn*.

Karaoke adalah sesuatu yang mustahil tanpa sahabatnya, dan orang lain yang dia kenal sudah menikah atau sibuk.

Jadi dia menjatuhkan pilihan pada *popcorn*.

Setelah mengambil bir dari kulkas, Meg berjalan menuju piano yang telah dia beli dengan gaji pertamanya.

Benda itu terletak di ruang duduk dan lebih menarik ketimbang foto-foto keluarga di dalam rumah itu.

Setelah menekan beberapa tuts pada kibor, Meg memainkan sebuah lagu klasik.

Tapi kata-kata yang dia gunakan untuk *"My Funny Valentine"* tidaklah seperti yang dimaksudkan oleh pengarang aslinya.

Tidak ... *funny valentine*-nya memiliki beberapa nama pilihan dan deskripsi yang cocok dengan suasana hatinya.

Valentino adalah pria brengsek. Dan setiap hari *bukan* merupakan Hari Valentine.

2

"Aku tidak percaya kau pura-pura berkencan dengan kakakku hanya untuk memeriksa sebuah hotel." Judy, sahabat Meg, melompat ke atas ranjang dan bersandar pada lengannya.

Meg berjalan hilir-mudik di dalam kamar itu sambil berkemas.

"Cara apa yang lebih baik untuk memastikan apakah resor ini benar-benar seperti yang tertulis di dalam brosur selain mengajak *Mr. Famous* berjalan-jalan di sana? Kalau tempat itu sangat privat, maka akan sangat sedikit orang yang akan mengetahui bahwa dia benar-benar berada di sana. Dia tidak akan menjadi berita di tabloid gosip dan tidak akan ada seorang pun yang berpikir bahwa aku berkencan dengannya. *Well*, kecuali mereka yang memang berada di hotel."

"Lalu kenapa repot-repot? Lebih baik mengajakku." Judy meringis dan mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Kita berdua bukan orang terkenal. Tidak ada seorang pun yang akan mencari seorang wanita cantik berambut pirang"—Meg mengibaskan rambut pendeknya dan mengedipkan mata—"dan teman sekaligus kaki tangannya. Michael, sebaliknya...."

Judy menggeleng dan tertawa. "Aku tahu. Kita tidak bisa pergi makan siang tanpa keberadaan sebuah kamera yang mengintai. Berapa lama kau akan tinggal di sana?"

"Seminggu."

"Kenapa begitu lama? Sepertinya terlalu lama untuk sebuah misi pengintaian."

Meg memutar bola matanya. "Misi pengintaian? Kau mulai terdengar seperti Rick." Suami Judy dulunya adalah seorang Marinir ... *well*, mantan, pensiunan, atau apa pun sebutannya. Rick mengatakan hal-hal seperti *misi pengintaian* sepanjang waktu.

"Bukankah memang seperti itu?"

Meg mengisi kantong-kantong pada sisi kopernya dengan dua pasang pakaian renang.

"Tadinya aku mengusulkan empat hari, tapi Michael minta seminggu. Antara dia dan Samantha yang membayar perjalanan ini. Apa hakku untuk menolaknya?"

Judy bangkit dari ranjang dan bergerak ke lemari pakaian. "Kau butuh lebih banyak gaun musim panas. Cuaca di sana panas dan lembap."

Karena tumbuh besar di Washington State, tempat lumut tumbuh di semua sisi sebongkah batu, memiliki sepasang sandal—benar-benar satu pasang—sudah lebih dari cukup untuk musim panas. Menyesuaikan diri dengan sinar matahari California memang menyenangkan, tapi Meg masih belum memiliki gaun musim panas sebanyak Judy.

"Michael dan aku akan pergi berbelanja saat singgah di Dallas. Kalau kami tidak menemukan semua yang kubutuhkan, aku akan meminta Michael mengantarku ke Key West."

"Apa itu tidak akan membahayakan privasi kalian?"

Meg menggerak-gerakkan alis matanya, berusaha menampilkan kesan *Aku ini licik* dengan sebaik mungkin. "Tentu saja. Aku ingin tahu bagaimana resor itu menangani sebuah serangan gencar dari orang-orang iseng yang berlayar ke Keys sekadar untuk melihat Michael meskipun hanya sekilas. Kalau mereka bisa menjauhkan kamera dari pantai, maka aku mungkin telah menemukan tempat yang sesuai guna direkomendasikan untuk bulan madu para klien kami."

"Kenapa kau tidak mengirimkan pesan gambar atau memanfaatkan sosial media?"

"Kau harus menyerahkan ponselmu saat tiba di sana. Kalau kau ingin menelepon, ada pesawat telepon di kamarmu dan di sekitar tempat peristirahatan itu. Kau tidak sepenuhnya terputus dari dunia luar, tapi tetap sedekat yang kau bisa dan masih hidup di abad ini."

"Tidak boleh memakai ponsel? Itu gila."

"Aku tahu."

"Kau harus menyewa kapal dan menuju Key West. Kurasa kau akan menjadi gila di sebuah pulau pribadi tanpa internet."

Meg memasukkan beberapa pasang celana pendek di samping baju renangnya. "Tidak adanya internet bukanlah hal yang kukhawatirkan. Tapi seminggu penuh dengan orang-orang membosankanlah yang menurutku mengganggu."

"Bagaimana kau tahu kalau mereka membosankan?"

"Mereka bersembunyi. Kemungkinan bahwa mereka bersembunyi di dalam bungalo mereka sambil bercinta dengan seseorang yang tidak seharusnya mereka tiduri

atau mengangkat dagu mereka tinggi-tinggi dan memamerkan kekayaan dan ketenaran mereka. Tempat itu benar-benar mahal."

"Tidak semua orang kaya itu sombong."

"Apa kita pernah bertemu tetangga Michael ketika kita tinggal di rumahnya?"

Judy mengernyitkan hidungnya.

"Tepat sekali." Mereka telah tinggal di kediaman Beverly Hills selama delapan bulan ketika mereka pindah ke negara bagian itu. Meg ingat bicara dengan para pekerja di lingkungan itu, tapi tidak dengan para majikan.

Tentu saja banyak dari mereka yang seperti Michael ... sering tidak berada di rumah.

"Michael tahu bagaimana cara berpesta. Dia tidak tahu bagaimana harus bersembunyi. Aku yakin kau akan besenang-senang di sana."

Meg mengangkat bahu. Tujuan utamanya pergi ke sana bukanlah untuk berlibur. Dia berencana untuk menemukan kelemahan resor itu. Setelah menunggu selama hampir dua bulan untuk mendapatkan persetujuan dari Valentino Masini, pria itu dan hotel miliknya pantas mendapatkan sebuah ujian yang sangat kecil.

Meg berencana untuk memberikan ujian itu.

Val Masini mengetuk-ngetukkan surel terakhir dari Miss Rosenthal yang telah dia cetak sebelum melirik arlojinya. Dia tidak selalu menyambut tamunya di landasan pesawat, tapi untuk Miss Rosenthal dan Mr. Wolfe, dia akan membuat pengecualian.

Val telah secara pribadi menelpon istri sang gubernur California, separuh menduga bahwa seorang penipu akan menjawab teleponnya.

Dia keliru.

Bahkan, Eliza Billings tidak hanya memberitahunya bahwa Margaret Rosenthal bicara dengan apa adanya, tapi juga berkata bahwa jika Valentini Masini tahu apa yang baik untuknya, maka dia akan bersikap sebaik mungkin selama Margaret tinggal di *Sapore di Amore*.

Miss Rosenthal sendiri punya kemampuan untuk memberinya basis klien yang akan terbukti menguntungkan selama bertahun-tahun ke depan. Karena promosi dari mulut ke mulut merupakan cara Val mengembangkan *Sapore di Amore*, maka dia membutuhkan suara-suara yang memujinya. Meskipun suara itu berasal dari wanita bermulut ketus yang mengirimkan surel dengan kata-kata pedas.

"Gabi?" Val mengetuk pintu menuju *suite* yang ditempati adiknya.

"Sebentar."

Kurang dari dua detik berlalu dan dia mengetuk lagi. "Periksa riasan wajahmu di mobil, Gabi. Kita tidak boleh terlambat."

Dia baru akan mengetuk lagi untuk yang ketiga kalinya ketika daun pintu berayun terbuka. "Aku hanya perlu mengambil tasku."

Sebelum Gabi sempat berpaling, Val menyambar lengan wanita itu dan menariknya keluar menuju cahaya matahari. "Tidak perlu membawa tas."

"Val!"

"Pesawat akan mendarat sepuluh menit lagi. Tidak ada waktu."

Gabriella mencibirkan bibir bawahnya. Kecantikan adik Val itu membuat *Mona Lisa* menangis penuh kecemburuan. Lambut hitam lebat, sepasang mata berwarna gelap yang tajam, dan kulit kuning langsat yang membuat banyak wanita menghabiskan waktu seumur hidup untuk mendapatkannya. Gabi dilahirkan seperti itu. Mereka berdua.

"Aku tidak mengerti kenapa kau begitu terburu-buru. Kau punya tamu lain yang lebih penting yang datang ke pulau ini."

"Michael Wolfe sendiri sudah berkelas. Para paparazi akan melakukan pencarian massal kalau sampai mereka tahu dia berada di sini."

"Para tamu yang datang tidak pernah memberi tahu media ke mana mereka berlibur."

"Tapi media selalu memburu mereka." Terkadang media menemukan mereka. Tapi tidak di *Sapore*.

Mereka menaiki bangku terbuka pada salah satu mobil golf milik vila.

Pengemudinya menjalankan mobil golf setelah mereka duduk.

Sapore di Amore adalah kebanggaan Val. Dalam waktu lima tahun, dia telah mengubah sebuah pulau sederhana menjadi salah satu resor paling eksklusif di dunia.

Memeriksa latar belakang semua kliennya untuk memastikan privasi mereka adalah sesuatu yang sangat penting.

Beberapa klien, seperti yang akan tiba pada hari ini, tidak termasuk dalam posisi teratas dalam daftar tamu yang dia inginkan. *Well*, dia memang tertarik dengan kegigihan Margaret dan serangan-serangan yang sedikit

terselubung. Val mempertimbangkan semua itu dan berharap untuk bisa mengabaikan wanita itu. Namun Val tidak kuasa, dan karena dia tidak punya pilihan selain menerima kehadiran Margaret, dia bertekad untuk mengetahui sebanyak mungkin tentang wanita itu dalam beberapa jam yang singkat dan memutuskan sendiri apakah Margaret merupakan sebuah ancaman untuk keamanan. Mempertahankan kesabarannya jika sikap wanita itu secara pribadi sama seperti di dalam surel akan terbukti menantang.

Di antara tiupan angin laut dan kecepatan pengemudi mereka dalam mengendarai mobil golf di jalan yang sempit itu, rambut Gabi berkibaran ke segala arah. "Aku tidak tahu kenapa aku repot-repot dengan apa pun selain seutas pita di rambutku," ujarnya.

Deretan panjang pepohonan berjajar di sisi jalan. Barisan itu membuka ke sebuah landasan kecil di mana hanya jet pribadi dan helikopter yang akan mendarat. "Kalau kau tidak berdandan, aku tahu bahwa sesuatu yang menimbulkan bencana akan datang."

Gabi mendecakkan lidahnya. "Berlebihan sekali, Val."

Val mengangkat sudut bibirnya dan memandang ke langit.

Jet pribadi yang membawa tamunya mendekat dengan cepat dan mendarat di pulau. Landasan terbang itu pendek, tidak memberi sang pilot cukup waktu untuk menurunkan pesawat.

Roda pendaratan mengenai landasan berkerikil, mesin pesawat meraung saat sang pilot mematikan mesin.

Gabi merapikan rambutnya ke belakang setelah mobil golf benar-benar berhenti.

Val mengulurkan tangan pada adiknya dan membimbing wanita itu menuju pondok tempat penyambutan saat pesawat meluncur ke posisi dan seorang pegawai mengamankan roda-rodanya. Para pekerja landasan udara bergegas membantu kru penerbangan yang berada di atas pesawat saat mereka membuka pintu dan menurunkan tangga.

Val mengetuk-ngetukkan jari telunjuk pada pahanya dan mengangkat dagunya.

Adiknya meletakkan satu tangan pada tangannya, menghentikan gerakan itu. "Mereka hanya orang biasa," wanita itu mengingatkannya.

Tapi ketika tatapannya terjatuh pada kaki penumpang wanita yang mengenakan sepatu bertumit tinggi dan perlahan bergerak naik, dia tahu bahwa wanita ini jauh lebih dari sekadar *hanya* orang biasa.

Gaun berbahan lembut dan tanpa lengan yang wanita itu kenakan, dengan motif polkadot merah dan berpotongan model tahun dua puluhan, sama sekali tidak sederhana.

Val menelan ludah, dengan bersusah payah.

Dia memutuskan bahwa gaun bermodel ramping itu memang bukan gaun *sundress* ... itu adalah sesuatu yang merupakan milik para ratu kecantikan Hollywood dari zaman dulu.

Val menyukainya ... mulai dari lutut indah—sejak kapan dia memperhatikan bentuk lutut seorang wanita?—sampai pada ikat pinggang tipis pada pinggang wanita itu. Potongan gaunnya mempertegas bentuk buah dadanya, contoh buah dada sehat dan indah yang meluap dari garis batas pakaian dengan menampakkan

kulit tubuh yang cukup untuk menjadikan Val sebagai seorang pria heteroseksual yang berbahagia.

Ketika akhirnya dia memandang pada wajah wanita itu, dia sadar rambut wanita itu bergaya pendek dan terawat rapi, yang cocok dengan tahun dua puluhan, dengan ikal rambut berukuran besar dan banyak *hair-spray*. Bibir wanita itu berwarna merah terang. Kacamata wanita itu menyembunyikan warna kedua matanya.

Val menyukai keseluruhan penampilan wanita itu. Kenapa wanita itu harus tampak begitu seksi saat dia benar-benar berharap akan melihat makhluk sejenis *troll*? Itu membuatnya jengkel.

Tubuhnya bereaksi meskipun otaknya menyuruhnya untuk diam.

Kemudian dia memandang melewati wanita itu ke arah pria yang meletakkan satu tangan pada pinggang sang wanita dan membantunya turun dari pesawat.

Sang bintang film itu mengenakan pakaian yang mengimbangi busana sang pacar, kacamata pria itu berukuran sama besarnya, namun dia tidak dapat menyembunyikan siapa dirinya.

Val kembali memusatkan pikirannya dan berjalan beberapa langkah ke arah tamunya yang baru tiba.

Val mengulurkan tangan pada Margaret terlebih dulu. "*Signorina*, selamat datang di pulauku."

Wanita itu mengulurkan tangan secara naluriah dan tertegun ketika Val mengangkat dan mencium tangannya.

"Mr. Masini."

Mendengar namanya diucapkan—meskipun itu nama belakangnya—oleh bibir wanita itu membuatnya menggenggam tangan wanita itu lebih lama.

"Aku merasa seolah sudah mengenalmu," ujar wanita itu padanya.

Val tak bisa melihat sepasang mata itu, yang membuat kejengkelannya bertambah. Dia tidak tahu apakah komentar wanita itu merupakan sebuah kelanjutan dari serangan-serangan yang terdahulu ataukah sebuah pernyataan yang nyata. "Kuharap itu sesuatu yang bagus."

Wanita itu tidak berkata apa pun, hanya tersenyum.

Serangan.

"Michael, ini Mr. Masini." Margaret memperkenalkan mereka seolah itu adalah tugasnya, dan akhirnya Val melepaskan tangannya.

"Mr. Wolfe tidak perlu diperkenalkan."

Michael Wolfe memandang melewati Val ke arah adiknya. "Dan siapa bintang kecil yang cantik ini?"

"Kau baik sekali," ujar Gabi, senyumnya mengembang. "*Signoria* Rosenthal, *Signor* Wolfe, ini adikku, Gabriella. Apa pun yang bisa kami lakukan untuk kalian selama tinggal di sini, kalian hanya tinggal minta."

Margaret mendesah. "Apakah *Sapore di Amore* sebuah usaha keluarga?"

"Tidak sama sekali. Ini adalah gagasan kakakku. Aku hanya sekadar hiasan etalase."

"*Cara!*" Ungkapan sayang itu diucapkan dengan nada ringan.

Tapi senyuman Margaret mengembang. Apa warna kedua mata wanita itu, pikir Val. Biru, hijau? Campuran dari keduanya? Foto-foto yang telah dilihatnya tidak cukup jelas.

"Adikku menghabiskan banyak waktunya di pulau. Aku tidak akan mampu melakukan apa pun tanpanya."

Meskipun bermaksud untuk mengutarakan komentarnya dengan ringan, namun Val benar-benar merasakan kebenaran ucapannya.

"Ah, di balik setiap pria hebat ada sosok seorang wanita, *eh*, Gabriella?" Pesona Michael selalu mampu mengisi kecanggungan seperti apa pun.

"Kurasa aku menyukaimu, Mr. Wolfe."

Michael Wolfe tersenyum, beringsut lebih dekat pada Margaret.

Wanita itu tertegun dan merapatkan diri juga pada temannya.

"Kita akan melakukan perjalanan singkat ke vila. Kami menggunakan mobil golf bertenaga baterai di pulau ini. Barang bawaan kalian akan menyusul."

Margaret memiringkan kacamatanya untuk memperhatikan mobil golf, lalu mengembalikan kacamata itu ke batang hidungnya.

Val tersenyum, menatap sepasang mata wanita itu untuk pertama kalinya.

"Kau sangat *memperhatikan lingkungan*, Mr. Masini." Nada ketus Margaret terdengar seperti sebuah sayatan dan mengingatkan Val pada surel yang wanita itu kirimkan.

Sepasang mata Margaret terlupakan, Val menahan hasrat untuk menukas kata-kata Margaret, dan dia mengungkapkan fakta tentang pulaunya dengan nada ketus yang sama seperti yang Margaret gunakan. "Mobil-mobil golf lebih dimaksudkan untuk kelapangan ruang yang ada ketimbang keinginanku untuk mengurangi jumlah pengeluaran karbondioksida. Pulau ini punya sumber yang terbatas, bahan bakar

termasuk salah satunya. Apalagi tamu-tamuku datang ke sini untuk bersantai, untuk menyepi ... mereka tidak menginginkan kebisingan mesin-mesin berbahan bakar minyak mengganggu ketenangan mereka."

"Meg memberitahuku segalanya tentang pulaumu," ujar Michael, mengubah topik pembicaraan. "Aku berharap bisa sedikit *R & R*—Rest and Relax."

Meg ... nama panggilan wanita itu Meg.

Itu lebih cocok untuknya, putus Val. Margaret cocok dengan sosok seorang wanita pekerja. Meg cocok dengan wanita yang sedang berdiri dengan memakai gaun yang menggoda dan senyuman yang seksi.

"Kalau begitu kau akan mendapatkannya." Gabi selalu tahu persis apa yang harus dikatakan. "Resor milik kakakku ini akan memberimu segala yang mungkin kau inginkan."

"Meg bilang di pulaumu ini dilarang sembarangan memotret. Bagaimana kau mengendalikannya dengan keberadaan ponsel di dunia ini?"

Val membawa para tamunya ke mobil golf, menyarankan agar mereka duduk di kursi belakang, dan mengangkat satu tangan ke arah Gabi saat wanita itu memasuki mobil.

"Itu tidak sulit. Pemakaian *smartphone* dilarang di pulau ini."

Michael Wolfe tampak sedikit geli. "Dilarang?"

Val memutar tubuhnya saat pengemudi mobil golf menjauh dari landasan pesawat.

"Saat kita tiba di vila pribadi kalian, aku akan meminta agar kalian menyerahkan ponsel. Tempat kalian menginap memiliki akses telepon, kalian bahkan akan

mendapatkan kamera digital untuk digunakan selama berada di pulau. Foto-fotonya akan diperiksa sebelum kalian pulang untuk melindungi para tamu kami yang lainnya."

"Dan kalau aku mengizinkan beberapa tamu lainnya untuk mengambil fotoku?"

Val meringis. "Surat pembebasan akan ditandatangani oleh semua pihak. Kau akan melihat bahwa sebagian besar tamuku ingin keberadaan mereka di sini tetap dirahasiakan. Selebriti sepertimu sering berkunjung ke sini, tapi timku biasanya mengambil hanya foto mereka saja saat di sini. Kalau kau mau kami akan dengan senang hati melakukan pemotretan secara profesional selama kunjunganmu di sini."

"Aku mungkin merasa telanjang tanpa ponselku," ujar Michael.

"Kau akan merasa bebas," kata Gabi padanya. "Sulit untuk bisa tenang kalau ponselmu berdengung setiap beberapa menit."

Michael melirik Meg. "Apa kau sudah memberitahuku soal ponsel ini?"

"Aku sudah mengatakannya kepada Tony. Katanya dia benci gagasan itu, tapi sebelumnya kau pernah menonaktifkan ponsel sedikitnya satu kali dan kembali dari liburan itu dalam kondisi siap untuk bekerja."

Mobil golf itu melambat dan akhirnya berhenti di depan sebuah vila pribadi. "Kita sudah sampai," ujar Val.

Tanaman kembang sepatu berukuran raksasa dan beraneka warna bermekaran di sepanjang jalan setapak yang mengarah ke pintu depan. Tumbuhan palem dan pakis mengisi ruang di antara pepohonan yang lebih

besar. Val mengenal tempat itu dengan baik, dia telah memilih sendiri hampir semua spesies tanaman ketika pertama kali mempersiapkan penanaman di tempat itu. Dia ingin membangkitkan ketenangan, memberi keharuman segar pada udara sekitar, dan menyamarkan vila lainnya yang berada di dekat situ.

"Foto-foto yang kulihat tidak seindah ini," ujar Meg lirih.

"Terima kasih, Miss Rosenthal."

Senyum tipis di bibir wanita itu meluruh. Val hanya bisa berpikir bahwa pujian Meg bukan dimaksudkan untuknya.

Gabi membuka kedua daun pintu dan menyeberang ke ruangan depan yang berukuran besar.

Beberapa kipas angin yang berputar tampak menggantung di langit-langit yang melengkung dengan pelitur berwarna putih pucat. Warna-warna lembut khas Karibia menyempurnakan ruangan itu. Sofa-sofa empuk dan kursi untuk dua orang, sebuah dapur terbuka dengan meja berpermukaan marmer, dan ruang makan untuk empat orang, lantai ubin dan, tentu saja, jendela-jendela besar seukuran dinding ruangan yang membuka ka serambi di luarnya. Pemandangan laut dan pantai yang bisa dicapai dengan berjalan kaki tampak nyaris sempurna.

Michael bersiul ketika memasuki ruangan dan membuka pintu-pintu kaca. Suara ombak di laut memenuhi ruangan. "Kurasa aku bisa menyerahkan ponselku demi semua ini." Dia merogoh ke dalam sakunya dan melemparkan ponsel yang dimaksud ke atas sebuah kursi di dekat situ sebelum melangkah ke luar.

Gabi melangkah keluar bersamanya sementara Meg tetap di dalam.

"Bagaimana denganmu, Miss Rosenthal? Apakah aku telah memenuhi keinginanmu?"

Wanita itu menatap Val dan melepaskan kacamatanya. Kedua mata Meg berwarna kuning ... bukan cokelat, tapi juga bukan kuning kecokelatan. SIM wanita itu mungkin mengategorikannya sebagai cokelat muda biasa. Tapi sepasang mata itu sama sekali tidak biasa.

"Butuh lebih dari sekadar sebuah pemandangan untuk memenuhi keinginanku, Mr. Masini. Aku harus meyakinkanmu dulu untuk bisa sampai di sini. Kuharap seluruh kunjungan kami akan lebih mudah."

"Apa pun yang kau dan Mr. Wolfe butuhkan," ujar Val dengan sedikit membungkukkan tubuh. "Kalian hanya tinggal minta."

Meg merogoh ke dalam *clutch* kecilnya, mengeluarkan ponsel, dan mengulurkan tangannya.

Ujung jemari Val menyentuh ujung jemari Meg saat ponsel itu berpindah tangan dan wanita itu menarik tangannya.

Pipi Meg meron, lalu dia berpaling.

Suara Gabi dan Michael terdengar sampai ke dalam ruangan. Mereka menertawakan sesuatu, mengguncangkan Val dari kelinglungan akibat sepasang mata kuning milik Margaret Rosenthal. "Kau akan menemukan peta pulau ini, menu spesial koki kami, jadwal spa ... semua yang kau butuhkan di dalam bingkisan selamat datangmu."

"Ada beberapa klienku yang memuji-muji hidangan spesial koki yang kau pekerjakan. Aku menantikan

kesempatan untuk mencicipinya." Meg menjilat bibirnya sendiri dan Val merasakan sebuah hasrat seketika untuk mencicipi wanita itu.

Dia sedang menatapi Meg dengan mata terbelalak dan itu harus dihentikan.

Val beranjak menjauhi meja dan melangkah ke arah serambi yang terbuka. "Gabi. Kita harus membiarkan tamu kita beristirahat."

Gabi menyunggingkan senyuman yang terlatih dan kembali memasuki vila, sementara Val berpamitan. "Selamat menikmati kunjunganmu, Miss Rosenthal."

"Aku memang berencana untuk itu."

3

"Astaga, Meg, kau tidak bilang kalau pria pemilik tempat ini begitu seksi."

Kalau ada satu hal yang Meg sukai dari Michael, itu adalah kemampuannya untuk berterus terang tentang orientasi seksualnya saat mereka hanya berdua saja.

"Aku benar-benar tidak tahu. Foto-foto Valentino Masini tidak pernah ada." Fakta itu mungkin ada hubungannya dengan aturan-aturan menjengkelkan tentang mengambil foto di pulau ini. Dia tidak akan mampu menahan diri untuk mengambil foto pria itu untuk ditunjukkan pada Judy saat pulang nanti.

Saat Meg melangkah turun dari pesawat, tatapan mata Valentino menghantamnya seperti penahan di sebuah *rollercoaster*. Dia tahu, mengingat percakapan-percakapan pendek dan ketus melalui surel, bahwa Valentino tidak menduga profesionalismenya, maupun penampilannya. Dia merasa sangat yakin tidak pernah membayangkan kalau pria itu bertubuh padat seperti orang yang tinggal di sebuah pusat kebugaran. *Well*, mungkin bukan tinggal, tapi Masini jelas tidak menganggap olahraga sebagai hal yang sepele kalau dilihat dari dadanya yang kencang, yang meramping ke pinggang yang padat dan bokong yang sempurna.

Meg benar-benar berharap pria itu tidak bisa melihat melalui kacamata gelapnya. Ketahuan memperhatikan bokong Valentino akan benar-benar menghancurkan kesan yang sedang coba dia bangun.

Wajah Masini tampak seperti wajah seorang pria yang hidup di sebuah pulau. Tapi pakaiannya, itu cerita lain. Meg bertanya-tanya apakah Valentino mengenakan jas berbahan kaku itu sepanjang waktu. Warna sawo matang seperti seorang petani pada tubuh itu akan menjadi sebuah kesalahan.

Pria itu tetap menjengkelkan, Meg mengingatkan dirinya sendiri.

Meg meluncurkan satu tangan pada pinggangnya, merasa senang karena dia dan Michael sempat berwisata belanja sebentar selama singgah di Dallas.

"Tidak ada satu pun pacarku yang akan berkeliaran dengan celana pendek sederhana dan sandal jepit," kata Michael padanya waktu itu.

Gaya *vintage* tahun 1920-an adalah pilihan di saat-saat terakhir. Secara mengejutkan, Meg menyukainya. Gaun itu membuatnya merasa seperti menemukan sebuah bar gelap dan penuh asap dengan pertunjukan musik secara langsung. Dia bertanya-tanya, sekilas, apakah ada semacam kelab malam di pulau itu. Atau mungkin di Key West.

"*Well*, dia seksi. Aku sangat menyukai logatnya."

Meg benci menyadari hal itu. Valentino bertinggi sekitar 180 sentimeter, rambutnya hitam legam, wajahnya tercukur licin. Caranya menatap dengan sepasang mata berwarna gelap dan bersinar tajam … Meg menghela napas penuh rasa frustrasi.

"Mungkin kalian berdua bisa jadi pasangan," ujarnya pada Michael.

"Oh, *Hon* ... dia itu normal. Kujamin. Tatapannya terarah padamu, bukan padaku."

"Dia tidak memandang padaku."

"Ha!" Tawa Michael memenuhi ruangan.

Ketukan di pintu menyela percakapan mereka.

Seorang pelayan meletakkan barang-barang bawaan mereka di dalam salah satu kamar tidur, dan setelah Michael mencoba untuk memberi uang tip padanya, dia menggeleng dan segera pergi.

"Dia bahkan tidak berkedip. Menurutmu dia mengenalimu?" tanya Meg.

"Entahlah."

Meg bergerak untuk mengambil kopernya dari penyangga lipat. "Aku akan meletakkan barang-barangku di kamar tidur yang satunya."

"Yang ini lebih besar, untukmu saja."

"Jangan konyol."

Michael mengangkat kopernya dan bergerak ke arah kamar tidur kedua.

"Apa pelayan tidak akan merasa curiga?"

"Bukankah itu tujuan kita berada di sini? Menemukan kemungkinan pelanggaran dalam sistem mereka sehingga para klienmu tahu tempat seperti apa yang mereka masuki?" ujar Michael.

Benar juga.

"Baiklah." Meg membuka kopernya. "Lagi pula lemari, pakaian di sini berukuran lebih besar. Aku membutuhkannya untuk semua barang yang kau belikan untukku."

Michael menyunggingkan senyum Hollywoodnya dan melangkah pergi.

Diam-diam, Meg berharap *Sapore di Amore* benar-benar seperti yang Masini banggakan. Sebenarnya, kalau Michael berhasil merahasiakan gaya hidupnya di pulau ini, Meg pikir pria itu akan pulang dengan seorang kekasih. Bahkan di abad ini, Hollywood menginginkan para pria pujaan wanita kebanggaan mereka sebagai manusia normal. Karena Michael memperoleh kekayaan yang cukup lumayan dari setiap film aksi yang dia bintangi, dia belum hendak mengungkapkan gaya hidupnya dalam waktu dekat. Lalu ada Alliance. Meg dan Samantha telah sama-sama menyukai gagasan tentang sebuah pulau pribadi yang bisa menampung para klien untuk berbulan madu setelah pernikahan mereka.

"Apa yang ingin kau lakukan lebih dulu?" tanya Meg lewat pintu yang terbuka sambil menggantung pakaiannya.

"Menurutku kita harus periksa tempat ini, melihat sendiri seberapa terpencilnya *Sapore di Amore*."

Meg bergerak memasuki kamar mandi yang letaknya berdampingan dan meletakkan peralatan mandinya di atas meja. Berikutnya adalah obat-obatan yang dia gunakan untuk mengatasi penyakit asmanya; dia meletakkan sebuah *inhaler* di dalam *clutch* kecil dan menutupnya.

Dia mengamati bayangannya di dalam cermin. Riasan wajahnya lebih tebal ketimbang yang biasa dia kenakan. Dia membentuk sebuah ciuman dengan bibirnya dan kagum melihat lipstiknya yang tetap menempel. Mereka

telah menyewa pesawat dari Miami ke pulau ini, namun dirinya memakai lipstik di Texas. Itu sudah berjam-jam yang lalu. "Aku ingin minum."

"Aku juga."

Meg memutar tubuh dan berusaha meraih ritsleting gaun di punggungnya. Setelah tiga kali mencoba, dia menyerah dan berjalan ke kamar Michael. Dia menghadapkan punggungnya pada pria itu. "Kau membujukku untuk memakai ini, tapi aku harus bernapas."

Risleting itu meluncur turun dan Michael mendorong pelan tubuhnya. "Kau tampak cantik memakainya."

"Aku bukan tipe wanita feminin, tapi harus kuakui, aku juga menyukainya."

Setelah berganti pakaian dengan salah satu *sundress* barunya yang berpotongan sederhana dengan warna oranye, serta sandal dan bukannya sandal jepit, dia menyambar *clutch*nya dan menemui Michael di ruang duduk. Pria itu telah berganti pakaian dengan sehelai kemeja sutra berlengan pendek dan celana pendek katun. Bahkan dengan kacamata berbingkai lebar, tidak mungkin bisa menyembunyikan identitasnya.

Meg memakai kacamatanya dan melangkah ke sisi Michael. "Siap?"

Masih ada beberapa jam sebelum makan malam dan matahari mulai terbenam.

Mereka menyusuri jalan setapak dan bukannya jalur pantai. Masing-masing vila pribadi tersembunyi di balik sebuah jalur hijau membentuk taman yang indah.

Gedung utamanya merupakan bangunan berukuran besar berlantai dua dengan balkon terbuka dan tamu-tamu yang sedang berlibur dan para pegawai yang berseliweran.

Kolam renangnya berkelok-kelok mengelilingi pulau-pulau buatan, lengkap dengan air yang terjun ke dalamnya dari sebuah aliran air buatan manusia.

Musik bernuansa kepulauan mengalun dari pengeras suara yang tersembunyi. Seperti resor kelas atas mana pun, para pelayan berjalan di sekitar kolam renang, memenuhi pesanan minuman dan membawakan handuk-handuk bersih.

Beberapa kepala tampak berputar ke arah mereka ketika mereka menemukan sebuah meja tinggi yang berdekatan dengan bar di bagian luar.

Meg melihat sedikitnya satu wanita yang sedang bersantai di dekat kolam renang menunjuk ke arah mereka. Mustahil untuk tidak terlihat, pertanyaannya adalah bagaimana orang-orang akan bereaksi.

Seorang pelayan, kemungkinan berusia pertengahan dua puluhan, dan sangat imut dengan gaya kekanak-kanakan, meletakkan dua helai serbet di depan mereka dalam waktu beberapa detik. "Selamat datang di *Sapore di Amore*," pria itu menyapa mereka. "Namaku Ben dan aku akan melayani kalian saat berada di dekat kolam."

"Bagaimana kau tahu kalau kami baru tiba?" tanya Meg, sudah mulai menguji pegawai itu untuk menemukan kekurangan tempat tersebut. Dia sadar bahwa nada bicaranya terdengar menyebalkan dan mencoba untuk tersenyum guna menutupi hal itu.

"Mr. Masini menugaskan pegawai untuk para tamunya, Miss Rosenthal." Ben bergerak mundur, meletakkan kedua tangan di balik punggungnya.

"Dan bagaimana Mr. Masini menentukan siapa yang melayani siapa?" Meg tahu dia sedang menginterogasi

pria itu, tapi memahami sistem kerja di tempat itu akan berguna untuk menemukan kelemahannya.

Ben tersenyum sekilas pada Michael sebelum melanjutkan. "Mungkin aku adalah satu-satunya pegawai kolam renang yang tidak memekik ketika mendengar Mr. Wolfe akan bergabung bersama kami."

Hal itu membuat Michael tersenyum.

"Kau tidak menonton film-filmku?"

"Oh, tentu saja aku menontonnya. Aku bukan tipe orang yang terlalu mengagumi para bintang film. Kuharap itu tidak menjadi masalah bagimu."

Michael tersenyum. "Sama sekali tidak."

"Sebelum aku menerima pesanan kalian, bagaimana kalian ingin disapa oleh para pegawai? Apa kalian memakai nama lain?"

Meg tak mampu menahan tawanya. "Mungkin kami harus memanggilmu Harvey, Michael."

Michael melepaskan kacamatanya dan menghunjamkan sebuah tatapan tajam. "Kita tetap dengan nama Michael saja."

"Tapi Harvey…."

"Margaret!" Oh, itu sangat menyakitkan.

"Kau boleh memanggilku Meg dan Michael, tetap Michael."

Ben mengangguk singkat. "Kalian mau minum apa?"

Ben melangkah pergi setelah menerima pesanan mereka dan Meg memandang berkeliling sekali lagi. "Apakah aku satu-satunya orang yang merasa bahwa kita telah melakukan perjalanan dengan pesawat terbang menuju *Fantasy Island* dan Mini-Masini akan muncul sewaktu-waktu?"

Kepala Michael menyentak ke belakang dan dia tertawa.

Val menyesap *Bourbon*-nya dan memperhatikan aktivitas di sekitar kolam renang dari ruang kantornya. Tatapannya terarah pada tamunya yang baru datang. Gaya rambut *vintage* dan kecantikan alami Margaret Rosenthal memberi wanita itu penampilan seperti seorang bintang film, sementara Michael, hanya sekadar hiasan di sisi wanita itu.

Tatapannya bergerak melewati pasangan itu ke arah tamu-tamu lainnya.

Mrs. Clayton, istri miliarder Ron Clayton, orang penting dalam bidang permainan internet, terus menatapi Michael dan tertawa bersama tamunya, Cynthia Hernandez. Meskipun kedua wanita itu berada di sini untuk *akhir pekan khusus para wanita*, kenyataannya mereka berdua tidur dengan pria yang bukan suaminya, yang menempati vila yang letaknya bersebelahan dengan vila mereka. Fakta bahwa Mrs. Clayton terus menatap Michael membuat Val memperhatikan. Sekitar separuh dari tamunya berada di resor miliknya untuk pertemuan rahasia. Tamu lainnya tidak ingin diganggu selama liburan mereka.

Pertanyaannya adalah ... mana yang Michael dan Margaret lakukan?

Pertemuan rahasia?

Atau jangan cari masalah denganku?

Val tak mampu menahan diri untuk berpikir bahwa mereka bukan hanya sekadar berlibur.

"Kau berusaha keras untuk mendapatkan akses ke pulauku, Margaret. Kenapa?" bisiknya pada jendela yang tertutup.

Telepon di atas mejanya berdengung, dia menekan pengeras suara untuk menjawab. "Ya, Carol?"

"Mr. Picano sedang menuju ke dermaga bongkar muat."

"Apa Gabi ada di sana?"

"Dia sedang dalam perjalanan."

"Terima kasih." Val menutup telepon dari sekretarisnya dan mengambil kacamata dari mejanya sebelum berjalan keluar. Memata-matai bintang film dan temannya harus ditunda.

Dia berlari menuruni anak tangga dan bukannya memakai lift menuju lantai dasar.

Aroma menggiurkan dari dapur memberitahunya bahwa para pegawai di sana sudah mulai menyiapkan hidangan pencuci mulut untuk malam itu dan daging panggang sedang berada di dalam oven. Akan ada hidangan ikan segar yang ditangkap dari laut yang mengelilingi mereka dan sayuran organik yang diantarkan setiap hari dari daratan utama.

Ketika dia berpikir tentang kata *organik*, ia membayangkan Margaret berkomentar tentang *memperhatikan lingkungan.*

Kata-kata seperti *segar* dan *organik* selalu ada dalam menu kokinya. Itulah yang terjadi saat kau mempekerjakan hanya yang terbaik dalam seni kuliner. Apakah wanita itu akan mencemooh menunya? Apakah Margaret akan menemukan kesalahan di dalamnya? Dan kenapa dia menghabiskan waktu bertanya-tanya tentang apa yang wanita itu pikirkan?

Val duduk di balik kemudi mobil golf pribadinya dan melesat ke dermaga.

Val mendapati Gabi dan Alonzo Picano sedang berdiri berdampingan. Aktivitas di kapal pribadi Alonzo tampak sibuk saat beberapa krat minuman dikeluarkan dan ditumpuk di dermaga.

"Picano?" panggil Val untuk menarik perhatian pria itu.

Orang yang dia panggil berpaling dan tersenyum penuh semangat. "Di situ kau rupanya."

Val menjabat tangan Alonzo kuat-kuat, merasakan keyakinan dalam diri pria itu dengan sebuah gerak tubuh sederhana."Apa yang kau bawakan untuk kami?"

"Anggur, tentu saja. Apa lagi?"

"Tidakkah ini menyenangkan,Val?" tanya Gabi. Wanita itu bergerak lebih dekat pada Alonzo dan menyibakkan rambut ke balik bahunya.

"Aku tidak mungkin membiarkan gudang penyimpanan minuman milik calon kakak iparku mengering, bukan?"

Alonzo melingkarkan satu lengan dengan sikap posesif pada tubuh Gabi dan mengecup puncak kepala kekasihnya.

Adik Val itu tampak berseri-seri.

Val menjadi pembicara di sebuah makan malam untuk amal di Miami, kali pertama Gabi dan Alonzo bertemu. Alonzo, seperti halnya banyak pria yang datang, mengincar adiknya itu, dan hanya dia yang berhasil menarik perhatian Gabi. Sejak saat itu, pria tersebut berupaya mendapatkan Gabi dan menjadikan hal itu sebagai tujuan utamanya.

Mereka telah berkencan selama empat bulan ketika Alonzo mengajak Val bicara dan meminta izin untuk

menikahi Gabi. Tradisi itu mungkin sudah kuno, tapi karena Val dan Gabi telah kehilangan ayah mereka sejak masih sangat muda, tampaknya memang sudah seharusnya Alonzo menghormati keluarga mereka dengan cara seperti ini.

Bahkan bagi Val, masa berpacaran itu termasuk singkat. Dia menyambut Alonzo di keluarga mereka, tapi menghormati permintaan ibunya agar mereka bertunangan untuk waktu lama. Lebih lama dari yang Alonzo inginkan. Kalau terserah pada mempelai pria, pasangan itu pasti sudah berbulan madu. Ternyata, pernikahan itu akan dilangsungkan pada musim gugur. Karena musim semi baru akan berlalu dan memasuki musim panas, ada sedikit waktu untuk membuat rencana dan memastikan Gabi membuat pilihan yang tepat.

"Aku punya banyak pemasok anggur, Alonzo. Aku tidak yakin para tamuku akan membuat gudang penyimpananku mengering."

"Tapi anggurku gratis. Itu pasti berarti sesuatu."

"Dan lezat."

Alonzo memiliki sebuah kilang anggur di Italia dan sedang dalam proses membeli tanah di Napa Valley untuk mengembangkan produksinya. Berdasarkan penyelidikan Val atas pria itu, Alonzo baru menjalankan bisnis anggur selama lima tahun. Dia cukup berhasil dalam bidang itu, tapi bukan bisnis itu yang menjadikannya kaya. Tidak. Keluarganya telah menjadikannya seorang pria kaya sebelum buah anggur menjadi bagian dalam hidupnya. Portofolio keluarga Picano penuh dengan investasi dalam bisnis perkapalan, bisnis properti di pelabuhan-pelabuhan besar, dan beberapa bank di Amerika Selatan.

Melakukan variasi bisnis selain bisnis anggur memang masuk akal.

"Kau terlalu berprasangka, *My Love*."

"Aku tidak akan pernah minum anggur lain lagi."

Kedua sejoli itu membuat Val memutar bola matanya. Padahal dia tidak pernah memutar bola matanya.

Angin bertiup dari laut dan mendorong kapal Alonzo ke arah dermaga.

"Kapan kau menunggu pengiriman berikutnya, Val?" tanya Alonzo.

"Besok pagi. Kau bisa memberi tahu kaptenmu untuk berlabuh untuk satu malam."

Alonzo menaiki kapalnya dan menghilang.

"Berapa lama dia akan tinggal kali ini?" tanya Val pada adiknya.

"Hanya malam ini, tapi dia akan kembali pada akhir minggu untuk berkunjung lebih lama."

Kunjungan Alonzo semakin lama menjadi semakin singkat. Pria itu punya bisnis yang harus dikelola, tapi tampaknya dia tidak punya banyak waktu untuk calon istrinya. Mungkin sudah waktunya Val bertanya bagaimana persisnya Gabi akan menyesuaikan diri dengan kehidupan pengusaha itu. Sebenarnya, meskipun Val agak mengkhawatirkan pria itu, dia menyukai Alonzo dan ingin memastikan adiknya bahagia dengan suami pilihannya sendiri.

Beberapa pegawai Val menarik krat-krat *anggur* itu dengan alat angkut beroda menuju vila. Salah satu anak buah Alonzo berseru pada mereka, mengingatkan botol-botol mana yang berisi sampanye dan agar mereka membawanya dengan perlahan. Mereka semua pergi sebelum Alonzo kembali.

"Gabi bilang kau akan pergi besok." Val membawa mereka ke mobil golfnya dan menjauh dari dermaga.

"Itu tidak bisa kuhindari," ujar Alonzo. "Aku harus terbang ke California untuk menyelesaikan dokumen perkebunan yang baru."

"Aku tidak sabar untuk melihatnya," kata Gabi dari kursi belakang.

"Hadiah pernikahanku untukmu, *M'dear*. Itu harus sempurna sebelum kau berjalan memasuki pintu gereja."

"Bukankah itu hebat, Val?"

Nyaris berlebihan, pikirnya.

"Kau tidak akan pernah menduga siapa yang datang berkunjung ke pulau."

Kalau saja Alonzo bukan tunangan Gabi, Val akan menyuruh adiknya itu untuk diam.

"Aku tidak tahu."

"Michael Wolfe."

"Aktor itu?"

"Apa ada Michael Wolfe yang lain?" tanya Gabi. "Dia benar-benar pria yang baik."

Val melirik ke kaca spion dan melihat adiknya tersenyum. "Kau bisa tahu soal itu dari pertemuan singkat kalian tadi?"

"Kau bisa tahu banyak hal tentang seseorang dalam waktu beberapa menit," Gabi membela diri. "Pacarnya juga sama menyenangkannya. Aku tidak tahu kenapa mereka begitu membuatmu khawatir."

"Aku tidak khawatir."

Gabi menggeleng, tidak memercayai bantahannya sedikit pun.

"Val tidak bersikap baik sejak mereka datang," wanita itu memberi tahu tunangannya.

Val merasakan rahangnya mengeras, tahu bahwa hidungnya mengembang. Dia memaksakan diri untuk menghela napas dalam-dalam dan meregangkan lehernya. "Aku harus tetap berhati-hati, Gabi. Kau tahu itu."

"Berapa lama dia akan tinggal di sini?" tanya Alonzo.

"Seminggu."

Calon adik ipar Val berusaha untuk tersenyum. "Kau akan mengetahui karakternya jauh sebelum dia pergi, aku yakin."

Ya, tapi jika dia, atau lebih tepatnya, Margaret, tidak dapat dipercaya, semuanya akan terlambat saat mereka pergi....

"Aku tidak menyukai pria itu," Simona Masini meludah dari tempatnya berdiri yang menghadap ke laut.

"Kau tidak mengenalnya," Val bersikeras.

"Aku bisa lihat dari matanya, Valentino. Kebenaran tercermin di matanya."

"Dia mencintai Gabi."

Ibunya tertawa mendengus. "Dia ingin agar kau percaya bahwa dia mencintai adikmu."

Val menelusurkan satu tangan dengan penuh rasa frustrasi ke sela-sela rambutnya. Hal terakhir yang dia butuhkan hari ini adalah sikap ibunya yang menentang segala yang dia katakan. "Undangan sudah dikirimkan. Pernikahan akan dilangsungkan dalam waktu kurang dari lima bulan lagi."

Simona mengarahkan dagunya ke arah jendela. "Terkadang kau sangat mirip dengan ayahmu hingga membuatku takut."

Val merasakan gerahamnya bergemeretak.

"Kau bermaksud untuk menjelek-jelekkan orang yang sudah mati, *Mama*?"

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Dia jarang melihat kebenaran ketika sesuatu yang lebih menyenangkan menutupi penglihatannya."

Val sama sekali tidak mengerti apa yang ibunya katakana ... tidak ingin menanyakan apa yang wanita itu maksudkan. Adiknya bertemu seorang pria dan jatuh cinta pada pria itu. Apa hak Val untuk ikut campur dan mengatakan bahwa adiknya mengambil keputusan yang salah? Dia adalah kakak Gabi, bukan ayahnya. Dia tertawa karena pemikirannya sendiri.

"Kita akan makan malam satu jam lagi. Gabi mengundang tamu kami yang baru datang."

Simona mendesah, merasa lelah dengan keseluruhan percakapan itu.

"Bergabunglah dengan kami."

"Baiklah."

Val berpaling untuk meninggalkan ruangan. Kata-kata sang ibu menghentikan langkahnya. "Bagaimana denganmu, Val? Kapan kau akan menemukan seorang wanita, lalu berumah tangga? Memberiku cucu?"

"Serahkan hal itu pada Gabi."

"Kau harus menikah lebih dulu. Seperti itulah tradisinya."

Ibunya akan menjadi akhir dari hidupnya. "Kita tidak sedang berada di Italia."

Simona mengembuskan desahan penuh kesabaran. "Tradisi tidak mengenal batasan."

Tanpa melanjutkan percakapan yang menimbulkan rasa frustrasi dengan ibunya, Val meninggalkan *suite*

yang wanita itu tempati, mengabaikan kerisauan sang ibu.

Dia berjalan ke arah ruang kantornya, melewati Carol, yang seharusnya sudah sejak tadi meninggalkan tempat itu menuju tempat tinggalnya yang berada di pulau.

"Aku ingin kau mengirimkan undangan untuk makan malam nanti," ujarnya pada wanita itu.

"Untuk tamu baru kita?"

Val tertegun. "Bagaimana kau tahu?"

"Gabriella sudah memintaku melakukannya. Dia pikir seorang aktor akan menenangkan ibumu."

Sebuah senyuman yang jarang terlihat kini menghiasi bibir Val. Dia menyayangi adiknya dan akan merindukan Gabi kalau adiknya itu pindah dari pulau ini. "Sampaikan undangan itu dengan bahasa yang menarik, Carol. Teks yang sederhana saja tidak akan menarik perhatian tamu kita."

"Tentu saja, Mr. Masini."

Val melangkah memasuki kantornya, keletihan menggerogoti kedua kelopak matanya.

4

Rasa menyengat di lidah Meg mengingatkannya untuk tetap menjaga kata-katanya. Seharusnya dia sudah menduga kalau Valentino Masini akan *sangat mengimbau* mereka agar bergabung dengan pria itu beserta rombongan untuk makan malam. Pria itu masih terus memeriksa dirinya dan itu membuatnya jengkel.

Apa yang akan Val lakukan jika Meg menolak?

Michael tidak memberinya kesempatan untuk mencari tahu.

"Undangannya mengatakan bahwa ibunya adalah seorang penggemar setiaku. Bagaimana aku bisa berkata tidak pada seorang ibu?" tanya Michael padanya.

"Aku selalu berkata tidak pada ibuku."

"Kalau ibuku menerima kata penolakan dariku, aku tidak akan pernah mendengar akhir dari kalimatku."

"Pria itu masih memeriksaku," Meg bersikeras.

"Kegelisahanmu terlihat jelas, Meg."

"Aku tidak gelisah." Meg mencoba untuk mengendalikan kenaikan nada suaranya dan ... gagal.

Kini mereka berdiri di samping meja utama, Gabriella duduk di samping seorang wanita berusia lebih tua yang menurut dugaan Meg adalah Mrs. Masini. Valentino, tentu saja, tidak hadir.

"Kalian datang juga." Gabriella berdiri ketika mereka mendekati meja.

Pakaian untuk makan malam semiformal membuat Meg mengenakan busana ketiga untuk hari itu. Benar-benar berlebihan. Gabriella mengenakan gaun linen berwarna krem sebatas lutut. Sepatu bertumit tingginya yang gemerlapan semakin mempertegas kulitnya yang kuning langsat. Gaun itu tidak terlalu menyolok, tapi modis dan serasi.

"Bagaimana kami bisa menolak?" tanya Michael.

"Oh, kalian bisa saja, tapi aku senang kalian tidak menolak. *Mama*, ini Michael Wolfe dan temannya, Margaret Rosenthal."

Mrs. Masini menyunggingkan senyuman yang mirip senyum putrinya. "Kau sama tampannya saat dilihat secara langsung dengan ketika di layar lebar, Mr. Wolfe."

Michael tersenyum dan mengedipkan mata pada Meg. "Kurasa aku harus duduk di sampingmu, Mrs. Masini."

Wanita yang berusia lebih tua itu menepuk-nepuk kursi di sampingnya. "Ide yang sangat bagus."

Michael menarik keluar kursi di sampingnya untuk Meg.

"Apa kami datang terlalu awal?" tanya Meg, sambil melihat pada dua kursi kosong di meja berbentuk bundar itu.

"Val dan tunanganku akan datang sebentar lagi."

Meg melirik pada jari manis Gabriella, melihat cincin pertunangan untuk pertama kalinya. "Kapan hari bahagianya?"

Sesuatu yang mirip sebuah gerutuan terdengar dari Mrs. Masini.

Gabriella meletakkan satu tangan di atas tangan ibunya dan menjawab, "Empat setengah bulan lagi."

"Selamat," kata Michael.

"Kau pasti merasa senang," ujar Meg pada calon ibu mertua mempelai pria.

Senyuman Mrs. Masini meluruh saat bicara tentang pernikahan putrinya. "Seharusnya begitu, bukan?"

Menarik.

"Ibu!"

"Apa?"

"Kumohon."

Michael mengangkat satu alisnya.

Sebelum sempat ada pertanyaan, komentar, atau sebaliknya ketegangan lebih lanjut yang menyertai percakapan itu, Valentino dan tunangan Gabriella datang.

Kini ketegangan bisa benar-benar dimulai.

Michael berdiri, menjabat tangan pria itu. "Maaf kami terlambat," ujar Valentino. "Kulihat kalian sudah bertemu dengan ibu kami."

Alonzo Picano memang menyenangkan untuk dipandang, tapi bukan tipe pria memesona yang menurut Meg seharusnya duduk di sisi Gabriella, atau Gabi seperti yang lain memanggil wanita itu. Pria itu cukup murah senyum, mencoba untuk meyakinkan Mrs. Masini untuk tersenyum juga, tapi wanita itu bahkan tidak memandangnya.

Saat semua orang menduduki tempat masing-masing, Meg menyadari bahwa dia mendapat hak istimewa untuk duduk di samping pria yang bertekad menemukan kesalahannya. Kelihatannya, dia akan menemui kesulitan untuk mengatakan bahwa dia tidak menyukai penampilan atau aroma tajam, dari pria itu.

Valentino memakai tuksedo hitam pekat, kemeja putih bersih, dan dasi kupu-kupu. Biasanya, penampilan seperti itu tidak berarti baginya. Tapi Valentino memiliki kesan berkelas seolah dilahirkan seperti itu. Pria lain di meja itu juga berpakaian bagus, tapi tidak sebanding dengan tuan rumah mereka.

Mrs. Masini menarik Michael untuk sebuah percakapan rahasia, sementara Gabriella membisikkan sesuatu pada tunangannya.

Di samping Meg, Valentino mendesah. "Terima kasih karena telah bergabung dengan kami, Miss Rosenthal."

Meg mengangkat air es di dalam gelasnya ke bibirnya. "Aku tidak tahu aku punya pilihan untuk menolak."

"Kau adalah tamu di sini. Kau punya hak untuk menolak."

Meskipun dia merasakan tatapan Valentino yang melekat padanya, Meg menolak untuk memandang langsung pada pria itu. "Aku akan mengingatnya."

Untuk pertama kalinya, dia mendengar Valentino tergelak dan suara itu membuatnya meringis.

Ruang makan itu mulai dipenuhi tamu, sementara seorang pria bertuksedo memainkan sebuah *grand piano* di sudut ruangan.

Taplak meja berbahan linen menutupi setiap meja, lilin-lilin berkerlip di dalam gelas kaca hiasan dikelilingi oleh bertangkai-tangkai bunga segar.

Meja keluarga Masini terletak di lantai yang lebih tinggi bersama dengan beberapa meja lainnya. Jarak yang cukup jauh antar masing-masing meja mencegah kemungkinan percakapan yang terjadi di sebuah meja terdengar oleh orang yang duduk di meja lain. Meskipun

langit-langitnya menjulang dengan ketinggian enam meter, ruangan itu cukup lengang dengan pengecualian piano dan suara-suara orang yang mengobrol. Jendela-jendela berukuran raksasa menampakkan pemandangan laut yang berwarna biru muda.

"Mr. Wolfe, ceritakan pada kami, film baru apa yang sedang kau kerjakan?"

"Sekarang aku sedang menunggu waktu dimulainya proyek film lain setelah filmku yang terakhir, kalau tidak, aku tidak akan berada di sini. Dan tolong, panggil saja aku Michael."

Mrs. Masini tersenyum. "Aku suka film tentang mobil itu."

Michael tertawa. "Aku juga. Tidak ada yang seistimewa mengendarai mobil mahal orang lain dengan kecepatan tinggi."

"Kau punya pemeran pengganti sendiri?" tanya Gabi.

"Beberapa."

"Mr. Masini sangat suka berkendara dengan kecepatan tinggi, semoga jiwanya beristirahat dengan tenang. Dia akan merasa sangat menderita kalau harus tinggal di sebuah pulau seperti ini dengan hanya ada mobil-mobil golf."

"*Papa* pasti akan menemukan cara untuk membuat mobil golf bisa melaju dengan kecepatan sembilan puluh."

"Kau benar soal itu, *Cara*," ujar Valentino pada adiknya. Kata-kata berbahasa Italia yang sesekali dia ucapkan menghangatkan perasaan Meg.

"Anda juga suka mobil-mobil berkecepatan tinggi, Mrs. Masini?" tanya Meg, berusaha sebaik mungkin

untuk mengabaikan rasa merinding yang menyebar ke sekujur tubuhnya.

"Tentu saja."

Pelayan datang dan menunjukkan sebotol anggur pada Valentino.

Dengan sebuah anggukan dari Valentino, pelayan itu melanjutkan dengan membuka botol itu.

"Kalian boleh memesan apa pun yang kalian suka," ujar Gabi pada mereka, "tapi Alonzo adalah pemilik anggur dengan merek *Grotto di Picano*. Anggur hasil produksinya sangat luar biasa."

Michael memajukan duduknya, minatnya tampak terfokus. "Ini produkmu?" tanyanya.

"Benar."

Pelayan tadi menuangkan sedikit anggur untuk Michael dan beringsut mundur. Setelah sedikit memutar gelasnya, menghirup aroma, dan menyesap minuman itu, dia menyesap dan mengangguk. "Kilang anggurmu berada di wilayah Umbria?"

Gabi tersenyum dan Alonzo mengerjapkan mata. "Di Campania, sebenarnya."

Michael menyesap lagi dan mengangkat bahu. "Ini lezat."

"Terima kasih."

"Kau tahu soal anggur, Michael?"

Meg lebih memilih segelas wiski atau bir dingin yang nikmat ketimbang anggur. Dia pernah belajar minum anggur, tahu apa yang cocok dengan apa, dan tidak keberatan dengan anggur merah yang lebih berat, tapi mengetahui dari wilayah mana anggur yang diolah menjadi minuman anggur berasal ... tidak, bukan bidangnya.

"Sedikit."

Meg menggeleng. "Gudang penyimpanan anggur milik Michael terisi penuh."

Michael membenturkan lututnya sendiri pada lutut Meg di bawah meja.

"Kau harus menambahkan anggur produksi Alonzo ke dalam koleksimu."

Alonzo beringsut dan menempuk-nepuk tangan Gabi di atas meja.

"Mungkin aku akan melakukannya," ujar Michael.

Anggur disajikan dan menu spesial sang koki dihidangkan.

"Apa pekerjaanmu, Miss Rosenthal?"

Pertanyaan itu biasa, jawabannya selalu samar. "Pembelian dan menangani hubungan dengan klien," ujarnya, sambil menyisihkan piring saladnya.

Alonzo tampak tidak tertarik, sementara Mrs. Masini menyipitkan kedua matanya. "Apakah itu dalam bisnis perfilman?"

"Tidak."

"Apa persisnya yang kau beli?" Itu adalah pertanyaan pertama yang Valentino ajukan.

"Kau tidak tahu? Sepertinya mengetahui segala hal yang memungkinkan tentang para tamu yang datang sebelum mereka tiba di pulau ini merupakan urusanmu."

Michael mencondongkan tubuhnya. "Meg agak jengkel soal itu, Valentino. Tampaknya kelambatanmu dalam menyetujui kunjungan kami meninggalkan kesan yang tidak menyenangkan baginya."

Sekarang giliran Meg untuk menghantam Michael di bawah meja.

"Benarkah?"

Berani sekali pria itu. Dia tahu persis bahwa Meg merasa kesal dengan persetujuannya yang datang sangat lambat untuk kunjungan mereka.

Meg mendapati pria itu sedang menatapinya, ekspresi tajam dan dingin serta tanpa senyum itu sulit untuk dibaca.

Kenapa pria itu tidak botak dan membosankan saja? Kenapa detak jantungnya berdebar keras seperti sebuah genderang di dataran Afrika kapan pun dia memandang pria itu?

"Wanita tidak suka ditolak, Val. Berapa kali aku harus memberitahumu soal itu?" Gabi memberikan sebuah argumen yang logis.

"Aku tumbuh di tengah sebuah keluarga dengan tiga saudara perempuan. Aku bisa membenarkan pernyataan itu." Michael melanjutkan dengan membicarakan tentang keluarganya, mengarahkan percakapan itu menjauh dari Alliance dan layanan yang sebenarnya diberikan. Publik tidak akan pernah tahu apa yang dilakukan Meg, Sam, dan siapa pun yang bekerja dengan Alliance.

Sementara Michael mengajak bicara yang lainnya, Val mendekatkan tubuh ke arah Meg. "Sepertinya kau menghindari pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan soal apa?" tanya Meg, meskipun dia tahu apa yang Val tanyakan.

"Apa yang dibeli oleh perusahaan tempatmu bekerja."

Meg mengangkat gelasnya, mencicipi minuman itu dengan santai. Dari balik pinggiran gelas dia berkata, "Penolakan itu menjengkelkan, bukan?"

Pria itu tergelak, lalu bergumam lirih. "*Touché.*"

Ketika makanan mereka datang, Meg mencicipi hidangan ikan *sea bass* dan mengerang.

"Enak?" tanya Michael dengan seringai menggoda.

Bukannya menjawab pertanyaan pria itu, Meg mengambil sepotong daging ikan dengan ujung garpu dan menyuapkannya pada Michael.

"Astaga."

"Benar, kan?" ujar Meg sambil menggigit sajian lezat itu.

"Kokiku akan merasa sangat senang kalau kau puas dengan masakannya." Val memundurkan duduk dan mengamati saat Meg menelan ikannya.

Setelah mengelap bibirnya, Meg berkata, "Ini luar biasa." Mengingat beberapa tempat dan orang-orang yang pernah makan malam dengannya sejak bekerja dengan Alliance—seorang Duchess, berpura-pura berkencan dengan seorang idola Hollywood, serta bergosip dengan mereka yang superkaya—hidangan ikan ini benar-benar nikmat. Teman-teman makan malamnya juga tidak mengecewakan.

Dia mengambil sepotong lagi, melambaikan daging ikan itu ke udara. "Ada sebuah tempat di San Diego … *Market Fish*, atau sesuatu seperti itu…."

"Di dermaga?" tanya Michael.

"Ya. Mirip, tapi ini jauh lebih baik."

Gabi mencondongkan tubuh ke seberang meja. "Kakakku bangga dengan pemilihan bahan-bahan segar untuk disajikan."

Meg melirik dari sudut matanya. Val masih belum menyantap hidangannya sendiri. "Kau bisa masak?"

"Aku tidak punya waktu untuk memasak."

Itu tidak menjawab pertanyaan Meg.

"Kurasa kau tidak pernah harus memasak dengan memiliki semua ini."

"Aku telah mengajari kedua anakku untuk memasak. Tapi mereka tidak sering mempraktikkan keahlian mereka." Mrs. Masini mengambil sedikit daging ayam di piringnya.

"Apa kalian semua tinggal di pulau ini?" tanya Michael.

Mrs. Masini mengangkat bahu. "Kalau aku ingin melihat anak-anakku, di sinilah aku harus berada."

"Anda memiliki surga di tempat ini," ujar Michael pada wanita itu. "Cahaya matahari yang tak pernah berakhir."

"Aku suka hujan."

"Kita tinggal di daerah tropis, *Mama*, hujan turun setiap hari," ujar Gabi sambil tersenyum.

"Itu tidak sama."

Mungkin karena anggur yang dia minum atau makanan yang luar biasa, Meg mendapati dirinya merasa santai meskipun dengan keberadaan pria pendiam di sampingnya.

Mereka baru berada di pulau itu selama kurang dari dua puluh empat jam. Michael berlari masuk dari lautan yang hangat, air laut memercik di belakangnya. Pria itu mengempaskan tubuh di kursi malas di samping Meg, dan menyambar air es di sisinya.

Meg mendongak dari buku di tangannya. "Kurasa di kehidupan sebelumnya kau adalah seekor ikan."

"Aku tidak percaya dengan betapa tenangnya di luar sana."

"Kau membuatnya terdengar seolah aku terlalu banyak bicara hingga membuatmu bosan."

Michael menyandarkan kepala ke belakang dan memejamkan kedua mata. "Aku telah tiba pada kesimpulan bahwa aku memiliki kehidupan yang penuh hiruk-pikuk."

"Kau seorang bintang film. Itu sudah menjadi konsekuensimu."

Pria itu mendesah. "Aku tahu ... tapi ini tidak buruk."

Tidak, memang tidak buruk. Mengingat ketenaran Michael, hanya sedikit orang yang mendekati mereka. Bahkan semalam saat "makan malam wajib" yang mereka nikmati dengan Valentino sekeluarga, tidak ada satu pun tamu lain yang mengambil foto, menatap dengan melongo, atau meminta tanda tangan.

Meg telah mengenal Michael selama tiga tahun sampai saat ini dan itu tidak pernah terjadi di dunia nyata.

Mungkin *Sapore di Amore* memang seperti apa yang dikatakan.

"Hanya ada satu hal yang kurang di pulau ini," ujar Michael.

Sesuatu yang kurang? "Apa itu?"

"Seks."

Benar sekali. "Dari ekspresi beberapa tamu di kolam renang, kau bukan satu-satunya orang yang berpikiran begitu."

Michael mengusapkan sehelai handuk pada wajahnya. "Aku tidak benar-benar memperhatikannya."

Sebaliknya Meg memperhatikan, meskipun hanya untuk mengawasi tabloid-tabloid gosip setelah mereka meninggalkan pulau. Berapa banyak kebocoran yang

berasal dari *Sapore di Amore*? Apakah mungkin surat kabar tidak melihat seorang istri senator berkencan dengan pria yang berusia separuh umur wanita itu? Apakah istri senator itu mengenali Meg? Mereka telah bertemu setahun sebelumnya di Sacramento.

Bahkan sekarang pun, Meg dan Michael sedang berada di luar vila mereka dan beberapa tamu sedang berseliweran di pantai. Ini bukan tempat di mana orang membawa anak-anak. Mungkin karena anak-anak selalu menceritakan apa yang mereka lihat pada semua orang.

Meg mengingatkan dirinya sendiri untuk menanyakan soal anak-anak pada Valentino. Apa mereka dengan tegas menolak kedatangan anak-anak? Ataukah ada sebuah tempat di pulau ini yang eksklusif untuk tamu yang membawa keluarga?

Bukannya bicara soal anak-anak dan keluarga, Meg bertanya, "Apakah ada seseorang yang ingin kau bawa ke sini?"

Tatapan Michael beralih darinya dan mengarah ke laut. "Aku … aku tidak … *yeah*."

Meg ingin berpikir bahwa sang bintang film itu sama sekali tidak punya sifat minder. Tapi kalau menyangkut keintiman—keintiman yang sesungguhnya—pria itu sama sekali bukan idola dunia perfilman yang penuh percaya diri.

"Dan apakah pria ini ingin berada di sini bersamamu?"

"Itu akan sangat membantu. Kehidupan kami terlalu berbeda."

"Dia bukan pria beristri, bukan?"

Michael menggeleng. "Tentu saja bukan. Kami hanya … itu sesuatu yang rumit."

"Dia tidak bekerja di bisnis perfilman?"

"Dia seorang guru."

Meg tidak menduga hal itu. Bukannya bertanya lagi, dia mengamati gelombang pelan yang menyentuh pantai. "Apa kau pernah hanya ingin berkata peduli setan? Masa bodoh dengan Hollywood dan menjalani hidupmu seperti yang kau inginkan?"

"Jutaan dolar setiap filmnya, Meg."

"Aku tahu...." Meg tumbuh dalam ketiadaan uang. Kedua orangtuanya masih tetap nyaris tidak punya apa pun. Meski Meg telah berhasil menyisihkan sedikit uang setelah membayar pinjaman mahasiswanya, tetap akan butuh waktu yang lama sebelum dia mampu membayar sebuah liburan di *Sapore di Amore* dengan uangnya sendiri.

"Kapan kau akan punya cukup uang?"

"Apa keterlaluan kalau menginginkan uang dan sebuah kehidupan?"

Tidak, pikir Meg. Itu tidak keterlaluan.

Michael menggulingkan tubuh dan bertumpu pada perutnya, merentangkan kedua lengan ke atas kepalanya. "Apa pendapatmu tentang tuan rumah kita?"

Meg berhenti membaca bukunya dan mendorong kursi malasnya ke tempat teduh. Tidak ada gunanya membakar kulitnya seawal ini dalam seminggu. "Mrs. Masini sangat menyenangkan. Dia memujamu."

"Tidak ada yang lebih tepat untuk ungkapan *Aku belum kehilangan pesonaku* seperti memikat para wanita tua."

"Gabi juga sangat manis, tapi pria yang akan dia nikahi tampak aneh."

Michael memalingkan wajah ke arah Meg, memandangnya dengan sepasang mata yang terpicing. "Ada sesuatu tentang pria itu yang bagiku terasa mencurigakan."

"Terlalu banyak mendengarkan, tidak cukup banyak bicara."

Michael bersandar pada lengan bawahnya. "Kau menyadari saat aku bertanya padanya tentang kilang anggur miliknya, dia berusaha untuk mengubah topik pembicaraan?"

"*Yeah*, kenapa begitu? Kurasa kalau aku memiliki produkku sendiri, aku akan membuat seluruh dunia mengetahuinya. Dia tampak cukup bersemangat bicara soal anggur buatannya pada awal kita duduk."

Michael menggeleng. "Aku tidak mengerti. Anggurnya juga lumayan. Aku bisa memahami alasannya menghindari percakapan kalau memang anggur buatannya payah."

Meg mengetuk-ngetukkan satu jari pada kursi. Kalau saja ponselnya ada padanya, dia akan mencari nama Alonzo Picano di internet untuk tahu lebih banyak soal pria itu. Tetapi, dia masih bisa menelepon ke rumah dan meminta Judy memeriksa nama itu.

"Kau sedang mengetuk-ngetukkan jarimu."

Meg menghentikan gerakan cepat jemarinya. "Aku sedang mengalami kemunduran internet."

Michael tertawa. "Aku akan menyusulmu besok."

"Keadaan kita menyedihkan."

"Kulihat kau tidak berkata apa pun tentang Val."

Meg mulai mengetuk-ngetukkan jemari lagi. "Pria itu menjengkelkan."

"Kau bisa mengetahuinya dengan beberapa kata yang ia ucapkan saat makan malam?"

"Dia mengamati kita semalaman."

Michael memejamkan kedua matanya. "Kau separuh benar soal itu. Dia mengamatimu."

"Itu sangat tidak sopan. Aku datang bersamamu."

"Pria itu tidak buta."

"Tidak ada gunanya kau menolak pertanyaan apa pun yang memungkinkan soal monogami ketika Mrs. Masini bertanya kenapa kita tidak menikah."

Dada Michael bergemuruh.

"Itu tidak lucu. *Friends with benefits*. Yang benar saja, apa masih ada orang yang mengatakan hal itu?"

Michael kembali tertawa.

Meg menemukan air es di sampingnya dan tidak berpikir dua kali.

Michael melompat dari kursi malas seperti seekor kucing yang menolak dimandikan.

Meg cukup cerdik untuk berlari dari kursinya, tapi tidak sempat bergerak jauh sebelum Michael mengangkat tubuhnya dan berlari menuju laut.

5

Resor seperti *Sapore di Amore* selalu memiliki pusat kebugaran yang menyamai pusat kebugaran eksklusif mana pun, tapi tidak seperti di L.A., tempat ini kosong. Sementara Michael tertidur, memanfaatkan liburan ini sepenuhnya, Meg beranjak bangun dari ranjang. Koki di pulau ini pasti akan membuat tubuhnya bertambah berat beberapa kilogram kalau dia tidak sedikitnya berusaha untuk membakar sebagian kalori dari hidangan lezat yang dia santap.

Tadinya Meg mempertimbangkan untuk berenang, tapi tanpa seorang pengawas yang tahu bahwa paru-parunya tidak selalu bekerja dengan baik, dia akan mempertaruhkan lebih banyak dari apa yang bisa dia dapatkan.

Pegawai *gym* yang berusia dua puluh sekian menyerahkan sebotol air minum dan selembar handuk olahraga padanya dan menyapa dengan menggunakan namanya, meskipun Meg belum pernah menginjakkan kaki di tempat itu.

Dia tak mampu menahan diri untuk merasa sedikit kagum dengan perhatian dari para pegawai Val.

Setelah berada di dalam, musik bertempo cepat mengalun dari pengeras suara tersembunyi, peman-

dangan di luar panel-panel kaca menampilkan sebuah pemandangan taman yang rimbun.

Meg melakukan peregangan yang lama dan bergerak menuju salah satu *X-trainer* untuk melakukan pemanasan. Dia melakukannya dengan santai dan mulai melangkah pada alat itu.

"Selamat pagi, Miss Rosenthal."

Gagal sudah olahraga yang ingin dia lakukan dengan tenang.

Tanpa berhenti, Meg memutar kepalanya ke arah suara itu dan tertegun.

Kenapa Valentino Masini tidak bisa mengenakan sehelai kaus Dri-FIT berlengan pendek dan celana pendek saja? Jadi dia bisa melihat sendiri apakah kulit pria itu berwarna gelap seperti seorang petani.

Fakta bahwa Valentino bersinar sempurna dalam sehelai jas dan dasi seharusnya tidak membuatnya terkejut. "Berolahraga dengan memakai dasi pasti benar-benar menyebalkan."

Tatapan pria itu mengarah ke bawah, sekilas, lalu terarah padanya. "Lautan adalah *gym*-ku."

Gambaran sekilas tentang Valentino yang mencoba untuk berenang dalam pakaian kerja membuatnya tersenyum. "Aku tidak tahu kalau mereka membuat setelan jas untuk dipakai berenang." Dia menyadari bagaimana kedengarannya kata-kata tersebut, setelah semua itu keluar dari mulutnya.

"Pulau ini sangat pribadi, tapi biasanya aku memakai sesuatu saat berenang."

Bayangan tentang pria itu yang tak berbusana dengan wajah menghadap ke bawah saat di dalam air

membuat pipi Meg memanas. "Berenang telanjang di pulau milikmu sendiri tampak seperti sebuah ritual," ujarnya, sambil berharap Valentino tidak melihat rona merah di wajahnya.

Ketika pria itu membisu, Meg melirik dan melihat Valentino meringis. Pria itu begitu jarang tersenyum, dia tak mampu menahan diri untuk menikmati rasa merinding pada punggungnya saat Valentino tersenyum.

Anak nakal. Kini dia akan mencari tempat-tempat pribadi tempat pria itu berenang tanpa busana.

"Sekarang aku tahu alasan sebenarnya kenapa dilarang mengambil foto di tempat ini."

"Kau telah mengetahui rahasiaku, Miss Rosenthal."

"Ha! Aku tidak yakin soal itu." Dia meminum air dalam botolnya dalam tegukan besar dan merasakan rasa panas membakar pada kedua kakinya saat kecepatan mesin itu berubah secara otomatis. Ketika Valentino tidak berkomentar apa pun soal itu, dia menambahkan, "Jadi, kau sering berkeliaran di *gym* dengan memakai setelan jas?"

"Aku muncul di banyak bagian pulauku setiap harinya."

"Ah. Seorang penggila kerja." Yang mungkin terdengar seperti kemapanan, tapi baginya, itu kedengaran seperti sebuah serangan jantung yang datang sebelum waktunya.

"Bisa jadi." Senyuman di wajah Valentino memudar, membuatnya kecewa dengan arah percakapan itu. "Kau tampak seperti seorang wanita yang menyukai keteraturan dan rutinitas."

"Kenapa kau bilang begitu?" tanya Meg.

"Kau bekerja saat liburan, yang memberitahuku bahwa entah kau sangat sering berlibur dan karena itu

merasakan kebutuhan untuk berolahraga saat jauh dari rumah atau kau mendambakan rutinitas."

Meg memikirkannya sejenak. "Atau mungkin aku hanya menginginkan sebuah alasan untuk memanjakan diri dengan pilihan menu yang kau buat dan aku tidak mau menjadi gemuk."

Tatapan Valentino yang menyapu dengan lambat membuat ruangan itu terasa panas. "Aku tidak yakin kau perlu merisaukan hal itu."

"Setiap wanita khawatir soal itu. Mungkin mereka tidak mengatakannya dengan lantang, tapi mereka memang gelisah."

Satu sisi bibir pria itu terangkat karena rasa geli … bukan sebuah senyuman, tapi sangat mendekati. "Terima kasih atas pelajaran tentang psikologi wanitanya."

"Sama-sama."

Val menatapnya sekilas sebelum beranjak menjauh dari *treadmill* tempatnya bersandar dan memiringkan kepalanya. "Selamat menikmati olahragamu, Miss Rosenthal."

Pria itu membuat Meg tersenyum. "Cobalah untuk tidak bekerja terlalu keras."

Dia telah menghindari mereka sepanjang hari dan sampai malam. Dengan sengaja menjauh dari vila-vila pribadi … tapi pada pagi ketiga, dia menemukan sebuah surel di inboksnya dengan sebuah foto.

Margaret Rosenthal yang sedang tertawa dalam pelukan Michael Wolfe saat pria itu melemparkan tubuh wanita itu ke laut. Foto itu tidak bersifat intim maupun sugestif, tapi seseorang telah mengambilnya.

Dan itu diambil di pulaunya.

Val mengeluarkan serangkaian sumpah serapah dalam bahasa Italia dan menekan interkom. "Carol. Aku butuh petugas keamanan di kantorku dalam lima menit."

"Apa semuanya baik-baik saja, Mr. Masini?"

"Lima menit." Dia memutuskan panggilan dan mencetak foto tadi.

Lou Myong berdiri di depannya empat menit kemudian, dengan foto itu di tangannya.

"Ini diambil dari suatu tempat di pulau, bukan dari laut, bukan dari atas di dalam sebuah pesawat."

Val bisa melihatnya.

"Kau tahu siapa yang mengirimnya?"

Val menggeleng. "Aku ingin sebuah tim ahli dalam bidang internet untuk menangani hal ini. Aku mau tahu alamat IP-nya, sumbernya. Aku harus tahu siapa yang mengirimkan foto ini."

Lou melipat salinan foto tadi dan memasukkannya ke saku bagian dalam jasnya. Seorang pria berdarah Korea-Amerika generasi kedua, Lou berpostur beberapa sentimeter lebih rendah dari Val, tapi pria itu lebih berat sepuluh kilogram dari Val. Lou telah menjadi kepala keamanan Val di pulau sejak sebelum tamu pertama tiba. Pria itu memahami kebutuhan akan privasi dan benar-benar memastikan tidak ada seorang pun yang bisa mengambil foto-foto seperti yang berada di dalam sakunya.

"Pertanyaannya adalah kenapa orang ini mengirimkannya padamu? Kenapa tidak mencetaknya saja? Foto-foto para bintang film yang sedang liburan bisa menghasilkan ribuan dolar."

"Seseorang ingin agar aku tahu bahwa mereka bisa melakukannya."

"Atau seseorang sedang memfokuskan perhatian pada kedua orang ini."

Val tidak menyukai kedua skenario itu. Dia menekan tombol di atas mejanya. "Carol, bisa tolong kemari?"

"Segera."

Setelah Carol berdiri di depannya, dia mulai memberi serentetan instruksi. "Aku perlu daftar dari setiap pegawai yang ditugaskan untuk melayani Wolfe dan temannya."

Carol melemparkan lirikan gugup ke arah Lou, lalu kembali pada Val.

"Aku mau semua orang diwawancarai dan hasilnya direkam. Aku harus tahu apa yang telah mereka lihat, siapa yang telah mereka lihat. Aku harus tahu apakah pelanggaran keamanan ini berasal dari dalam."

Sepasang mata sekretaris pribadinya tampak melebar. "Pelanggaran, Mr. Masini?"

"Seseorang sedang mengawasi tamu-tamu kita, Carol. Aku butuh pengawasan atas orang yang melakukan ini dan sebuah laporan tentang kedua tamu kita ini setiap saat."

Tatapan kosong terlihat pada wajah Carol. "Itu mungkin akan sulit untuk dilakukan, Mr. Masini."

Punggungnya menegang dan sepasang matanya menyipit. "Kenapa begitu?"

"Mr. Wolfe dan tamunya menyewa sebuah kapal menuju Key West setelah sarapan."

Sial. Menguasai keamanan di pulaunya adalah satu hal dan itu mustahil kalau tamu-tamunya bergabung dengan orang-orang di selatan.

Val menatap sepasang mata gelap milik Lou. "Tempatkan anak buahmu yang paling kau percaya untuk mengawasi para pegawai. Aku membutuhkanmu di Key West. Temukan mereka berdua, ikuti mereka, dan lihat apakah ada siapa pun yang mengawasi mereka."

"Ya, *Sir*."

"Carol, jangan katakan soal ini pada siapa pun. Sekarang ini ada tiga orang yang tahu bahwa ada sebuah pelanggaran keamanan."

"Ya, Mr. Masini."

Mereka berdua meninggalkan ruangan kantor itu sambil membisu.

"Key West sialan."

Foto-foto Michael Wolfe dan Margaret Rosenthal akan terpampang di semua majalah gosip yang terbit besok pagi.

Sementara *Sapore di Amore* lengang dan terpencil, Key West adalah kebalikannya.

Meg terkejut mereka bisa bertahan selama dua malam dan hampir empat puluh delapan jam sebelum mencari hiburan di luar pulau.

Penyewaan kapal ke luar pulau dikhususkan untuk menuju *Sapore di Amore*. Hanya para tamu pulau itu yang bisa menggunakan kapal itu. Mereka diberi sebuah ponsel dan diminta untuk kembali ke dermaga sebelum jam sepuluh malam.

Dengan adanya begitu banyak toko dan restoran serta tempat-tempat wisata untuk menghabiskan waktu mereka, Meg tidak yakin jam sepuluh akan cukup lama.

Mereka bersembunyi di balik kacamata berukuran besar, mengatakan pada orang-orang yang lewat bahwa

Michael bukanlah Michael, tapi *yeah*, pria ini bisa menjadi pemeran pengganti untuk sang aktor.

Tetapi, Meg melihat beberapa ponsel memutar ke arah mereka. Dia memastikan untuk merapatkan diri pada Michael untuk memberi kesan bahwa mereka bersama.

Saat sedang menikmati makan siang di sebuah patio, Meg merasakan keinginan untuk melihat ke balik bahunya. "Aku tidak tahu bagaimana kau melakukan hal ini," ujarnya pada Michael.

"Abaikan saja."

"Tapi seseorang sedang mengamati kita."

Pria itu mengangkat bahu dan menyesap *margarita*-nya. "Bukankah memang itu idenya? Melihat apakah kita diikuti saat kembali ke pulau? Melihat apakah tempat itu seaman yang Val katakan?"

Dia melirik ke balik bahunya, tidak melihat gerakan mengawasi yang dia rasakan. "*Yeah*."

"Maka itulah yang kita lakukan. Kita berperan sebagai wisatawan dan kembali ke pulau saat hari gelap. Kalau tidak ada apa pun yang terpampang di surat kabar besok pagi, kita tingkatkan penyelidikan."

"Dan bagaimana cara kita meningkatkan penyelidikan?"

Michael memandang dari atas pinggiran kacamatanya dan menggerak-gerakkan sepasang alisnya. "Aku lebih dari sekadar seraut wajah tampan di layar lebar."

Meg mengambil tasnya dan berdiri. "Aku perlu ke kamar kecil dan menelepon adikmu sebentar."

Michael meraih ponsel pinjaman itu.

"Aku tidak memercayai benda itu. Aku akan menggunakan telepon rumah."

"Apa mereka masih punya tempat seperti itu?"

Meg tertawa, tapi bertanya-tanya apakah ada telepon rumah saat beranjak pergi. Dia melangkah mengitari bar dan mendapati jalannya dihadang oleh tiga wanita berbikini. "Apakah yang bersamamu itu Michael Wolfe?" tanya mereka.

Meg melirik pada seorang pria Asia yang mengawasi dari seberang bar.

"Kalau saja aku mendapatkan uang setiap kali seseorang menanyakan hal itu," ujar Meg. "Kami akan sekaya Michael Wolfe."

Wanita yang paling muda mencibir. "Tadinya kami yakin sekali."

"Maaf sudah mengecewakan kalian." Dia beranjak pergi sambil tersenyum kecil.

Meg menemukan telepon rumah, yang sebenarnya adalah ponsel yang dipinjamkan oleh sang manajer, dan menelepon Judy.

"Hei, *Chica*."

"Jangan bilang kau sudah kembali?"

"Tidak, kami baru mulai. Menyelinap ke Key West."

"Kurasa kakakku tidak akan bertahan seminggu dalam pengasingan."

"Pulau itu luar biasa. Kami hanya ingin menguji batasannya lebih awal. Dengar, aku ingin kau memeriksa sesuatu untukku."

"Menemukan seorang klien baru?"

"Sama sekali tidak. Kami bahkan belum benar-benar bicara pada banyak orang selain pemilik resor dan keluarganya." Meg melanjutkan dengan memberi tahu Judy tentang Gabi dan Alonzo. Meminta sahabatnya

untuk memeriksa kilang anggur milik pria itu dan melihat apakah Judy bisa mengetahui sesuatu tentang orang tersebut.

"Kalau dia bukan seorang klien menjanjikan, kenapa harus repot-repot memeriksanya?"

Sekali lagi, Meg merasakan ada seseorang yang mengawasinya. Tapi dia tidak sedang berada di samping Michael. *Aku pasti hanya paranoid.*

Musik dari band yang bermain di luar memenuhi bar dan membuat percakapan di telepon menjadi sulit.

"Ada sesuatu yang mengganggu ku tentang pria itu. Sebut saja itu sebagai hasil tambahan dari pekerjaan memeriksa para pria untuk Alliance. Jelas bahwa ibu Gabi tidak menyukai orang itu, tapi Masini dan Gabi sama-sama tidak menyadarinya."

"Apa pria ini brengsek?"

"Tidak ... hanya ... *blah*. Aku tidak bisa membuktikannya. Dan Gabi begitu manis serta rapuh. Aku benci merasakan sebuah naluri dan tidak menindaklanjutinya."

"Kedengarannya Gabi sedang bersaing untuk mendapatkan status BFF."

Kepala Meg menyentak ke belakang dan tertawa. "Cemburu?"

Judy tertawa geli. "Aku selalu menjadi sahabatmu yang nomor satu. Dia tidak bisa merebut hal itu."

Sebagai seorang anak tunggal, Meg menikmati persahabatannya dengan Judy, merindukan hal-hal yang biasa mereka lakukan setiap hari karena sekarang sahabatnya itu sudah menikah. "Jadi, kau bisa memeriksanya?"

"Tentu. Anggap saja sudah beres."

"Kalau ada apa pun yang mencurigakan, berikan informasinya pada Sam, lihat apakah dia bisa menggali lebih banyak."

Mereka bicara selama semenit lagi sebelum Meg mengembalikan ponsel pada sang manajer.

"Kau merindukanku?" tanya Meg saat duduk kembali di samping Michael.

Mereka tiba kembali di pulau sebelum jam sewa kapal terakhir dan Val masih meradang.

Ada waktu ketika adiknya masih remaja saat Val duduk menunggu gadis itu pulang setelah pergi berkencan, tapi dia tidak pernah merasa begitu tertekan seperti sekarang ini.

Interogasi terhadap pegawainya ternyata nyaris tidak menghasilkan apa pun. Dia menyimpan beberapa informasi kecil yang pengurus rumah tangga berikan, tapi tidak satu pun dari informasi itu yang bisa memberi petunjuk tentang kenapa atau siapa yang mengambil foto Margaret dan Michael.

Apakah Margaret menyuruh seseorang mengambil foto itu dan mengirimkan padanya? Wanita yang dia temui secara daring, mungkin ... wanita yang dia temui secara langsung ... dia tidak yakin.

Dia tidak menemukan kesalahan dalam reaksi tulus Margaret pada beberapa hal yang paling sederhana. Reaksi wanita itu terhadap ibunya, cara Margaret melibatkan adiknya dalam percakapan, mengandung sebuah ketulusan yang menurutnya bersungguh-sungguh.

Sedangkan mengenai Michael Wolfe, pria itu adalah seorang aktor. Mirip dengan para politisi, Val cukup bijak

untuk tidak merekam apa pun yang dia katakan sebagai sebuah naskah. Lagi pula, jika apa yang pengurus rumah tangga bilang soal pengaturan tidur itu memang benar, kebohongan-kebohongan itu semakin menumpuk.

Ternyata, informasi yang satu itu memunculkan senyuman di wajahnya.

Margaret Rosenthal dan Michael Wolfe mungkin memang sepasang *friends with benefits*, tapi keuntungan-keuntungan itu tidak dimulai *atau* berakhir di kamar tidur.

Informasi yang menggelitik itu membuatnya bersemangat, juga membuatnya bertanya kenapa mereka berada di sini. Kenapa *Sapore di Amore*? Kenapa bersama?

Kenapa sekarang?

Kenapa pemikiran bahwa kedua tamunya itu tidur di dua kamar tidur berbeda membuatnya gembira?

Mungkin karena sudah cukup lama sejak dia merasa terpikat pada seorang wanita. Margaret Rosenthal adalah sebuah kemasan penuh warna dengan banyak lapisan pembungkus yang harus dibuka untuk menentukan apa yang membuat wanita itu menarik. Selain resornya, tidak ada banyak hal yang membangkitkan minat Val. Dia telah mengabdikan setiap menit dari hidupnya untuk pulau ini. Memastikan bahwa adik dan ibunya terurus dengan baik merupakan hal yang terpenting. Dia memang pernah beberapa kali menjalin hubungan cinta yang singkat. Kebanyakan hanya bersifat fisik dan tanpa perasaan yang sesungguhnya.

Lucu bagaimana Margaret benar-benar membuatnya melibatkan perasaan.

"Kau butuh terapi, Val."

Sekarang dia sedang bicara pada dirinya sendiri. Dia menjauhkan pikirannya dari wanita dan melanjutkan pencarian internetnya untuk kemunculan-kemunculan terbaru Michael Wolfe.

Lou berjalan memasuki kantornya tiga puluh menit setelah Wolfe dan temannya kembali ke tempat mereka menginap. Hari sudah larut, Lou bekerja melampaui jam kerjanya, tapi pria itu tidak pernah mengeluh.

"Apa yang kau temukan?"

Lou mulai merinci setiap gerakan sejak dia menemukan mereka.

"Mereka tidak menarik perhatian sama sekali?"

"Mereka berlagak seperti wisatawan, bersembunyi di balik kacamata. Aku bahkan mendengar Miss Rosenthal bilang pada beberapa penggemar pria itu kalau dia mungkin akan menjadi kaya jika mendapatkan uang setiap kali Mr. Wolfe keliru dikira sebagai Michael Wolfe."

"Apa mereka bertemu dengan seseorang?"

Lou menggeleng. "Tidak ada percakapan panjang."

"Foto-foto?"

"Beberapa foto mereka sendiri yang mereka ambil dengan ponsel. Tidak ada lagi. Ponsel itu diperiksa secara protokoler. Tidak ada satu pun dari foto-foto itu melibatkan tamu lainnya. Tidak ada yang mencurigakan."

"Foto-foto liburan." Val mengusap batang hidungnya.

"Benar sekali."

"Terus awasi mereka."

"Sudah kulakukan, Boss."

"*Trims*, Lou. Tidurlah. Perasaanku mengatakan bahwa ini akan menjadi minggu yang panjang."

Val mengendarai mobil golfnya melewati vila-vila tamunya dan memutuskan untuk berjalan kaki di sepanjang pantai untuk kembali ke kantornya. Biasanya dia berjalan kaki, lautan ... rembulan yang bersinar di atas air akan menenangkannya.

Tapi tidak malam ini. Malam ini dia berharap andai saja ayahnya bisa memberinya nasihat dan hanya bisa berharap sang ayah ada di suatu tempat dan membimbingnya diam-diam.

Dia masih sangat muda ketika ayahnya meninggal. Saat itu dia sedang menyelesaikan tahun terakhirnya di SMA dan hanya mengingat samar-samar wajah sang ayah saat terakhir melihatnya.

Val ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya, menikmati hidup seperti yang akan dilakukan oleh remaja tujuh belas tahun mana pun. Ayahnya memahami keinginannya itu, tapi tidak sepenuhnya menyetujui. Beberapa teman Val pada waktu itu sempat merasakan hidup di penjara sebentar. Bukan berarti dia juga pernah mengalami hal itu, tapi tumbuh besar di sebuah kota besar seperti New York, sulit untuk tidak mengenal anak-anak dari semua kelas sosial. Kedua orangtuanya memang memberi dirinya dan adiknya kehidupan yang layak, tapi tentu saja mereka tidak tinggal di Park Avenue.

Tetapi, ada satu hal yang dia ingat tentang wajah ayahnya, pada malam Masini senior meninggal akibat serangan jantung, ingatan yang melekat dalam benak Val seumur hidupnya. Saat itu Val sedang berlari keluar dari pintu bersama teman-temannya dan sang ayah menghentikannya dengan sebuah pelukan yang ganjil.

Ketika ayahnya melepaskan diri dari pelukan itu, dia menatap ke dalam kedua mata Val. Ekspresinya mengatakan dua hal: *Aku percaya padamu. Aku mengandalkanmu.* Kini, bertahun-tahun kemudian, perasaan di dalam pembuluh darahnya cocok dengan yang dia rasakan bertahun-tahun lalu. Dia ingin memercayai dan mengandalkan seseorang.

Val berjalan melewati vila Rosenthal/Wolfe dan berusaha keras untuk tidak menatap berlama-lama ke tempat itu. Lampu-lampu menyala di bagian belakang rumah, tapi bagian depannya tampak gelap.

Kamera tidak akan menangkap apa pun malam ini.

Besok, bagaimanapun, merupakan cerita yang sama sekali berbeda.

Pagi berikutnya, jauh sebelum matahari terbit, Val menyesap secangkir kopi pertamanya untuk hari itu dan membuka surelnya.

Sebuah foto dirinya muncul. Val melihat dirinya sendiri sedang menatap ke arah vila Wolfe yang gelap, dengan lautan di belakangnya.

Sebuah bayangan menerpanya, mengalihkan perhatian Meg dari tidur siang yang sedang coba dia nikmati. Mungkin merupakan sebuah ketidakberuntungan baginya bahwa dia membuka sepasang matanya dan mendapati sepasang celana panjang dengan sebuah tonjolan yang cukup mengagumkan menutupi cahaya matahari, tapi Meg mengalihkan tatapan mengikuti sosok yang berpakaian berlebihan menuju sepasang bahu bidang, wajah yang tercukur sebagian … sepasang mata berwarna gelap. "Mr. Masini."

"Miss Rosenthal."

"Kau berpakaian sedikit berlebihan untuk ke kolam renang, bukan begitu?"

Tatapan sepasang mata pria itu menjelajahi kulitnya yang terbuka. Bikini menyembunyikan bagian-bagian yang penting, tapi tidak mencegah timbulnya banyak sekali imajinasi. Meg tidak tahu apakah bibir Val berkedut dengan kekaguman melihat pemandangan itu atau karena ketidaksetujuan. Bagaimanapun, dia merasa seperti seorang siswi sekolah Katolik yang muncul pada hari pertama sekolah dengan memakai seragam yang salah, yang benar-benar terjadi padanya sebelum kedua orangtuanya memutuskan untuk mengabaikan saran kakek-neneknya dan bahwa sekolah umum mungkin akan terbukti paling baik.

Tatapan Val melekat pada paha Meg dan wanita itu merasakan keinginan untuk menggeliat. Tapi sebaliknya, dia hanya menegur pria itu. "Kau menatapiku, Mr. Masini."

Val tersentak seolah gempa buminya sendiri telah membangunkannya. "Tolong, panggil aku Val."

"Sekarang kita saling memanggil dengan nama depan?"

Val menggoyangkan tubuhnya ke belakang, memasukkan kedua tangan ke dalam sakunya seolah tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan tangannya itu.

Selama ini pria itu bersikap angkuh sebelum Meg datang ... penampilan baru ini cukup sesuai untuk *Meg*.

"Aku memperbolehkan semua tamu untuk memanggil dengan namaku."

"Tapi kau tidak pernah dipanggil dengan Valentino. Kurasa kau lebih suka kalau hanya teman-temanmu saja yang memanggilmu Val."

"Apa kita bukan teman?"

Meg tak mampu menahan diri, dia tertawa. "Tentu saja, Val, mari berteman. Kau boleh memanggilku Margaret. Miss Rosenthal mengingatkanku pada bibi buyutku yang tidak pernah menikah."

Sepasang mata Val tampak tertawa meskipun bibir pria itu tidak. "Bukankah kau biasa dipanggil Meg?"

"Jangan memaksakan diri, *Val*."

Pria itu tertawa.

Dan sial, itu adalah tawa serak dan seksi yang membangkitkan bagian yang feminin dari dirinya.

"Karena sekarang kita sudah menyelesaikan masalah nama, kenapa kau masih berdiri di depanku dengan setelan jas sementara aku nyaris tidak memakai apa pun?"

Tawa Val sirna dan pria itu menjilat bibirnya sendiri. Meg tidak akan memberi kesempatan pada pria malang tersebut. Val harus bersikap benar secara politis sementara dia bisa menggali dan terus menggali.

Meg sangat suka menggali.

"Aku ingin menyampaikan sebuah undangan untukmu dan Mr. Wolfe untuk makan siang."

Meg mengangkat lututnya, menyadari bahwa sepasang mata pria itu terus menjelajah. "Makan siang?"

"Ya, waktu makan antara sarapan dan makan malam."

Mungkin Meg bukan satu-satunya orang yang bisa menggali.

"Aku tidak bisa bicara mewakili Michael. Dia sedang tidur akibat minum *tequila* di Key West kemarin."

"Ah, ya ... bagaimana perjalanan kalian keluar pulau ini?"

"Menyenangkan, sebenarnya. Aku belum pernah ke sana."

Sebagian kejenakaan sirna dari wajah Val. "Tentang makan siang?"

"Apakah ini acara makan formal?" Dengan sengaja dia membiarkan tatapannya menjelajah pada pakaian pria itu. "Harus kukatakan, berdandan pada siang hari saat sedang liburan kurang menarik bagiku."

"Kasual."

"Maksudmu kau punya pakaian yang tidak kaku?"

Val menarik kerah bajunya sendiri. "Aku tinggal di sebuah pulau, Margaret, tentu saja."

Pria itu benar-benar menyenangkan untuk dikerjai. "Baiklah kalau begitu. Meskipun hanya untuk melihat apa yang kau anggap sebagai pakaian pulau."

Val meringis. Tatapan pria itu menyapu tubuh Meg, dan wanita itu merasakan pipinya menghangat. "Meskipun aku tidak akan mengeluh, sepasang bikini mungkin agak terlalu sederhana."

Sial, apakah itu sebuah pujian? "Wah, Mr. Masini, apa kau sedang menggodaku?"

Pria itu menatapnya dalam-dalam. "Hanya melihat apa yang dibutuhkan untuk membuatmu tersipu, *Margaret*."

Val berpaling dan beranjak pergi dengan menampakkan bokongnya yang indah.

6

Michael memanfaatkan pagi hari yang dilaluinya seorang diri itu untuk tidur dan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang dia miliki. Selama beberapa saat pada sehari sebelumnya, dia dan Meg telah membaur dengan dunia. *Yeah*, dia merasa diamati, ditatap, tapi ada saat-saat singkat ketika tidak ada seorang pun yang mendekati mereka, tidak ada seorang pun yang menanyai mereka.

Hal lain yang dia lihat kapan pun dia bersembunyi dalam kerumunan orang adalah para pasangan. Pasangan yang sesungguhnya. Tidak semuanya sesuai dengan keinginan masyarakat. Bayangan tentang para pasangan itu menimbulkan gelombang kecemburuan yang tidak dia duga. Bukan berarti dia belum pernah melihat pasangan sebelumnya.

Michael tidak menyesali hidupnya—bagaimana mungkin dia menyesalinya? Dia telah menjadi incaran sejak berusia dua puluh tahun. Hollywood, produser film, dan para penggemarnya membuatnya menjadi sebuah nama yang umum di layar lebar. Dia 95% mencintai kehidupan Hollywood-nya.

Saat dia memberi tahu Meg bahwa dia menginginkan Hollywood dan sebuah kehidupan cinta, dia melakukannya tanpa banyak pertimbangan. Sejak saat itu, hanya

hal tersebut yang dia pikirkan. Di sinilah dia, berada di sebuah tempat yang bisa dibilang paling indah dan paling tenang yang pernah dia datangi, dan dia tak bisa menginginkan yang lebih dari itu.

Michael meraih telepon di meja samping tempat tidur dan menekan nomor asistennya. Tony menjawab pada deringan ketiga.

"Tony!"

"Sialan, Michael. Kupikir kau membohongiku soal ponselmu yang tidak aktif."

Mungkin dulu Michael akan dibuat khawatir oleh ketegangan dalam suara Tony, namun itu adalah nada bicara normal asistennya itu. "Meg sudah memperingatkanmu."

"Siapa yang mengambil ponselmu? Itu tindakan terorisme, Bung."

Oh, dramatis sekali. "Katakan padaku bahwa tabloid-tabloid tidak memajang fotoku."

Tony tertawa. "Akibat dari ketiadaan ponsel mungkin berhasil untukmu, tapi tidak bagiku. Aku tidak melihat apa pun yang muncul. Selama ini aku juga mengamati."

Meg telah mempersiapkan instruksi untuk Tony seolah wanita itulah kliennya dan bukan Michael. "Kami berada di Key West kemarin. Ada sesuatu dari situ?"

"Ada beberapa twit, tapi tidak ada yang konkrit."

Michael merasakan senyuman di bibirnya. "Telepon ke pulau kalau hal itu berubah."

"Baiklah. Kapan kau akan kembali?"

"Aku tidak akan kembali sebelum waktunya." Tidak kalau rencananya berhasil seperti yang dia inginkan.

"Selamat bersenang-senang, Michael. Beri tahu aku kalau kau membutuhkan sesuatu dari sini."

"Baiklah."

Michael menutup telepon dan menekan nomor lain. "Hei, Ryder, ini Mike."

Val menduga Meg akan muncul dengan memakai bikini, sepatu bertumit tinggi, dan lipstik berwarna merah. Pada kenyataannya, wanita itu datang dengan mengenakan *sundress* dan sandal yang sederhana.

Lipstik merahnya adalah tambahan.

Meg muncul seorang diri.

Gabi menyambut wanita itu di pintu gerbang. Dari wajah adiknya yang cemberut seketika, Val tahu bahwa Michael tidak akan bergabung dengan mereka.

Angin berembus dari lautan, mengalirkan asap dari daging panggang tepat ke wajahnya. Val mengibaskannya dan mengatur panggangannya. Sang pemilik resor menurunkan derajat panas alat itu dan menutupnya. Ketika dia mendongak, dia melihat tatapan Margaret terarah padanya.

Margaret menyapukan tatapan padanya seperti yang telah dia lakukan pada wanita itu tadi dan mengangguk pelan. Baju sutra berlengan pendek dan celana panjang katun mungkin tampak berlebihan untuk sebuah makan siang barbekyu, tapi nyaman dan tidak kaku. Dia harus bertanya pada Carol berapa banyak kanji yang digunakan untuk pakaiannya dan apakah itu benar-benar diperlukan.

Sebuah tangan menepuk punggungnya, menyentakkannya dari perbudakan Margaret Rosenthal. "Kau tidak memberitahuku kalau kau punya begitu banyak tamu berwajah cantik."

Val memandang ke dalam mata seorang teman lama. "Semua tamuku berwajah cantik."

"Dan muda ... terlalu muda untukku."

Val tersenyum. Dia bertemu Jim pada enam bulan pertama setelah dia membuka resor ini. Istirahat dan relaksasi merupakan sebuah permintaan yang berlebihan bagi pria yang telah berkata *Tidak* pada istri kelimanya. Masalahnya adalah, pria itu tidak tahu bagaimana harus menjadi lajang, tidak tahu bagaimana cara menunggu wanita yang tepat. Dia baru menginjak awal enam puluhan, telah membesarkan beberapa anak, tidak semua adalah anaknya, dan memiliki jauh lebih banyak pengalaman hidup ketimbang Val.

"Tidak semua tamuku berusia dua puluhan," Val memberitahunya.

Jim memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah Meg. "Yang itu baru dua puluhan."

Yeah, Val tahu ... beberapa bulan lagi Margaret Rosenthal akan berulang tahun yang kedua puluh tujuh. Margaret juga menyadarinya. Ingatan tentang bikini Margaret yang menatap padanya menolak untuk pergi dari benaknya dalam waktu dekat. Val sama sekali tidak tahu bagaimana dia bisa merangkai dua kalimat yang bertalian secara logis saat di kolam tadi. Tetapi, dia telah mengundang Margaret, bertanya-tanya apakah wanita itu akan mengajak teman sekamarnya, dan berencana untuk sedikit lebih mengenal Margaret. Dia perlu tahu apakah wanita itu berada di balik foto-foto tersebut atau apakah ada orang lain yang mengawasi Margaret.

Val mendengar desisan daging di dalam panggangannya, lalu mengangkat penutupnya untuk memastikan bahwa dia tidak menghanguskan makan siang mereka.

"Astaga, kau Jim Lewis."

Margaret telah menyeberangi ruangan dalam waktu sekejap. Tapi wanita itu tidak sedang memandang ke arah Val, melainkan pada Jim dengan sepasang mata bersinar.

"Dan kau adalah calon istriku."

Margaret Rosenthal tersipu. Pipi wanita itu merona dalam sekejap, senyumannya lebih bersinar dari yang pernah Val lihat. Monster bermata hijau yang dikenal dengan nama kecemburuan menghantam kepala Val.

"Benarkah? Aku bertemu Jim Lewis di *Fantasy Island* dan aku bahkan tidak bisa berfoto?"

Jim tertawa keras dan pria itu mengeluarkan suara bariton lantang yang akan mengguncang Carnegie Hall.

"Begitulah peraturannya, Miss...?"

"Meg."

Wanita itu mengulurkan tangan, semakin tersipu ketika Jim mengecup punggung tangannya.

"Meg? Kau baru saja bertemu dengannya dan dia diperbolehkan memanggilmu Meg?" Val tak mampu memikirkan hal lain untuk diucapkan.

"Aku sedang menikmati momen bersama penggemarku, Masini. Lupakan soal itu."

Val mengamati momen penggemar wanita itu dan menyadari bahwa dia sedang melihat Margaret Rosenthal yang sebenarnya. Wanita ini, wanita dengan lidah tanpa filter dan sepasang mata lebar adalah wanita yang bertekad untuk menjejakkan kaki di pulau Val.

Val ingin mengenal wanita ini ... sepenuhnya.

"Kau terlalu muda untuk tahu soal *Fantasy Island*."

"Orangtuaku punya rekamannya. Aku terus mencari Mini-Masini, tapi dia tidak ada di sini."

Jim menepuk-nepuk dadanya sendiri dan tertawa menggelegar. "Itu menyakitkan sekali. Aku sudah sangat tua."

Meg tertawa geli, memandang berkeliling dan kehilangan sebagian senyum lebarnya. "Maaf. Lebih dari siapa pun, seharusnya aku cukup bijak untuk tidak melompat menerkam seorang selebriti."

"Lebih dari siapa pun?"

Giliran Val untuk menyela. "Margaret datang ke sini bersama Michael Wolfe."

"Aktor itu?"

"*Yeah*," sahut wanita itu. "Wow, aku telah mendengarkan musikmu sejak ... lama sekali."

Val melihat bahwa Jim belum melepaskan tangan Meg. Gigi gerahamnya bergemeretak.

"Kau penggemar *blues*?"

"Aku tumbuh besar dengan semua jenis musik. *Blues*-lah yang tetap abadi. Menggetarkan, bermakna ... layak dinyanyikan."

Val mendapati dirinya mendesak masuk di antara mereka, merasakan sebuah senyuman ketika Jim melepaskan tangan Meg.

"Kau seorang penyanyi?"

"Ya. Tidak." Meg melirik pada Val, lalu cepat-cepat berpaling. "Aku bekerja di kantor."

Jim memiringkan kepalanya. "Tapi kau bisa menyanyi."

"Tidak sepertimu."

Jim tersenyum.

Terdengar suara sesuatu yang meletup, dan mereka bertiga menatap alat pemanggang. "*Mini-me* tidak ada di situ, Masini, sebaiknya kau mengambilnya."

Jim mendorong tubuh Val dan tertawa.

Val menarik daging dari panggangan dengan cepat untuk menyelamatkan makan siang mereka.

"Kau ahli dalam memasak?" tanya Meg.

Val menyendokkan menu makan siang itu ke atas sebuah piring besar yang telah disiapkan. "Dan aku tidak memakai dasi."

Meg mengangkat piring yang penuh dengan makanan itu dan meringis. "Saat kau memakai celana pendek dan bertelanjang kaki, kita akan bicara."

Jim tertawa lepas. "Wanita yang satu ini mengetahui niatmu, Val."

"Jim Lewis," gumam Meg saat beranjak pergi. "Seberapa besar kemungkinannya?"

Meg mengerti ... benar-benar mengerti seperti apa rasanya ketika para penggemar berat bertemu dengan idola mereka. Jim Lewis telah menjadi bagian hidupnya sejak dia memainkan nada-nada pertama pada kibor piano. Tentu saja, pria itu bertubuh lebih pendek dan lebih bulat, serta jauh lebih berani dari yang dia bayangkan, tapi itu memang Jim Lewis.

Dan pria itu mengenal Val.

Meg menjilat bibirnya. Val mungkin tidak benar-benar berpakaian santai khas penduduk pulau, tapi kemeja sutra longgar dan celana panjang santai sangat jauh berbeda dengan kemeja dan dasi yang kaku yang dia dikenakan pria itu sejak hari pertamanya. Val bahkan tidak bercukur, dan itu tampak luar biasa seksi.

"Bawa ke sini." Mrs. Masini melambaikan tangan menyuruhnya ke sebuah meja yang sarat dengan makanan.

Meg meletakkan piring besar berisi iga dan ayam panggang di bagian tengah meja.

"*Perfetto.* Gabi. Minta Luna membawa buahnya dan kita bisa makan."

"Ya, *Mama.*" Gabi mengedipkan mata pada Meg dan menghilang ke dalam vila pribadi.

Bagian ujung utara pulau ditempati oleh ruang pribadi Val Masini. Meg tak mampu menahan diri untuk bertanya-tanya apakah samudra luas di depan tempat tinggal pria itu adalah tempat Valentino berenang telanjang.

Hanya segelintir tamu yang berkeliaran di taman tropis yang rimbun di mana makan siang khusus undangan itu berlangsung. Tempat itu bisa menampung ratusan tamu tanpa terasa penuh sesak.

"Indah, bukan?" tanya Mrs. Masini.

"Aku belum melihat tempat yang tidak terlihat indah di pulau ini," ujar Meg padanya.

Wanita yang lebih tua itu tersenyum. "Valentino bekerja keras untuk mewujudkan keajaiban itu."

Meg mendapati tatapannya beralih pada Val, pria itu membalas tatapannya sekilas sebelum dia berpaling. "Apa dia pernah beristirahat?"

Mrs. Masini mengangkat bahu. "Inilah waktu istirahatnya. Dia memasak makanan dan tidak mengandalkan kokinya satu kali dalam seminggu."

Meg melihat sebuah meja yang penuh dengan hidangan sampingan dan minuman bersoda serta beberapa botol anggur yang didinginkan di dalam sebuah ember. "Sesuatu mengatakan padaku bahwa bukan Val yang memasak semua ini."

Ibu Val tertawa. "Dia hanya memanggang." Wanita itu mencelupkan jarinya ke dalam sisi iga, dan menjilatnya. "Putraku itu ahli memanggang."

"Kau sedang menyombongkan putramu?" Jim bergerak ke sisi Meg dan membuatnya tersenyum seketika itu juga.

"Aku hanya mengekspresikan keahlian kulinernya." Mrs. Masini menatap Meg. "Kau bisa masak?"

Meg teringat pada *microwave* di rumah dan *freezer* yang penuh dengan makanan instan. "Bergantung pada apa yang dianggap sebagai memasak."

Jim tertawa dan Val bergabung dengan mereka.

"Tidak satu pun istriku perlu memasak," kata Jim.

Mrs. Masini mengerutkan kening.

Jim tertawa.

Meg merasa pipinya memanas dan Val berkata, "Mungkin kalau kau menemukan seorang istri yang bisa memasak, kau masih menikah dengan salah satu dari mereka."

Jim menepukkan telapak tangannya yang gemuk pada punggung Val. "Mungkin aku harus mencobanya."

"Ada apa dengan semua pembicaraan tentang istri ini? Apakah ada sudah ada calon Mrs. Lewis lain?"

Idola pribadi Meg menyampirkan satu tangan pada bahu Meg dan menariknya lebih dekat. "Kau tidak dengar tadi? Meg sangat menyukaiku dan dia suka menyanyi. Kami memang sudah berjodoh."

Pria itu menggoda dengan penuh gaya, Meg harus mengakuinya.

"Benarkah?" Sudut mata Mrs. Masini benar-benar bersinar. "Siapa nama belakang Meg?"

Jim melirik ke atas dan merapatkan tubuhnya. "Siapa nama belakangmu?"

"Rosenthal."

Jim beringsut mundur dengan sebuah senyuman menggoda. "Yahudi? Itu mungkin tidak akan berhasil."

"Lihatlah siapa yang bicara."

Jim menarik Meg ke arahnya lagi. "Kita bisa membuat jengkel semua orang dengan penyatuan itu." Pria itu bergurau, tapi benar-benar menyenangkan menjadi bagian dari sebuah lelucon dengan Jim Lewis.

"Ibuku seorang Katolik."

Hal itu membuat Jim menjauh sekadar untuk tertawa. "Anak-anak kita akan sangat kacau."

"Kau terlalu tua untuk memberinya anak," ujar Val sambil mengerutkan kening.

"Kudengar seorang pria yang sehat bisa memiliki sperma yang subur sampai dia mati." Meg terus menatapi Val.

Gabi kembali bergabung dengan kelompok itu dan bertanya, "Ada apa dengan anak-anak dan kematian ini?"

"Bukan apa-apa, *Tesoro.* Jim hanya seorang perayu yang tidak tahu malu dan berusaha menarik perhatian Miss Rosenthal yang malang," ujar Mrs. Masini.

"Panggil aku Meg."

Mrs. Masini menepuk-nepuk tangannya dan Meg melihat Val mengerutkan kening.

"Apa dia menyebutmu calon istrinya?" tanya Gabi.

"Benar."

Gabi memutar bola matanya. "Kau butuh kalimat rayuan baru."

Val beranjak menjauh dan mengajak semua tamunya untuk makan.

Meg mendapati dirinya duduk di samping Gabi dan Mrs. Masini.

Jim dan Val bicara dengan beberapa tamu, tawa mereka mengalir hingga ke seberang halaman.

"Kau benar-benar tidak bisa memasak?" tanya Mrs. Masini di tengah-tengah acara bersantap itu.

"Apa sebuah *microwave* termasuk memasak?"

Gabi meringis. "Kau pasti bercanda."

Mrs. Masini meletakkan garpunya. "Bagaimana kau akan menemukan seorang suami kalau kau tidak bisa memasak?"

Meg berpikir tentang *database*-nya yang penuh dengan suami-suami yang menjanjikan. "*Well*...."

"Kau pasti tahu bagaimana memasak sesuatu."

"Spageti."

Wajah Mrs. Masini bersinar.

"Seperti saus dalam toples dan pasta kemasan yang direbus."

Wajah Mrs. Masini berubah muram.

Gabi mengerang. "Biarkan aku katakan hal ini sekarang ... larilah, Meg."

"Pasta bukan sesuatu yang berasal dari sebuah kemasan." Suara Mrs. Masini mengandung kualitas suara *Mom-Demon*. Suara rendah wanita itu bukan sesuatu yang bisa seorang manusia abaikan.

"Di rumahku...."

"Ayah seorang Yahudi, ibu seorang Katolik ... begitu yang kudengar." Mrs. Masini melambaikan satu tangan ke udara. "Untuk menemukan pria yang tepat, kau harus bisa memasak sedikitnya satu jenis makanan dengan benar."

"Aku benar-benar tidak mencari pria yang...."

"Cukup!"

Beberapa orang mungkin akan bilang bahwa mereka merasakan dunia runtuh dan menimpa mereka, tapi Meg tidak pernah merasakan hal itu sebelumnya. Ketegasan dalam suara Mrs. Masini, kata-kata wanita itu, dan kesedihan yang menggayut pada wajah Gabi membuat Meg ingin berontak.

"Besok kau akan menemuiku di sini, di dapur Val."

Meg mulai menggeleng.

Mrs. Masini menyipitkan kedua matanya dan melambaikan satu tangan ke udara. "Jimmy!"

Meg melirik pada Gabi, yang memandang ke seberang halaman. Jim Lewis mengangguk dan bergerak ke arah mereka, dengan Val di sisinya. Setelah kedua pria itu berada di sisi Mrs. Masini, wanita itu duduk santai di kursinya dan tersenyum lepas.

"Ya, *Ma'am*?"

"Kau akan menyanyi malam ini, bukan?"

"Val sudah memintaku."

Mrs. Masini melambaikan satu tangan ke udara. Tatapannya tak pernah beralih dari Meg. "Kau akan menyanyikan sesuatu bersama Miss Rosenthal."

Meg melongo mendengarnya.

"Kau bilang kau bisa menyanyi," Mrs. Masini mengingatkan Meg.

Tidak ada kata yang terucap. "Tapi...."

"Kau menyanyi dengan Mr. Lewis, dan besok kau akan kembali ke sini agar aku bisa mengajarimu memasak satu jenis makanan dengan benar."

Karena tumbuh besar dengan sebuah kombinasi dari dosa seorang Yahudi dan banyak sekali doa Salam Maria, Meg tahu kapan orangtua akan menang.

"*Mama*, kalau Margaret tidak mau…," Val mulai bicara.

Meg mengangkat tangannya. "Diamlah, Masini." Kesempatan untuk menyanyi bersama Jim Lewis benar-benar terlalu hebat untuk dilewatkan. Tapi Meg menginginkan satu perubahan kecil dalam perjanjian itu. "Dengan satu syarat."

Semua mata tertuju padanya.

"Seseorang harus merekamnya."

Jim mengangkat satu alisnya.

"Hanya kita saja," ujar Meg. "Kalau duet kita payah, kau boleh ambil videonya. Kalau tidak, aku akan menyimpannya untuk cucu-cucuku."

"Bukankah maksudmu cucu-cucu *kita*?" tanya Jim, sambil tertawa.

Val memutar bola matanya, Gabi tertawa, dan Mrs. Masini menunggu.

"Setuju?" tanya Meg.

7

Siapa gerangan wanita yang telah mengambil alih tubuh Margaret? Wanita penuh semangat, periang, dan penggoda ini sama sekali tidak seperti pribadi yang Val gambarkan saat dia membaca surat permintaan pertama untuk datang ke pulau. Margaret telah berhasil memikat ibu dan adiknya sebelum piring-piring makan siang dibawa pergi.

Lalu ada Jim. Kalau saja pria itu tidak berusia tiga puluh tahun lebih muda dari Margaret, Val mungkin akan merasa khawatir.

Mentari mulai beranjak melewati tengah hari dan sebagian besar tamunya telah pergi ketika Val merasakan ponselnya bergetar.

Carol tahu atasannya tidak boleh diganggu saat istirahat siang. Bukan berarti Val pernah merasa seolah dia benar-benar beristirahat. Memiliki resor di pulau ini selalu menjadi sebuah pekerjaan penuh waktu. Bahkan saat dia meninggalkan Keys, dia tidak pernah benar-benar meninggalkan pekerjaannya.

Val memeriksa ID penelepon dan memohon diri untuk menjawab telepon Carol.

"Maaf mengganggumu, Mr. Masini."

"Kurasa kau akan menghindari hal itu kalau kau bisa. Apa yang bisa kubantu?"

"Kita punya sedikit masalah."

Seketika itu juga Val teringat pada foto-foto di surelnya dalam dua hari terakhir ini dan menahan napasnya.

"Yaitu?"

"Tampaknya Mr. Wolfe meminta seorang tamu untuk bergabung dengannya dan Miss Rosenthal."

"Meminta?"

Carol berdeham. "Dia kembali dari Key West bersama seorang Mr. Ryder Gerard. Sekarang mereka berdua sedang dalam perjalanan. Kapten Stephan sedang menunggu perintahmu."

Pernah ada waktu ketika tamu-tamunya membawa tambahan "tak terduga" ke dalam rombongan mereka dan ya, lebih dari satu yang akan berkeliaran di Key West. Tapi Michael Wolfe? Dan dengan foto-foto yang muncul setiap hari dalam inboksnya?

Val mengalihkan tatapannya pada Margaret, mendengar wanita itu menertawakan sesuatu yang sedang Jim katakan. Apa yang Margaret tahu soal si Ryder Gerard ini? Bagaimana wanita tersebut bisa menyantap makan siang bersamanya dan keluarganya serta tidak mengatakan apa pun soal tamu baru itu?

"Lakukan sebuah pemeriksaan cepat. Cari tahu di mana pria itu tinggal."

"Aku sudah mulai mengerjakannya."

"Bilang pada Stephan untuk mengitari pulau sampai aku tahu bahwa pria ini bukan seorang mata-mata."

"Ya, *Sir*."

Val menutup telepon dan menghampiri keluarganya.

Margaret menatapnya dan tawa wanita itu pun sirna. Michael bukan sedang tidur akibat minum pada malam sebelumnya. Pria itu berkeliaran ke luar pulau. Kecurigaan pada mereka berdua membuat darah Val mendidih. Tidak ada gunanya memercayai dan mengandalkan wanita itu.

"Ada yang terlihat tidak terlalu senang."

Val mengabaikan komentar adiknya dan mengarahkan perhatiannya pada Margaret. "Bisa kita bicara?"

Margaret beranjak dari meja dan berjalan ke sisinya.

Secara naluriah, dia memegang siku Margaret dan membimbing wanita itu menjauh dari semua orang yang bisa mendengar mereka.

"Kenapa aku merasa seperti sedang dibawa ke kantor kepala sekolah?" tanya Margaret.

Val tidak mendengar nada jenaka dalam suara wanita itu. "Siapa itu Ryder Gerard?" tanya Val tanpa terdengar mendesak.

"Maksudmu?"

Val berhenti berjalan, memutar tubuh ke arah wanita itu.

Margaret menarik diri dari pegangannya, membuatnya sadar bahwa dia memegangi wanita itu dengan cukup erat.

"Sepertinya *friend with benefits*-mu meminta seorang tamu lain untuk bergabung dalam rombongan kalian."

Margaret mengerjapkan mata beberapa kali hingga bisa memahami kata-katanya. "Benarkah?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu, Margaret. Michael bukan sedang tidur akibat minum apa pun di kamar kalian."

Wanita itu menyilangkan kedua lengan di dadanya, tatapannya tajam dengan ekspresi menuduh. "Aku tidak berpura-pura, Mr. Masini. Michael ada di vila kami ketika aku pergi untuk bergabung denganmu di sini. Aku tidak tahu kalau dia pergi setelah aku pergi. Dia tidak bisa mengirim SMS untuk memberitahuku di mana dia berada."

"Kurasa berikutnya kau akan bilang bahwa Mr. Wolfe tidak mengatakan apa pun padamu soal membawa seorang teman untuk bergabung dengan kalian."

Margaret mengangkat dagunya. "Sepertinya kau sudah menuduhku berbohong, Mr. Masini. Untuk tujuan apa? Akulah yang mengatur kunjungan kami ke sini. Michael tahu bahwa kau memeriksa latar belakang semua tamu. Dia lebih memahami alasannya ketimbang kebanyakan orang di sini. Jika dia mengajak seseorang untuk bergabung dengan kami,kurasa dia punya alasan yang tepat dan orang itu sama bisa dipercayanya seperti ibumu."

"Jangan bawa-bawa ibuku ke dalam percakapan ini."

"Kau tahu, Masini, keahlianmu perlu diasah. Aku bukan musuhmu."

"Privasi para tamuku adalah hal yang terpenting."

"Kau bicara seolah aku tidak tahu soal itu."

"Aku tidak menyukai kejutan."

Margaret menatap tajam dengan bibir terkatup rapat membentuk garis tipis. "Pasti menjengkelkan bagi keluargamu untuk berada di dekatmu saat ulang tahunmu."

"Siapa itu Ryder Gerard?"

"Aku tidak tahu."

Val mengepalkan kedua telapak tangannya, lalu memasukkannya ke dalam saku.

Sesaat, Margaret hanya menatapinya. Itu jelas merupakan sebuah permainan uji keberanian dan Val telah menduga bahwa dia akan kalah.

Wanita itu mendesah panjang. "Dengar, Val. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang ingin Michael bawa ke pulau. Tapi aku mengenal Michael. Pria itu jarang pergi liburan atau bahkan makan tanpa sekumpulan penggemar yang mengganggunya. Menurutku dia merasa aman di sini. Kurasa tidak ada satu pun media yang mengawasi sejak kami tiba dan mungkin Michael ingin agar seorang teman lamanya bergabung dengan kami. Aku yakin siapa pun Mr. Gerard itu, dia sama sekali tidak berbahaya."

Val benci betapa tulusnya Margaret terdengar saat itu. Betapa polosnya tatapan mata wanita itu.

"Kau tidak merasa kesal karena seseorang akan mengusik liburanmu?" Kenapa dia menanyakan hal ini?

Kedutan kecil di bibir Margaret membuatnya ingin menarik kembali kata-katanya dengan rasa malu. "Michael dan aku hanya berteman."

"*Friend with benefits.*"

Wanita itu mengangkat alis kirinya, tertegun. "Benar."

Apakah Margaret seorang pemain sandiwara yang lebih baik ketimbang temannya? Apakah wanita itu sedang mempermainkan Val? Dia benci karena tidak mengenal Margaret dengan cukup baik untuk bisa memercayai wanita itu.

"Baiklah, Margaret. Selama Mr. Gerard bukanlah seorang penjahat terkenal atau bekerja untuk jaringan media mana pun, aku akan menghormati permintaan Michael."

Margaret tersenyum.

Senyum lebar wanita itu ternyata menular dan Val merasakan bibirnya balas tersenyum.

"Berapa usia Gabi ketika ayah kalian meninggal?"

Val menganggap pertanyaan itu tidak membahayakan dan menjawab tanpa berpikir lagi. "Empat belas."

"Jadi semua teman kencannya harus mendapat persetujuanmu?"

"Aku adalah kepala keluarga."

"Itu pasti sangat menjengkelkan."

Val menggeleng. "Memang."

"Untuk Gabi. Pasti menjengkelkan sekali *baginya*. Jangan tersinggung, Masini, tapi kau akan menjadi kepala sekolah terburuk yang pernah ada."

"Tidakkah saudara laki-lakimu juga menjagamu?"

"Aku anak tunggal, Masini. Sebuah fakta yang mungkin akan kau ketahui jika kau benar-benar melakukan pemeriksaan latar belakangmu dengan sedikit lebih baik. Bahkan aku tahu di mana kau dilahirkan, di mana kau kuliah, dan apa jurusan yang kau ambil."

Margaret memutar tubuh dan mulai berjalan pergi sebelum Val benar-benar menyadari perkataan wanita itu.

Val meraih Margaret, lalu melepaskan pegangannya ketika wanita itu memandang pada tangannya yang memegangi siku Margaret seolah terbuat dari aspal panas.

Margaret membungkamnya dengan satu kalimat. "Kau dilahirkan di New York, biasa menghabiskan musim

panas di Italia sebelum kakek nenekmu meninggal, kuliah di NYU, dugaanku adalah agar dekat dengan rumah supaya bisa mengawasi ibu dan adikmu setelah ayahmu meninggal akibat sebuah serangan jantung."

"Bagaimana kau—"

"Kau bukan satu-satunya orang yang melakukan pemeriksaan latar belakang, Masini."

Setelah mengatakan hal itu, Margaret berpaling dan beranjak pergi.

"Sialan, Michael." Meg berjalan memasuki vila sambil menyumpah.

Michael berdiri di dapur sambil menuangkan anggur ke dalam dua buah gelas, senyuman di wajah pria itu nyaris tampak bersinar cemerlang.

"Hei, *Darlin'*. Aku yakin kau sudah dengar bahwa kita kedatangan tamu."

Sebelum Meg sempat bicara, seorang pria bertubuh sedikit lebih pendek dari Michael, dengan tubuh yang hampir sama bagusnya, berjalan memasuki ruangan.

"Ryder Gerard, kurasa."

Tamu Michael tersenyum malu. "Kau pasti Meg."

Meg mengulurkan tangan, menggumamkan *senang bertemu denganmu*, dan berpaling pada Michael. "Satu peringatan kecil, Michael."

"Itu adalah keputusan pada saat-saat terakhir."

"Pulau ini tidak terlalu besar. Kau bisa saja mencariku, memberitahuku."

"Tadi kau tidak ada di sini."

Ryder beringsur mundur. "Haruskah aku pergi?"

Michael dan Meg sama-sama berkata, "Tidak."

Tanpa berpikir panjang, Meg bergerak ke jendela dan mulai menarik tirai-tirainya. "Tadi Masini memojok-kanku, menanyakan tentang tamu yang tidak terduga. Aku berpura-pura bodoh, yang tidak sulit untuk di-lakukan karena aku memang tidak tahu apa yang sedang terjadi." Dia menarik tirai yang terakhir dan berbalik.

Michael menyerahkan segelas anggur kepada Ryder dan mengeluarkan sebuah gelas lain dari lemari. Meg mengambil anggur itu, meskipun dia benar-benar menginginkan sesuatu yang jauh lebih keras, lalu duduk di seberang Michael dan temannya.

Ketika Ryder bergerak ke ujung sofa, Meg tertawa. "Sudahlah, Ryder. Aku tahu kau adalah teman Michael yang guru itu."

Suara Ryder terdengar lembut. "Kami sedang libur musim panas."

"Menyenangkan sekali. Tunggu dulu...." Bukankah Michael telah menyarankan untuk pergi ke pulau pada minggu ini, minggu yang berbeda dengan yang tadinya Meg usulkan sebelum dia mengatur liburan mereka? "Kau sudah merencanakan ini...."

Michael menatapi langit-langit. "Aku tidak akan menyebutnya begitu."

Meg meletakkan minumannya di meja samping dan mencondongkan tubuh ke depan. "Michael!"

"Aku memang berharap begitu, oke? Ketika kemarin tidak menghasilkan apa pun selain sebuah twit, aku menelepon Ryder."

Bagaimana dia bisa marah pada pria ini? "Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?"

"Karena aku tahu bahwa sedikit mungkin informasi pada sedikit mungkin orang adalah yang terbaik."

"Ayolah, Michael. Kau bisa percaya padaku. Kau tahu itu."

Michael meletakkan satu tangan pada paha Ryder dan tetap di sana.

Seringai pada wajah Michael tampak seperti surga. "Jadi apa rencananya?" tanya Meg. "Apa yang akan kita katakan pada siapa pun yang bertanya? Meskipun aku suka menjadi seorang wanita dalam percintaan tiga orang, aku tidak yakin alasan itu akan bisa dikemukakan."

Ryder meletakkan tangannya sendiri pada tangan Michael dan menguraikan rencana mereka.

Mobil golf yang hanya memiliki satu bangku telah diubah menjadi berisi empat tempat duduk untuk kepentingan mereka. Mobil golf itu benar-benar tiba sesaat sebelum makan malam. Val memang memperhatikan semua detail, Meg harus mengakuinya.

Meg, Michael, dan Ryder makan malam di vila lalu berganti pakaian untuk menikmati hiburan malam itu.

Meg tidak pernah merasa lebih senang dengan lemari yang penuh dengan gaun baru dibanding saat ini. Dia tak bisa berhenti tersenyum. Lebih dari siapa pun di dunia yang dapat dia temukan di pulau ini, bisa menyanyi bersama Jim Lewis adalah sebuah mimpi yang pernah dia miliki bahkan tanpa disadari. Yang harus dia lakukan hanyalah menyetujui sebuah pelajaran memasak dari Mrs. Masini.

Score!

"Ceritakan lagi soal Jim Lewis." Michael menutup ritsleting gaun yang berukuran pas dengan tubuh itu di bagian belakang dan menepuk bahu Meg.

"Aku tidak percaya kau tidak tahu siapa dia."

"Aku hanya mendengarkan musik *rock and roll*."

Meg berbalik ke arah kaca cermin berukuran sepenuh badan , lalu memperbaiki letak buah dadanya ke posisi yang layak dalam gaun itu. Setelah belahan dadanya berada pada tempat yang seharusnya, dia bergerak ke pinggiran ranjang untuk mengenakan sepatunya. "*Well*, persiapkan selera pendengaranmu untuk sebuah suara baru. Jim Lewis akan membuatmu merasakan setiap kata yang dia nyanyikan tidak seperti yang bisa disampaikan oleh musik *hard rock* mana pun." Meg juga sangat menyukai *genre* musik keras itu, tapi dia akan memilih sebuah bar yang penuh asap dengan sajian musik *blues* ketimbang sebuah ruang konser kapan pun itu. *Well*, maksudnya musik *blues*-nya, bukan bar yang penuh asap.

"Apa semuanya sudah siap?" Ryder memandang ke dalam kamar.

"Kita masih harus menunggu wanita ini."

"Tentu saja."

Meg menjadi lebih tinggi enam sentimeter dari biasanya dan mengambil *clutch*-nya. "Siap."

Dengan diapit oleh dua pria berwajah menarik, dia berjalan menempuh jarak yang pendek menuju mobil golf dan duduk di kursi penumpang.

Sudah cukup lama sejak dia menyanyi dengan disaksikan oleh penonton. Karaoke hanya bisa dihitung beberapa kali. Sebenarnya sudah hampir setahun dia tidak meluangkan waktu untuk menyanyi dengan iringan sesuatu selain pianonya. Meg merindukan hal itu.

Dia sudah tahu sejak awal bahwa menyanyi untuk mencari nafkah adalah rencana panjang yang tidak ingin dikejarnya. Keadaan itu dipersulit dengan kondisi asma-

nya yang menjauhkannya dari bar penuh asap, tempat-tempat tertentu ... bahkan gedung konser.

"Apa kau gugup?" tanya Ryder dari kursi belakang.

"Bersemangat." *Yeah*, mungkin sedikit gugup.

"*Well,* kau tampak hebat."

Meg menerima pujian Ryder dengan sebuah senyuman.

"Apa Val benar-benar menyulitkanmu saat dia mendengar kalau aku ingin membawa seorang tamu?"

Michael berbelok menuju jalanan kecil yang langsung menuju vila utama tempat kelab malam di mana Jim akan menyanyi itu berada.

"Pria itu benar-benar tidak percaya padaku."

Michael mengernyit. "Aku tidak mengerti alasannya."

"Dia tidak mengenalku," ujar Meg ketika mereka berhenti di belakang puluhan mobil golf. "Dan dia tidak bisa banyak mengenalku lewat cara apa pun."

"Kalau tidak ada cela, kenapa dia bisa begitu tidak percaya?"

"Kurasa mungkin itulah masalahnya. Semua orang di sini ... *well*, banyak yang datang ke sini punya semacam cela. Ketika seseorang tidak memiliki apa pun untuk disembunyikan, mereka tidak akan kehilangan apa pun."

Michael berjalan memutari mobil golf dan membantu Meg turun. "Dia tidak bisa meretas Alliance."

"Dia tidak bisa macam-macam dengan Alliance. Sam menyempurnakan sistem keamanannya jauh sebelum kau dan aku datang."

"Kurasa aku tidak menyukai si Val ini," kata Ryder.

Itulah yang terus Meg katakan pada dirinya sendiri, lalu dia melihat Val secara langsung dan bertanya pada dirinya sendiri apa ruginya bermain mata dengan pria itu.

"Hanya ada satu masalah," ujar Michael.

Mereka berjalan menuju pintu kelab malam dan menemui orang yang menjadi pusat pembicaraan mereka. Valentino kembali mengenakan jas, yang ini berwarna hitam dan sempurna untuk tuan rumah acara malam itu. Pria itu telah bercukur, sayang sekali, dan beraroma *musky* khas kayu cendana yang memikat.

Meg menjilat bibirnya dan menolak hasrat untuk bergerak lebih dekat pada Val untuk menggapai efek total dari aroma kulit pria itu.

Tatapan Val menyapu ke bawah dan naik perlahan menyusuri sosok Meg. "Kau terlihat sangat memesona, Margaret."

"Terima kasih." Tanpa berpikir panjang, Meg mengulurkan tangan ke depan dan merapikan dasi kupu-kupu yang pria itu pakai. "James Bond menelepon, ingin tahu kapan kau akan mengembalikan jasnya."

Tatapan Val terarah pada bibirnya saat pria itu tersenyum. "Benarkah?"

"Begitulah gosipnya."

Meg melepaskan diri dari tatapan Val. "Valentino Masini, aku ingin memperkenalkanmu kepada Ryder Gerard."

Kedua pria itu berjabat tangan. "Kuharap kau menikmati waktumu di pulau ini."

"Tempat ini sangat indah. Aku menghargai kesediaanmu untuk menerima kedatanganku dengan pemberitahuan yang begitu mendadak."

"Tidak masalah. Kalau kau butuh apa pun, katakana saja."

Meg menekan keinginan untuk memutar kedua bola matanya saat sekumpulan tamu lain bergerak di belakang mereka.

"Aku menyiapkan sebuah meja untuk kalian di dekat panggung," ujar Val pada mereka.

Dengan sebuah isyarat, pegawai penerima tamu mendekat dan meminta mereka untuk mengikutinya.

Setelah mereka bertiga duduk dan memesan minuman, mereka merapatkan tubuh untuk menyelesaikan percakapan mereka tadi.

"Kau lihat masalahnya?" tanya Michael pada Ryder.

"Jelas sekali."

Meg mengamati Val di pintu, senyuman santai dan keramahan pria itu terhadap para tamunya membuat Meg bertanya-tanya apakah Val juga tidak memercayai mereka.

"Melihat apa?" tanya Meg.

Val pasti merasakan tatapannya dan pria itu menyipitkan kedua mata ke arahnya. Dengan sengaja dia memandang pada kedua pria yang duduk bersamanya. "Apa?"

Ryder meringis dan Michael tertawa. "Mungkin dia tidak memercayaimu, tapi dia tergila-gila *pada*mu."

"Seperti kata orang ... tetap dekati musuhmu."

"Terus ingatkan dirimu sendiri soal itu, Meg. Beri tahu aku bagaimana hasilnya."

8

Val tak mampu berhenti menatap.

Margaret bagai melangkah keluar dari majalah tahun 1930-an yang berisi foto para wanita cantik. Buah dada lembut dan halus wanita itu mendesak keluar dari gaun merah ketat yang menyempit pada pinggangnya. Pinggiran gaun itu berhenti pada lututnya dan memiliki sebuah belahan kecil di bagian belakangnya. Manik-manik mungil berwarna hitam membujur pada bagian belakang stokingnya, kakinya mengenakan sepatu bertumit tinggi yang ramping dengan tali yang mengikat pada pergelangan kakinya. Dari luar dia benar-benar cemerlang, dengan lidah tajam yang bersembunyi di dalamnya. Val menginginkan wanita itu seutuhnya.

Val juga bukan satu-satunya orang yang memandangi Margaret. Pria dari semua ukuran, usia, dan status pernikahan tampak memperhatikan wanita itu. Semoga Tuhan menolong Val jika Margaret menyanyi dengan sama seksinya seperti penampilan wanita itu.

"Apakah itu Meg?" Val mendengar suara Gabi di sebelah kanannya. Val mengangguk tanpa memandang pada adiknya.

"Astaga, dia menyikapi kesempatan menyanyi bersama Jim dengan agak berlebihan."

"Ini adalah saat khusus penggemarnya." Di *Fantasy Island* milik *Val.*

Dari seberang ruangan yang ramai itu, tatapan Margaret terarah padanya. Bukannya berpaling, wanita itu mengangkat gelas *martini*-nya dalam sebuah gerakan bersulang sebelum memiringkan benda itu ke ujung bibir merahnya. Ketika dia menjilat kelembapan pada pinggiran gelas, Val harus berpaling jika tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri di hadapan para tamunya.

"Tampak seolah kedua temannya itu belum cukup untuk bisa menghiburnya," ujar Gabi tanpa bermaksud jahat.

Lampu-lampu di atas panggung menyala, mencegah Val mengomentari pengamatan adiknya.

Val berjalan dengan gerakan zig-zag melalui kumpulan orang dan menaiki panggung untuk memperkenalkan tamu istimewanya. "*Ladies and gentlemen*, terima kasih karena telah bergabung denganku pada malam yang menyenangkan ini." Val memandang melewati kepala para tamunya, mendapati sepasang mata cerah Margaret memperhatikan setiap gerakannya. "Malam ini aku telah mengajak seorang tamu spesial dan seorang idola yang dengan berani kusebut sebagai temanku, ke atas panggung. Sambutlah seorang pria yang nyaris tidak perlu diperkenalkan lagi, Mr. Jim Lewis."

Hanya sedikit orang yang hadir yang tahu bahwa Jim akan tampil, dan setelah nama pria itu diumumkan, para penonton bertepuk tangan dengan penuh antusias untuk menghormati teman Val itu.

Jim berjalan dari bagian belakang kelab itu sambil berjabat tangan di sepanjang jalan. Ketika dia tiba di panggung, dia menjabat tangan Val dan mencondongkan

tubuh ke arah mikrofon. "Berikan sambutan yang meriah untuk tuan rumah kalian."

Kumpulan orang itu terus bertepuk tangan.

Val memiringkan kepalanya sebagai ungkapan terima kasih dan bergerak turun dari panggung.

"Sulit untuk menolak Val," kata Jim. "Terutama ketika dia memberiku vila yang paling bagus secara gratis."

Para penonton tertawa dan Jim mengambil bangku di bagian tengah panggung. Band tuan rumah menempati posisi mereka di belakang teman Val itu. Seorang petugas panggung menyerahkan gitar milik Jim dan meletakkan segelas air di atas meja di samping pria itu.

Jim menelusurkan jemarinya pada beberapa dawai, memainkan beberapa *chord* dan ruangan berubah senyap.

"Aku telah menyanyi untuk mencari nafkah selama hampir tiga puluh tahun." Dia memetik dawai gitarnya lagi, lalu berhenti.

Kumpulan orang itu tertawa.

"Aku telah tampil di banyak gedung konser, auditorium, stadium, tapi tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding tempat-tempat seperti ini, di mana aku bisa bermain musik, mengobrol, dan merasa seperti sedang berada di ruang duduk kalian sambil membicarakan omong kosong tentang para tetangga."

Pemain kibor menekan beberapa tuts, lalu berhenti.

"Apa kalian pernah punya tetangga, yang lebih seksi dari wnaitamu?"

Kibor bermain lagi, dan kali ini pemain drum ikut bermain.

"Oh, *Baby*, buruk sekali saat wanitamu mengetahui."

Kibor, drum, dan sekarang bas bersiap untuk lagu pembuka Jim.

"Bahwa kau punya *'The Baby Next Door Blues'*."

Jim mencondongkan tubuh ke arah mikrofon dan menyihir para penonton dengan jemarinya yang gemuk.

Val telah sering mendengar Jim menyanyi, terkadang di ruang duduknya sendiri. Tapi di sini, di atas panggung dan dengan segenap pesonanya, Jim tampak menggetarkan.

Val mendapati dirinya memperhatikan Margaret. Tangan wanita itu mengetuk-ngetuk permukaan meja mengikuti irama musik, bibir Margaret bergerak mengikuti lirik salah satu lagu Jim yang paling terkenal.

Lagu itu menukik ke nada rendah, berubah ke nada tinggi, dan berakhir dengan sebuah tepuk tangan meriah.

Margaret adalah orang pertama yang berdiri dan yang terakhir duduk sebelum Jim beralih ke lagu *hits* lainnya.

Val berjalan melalui meja-meja hingga menemukan tempat yang cocok di bagian belakang di mana setiap nada bisa didengar dengan kualitas stereo sepenuhnya. Jim membantu mendesain penataan suara, memastikan tidak ada satu sudut pun yang melewatkan apa pun yang penting. Tapi di sini, di pusat ruangan, Val bisa mendengar setiap nada sejernih kicauan burung di pagi menyambut kedatangan hari yang baru.

Lagu kedua mengalir lebih cepat dari yang pertama, dua pemain terompet menambahkan cita rasa pada musik itu.

Ketika lagu itu berakhir dan penonton sudah lebih tenang, Jim memandang melewati kumpulan orang itu.

Ketika tatapan pria itu mendarat pada Margaret, Val merasakan debar jantungnya melonjak.

Apa Margaret merasa gugup? Apakah ada sesuatu yang membuat wanita itu kelu penuh kecemasan?

"Apa kalian pernah bertemu seseorang dalam hidupmu dan berkata, sial ... seandainya saja aku dua puluh tahun lebih muda?"

"Mungkin tiga puluh," sahut Michael Wolfe dari bawah.

Kepala Jim menyentak ke belakang dan dia tertawa. "Aku bertemu makhluk manis dan lincah ini baru beberapa jam yang lalu. Kalau suaranya seseksi gaunnya, maka kita beruntung karena bisa menikmatinya. Berikan sambutan untuk Meg Rosenthal."

Margaret menaiki panggung seolah wanita itu telah sering melakukannya sebelum ini. Val mendapati dirinya terhipnotis. Jim melingkarkan satu tangan pada pinggang Margaret, mengecup pipi wanita itu. Margaret mengangkat satu kaki dan mengerjapkan kedua matanya ke arah penonton.

"*Go girl!*"

Val mendengar seruan itu, tapi tidak melihat pria mana yang meneriakkan seruan tadi.

Bukannya bergerak ke arah mikrofon, Margaret meniupkan sebuah ciuman pada Jim sebelum bergerak ke belakang kibor. "Boleh?" tanyanya.

Ruben mengangkat kedua tangan dan melangkah menjauh, memberi ruang untuknya. Salah seorang petugas panggung bergerak maju dan memiringkan mikrofon setinggi bibirnya.

"Jadi apa yang akan kita nyanyikan, *Baby Girl*?" tanya Jim.

Margaret menempatkan jemarinya pada tuts kibor, memainkan beberapa *chord* yang tidak asing. "Jadi sekarang panggilanku adalah *baby girl*? Bagaimana dengan calon istrimu?"

Senyum lebar Jim menerangi panggung. "*Honey*, kalau saja kau menjadi istriku, aku akan mati sebelum pagi datang."

Para penonton tertawa.

Val menikmati senda gurau itu.

Margaret menatap Jim, jemarinya menari pada tuts kibor, membiarkan semua orang tahu bahwa dia menguasai instrumen itu. "Sesuatu yang cepat dan berkeringat, Jim?"

Jim menarik kerah bajunya, membiarkan wanita itu menguasai pertunjukan.

Margaret memperlambat iramanya, membuat seisi ruangan mendesah. "Sesuatu yang lambat dan sensual?"

Giliran Val yang menarik kerah bajunya.

"*Baby Doll*, kau yang pilih, dan aku hanya akan berusaha untuk mengikuti."

Margaret mengangkat dan menggosokkan kedua tangannya, dan mulai bermain. "Kurasa kalian mungkin mengenal yang satu ini."

Butuh dua *chord* bagi para penonton untuk mengenali lagu itu. "Pernah ke San Fransisco, Jim?" Dia terus bermain.

Jim memejamkan kedua matanya dan menunggu, begitu juga dengan Val, hingga Margaret mencondongkan tubuh ke arah mikrofon dan memimpin pada beberapa bait pertama lagu *'Sittin' on the Dock of the Bay'*.

Jim bersorak memuji dan bernyanyi bersama wanita itu. Ketika Margaret meninggalkan rumahnya di

Georgia, barang pecah belah di ruangan bergetar karena nada sempurna dalam suaranya.

Mereka mengalunkan setiap bait dalam lagu itu seakan telah melakukannya sebelum ini. Anggota band lainnya mundur dan mendengarkan.

Hanya ada Margaret, Jim, dan piano tunggal itu. Mereka berpadu dalam bagian refrein, saling membiarkan masing-masing menguasai panggung dengan satu bait, lalu menyerahkan bait berikutnya pada yang lain.

Suara Margaret dengan mudah mengalun pada nada-nada penutup dalam lagu itu, mengakhirinya dengan mereka berdua memuaskan para penonton.

Semua orang berdiri, lalu Jim mengulurkan satu tangan pada Margaret saat dia melangkah turun dari lantai yang lebih tinggi tempat kibor itu berada.

Wanita itu tampak berseri-seri.

Jim mengecupnya lagi, meremas pinggangnya, dan mengantarnya turun dari panggung.

"*Baby Girl*, kau boleh menyanyi bersamaku kapan pun."

Meg baru saja menyanyikan salah satu lagu favoritnya bersama Jim lewis dan terhanyut dalam musik itu. Dia tak bisa berhenti tersenyum.

Michael mengecup kedua pipinya ketika dia kembali ke meja. "Kau luar biasa. Tidak kusangka."

Ryder menarik keluar kursinya dan mereka mendengarkan lagu Jim berikutnya.

Ketika lampu-lampu kembali menyala saat pergantian latar panggung, mereka memesan minuman lagi dan Jim berjalan turun dari panggung ke sisi mereka.

"Aku tidak tahu kenapa kau bekerja di kantor dengan suara seperti itu," ujar pria itu padanya.

Meg mungkin baru akan berhenti tersenyum menjelang Natal nanti. "Apakah itu berarti aku boleh menyimpan videonya?"

"Asalkan aku punya salinannya." Jim menjabat tangan Michael dan Ryder. "Aku perlu mencemari paruparuku," ujar pria itu sebelum memutar tubuh dan pergi.

Meg menerima kata-kata pujian dari para tamu yang duduk di sekeliling mereka. Tapi ketika dia memandang berkeliling, dia tidak melihat Masini di mana pun.

Ketika Jim selesai bernyanyi untuk malam itu, band tuan rumah kembali bermain.

Michael dan Ryder sedang bicara dengan suara pelan ketika Gabi duduk di sisi Meg. "Kau menakjubkan."

"Jim-lah ahlinya. Aku hanya hiasan di etalase."

Gabi terus menyangkal pernyataan itu ketika Michael menyela mereka. "Kami akan kembali ke vila."

Meg memandang pada mereka dan memutuskan bahwa dia hanya akan mengganggu mereka berdua. "Aku akan tinggal di sini sedikit lebih lama."

Michael menyerahkan kunci mobil golf padanya. "Kami akan berjalan pulang."

Gabi memundurkan duduknya, memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah kedua pria yang beranjak pergi itu. "Jadi siapa temannya itu?"

"Ryder?"

"*Yeah*."

"Dia itu teman lama. Baru saja berpisah dengan pasangannya. Karena Michael punya jadwal yang sangat ketat, dia memutuskan untuk mengundang Ryder untuk menghibur pria itu."

Alasan itu berhasil. "Sepertinya ada banyak selebriti yang suka menggabungkan teman dan keluarga saat mereka bisa. Kurasa aku tidak akan ingin begitu sibuk hingga tidak bisa meluangkan waktu bersama keduanya."

"Menurutmu kau akan menjadi sibuk setelah menikah dengan seorang pengusaha minuman anggur?"

Gabi tersenyum. "Sejujurnya aku tidak tahu akan seperti apa hidupku setelah Alonzo dan aku menikah. Tampaknya dia berpikir bahwa aku akan lebih sering tinggal di sini sementara dia mengelola kebunnya."

"Kalian akan tinggal terpisah?" Itu terdengar seperti sebuah pernikahan yang diatur oleh Alliance.

"Sampai rumah di California siap untuk kami tempati."

"Tidakkah itu akan sulit? Sepertinya kau dekat dengan keluargamu."

"Sudah waktunya aku menemukan tempat tinggalku sendiri. Val telah menanggung beban dengan menjaga kami berdua selama bertahun-tahun. Ibuku bisa pindah dekat denganku kapan pun."

"Alonzo tidak keberatan dengan hal itu?" Meg tak bisa membayangkan memiliki orangtua yang tinggal sedekat itu. Memang, Meg mengunjungi kedua orangtuanya sesekali, tapi tidak merindukan kehadiran mereka.

"Seperti yang kubilang tadi, kami belum benar-benar membicarakannya."

Meg hanya bisa bertanya-tanya apa saja yang mereka bicarakan. Untuk seorang calon pengantin, Gabi nyaris tidak tahu sama sekali akan seperti apa sebuah kehidupan pernikahan itu.

"Miss Masini?" Salah seorang pelayan menyela mereka. "Maaf mengganggumu, tapi sepertinya ada masalah dan aku tidak tahu di mana Mr. Masini berada."

Gabi berdiri. "Maaf, aku permisi."

"Silakan. Aku baru saja hendak pergi."

Kelab itu sudah hampir kosong. Meg melangkah keluar menuju udara malam Karibia yang hangat dan menuju arah yang berlawanan dengan vilanya. Hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah mengganggu Michael dan Ryder. Lagi pula, malam ini terlalu indah dan dia masih merasakan kegembiraan setelah menikmati waktu di panggung bersama Jim. Dia tak sabar untuk melihat rekamannya.

Meg merasa gatal ingin mengambil ponsel dan mengirimkan SMS pada Judy menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada malam itu. Tapi keinginannya itu harus menunggu.

Meg berjalan di sepanjang teras lebar pada bangunan utama itu. Patio di bagian luar tempat restoran berada tampak tidak berisi satu pun pasangan.

Dia berhenti cukup lama untuk menikmati ombak pelan yang memecah di pantai, melihat cahaya dari bangunan itu berkerlip pada permukaan air.

Meg mengerti kenapa Val tinggal di tempatnya bekerja. Pemandangan, suhu udara dan airnya, semua sempurna.

Piano yang digunakan untuk menghibur para tamu di luar malam ini ditutup. Meg mendekati benda itu, menyentuh penutupnya sekilas sebelum menariknya ke belakang.

Ada sesuatu dalam suara sebuah *grand piano* yang tidak bisa dihasilkan oleh piano lain. Untuk sebuah instrumen yang menghabiskan banyak waktu di luar ruangan, benda itu disetel hingga sempurna. Meg memandang ke air, memainkan beberapa *chord* lagu yang dia mainkan sebelumnya.

Meg bertanya-tanya apakah Val menikmati penampilannya, dan lebih bertanya-tanya lagi kenapa dia memikirkan pria itu saat ini.

Meg melambatkan gerakan tangannya dan menyanyikan lagu tentang kerinduan dan keinginan itu. Lagu itu sensual dan agak sedih, sesuai dengan suasana hatinya. Ketika selesai, dia membiarkan suara piano memudar dan mendengar suara tepuk tangan.

Val bersandar di pagar, dasinya tampak longgar pada lehernya.

Pria itu terlalu sombong.

Meg tersenyum dan sedikit membungkukkan tubuh. "*Well,* terima kasih, Tuan yang Baik."

"Kau cemerlang sekali malam ini," ujar Valentino dari keremangan.

Pujian itu membuatnya merasa hangat. "Aku sangat menikmatinya."

"Semua orang bisa melihatnya." Pria itu beranjak menjauhi pagar dan bersandar di piano. "Sudah berapa lama kau bermain piano?"

Tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan perhatiannya yang tertuju padanya, Meg menekan tuts piano dengan lembut. "Kedua orangtuaku selalu punya alat musik di rumah. Mereka terlalu muda untuk Woodstock, tapi kalau bisa, mereka pasti akan berlarian tanpa busana dengan sebuah gitar menutupi bagian tubuh penting mereka."

"Mereka mengajarimu?"

"Lebih tepatnya aku mengajari diriku sendiri. Pendidikan formal tidak penting bagi mereka." Dia memainkan beberapa nada dari gubahan Bach, lalu beralih ke Pink Floyd.

"Kau bisa membaca not musik?"

"Aku melewatkannya. Guru paduan suaraku di sekolah bilang bahwa aku punya telinga yang berbakat."

"Dan suara yang hebat."

Meg tersenyum, menangkap aroma kulit Val. "Itu dan sebuah kotak gitar yang terbuka mungkin bisa menghasilkan beberapa dolar di sebuah sudut kota."

"Kau tidak bersedia untuk mempertaruhkan sebuah atap di atas kepalamu untuk mimpi dalam karier bernyanyi." Pengamatan pria itu tepat pada sasaran.

"Kedua orangtuaku hidup dari penghasilan mingguan, Masini. Aku tidak menginginkan itu." Musik yang berasal dari piano mulai terdengar muram. Dengan sengaja Meg beralih pada sesuatu yang cepat dan bersemangat. "Bagaimana denganmu? Pernah menginginkan sesuatu yang berbeda dalam hidupmu yang tidak kau kejar?"

Ketika Valentino tidak langsung menjawab, Meg mendongak dan mendapati pria itu sedang mengamatinya.

"Belum."

"Terdengar seperti ada sesuatu."

Valentine mengusap sisi wajahnya sendiri dengan punggung tangannya dan bergerak lebih dekat.

Meg berhenti bermain, merasakan debar jantungnya melonjak.

"Di mana Michael?" bisik Val.

"Michael?" Meg tidak ingat nama itu.

Val mengangkat alis kirinya. "Pria yang datang ke sini bersamamu."

Benar. "Dia seorang...." Sial, aroma pria ini menggiurkan.

Telapak tangan Val memegang lehernya dan membimbingnya berdiri. "Dia *hanya* seorang teman, benar bukan, Margaret?"

Cara bibir Val bergerak menariknya lebih dekat. Keinginan untuk merasakan bibir itu, merasakan bibir itu pada bibirnya mustahil diabaikan. "Kalau kubilang kami lebih dari sekadar teman...."

Tatapan Val menjelajah dari bibirnya menuju ke matanya. "Maka aku harus melepaskanmu." Pria itu melonggarkan jemari pada lehernya, tapi bukannya bergerak menjauh, Meg mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Kedengarannya kau mungkin akan menyesali keputusan itu." Dia meletakkan satu tangan pada dada kukuh Val. Pria itu tidak terasa lunak di balik jasnya yang kaku.

"Aku tidak mau memburu kekasih pria lain."

Val tidak bergerak menjauh.

"Senang mendengarnya, Masini." Meg mengangkat bibirnya mendekati bibir Val, merasakan napas pria itu bercampur dengan napasnya. "Aku bukan milik siapa pun."

Val ragu sejenak, lalu memagut bibirnya. Ciuman dengan mulut tertutup Val dimulai dengan lembut, seperti seorang pria yang penuh keraguan yang khawatir kalau bersikap terburu-buru. Tapi ketika Val melingkarkan tangan yang bebas pada pinggangnya dan tubuh Val melekat pada tubuhnya, Meg membuka mulutnya untuk pria itu, mendorongnya untuk merasakan.

Ketika Val melakukannya, dia kehilangan kendali. Pria itu terasa seperti *bourbon* dan seks. Meg ingin merayap masuk ke dalam ciuman Val dan menjelajahinya

selama berjam-jam. Pria itu mencium seperti memiliki sebuah tujuan. Dan mungkin itu benar. Siapa yang tahu apakah Val Masini mencium seorang wanita baru setiap minggunya? Bagaimanapun, Meg tidak berpikir begitu. Pria itu terlalu pendiam.

Tapi tidak sekarang, tidak dengan lidah Val yang menjelajahi lidahnya dan kedua tangan kuat pria itu menekan bagian bawah punggungnya lebih dekat. Setiap bagian tubuh Val yang keras bertemu dengan setiap lekukan lunak pada tubuhnya.

Ciuman itu terus berlanjut hingga Meg mendapati dadanya menegang dengan sebuah peringatan yang tidak asing. Rangsangan seksual harus dipenuhi karena kalau tidak, maka dia mungkin akan mendapati dirinya berada dalam sebuah serangan asma berkekuatan penuh. Sebuah fakta yang membuat frustrasi dalam hidupnya dalam beberapa tahun terakhir ini. Fakta yang membuatnya melajang hampir sepanjang waktu, dalam keadaan terbaik pun, hubungan yang dia jalani hanya berjalan hangat-hangat kuku.

Val mengancam keberadaan udara di dalam paru-parunya hanya dengan sebuah ciuman.

Sebuah ciuman *lumpuhkan wanita itu* yang begitu bernafsu, tapi bagaimanapun tetap sebuah ciuman.

Meg beringsut mundur dan Val mengejar bibirnya.

Wanita itu berusaha untuk melambatkan aliran napasnya, tak mampu menghela napas dalam-dalam. "Tunggu dulu," dia mencoba bicara, sambil menjauhkan diri.

"Terlalu berlebihan, *Cara*?"

Kau sama sekali tidak tahu.

Meg mengulurkan tangannya, merasakan kepalanya sedikit berputar. *Inhaler*-nya ada di tasnya. Dua tarikan napasnya yang berikut tidak memuaskan kebutuhannya akan udara. Bukannya berusaha untuk melepaskan diri dari pelukan Val, dia mendorong pelan tubuh pria itu. "Aku ... tak bisa ... bernapas."

Val tersenyum, lalu senyuman itu meluruh ketika pria itu menyadari bahwa dia bukan sedang bergurau. "Kau baik-baik saja?"

"Tas."

Val membimbingnya ke bangku dan menyerahkan *clutch* padanya.

Inhaler penolong itu melakukan tugasnya, dan dia berhasil menghela napas dalam-dalam beberapa kali dan merasakan kecepatannya napasnya melambat.

Val berlutut di sisinya, mengamatinya dengan kedua tangan pada sisi tubuhnya. "Kau tidak apa-apa?"

Dengan rasa malu, dia mengangguk. "Serangan tersebut tidak selalu datang seperti itu."

Kekhawatiran membuat sepasang alis pria itu bertaut. "Haruskah aku memanggil petugas medis?"

Meg meletakkan satu tangan pada bahu Val. "Tidak." Ketegangan itu sudah berlalu, perlahan-lahan. "Biasanya aku bisa menghindari ini. Aku tidak bermaksud untuk menakutimu."

Val meremas kedua pahanya. "Aku sangat menginginkanmu, tapi tidak seperti itu."

Meg tersenyum. "Kau bisa menambahkan ciuman yang mematikan ke dalam riwayat hidupmu."

Pria itu menangkap kedua tangan Meg, membawanya ke bibirnya sendiri. "Apakah selalu seperti itu?"

"Tidak. Hanya ketika...." Mengakui bahwa dia terangsang oleh sebuah ciuman sederhana rasanya tidak benar, tidak setelah sebuah ciuman pertama.

Sial ... dia baru saja mencium Val Masini. Dan di sinilah dia berada, di sebuah pulau dan berpura-pura sebagai pacar Michael. Ada masalah apa dengannya?

Meg berusaha untuk berdiri. "Aku harus pergi."

Val mendorongnya hingga terduduk lagi. "Tunggu dulu."

"Aku benar-benar tidak seharusnya berada di luar sini bersamamu ... seperti ini."

Tatapan Val menyipit. "Tadi kau bilang bahwa kau bukan milik pria itu."

"Memang. Tapi bukan itu intinya."

Ada pengertian di balik tatapan Val dan sebuah rasa percaya diri yang tidak biasa Meg rasakan dengan para pria yang pernah bersamanya. "Baiklah, Margaret. Aku akan membiarkanmu melarikan diri ... untuk saat ini."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku kita belum selesai."

"Kau selalu sesombong ini, Masini?"

Val tidak menjawab, hanya berdiri, lalu membantunya berdiri.

"Aku bisa pulang sendiri," ujarnya ketika pria itu mulai berjalan di sisinya.

"Aku yakin kau bisa. Tapi aku tidak akan meninggalkanmu sampai kau tiba di pintu vilamu."

Berdebat membutuhkan terlalu banyak tenaga, lagi pula, Meg tidak bodoh. Paru-parunya masih agak sesak, dan berkeliaran seorang diri tanpa keberadaan seseorang di dekatnya adalah sebuah resep menuju bencana. "Baiklah."

Val tertawa dan tetap memegangi punggung wanita itu dengan satu tangan saat sang pemilik resor membawanya ke mobil golf untuk mengantarnya pulang.

9

"Seseorang pulang larut semalam," ujar Michael sambil menuang secangkir kopi pagi.

"Seseorang pulang lebih awal semalam," balas Meg.

Michael menikmati sesapan pertama kopinya dan memejamkan kedua matanya dengan penuh kepuasan. "Aku merasa luar biasa."

"Seks memang membuatmu seperti itu."

Michael menggerak-gerakkan kedua alisnya dan duduk di dekat meja dapur.

"Di mana Ryder?"

"Dia terbiasa bangun pagi. Memutuskan untuk lari pagi di pantai. Utah ternyata sangat kekurangan daerah pantai."

Meg menopangkan dagu pada kedua tangannya. "Kurasa aku belum pernah melihatmu begitu berseri-seri, Michael."

Pria itu berpura-pura tersentak kaget. "Pria tidak berseri-seri."

"Omong kosong."

Michael menatap ke dalam cangkir kopinya selama beberapa detik. "Aku bertanya-tanya, terkadang, akan seperti apa rasanya tinggal bersama dengan seseorang...."

"Seperti Ryder?"

"Seperti Ryder." Senyuman di wajah Michael lenyap.

"Kau tahu, Michael, satu-satunya cara agar kau bisa mengetahui bagaimana hal itu akan berjalan adalah dengan melakukannya."

"Karierku akan berakhir."

"Belum tentu. Hollywood selalu memutarbalikkan segala sesuatu untuk menyesuaikan dengan keinginan mereka. Siapa bilang kau tidak bisa memutarbalikkan apa yang dunia ketahui atau apa yang dunia pikir mereka ketahui."

Michael sedang merenungkan perkatannya. Meg bisa lihat itu.

Ketika sepasang mata pria itu mulai tampak muram, Meg mengubah topik pembicaraan dengan mengakui dosa-dosanya semalam. "Aku mencium Val."

Rahang Michael ternganga.

"Dia yang menciumku, sebenarnya. Lalu tingkat oksigen turun drastis dan sialan ... tapi *yeah*, kami berciuman."

Michael tersenyum, menikmati kegelisahannya dengan pengakuannya sendiri. "Bagaimana rasanya?"

"Sebelum paru-paruku berhenti bekerja? Hebat. Maksudku, kau lihat pria itu?"

"Banyak ciuman dengan bibir ... hanya menggunakan lidah secukupnya?"

Meg memejamkan kedua matanya, mulai tertawa. "Bagaimana kau tahu?"

"Hanya menebak."

Wanita itu mendesah. "Seharusnya aku tidak melakukannya."

"Kenapa tidak? Dia seksi, normal. Sempurna untukmu."

"Aku datang ke sini bersamamu."

"Sesuatu mengatakan padaku bahwa tidak ada yang melihatmu."

"Kami sendirian."

"Jadi itu masalahnya? Val akan melanggar peraturannya sendiri dengan membeberkan ciuman itu. Dia tidak tampak seperti seorang pria yang mencium seorang wanita lalu menceritakannya pada orang lain."

Meg tetap merasa bersalah melakukannya.

"Dengar," kata Michael. "Karen dan aku menikah selama satu setengah tahun. Tidak ada satu pun dari kami yang berhubungan dengan orang lain dan tidak seorang pun tersakiti. Kau ada di sini sebagai seorang teman kencan. Terakhir kali kulihat hal itu tidak ada artinya."

"Tapi...."

"Tidak ada tapi. Cium dia, tidurlah dengannya, lakukan apa pun yang kau inginkan dengan pria itu. Aku tidak keberatan dan tidak akan mengatakan yang sebaliknya apa pun yang mungkin menjadi hasil dari liburan ini. Lagi pula, di sini tidak ada sekumpulan kamera yang mengambil gambar dan mengajukan pertanyaan. Tempat ini tidak ada di dalam peta. Aku yakin aku akan datang lagi."

Sebagian ketegangan di dada Meg mereda. "Bersama Ryder?"

"Mungkin."

Bel pintu depan vila berdering dengan suara yang mengejutkan mereka berdua.

Michael membuka pintu sementara Meg mengamati.

"Maaf mengganggumu, Mr. Wolfe. Ada surat untuk Miss Rosenthal."

Surat? Saat liburan?

Michael mengambil amplop-amplop itu dari tangan pria tersebut dan menutup pintu.

"Kupikir liburan berarti bebas dari surat."

Michael memandang pada tiga buah amplop itu sebelum menyerahkannya.

"Yang satu dari adikmu." Tulisan tangan Judy sama akrabnya dengan tulisan tangannya sendiri. Tapi alamat pengirimnya tidak jelas.

Meg membuka surat dari Judy terlebih dulu.

Hei, Wanita yang Menikmati Hidup Mewah dengan Uang Orang Lain,

Ada dua hal yang harus kusampaikan karena aku tidak bisa mengangkat telepon dan menelepon seperti orang normal mana pun di abad ini....

Pertama, aku tidak mendengar APA PUN tentangmu maupun Mike sejak kalian pergi. Aku mengawasi semua media, begitu juga pengawasku dan rekannya.

Meg tahu bahwa yang Judy maksudkan adalah Rick dan Neil. Kedua pria itu punya latar belakang intelijen militer dan bisa dipercaya dengan seluruh hidupnya.

Kedua, pria yang kau tanyakan padaku. Aku tidak menyukai informasi yang kutemukan. Atau tidak kutemukan, sepertinya. Aku tidak tahu kenapa kau bertanya tentangnya, tapi jangan percaya padanya. Itu adalah kata-kata dari pengawasku.

Kuharap kau menikmati waktumu dengan bersenang-senang.

Aku tidak sabar untuk mendengar semua tentang liburanmu … atau tidak mendengar semua tentangnya.

Sampaikan ciumku untuk kakakku.

J

Meg menggaruk-garuk kepalanya.

"Ada apa?"

"Judy mengirimkan salam." Meg melupakan soal ciuman itu untuk sekarang ini. "Katanya tidak ada berita apa pun di dunia nyata."

"Bagiku itu terdengar bagus."

"*Yeah*."

"Lalu kenapa kau cemberut?"

"Aku memintanya untuk memeriksa si Alonzo itu."

Michael mengerutkan keningnya. "Apa yang Judy temukan?"

"Dia tidak bilang. Hanya mengatakan bahwa Rick dan Neil menyarankan agar aku tidak memercayai orang itu."

Michael memutar tubuh, menyandarkan satu pinggul pada meja dapur. "Tidak masalah karena pria itu tidak ada di sini."

"Kurasa begitu."

Pintu belakang vila terbuka, menarik perhatian mereka berdua. Ryder melangkah memasuki ruang duduk, nyaris kehabisan napas. "Utah tidak ada apa-apanya dibandingkan tempat ini," ujar pria itu.

"Air yang berkilauan dan hembusan angin semilir ... aku setuju." Michael membuka sebuah lemari dan mengeluarkan sebuah cangkir. "Kopi?"

"Tentu saja. Pagi, Meg."

"Selamat pagi."

Dia membuka amplop kedua. Yang satu ini tidak berasal dari luar pulau.

Ibuku seorang diktator di dapur ... aku memperingatkanmu.

V

"Sial."

"Apa?"

Meg telah melupakan pelajaran memasak. "Aku-aku harus membayar utang." Dia melirik jam dinding. Masih ada waktu untuk mandi. Riasan wajah dan penampilan sempurna harus ditunda.

Tanpa pikir panjang, dia memungut surat-surat itu dan bergegas keluar dari ruangan.

Mandi kilat, sepasang celana pendek, serta sedikit maskara, dan Meg meninggalkan vila.

Simona Masini mengenakan sehelai celemek dan sudah membuat dapur Val penuh dengan tomat segar, tepung, dan telur ketika Meg tiba.

Pemandangan itu mirip sebuah adegan dalam film horor. *Well*, itu gagasan Meg tentang sesuatu yang mengerikan.

"Maaf aku terlambat," Meg meminta maaf saat berjalan masuk melalui pintu belakang.

Mrs. Masini tersenyum menenangkan. "Aku punya waktu sepanjang hari." Wanita yang lebih tua itu menyerahkan sehelai celemek padanya. "Pakai ini."

"Sepanjang hari?" Meg melingkarkan benda itu pada pinggangnya, bertanya pada dirinya sendiri apakah dia pernah memakai celemek sebelumnya. *Nope.*

"Jangan terlihat begitu murung, Margaret. Kau tampak seperti seorang wanita yang cerdas. Aku yakin bisa mengajarimu dasar-dasar memasak pasta."

Mrs. Masini membuka sebuah wadah berbahan karet dan mengeluarkan beberapa cangkir tepung persis ke atas meja dapur yang berpermukaan halus. "Kita mulai dengan pastanya sehingga bisa mengering sementara kita mempersiapkan sausnya."

"Saat kau mulai dengan pasta kering, maka kau unggul dalam permainan."

Sulit untuk tidak tertawa melihat wanita yang lebih tua itu cemberut. "Aku akan menunjukkan padamu terlebih dulu dan kau harus mengikuti. Cuci kedua tanganmu."

Meg bergerak ke bak cuci piring dengan gerakan otomatis, melakukan seperti yang diperintahkan padanya. "Aku harus memperingatkanmu, Mrs. Masini.

Dapur dan aku adalah musuh bebuyutan. Bahkan kue-kue yang kumakan adalah kue bungkusan."

"Apa ibumu tidak suka memasak? Membuat sesuatu sendiri?"

Meg teringat pada ganja yang ditanam di pot dan rak pengering yang kedua orangtuanya gunakan bahkan sebelum ganja dilegalkan. "Dia mengeringkan tanaman herbalnya sendiri."

Mrs. Masini tidak tampak terkesan. Dia mengepalkan tangan dan memasukkannya ke dalam timbunan tepung dan mulai memecahkan telur ke tengah-tengah tumpukan tepungnya. "Pasta adalah bahan makanan yang paling mendasar. Resepnya bisa diingat dengan mudah." Kedua tangannya berputar-putar pada tumpukan tepung, menambahkan sejumput garam, dan sesuatu yang lain. "Kenapa kau berdiri di situ dan menonton?" Dia melambaikan satu tangan yang berlumur tepung ke sisi lain meja dapur. "Mulailah dengan tepungnya."

Meg mencoba untuk menirukan gurunya, mencelupkan tangannya ke dalam gundukan tepungnya dengan berlebihan dan menyadari bahwa jika dia harus menambahkan sebutir telur maka benda itu akan meledak melalui bagian samping seperti Gunung St. Helens. Dia memperbaiki bagian sisi gunungan tepungnya dan memecahkan sebutir telur.

Telur yang pertama meluncur masuk dengan sempurna, telur yang kedua membawa serta sebagian kulit telur, yang Meg keluarkan sebelum mengambil telur ketiga. Meg melirik pada Mrs. Masini, yang mengamati dengan diam.

"Ini tidak terlalu sulit."

Telur yang ketiga bergulir di atas gundukan tepung dan tumpah ke meja dapur. Meg berusaha untuk menghentikan aliran itu dengan telapak tangannya, tapi mendapati gunungan tepungnya runtuh. "Oh, tidak."

Semakin dia berusaha untuk menghentikan aliran lava itu, kekacauan semakin parah.

Mrs. Masini menyeka kedua tangan pada celemeknya dan mengeluarkan sebuah tong sampah. Dengan bantuan sehelai kertas tisu, keseluruhan gunungan itu meluncur ke dalam tempat sampah.

"Mulai lagi."

Gundukan tepung kedua tidak meledak sampai Mrs. Masini menunjukkan padanya bagaimana cara mencampurkan telur ke dalam tepung. Percobaan yang ketiga sudah nyaris sempurna.

Atau setidaknya, berhasil lulus.

Mrs. Masini terus mengobrol selagi mereka memotong pasta, menggulungnya menjadi untaian-untaian mungil, dan meletakkannya di atas sebuah rak agar mengering.

Mrs. Mengeluarkan sebotol anggur jenis *cabernet* setelah semua tomat diiris, bersama dengan bawang bombai dan bawang putih segar, lalu menyerahkannya pada Meg. "Buka ini."

Meg mulai menyukai gagasan Mrs. Masini tentang memasak. "Di mana gelasnya?" tanya wanita itu setelah membuka botol.

Mrs. Masini memutar kedua bola matanya, mengambil botol dari tangan Meg, dan menuangkan sedikit isinya ke dalam saus yang mereka campurkan dari bahan-bahan baku dan masukkan ke dalam sebuah panci.

"Oh." Meg melirik pada label di botol anggur dengan kecewa. "Ini bukan anggur produksi menantumu."

"Dia bukan menantuku!"

"Belum."

Mrs. Masini bersungut-sungut.

"Kurasa kau tidak menyetujui pilihan putrimu."

Wanita itu tertegun sejenak. "Pria itu tidak akan mau melirikku, tidak berani menatap kedua mataku."

"Menurutmu dia menyembunyikan sesuatu?"

Mrs. Masini tidak menyetujui maupun membantah. "Pria macam apa yang dianggap sedang jatuh cinta setengah mati, lalu meninggalkan calon istrinya selama berminggu-minggu sekaligus? Dia bahkan belum memperkenalkan Gabi pada keluarganya. Siapa sebenarnya orang-orang ini?"

Meg teringat pada keluarganya sendiri. "Tidak semua keluarga menunjukkan seperti apa anak-anak mereka."

"Benar, tapi pernikahan adalah sesuatu yang lebih dari sekadar dua orang yang bersatu. Bagaimana aku bisa menyukai keluarganya kalau aku belum bertemu dengan mereka? Aku tidak percaya padanya."

Kesengitan dalam kata-kata wanita itu bergema dalam kepala Meg. Sekarang gilirannya untuk memperhatikan dalam diam ketika Mrs. Masini bergerak mondar-mandir di dalam dapur. Wanita itu menghampiri sebuah lemari dan mengeluarkan dua buah gelas. Dia menuangkan anggur untuk mereka berdua, lalu meneguk minumannya sendiri dalam sebuah sesapan besar. "Kenali pria yang kau nikahi, Margaret. Kenali keluarganya."

"Aku tidak berencana untuk menikah."

"Kenapa?"

Meg telah memikirkan hal itu sejak dia bekerja untuk Alliance. "Aku merasa bisa tersenyum dan paling bahagia ketika berada di sisi seorang pria bertipe artistik."

"Seperti Jim?"

Meg mengangguk. "Meskipun usiaku beberapa dekade lebih muda," ujarnya sambil tertawa. "Tapi pria seperti Jim tidak menetap dan tidak mampu membayar sewa, apalagi membayar tagihan."

Mrs. Masini mempertimbangkan kata-kata Meg, lalu menyesap anggurnya. "Kalau begitu, kau harus menemukan seseorang yang lebih mapan."

Meg mengenal banyak pria. Dia telah dua tahun ini mencarikan pasangan untuk mereka. Mungkin mereka mapan, tapi orang yang tidak mampu untuk tertawa dan menikmati hidup adalah tipe orang yang benar-benar merusak kesenangan orang lain. "Beberapa waktu lalu aku memutuskan bahwa aku tidak ingin menikah untuk mendapatkan kebahagian yang hanya setengah-setengah ... aku juga sudah belajar bahwa tidak ada pria yang sempurna, dan aku juga sama sekali tidak sempurna."

"Tidak ada seorang pun dari kita yang sempurna, Sayang."

"Akan menjadi lebih mudah jika harapanku tidak terlalu tinggi. Kedua orangtuaku bahagia bersama meskipun dalam keadaan sangat miskin. Kalau salah satu dari mereka menginginkan sesuatu yang berbeda, maka yang lain akan menderita." Meg lebih memilih untuk melajang dan bahagia ketimbang menikah dan tersiksa.

"Jadi kau sedang mencari pria artistik yang mapan."

"Aku tidak sedang mencari pria seperti apa pun."

"Bagaimana dengan *friend with benefits*-mu?" Mrs. Masini tersenyum sinis, sebuah senyuman yang

memberi tahu Meg bahwa hal itu pernah terjadi ketika Mrs. Masini berusia dua puluhan.

"Teman untuk bersenang-senang tidak sama dengan teman untuk selamanya."

Sesuatu mengatakan pada Meg bahwa dia akan mendengar Mrs. Masini menggerutu untuk waktu yang lama. "Semua wanita pada akhirnya akan menikah."

Meg membuka mulutnya untuk menyangkal pernyataan itu, tapi mendapati Mrs. Masini bicara mendahuluinya. "Pada akhirnya kau akan ingin punya anak."

"Aku tidak—"

"Ketika kau memeluk bayimu untuk pertama kalinya, semua penderitaan dalam hidupmu akan lenyap. Kau akan mengorbankan banyak hal untuk anak-anakmu, untuk keluargamu. Sulit untuk melihat mereka membuat keputusan yang salah."

"Seperti menikahi orang yang salah."

Mrs. Masini memiringkan gelasnya ke arah Meg. "Seperti menikahi orang yang salah."

"Apa yang paling membuatmu khawatir tentang Mr. Picano? Apa menurutmu dia pria yang kejam?" Mereka telah beralih pada topik pembicaraan tentang Gabi dalam waktu sekejap dan Mrs. Masini tidak melewatkan hal itu sedikit pun.

"Aku nyaris tidak pernah melihat emosi dalam diri pria itu. Bagaimana bisa seorang pria Italia memiliki begitu sedikit emosi?" Mrs. Masini melambaikan tangannya ke udara, suaranya naik satu oktaf. "Mr. Masini, semoga arwahnya beristirahat dengan tenang, menjalani hidup dengan penuh semangat. Dia mencintai dengan segenap hatinya. Dia tidak menginginkan apa

pun untuk putrinya. Seorang pria yang tidak mampu menyuarakan kemarahan akan menahannya sampai semua itu meledak. Saat itulah aku akan mencemaskan putriku."

"Beberapa pria tidak terlalu menyukai tekanan dalam kehidupan."

Mrs. Masini menggeleng. "Alonzo Picano merahasiakan sesuatu. Aku melihat hal itu dalam kedua matanya."

Wow, Mrs. Masini benar-benar tidak menyukai pria itu.

"Mungkin kau hanya tidak terlalu mengenalnya."

Wanita itu menggeram. "Sekarang kau terdengar seperti putraku. Aku mengenal pria itu dengan cukup baik. Dia tidak cukup baik untuk Gabriella. Dia akan kembali ke pulau besok. Kau akan melihat apa yang kulihat."

Mrs. Masini beranjak dari tempatnya dan mengaduk-aduk saus *marinara* sebelum meletakkan tutupnya dan menurunkan suhunya.

"Kupikir Gabi mengatakan bahwa pria itu tidak akan kembali dalam seminggu."

"Dia berubah pikiran. Seperti seorang wanita saja. Seorang pria pengusaha tidak punya hak istimewa untuk berubah pikiran."

Meg tak bisa membantah hal itu. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Mrs. Masini mengerang.

Michael tiba di puncak sebelum Ryder. Mereka telah memulai hari dengan *wakeboarding,* lalu memutuskan untuk berjalan kaki dan piknik makan siang di utara

pulau. Tampaknya kebanyakan tamu *Sapore di Amore* menikmati kolam renang atau pantai, karena mereka berdua belum berpapasan dengan seorang pun sejak mereka berangkat.

Angin berembus lebih kuat beberapa meter di atas permukaan laut, pemandangannya begitu menakjubkan.

Ryder mencapai puncak dan memutar tubuh untuk menikmati pemandangan itu. "Wow."

"Pemandangan seperti ini tidak pernah membosankan," ujar Michael padanya.

"Membuatku bertanya-tanya kenapa aku tinggal di Utah."

"Di sanalah kita tumbuh besar. Di sana aman." Setidaknya seperti itulah Michael berpikir tentang segala sesuatu ketika tinggal di sana. Dia menikmati kepulangannya karena hubungan dengan kedua orangtuanya, atau yang terpenting, dengan ayahnya, sudah lebih baik. Bukan berarti dia akan kembali untuk tinggal di sana. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Michael telah mengungkapkan orientasi seksualnya kepada kakak perempuan dan laki-lakinya, dan baru-baru ini pada salah satu adik perempuannya. Hanya masalah waktu saja sebelum dia berbincang dengan kedua orangtuanya. Jarak telah membantunya menyimpan rahasianya. Tetapi, mengungkapkan orientasi seksualnya pada ayahnya merupakan titik puncak dalam hidupnya yang belum dia seberangi.

Ryder bersandar pada kedua lengan bawahnya, mengalihkan perhatian Michael. Mereka berdua telah berbagi lebih banyak hal bersama ketimbang siapa pun dalam hidup Michael. Ketika mereka mencuri-curi

waktu untuk bisa bersama, seolah mereka menjadi anak-anak lagi, atau sedikitnya sepuluh tahun lebih muda. Hidup terasa lengkap dan penuh dengan harapan akan sebuah masa depan yang cerah. "Kau tahu, SMA ada di mana-mana. Kau tidak perlu tetap tinggal di Hilton."

"Kau sedang berusaha membujukku untuk tinggal di kota besar, Mike?" senyum menggoda Ryder memunculkan dua lesung pipit yang sama persis.

Benarkah? "Kenapa hidup kita harus begitu rumit?"

"Karena kita *gay*."

Michael tertawa singkat. "Begitukah? Aku tidak menyadarinya."

Ryder menggulingkan tubuh hingga menyamping, lalu tersenyum padanya. "Jika aku meninggalkan Utah, ke mana aku akan pergi? Ke Beverly Hills bersamamu, menjadi seorang pria simpanan?"

Tidak ada seorang pun yang bisa menjadikan Ryder sebagai seorang pria simpanan. Dia terlalu kuat, terlalu keras kepala. "Kau akan bekerja."

"Dan bagaimana kalau orang menanyakan alasan kenapa aku tinggal bersamamu?"

"Orang pasti pernah punya teman sekamar." Mengucapkan kata-kata itu itu dengan lantang memberi ruang dalam benak Michael untuk mempertimbangkan kemungkinannya. "Tidakkah kau bosan dengan sebuah kota kecil yang penuh dengan orang-orang berpikiran picik?"

Ryder mengulurkan dan meletakkan satu tangan pada paha Michael. "Kita bisa membahayakan semua hasil kerjamu."

Jantung Michael terlompat. Dia teringat pada kata-kata Meg yang menanyakan apakah dia telah memiliki

cukup banyak uang untuk bisa merasa bahagia. Apakah uang dalam rekening banknya bahkan sebanding dengan momen seperti ini di sisi sebuah tebing dengan sang kekasih di sisinya?

Michael meraih tangan Ryder dan meremasnya. "Kita berdua bisa kehilangan sesuatu."

"Menimbulkan banyak pikiran serius," Ryder sependapat dan berpaling.

Mereka terdiam sesaat sambil mengamati burung-burung camar beterbangan di atas ombak dan menangkap makan siang mereka.

"Ini benar-benar indah," ujarnya.

Michael mengamati wajah Ryder. "*Yeah*, *yeah* benar."

10

Mrs. Masini memutuskan bahwa tidur sebentar siang itu merupakan gagasan yang bagus, meninggalkan Meg mengaduk saus selama setengah jam tanpa pengawasan.

Wanita itu jelas tidak tahu betapa mudahnya Meg bisa mengacaukan sebuah hidangan. Mungkin setengah botol anggur yang telah habis tidak banyak membantu.

Dia mengisi sebuah panci dengan air untuk dididih-kan selama lima belas menit sebelum waktunya makan siang, seperti yang telah diinstruksikan. Menurut Mrs. Masini, pasta yang baru matang untuk makan siang adalah hidangan yang sempurna. Meg yakin bahwa makan siang pada pukul dua merupakan sebuah alasan untuk menghabiskan anggur.

Meg bergerak ke tempat cuci piring untuk waktu yang cukup lama, demi mencuci saus dari kedua tangan-nya dan mendengar air di atas kompor mendidih hingga meluap.

"*Woah*, halo." Tentu saja, Val berjalan memasuki dapur persis saat Meg membuat kekacauan.

Pria itu mematikan nyala api, menjinakkan air yang mendidih. Sekali lagi Val mengenakan setelan jas dan Meg memakai ... Meg melirik ke bawah hampir

bersamaan dengan Val yang menyapukan tatapan pada sosoknya.

Celemek pada pinggangnya mencegah sebagian tepung pasta mengotori pakaiannya, tapi masih ada tepung di sekujur tubuhnya. Dia cukup yakin anak-anak TK bisa membuat pasta sendiri dengan kekacauan yang lebih sedikit.

Val menyembunyikan senyuman di balik tangannya.

"Oh, silakan saja dan tertawa."

Tangan pria itu bergerak turun. "Kau tampak … kau tampak…."

Meg meniup sehelai rambut dari kedua matanya dan berjalan memutari Val menuju kompor. Dia tidak ingin mengacaukan saus pastanya hanya karena pria itu tidak bisa mengungkapkan betapa konyol penampilannya.

"Aku harus mencoba sebanyak tiga kali untuk membuat pasta dengan benar." Meg memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah untaian sumber karbohidrat kering itu.

"Aku sudah memperingatkanmu."

Dia menggeram, suara itu anehnya mirip dengan suara geraman ibu Val.

"Di mana ibuku?"

"Sedang beristirahat. Tampaknya menciptakan kehebatan kuliner membuatnya kelelahan. Dia meminta agar membangunkannya setelah pastanya matang."

Val melepaskan jas dan melonggarkan dasinya. "Kalau perkataanku ini bisa menolong, aroma pastamu lezat."

"Tiba-tiba saja di kepalaku tumbuh beberapa helai uban, kuharap pasta ini beraroma enak."

Pria itu tertawa, menggulung lengan kemeja, dan mencuci kedua tangannya. "Kurasa itu bukan uban. Hanya tepung."

Pemikiran untuk melemparkan kain pencuci piringnya yang berlumur pasta ke arah Val terlintas dalam benaknya. Tapi dia akan mengotori kemeja linen pria itu. Mungkin kalau Val memakai sesuatu yang lebih kasual....

"Aku sudah bilang padanya kalau aku tidak bisa memasak."

"Itu bukan kesalahan pertamamu." Val mengambil rak berisi pasta kering dan membawanya ke arah air yang mendidih.

Meg berdiri di samping Val, menghirup sekilas aroma tubuh pria itu di antara bau bawang putih dan tomat. Bukannya memperhatikan, dia berkonsentrasi mengaduk saus.

Setelah Val memasukkan pasta ke dalam panci agar mendidih, pria itu menatap padanya.

Meg melirik tanpa memutar kepala. "Apa?"

Val mengulurkan tangan, mengusap pipinya. "Ada sedikit...."

Tepung? Saus? Bisa apa saja hingga menarik sentuhan pria itu. Desiran energi yang dahsyat membuat punggungnya meremang. "Aku memikirkanmu semalam," ujar Val padanya.

"Benarkah?" Meg benar-benar tidak merasa terlalu gembira dengan betapa pria itu membuatnya begitu tersengat. Cara Val mengakhiri malam sebelumnya dengan angkuh telah membuatnya gelisah hampir sepanjang malam. Tapi bukan berarti dia akan mengatakannya pada pria itu. "Aku tidur seperti bayi."

"Benarkah?"

Val bergerak di belakangnya, mengulurkan tangan pada tombol di kompor, dengan sengaja menyentuhkan tubuh begitu dekat dengan tubuhnya.

"Kau tahu, Masini, aku bisa bergeser."

"Lalu di mana keseruannya kalau kau melakukan hal itu?"

Pria itu benar juga. "Kau begitu sombong."

"Kau sudah mengatakannya semalam."

"Pendapatku belum berubah."

Val tertawa dan menyentuh lengannya dengan satu tangan. Dia mulai bersandar pada tubuh pria itu ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian.

Meg berusaha untuk menahan diri agar tidak melompat kaget, tidak ingin terlihat begitu jelas, tapi gagal. "Hai, Gabi."

Gabi mengamati mereka berdua dengan sepasang mata melebar dan sebuah senyuman puas. "Halo, Meg. Aku sudah tahu kalau kau sedang memasak, tapi aku sama sekali tidak menyangka."

Val tertawa dan Meg menyikut sisi tubuh pria itu. "Kakakmu ini seorang penggoda."

"Benarkah? Aku tidak pernah benar-benar memperhatikan sebelumnya."

Meg menjauh dari tatapan tajam Val dan menjatuhkan serbetnya ke atas meja dapur. "Aku harus membangunkan ibumu."

"Aku akan memanggilnya," kata Gabi. "Kalian berdua ... lanjutkan saja."

Meg melambaikan satu jari dengan sikap menyalahkan ke arah Val setelah mereka hanya berdua saja. "Seharusnya aku berada di sini bersama Michael."

"Tapi pada kenyataannya tidak."

"Sebuah fakta yang tidak seharusnya diumumkan. Menurutmu kenapa kami datang ke sini?"

"Kau tidak perlu khawatir soal Gabi. Dia tidak pernah melakukan apa pun yang akan mengungkapkan apa yang terjadi di pulau ini."

Val mematikan nyala api di kompor yang merebus pasta dan mengangkat panci yang berat itu ke tempat cuci piring. Saringan sudah disiapkan untuk mengeringkan pasta. Jelas bahwa Val cukup mahir di dapur. "Kurasa ibumu telah mengajarimu memasak."

Pria itu tersenyum. "Ayahku, sebenarnya. Hal yang bagus juga. Ibuku sama sekali tidak mau memasak selama berbulan-bulan setelah kematiannya."

"Kau putra yang benar-benar baik." Meg memaksudkan kata-katanya sebagai sebuah pujian, tapi pada kenyataannya terucapkan dengan agak sinis.

"Keluarga itu penting."

Meg bertanya-tanya apakah loyalitas dalam keluarga telah meluputkannya. Dia menyayangi kedua orangtuanya, tapi tidak memiliki keinginan abadi untuk melindungi dan merawat mereka. Tampaknya mereka selalu melakukan hal itu terhadap satu sama lain dengan cukup baik, membuatnya berjuang sendirian.

Gabi berlari kecil menuruni tangga belakang dan memasuki dapur. "Mama akan turun beberapa menit lagi. Haruskah aku mengatur mejanya?" Wanita itu berjalan ke arah meja makan di dapur dan mulai mengangkat tas Meg untuk menepikan benda itu.

Meg teringat pada surat dari Judy dan tidak ingat apakah nama Alonzo disebutkan di situ. Karena surat

itu tergeletak di dalam tasnya, Meg melompat untuk mengambil tasnya dari tangan Gabi. "Biar kuambil."

Gabi menyerahkan benda itu dan meraih kertas-kertas yang berjatuhan keluar.

Meg tidak perlu khawatir. Gabi tidak memperhatikan surat-surat itu sebelum dia mengosongkan benda-benda di atas meja dan mulai mengumpulkan piring-piring.

Mrs. Masini tampak lima tahun lebih muda setelah tidur siang. Untungnya dia tidak berlumuran tepung seperti Meg. Val menuangkan anggur dan Gabi meletakkan masakan ke dalam piring.

Sebelum mereka bersantap, Val mengangkat gelasnya. "Untuk teman-teman baru."

Mrs. Masini mengangkat gelasnya. "Untuk juru masak baru."

Gabi menyusul mereka. "Untuk tipuan sempurna agar bisa sepanggung dengan Jim Lewis."

Meg tertawa dan ikut bersulang. "Untuk bertahan hidup dari masakanku."

Dengan rasa anggur di bibirnya, dia menatap Val saat menyantap suapan pertamanya.

"Oh, *Cara*. Sempurna."

"Lebih baik dari percobaan pertamaku," ujar Gabi, sambil menyantap suapan kedua.

"Benarkah?" Meg mengangkat garpunya, menyantap suapan pertamanya. "Mmm." Lumayan. Bahkan, sangat lezat.

"Tentu saja sempurna. Aku guru yang hebat, bukan?"

"Yang terbaik, *Mama*."

Mereka ngobrol tentang makanan, percobaan memasak pertama mereka sebelum salah satu dari anak-

anak Masini bisa memasak dengan benar. Mereka tertawa ketika Meg menggambarkan gunungan tepungnya yang mirip dengan Gunung St. Helens.

Dan mereka bersantap.

Meg tidak bisa mengingat makanan yang lebih enak dari ini. Sedikit kebanggaan merebak dalam benaknya saat semua orang mengosongkan isi piring mereka, Val membantu untuk kedua kalinya.

Mereka pindah ke patio luar setelah selesai bersantap, Meg meletakkan satu tangan pada perutnya yang penuh. "Bagaimana bisa kau tetap kurus dengan makan seperti itu?" tanyanya kepada Gabi.

"Banyak berenang."

"Jangan biarkan dia membodohimu," ujar Val dari seberang mereka berdua. "Dia sering makan seperti burung pipit."

"Tubuhku harus muat dengan gaun pengantinku."

Dengan disebutkannya pernikahan yang tertunda itu, Mrs. Masini mengeluarkan suara menggeram yang semakin Meg kenali selama waktu yang mereka habiskan bersama.

"Seorang suami seharusnya mencintaimu baik saat tubuhmu gemuk maupun kurus."

"Aku ingin menjadi kurus untuk diriku sendiri, Mama."

"Kurasa aku akan menyelesaikan tidur siangku," ujar Mrs. Masini, sambil berpamitan. Wanita senior itu berhenti di samping Meg. "Terima kasih karena telah menemaniku hari ini, Margaret."

Meg berdiri dan memeluk gurunya. "Terima kasih. Aku benar-benar bersenang-senang tadi."

Mrs. Masini mengecup pipinya dan berjalan ke dalam rumah.

Ponsel Val berdengung, mengalihkan perhatian pria itu. "Tampaknya aku harus kembali bekerja."

"Aku harus mencuci sebagian dari tepung ini sebelum menjadi pasta di kulitku."

Gabi menyentuh lengannya. "Tidak seburuk *itu*."

Mereka bertiga berjalan kembali ke dalam dan Meg mengambil tasnya. Dia mengeluarkan catatan yang telah Val kirim padanya dan melambaikan benda itu ke arah sang pemilik resor. "Terima kasih atas peringatannya."

"Dia bersikap lunak padamu."

Meg memasukkan catatan itu, bertekad untuk menyimpannya, dan melihat sebuah amplop lain selain yang dua itu. Namanya menghiasi amplop itu tanpa alamat pengirimnya. Dia bertanya-tanya apakah mungkin Val telah mengiriminya dua surat.

Gabi menanyakan pada kakaknya tentang salah satu tamu mereka dan Meg membuka surat itu.

Tapi itu bukan sebuah surat.

Itu berasal dari malam sebelumnya ... sebuah foto.

Sebuah foto dirinya dalam pelukan Val, pelukan mesra mereka membuat orang yang melihat foto itu tidak perlu membayangkan apa yang terjadi selanjutnya. "Apa-apaan ini?"

"Ada apa?"

"Apakah ini sebuah lelucon?" Karena kalau itu benar, dia tidak tertawa dibuatnya.

Val mengambil lembaran foto yang terlipat dan berubah kaku.

"Astaga." Sepasang mata Gabi tampak selebar piring cawan.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Val, nadanya terdengar menuduh, sepasang matanya tampak gelap.

"Entahlah. Ini dari kiriman surat pagi hari."

"Itu foto kalian berdua." Gabi menyatakan hal yang sudah jelas.

"Kenapa baru sekarang kau menunjukkannya kepadaku?" tanya Val.

"Baru sekarang aku membukanya dan kenapa kau bicara padaku dengan nada menuduh? Aku tidak mengambil foto ini, Masini. Aku sedang agak sibuk saat itu."

"Tidak ada seorang pun yang menuduhmu," kata Gabi padanya. "Tapi siapa ... dan kenapa?"

"Siapa yang mengantarkan surat ini padamu?"

"Pria yang sama yang membawakan suratmu."

Val mengatakan sesuatu dengan lirih dalam bahasa Italia. Jika Meg bisa menebak, dia akan mengatakan bahwa pria itu sedang mengumpat. "Foto ini tidak boleh keluar dari ruangan ini," desis Val.

"Kupikir kau tidak mengizinkan adanya kamera di pulau ini? Bagaimana hal ini bisa terjadi?"

"Aku memang tidak memperbolehkan keberadaan kamera di sini."

"Ini tidak terlihat seperti diambil dari luar pulau." Foto itu tampak diambil dari dalam restoran dengan lensa beresolusi tinggi.

"Seseorang sedang mengejekku," gumam Val.

"Mengejekmu? Ada kita berdua dalam foto itu."

"Bagaimana ini bisa terjadi, Val?" tanya Gabi. "Kenapa ada orang yang peduli kau mencium...," kata-kata Gabi memudar, wajahnya berubah merah.

Mata Val menyipit ke arah Meg. "Mungkin itu tidak ada hubungannya denganku."

Meg menepuk-nepuk dadanya sendiri. "Bukan aku yang seorang selebriti, tapi Michael." Oh, tunggu dulu ... kalau seseorang berada di pulau dengan sebuah kamera.... "Oh, tidak!" Dia memutar tubuh, bersiap untuk berlari keluar menuju vilanya sendiri.

Val meraih lengannya, memutar tubuhnya menuju bagian depan rumah. "Aku akan mengemudi."

Mereka menghambur ke arah mobil golf, melesat saat Val mengemudikannya. Jantung Meg berdebar kencang. Bagaimana kalau dia terlambat? Bagaimana kalau Ryder dan Michael sudah tertangkap kamera?

Dia memaksakan diri untuk menghela napas dalam-dalam beberapa kali, berusaha untuk mencegah paru-parunya tertutup.

11

Val berbelok terlalu cepat, melingkarkan lengannya pada tubuh Margaret untuk mencegah wanita itu terguling keluar dari mobil golf pada belokan terakhir. Margaret berlari dari mobil golf, berhenti di pintu. "Tunggu di sini."

"*Cara.*"

"Tunggu." Wanita itu menghela napas dalam-dalam dan berjalan ke dalam vila sambil memanggil nama Michael. Beberapa detik kemudian, Margaret muncul dan melambaikan tangan menyuruhnya masuk. "Mereka tidak ada."

Val melangkah ke dalam, mengamati ruangan itu, dan meraih ponselnya.

"Ya, Mr. Masini?" jawab Carol pada deringan kedua.

"Miss Rosenthal sedang mencari Mr. Wolfe. Apakah dia meninggalkan pulau?"

"Tidak, Sir. Aku akan mencarinya dan menelponmu kembali dengan lokasi keberadaan Mr. Wolfe."

Val memutus sambungan telepon. "Kita akan segera tahu di mana dia berada."

Margaret menyugar rambutnya sendiri dan mulai berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. "Ini buruk sekali, Val. Benar-benar buruk."

"Tenanglah, Margaret." Dia bisa mendengar bunyi tersengal di dada Margaret dan bertanya-tanya apakah obat wanita itu ada di dekatnya.

"Jangan menyuruhku untuk tenang. Omong kosong ini tidak seharusnya terjadi di pulau ini. Key West lebih bisa menyimpan rahasia dibanding tempat ini." Wanita itu terus bicara, terus berjalan hilir-mudik. "Aku sudah tahu ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan."

"Kau tahu, *Cara*, menciumku bukanlah sebuah dosa." Kecuali ... kecuali dia salah mengenali seseorang. "Tunggu dulu ... apa ada seseorang—"

"Astaga, tidak. Apa pemeriksaan latar belakang yang kau lakukan begitu terbatas hingga kau tidak bisa menemukan seorang kekasih yang cemburu?"

"Aku menghormati privasi para tamuku." Val terdiam dan memiringkan kepalanya. "Tunggu, bagaimana pemeriksaan latar belakang yang kau lakukan bisa begitu lengkap?"

Margaret membuka mulut, lalu cepat-cepat menutupnya.

"*Cara?*"

"Kenapa kau memanggilku begitu? Apa artinya?"

"*Dear, Darling.*" Kedengarannya cocok karena wanita itu tidak mengizinkannya menggunakan nama panggilan.

Margaret menggerutu, persis seperti ibunya. "Dan kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Aku tidak mengenalmu dengan cukup baik."

"Aku telah merasakan gigi gerahammu dan kau tidak mengenalku dengan cukup baik?"

Pria itu ingin tertawa, tapi menganggap pernyataan itu meresahkan.

"Satu kali. Satu ciuman, Masini. Kau tidak mengenalku dan aku tidak mengenalmu." Margaret memandang ke arah jam di dinding. "Di mana kau, Michael?"

Wanita itu meluncurkan satu tangan ke dadanya sendiri dan Val melangkah mendekat. "Kumohon, *Cara*. Kurasa Michael tidak akan ingin kau sekhawatir ini, khawatir hingga tidak mampu bernapas."

Sebagian gejolak dalam sepasang mata Margaret meluluh. "Kita harus menemukannya, Val. Menemukan mereka berdua sebelum ada satu pun foto yang bisa diambil."

Val pikir dia mulai mengetahui masalahnya, tapi tidak berani bertanya pada wanita itu. Jika spekulasinya benar, *ini benar-benar buruk* bukanlah pernyataan yang cukup kuat.

Suara dari pintu depan mengalihkan perhatian mereka dari satu sama lain.

Michael berjalan memasuki pintu depan sambil tertawa, dengan Ryder di sisinya.

Meg menghambur ke arah Michael, menariknya ke dalam ruangan, dan mengempaskan daun pintu hingga menutup. "Syukurlah kau datang."

"Apa yang terjadi?" Tawa Michael terhenti dengan tiba-tiba dan kekhawatiran mewarnai wajahnya.

"Seseorang di pulau ini memiliki kamera."

Michael berubah pucat. "Apa?"

Margaret meletakkan satu tangan di dada Michael. "Foto Val dan aku ada dalam tumpukan surat pagi ini."

"Kau dan Val?"

Margaret mengangkat kedua tangannya ke udara, memandang ke sekeliling ruangan. Dia meletakkan satu

jari pada bibirnya dan melambaikan tangan pada mereka semua agar keluar melalui pintu geser.

"Apa yang sedang kita lakukan di luar sini?" tanya Val setelah mereka berada di pinggiran teras.

"Ada gunanya bersikap paranoid, Masini." Margaret bergerak ke perangkat stereo, menyalakan radio dan menyetel siaran sebuah radio *rock*. "Ini pasti berhasil."

"Astaga, Meg, kau menakutiku."

Val memperhatikan bahwa Ryder sudah tampak pucat, tapi belum mengatakan sepatah kata pun.

"Kalau seseorang punya kamera, mungkin mereka punya alat perekam."

Rahang Michael mengepal.

Val benci melihat para tamunya tampak sekhawatir ini menghadapi sebuah pelanggaran keamanan. Keamanan di tempat itu sudah dirusak. Satu-satunya unsur yang hilang adalah kebocoran pada media.

"Aku harus memberi tahu para petugas keamananku," ujar Val pada mereka.

Meg mengangguk, tapi tidak memandang ke dalam kedua matanya.

Setelah Lou diberi tahu tentang pelanggaran keamanan yang baru terjadi, Val kembali ke rombongan Wolfe. Mereka sedang melihat foto itu dengan penuh perhatian.

"Bagaimana ini bisa terjadi, Mr. Masini?" tanya Michael.

"Aku tidak tahu, tapi aku *akan* menyelidikinya."

Akhirnya Ryder bicara. "Kita harus pergi."

Michael menggeleng. "Dan terlihat bersalah? Kurasa tidak."

"Mike."

Itu dia, tatapan antara dua orang yang tidak bisa ditutupi atau *dipalsukan*. Semuanya menjadi benar-benar jelas. Michael Wolfe dan kekasihnya, yang bukannya Margaret Rosenthal, merasa takut hubungan mereka akan diketahui publik.

Val teringat pada dua foto pertama dalam inboks surelnya. Dia benci membuat para tamunya khawatir, lalu menyadari bahwa satu-satunya hal yang etis adalah membuka mulutnya. Meskipun itu mengancam kemungkinan yang dia miliki untuk merasakan Margaret lagi.

"Seseorang sedang mengawasi kalian." Dia mengarahkan pernyataannya pada Margaret. "Aku tidak yakin apakah perhatian itu terarah pada Margaret atau padamu, Mr. Wolfe."

"Itu fotoku."

"Benar. Dan meskipun bagiku tidak masalah kalau hal itu diketahui umum, tapi kenyataan itu membahayakan penyamaran kalian di sini. Foto yang lainnya, bagaimanapun, merusak penyamaran ini."

Margaret menatap Val.

Tubuh wanita itu menegang. "Foto yang lainnya?"

Untunglah Lou muncul. Entah bahaya fisik macam apa yang akan Meg bangkitkan dalam diri pria yang telah dia cium. Demi Tuhan, dia bahkan telah memasak untuk Val.

Mengetahui bahwa foto pertama telah muncul sehari setelah mereka tiba di pulau dan dia baru mendengar soal itu sekarang, membuatnya jengkel.

Lou mengenakan setelan jas yang mirip dengan milik Val. Hanya saja Lou bertubuh besar di balik pakaiannya. Pria itu juga terlihat tidak asing.

Val menyerahkan foto tadi pada Lou. "Aku ingin tahu di mana persisnya foto itu diambil."

"Segera, Mr. Masini."

Pria itu memutar tubuh untuk meninggalkan tempat itu dan Meg melompat ke depannya. "Kau petugas utama, bukan? Kepala keamanan?"

"Ya, Ma'am."

Pria itu bertubuh lebih tinggi darinya dan mustahil untuk menginvestigasi. Nalurinya mengatakan agar menyaring kata-katanya. "Geledah vila ini. Pastikan tidak ada alat perekam."

Lou memandang melewatinya.

Meg melambaikan satu tangan di depan sepasang mata pria itu, "Dengar, Mr. Myong. Aku ingin tak seorang pun mendengarku buang air kecil."

"Ya, Ma'am."

Meg mengikutinya ke dalam vila, meninggalkan Michael dan Ryder di luar. Val menyusulnya.

Val menyuruh Lou membantunya, tapi Meg punya lebih banyak cara. Dia tidak pernah merasa lebih senang dengan koneksi yang dimilikinya ketimbang saat itu.

Meg mengangkat telepon.

"Siapa yang sedang kau telepon?" tanya Val.

"Bantuan."

Rick menjawab dengan sapaannya yang seperti biasa, "Hei."

"Rick, pria yang tepat untuk kuajak bicara."

"Hei, Meg. Bagaimana kabar Taman Firdaus?"

Meg mengusap keningnya. "Aku ingin tahu apakah saluran ini aman."

"Apa?"

"Kau dengar aku."

"Sial."

"Dua kali sial."

"Margaret?" ujar Val di belakangnya.

"Diamlah, Masini." Saluran itu berbunyi klik beberapa kali. Kekhawatiran menjalari punggung Meg. "Kau di sana?"

"Ya. Saluranku aman. Aku sudah mengabari Neil. Hubungi dia dan dia akan memeriksa untuk kedua kalinya," ujar Rick.

"Baiklah."

"Telepon aku lagi kalau kita sudah aman."

"Baiklah."

Meg menutup telepon, menekan nomor Neil, dan melakukan rutinitas yang sama. Neil tidak terdengar riang. "Kau sudah aman."

"*Trims*, Neil."

"Bisakah kau bicara sekarang?"

Meg memandang ke sekeliling ruangan, khawatir ada alat perekam yang tersembunyi di balik jam dinding. "Aku belum tahu."

"Hubungi kami setelah kau tahu."

"Oh, jangan khawatir. Aku akan melakukannya."

Meg menutup telepon, tapi mulai menekan nomor Rick lagi.

"Kenapa perasaanku mengatakan bahwa dinas rahasia telah mengambil alih tubuhmu?" tanya Val.

Wanita itu teringat pada pernikahan-pernikahan berbeda yang telah dia atur, berlimpahnya kekayaan dan kekuasaan di balik orang-orang itu ... teman-temannya. Judy, Michael, dan atasannya, Samantha. Mungkin loyalitas belum melewatkannya, hanya menjauh dari aliran darah kerabatnya dan pindah ke teman-temannya.

"Dinas rahasia pasti akan beruntung memiliki diriku," ujarnya pada pria itu tanpa bergurau sedikit pun.

Rick menjawab pada deringan pertama. "Aku akan menyerahkan telepon pada Lou. Dia adalah kepala keamanan Masini. Pastikan pria ini bisa membantu, ya?"

"Baiklah. Judy ingin kau tahu bahwa kami bisa datang dalam empat setengah jam lagi."

Meg tersenyum. "Suruh pilot Sam untuk bersiap-siap."

"Baiklah."

Meg mendapati Lou di kamar tidurnya sedang memeriksa semuanya. "Bicaralah pada Rick. Beritahukan namamu padanya."

"Maaf, Miss Rosenthal tapi—"

"Tidak apa-apa, Lou," ujar Val dari ambang pintu.

Meg menahan kejengkelannya. "Rick seorang pensiunan Marinir yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keamanan, Lou. Mungkin dia bisa membantumu menemukan apa pun yang bisa jadi sedang bersembunyi dan mengintai."

Ketika Val mengangguk barulah Lou mengambil telepon darinya dan meletakkan benda itu di telinganya.

Vila itu aman, dan meskipun mereka melewatkan sesuatu yang sangat kecil, Lou memiliki sebuah perangkat *jamming* yang menimbulkan transmisi yang

kuat di dalam ruangan itu yang memengaruhi transmisi lain dari luar. Meg bersikeras agar ponselnya dikembalikan, dan setelah Rick melakukan pemeriksaan lain pada benda itu dan menganggap bahwa ponsel itu aman dari penyadapan, dia membawa benda itu keluar untuk bicara pada teman-temannya.

Setelah memberitahukan situasinya pada mereka, dia mendesak Rick untuk menyampaikannya pada Sam dan semua pemeriksaan yang memungkinkan terhadap *Sapore di Amore* yang belum dilakukan.

"Kurasa aku harus datang dan memeriksa sendiri di mana pelanggaran itu terjadi."

"Biar kulihat apa yang bisa kami lakukan di sini tanpamu."

"Aku tidak menyukai ini," kata Judy dari saluran kedua di rumah mereka.

"Aku juga tidak menyukainya. Michael tidak bicara banyak, tapi dia khawatir."

"Mungkin aku harus bicara padanya." Sebagai adik Michael, mungkin Judy bisa membantu. Tapi Michael dan Ryder sedang berjalan-jalan di sepanjang pantai dalam percakapan serius. Mereka berjalan dengan terpisah jarak beberapa meter, tapi dia bisa melihat bahwa mereka tidak memperhatikan apa pun selain kata-kata yang satu sama lain ucapkan. "Aku akan menyarankan supaya dia menelponmu kalau dia merasa perlu."

Meg mengakhiri percakapan dan berjalan memasuki ruang duduk, tempat Val sedang bicara di telepon. "Semua orang, Carol. Tidak ada seorang pun yang boleh meninggalkan atau memasuki pulau tanpa bicara pada*ku* terlebih dulu. Para pegawai kita mengetahui tentang

sebuah latihan *lockdown*. Beri tahu mereka bahwa ini merupakan sebuah latihan."

Val mengakhiri percakapan dengan sekretarisnya dan memasukkan ponselnya ke saku bagian dalam jasnya.

Meg merasakan tangan Val di bahunya.

Wanita itu terlonjak kaget dan pria itu menurunkan tangannya sendiri. "Aku akan menemukan siapa yang berada di balik semua ini."

"*Kita* ... kita akan menemukan si fotografer ini."

"Aku tidak yakin mereka sedang mengincarmu, *Cara*."

"Aku adalah mata rantai di dalam foto-foto itu. Kalau aku adalah seorang istri senator, akan ada seseorang yang sangat marah." Dia perlu menuliskan beberapa hal untuk diingat dalam benaknya. Dia mencari-cari ke dalam laci-laci di dapur. Ada buku catatan di suatu tempat. Meg telah melihatnya ketika mereka memasuki vila untuk pertama kalinya.

"Apa yang sedang kau cari?"

Meg mengeluarkan buku catatan gratis dari laci dan menyambar sebuah pena. "Aku menemukannya. Aku butuh sebuah komputer dengan akses internet."

"Margaret...."

"Jangan pernah berpikir untuk membantahku. Kita berdua akan kehilangan sesuatu kalau kita tidak mencari tahu siapa yang melakukan omong kosong ini."

"*Kau* akan kehilangan apa persisnya, Margaret?"

Meg tertegun, tidak menyukai posisinya saat ini. "Alliance mengatur perjanjian-perjanjian kontraktual antara para klien eksklusif."

"Jelaskan dalam bahasa Inggris, *Cara*."

"Kami mengatur pernikahan. Pernikahan yang bersifat sementara antara dua orang dewasa yang saling setuju."

"Seperti sebuah layanan panggilan?"

Meg menghunjamkan tatapan tajamnya pada pria itu. "Seks bukanlah bagian dari kontrak. Tidak pernah. Itu adalah perjanjian bisnis biasa. Dan dunia luar percaya bahwa pernikahan itu berdasarkan cinta."

Val meluncurkan satu tangan pada dagunya sendiri. "Dan kenapa seseorang membutuhkan perjanjian semacam ini?"

Meg memutar bola matanya. "Lihat ke sekelilingmu, Masini. Gunakan imajinasimu."

Sepasang mata Val tampak bersinar ketika pria itu memahami ucapannya.

Meg mengambil tiga lembar kertas dan menulis di atasnya. Michael, Meg, Masini....

"Kedua foto itu berisikan diriku di dalamnya." Dia menulis foto dikalikan dua pada kertas dengan namanya. Foto dikalikan satu pada masing-masing kertas lainnya.

Val melangkah dan mengambil pena dari tangannya serta mencoret angka satu pada kertasnya dan menuliskan sebuah angka dua. "Sebuah foto diriku telah diambil."

Meg memandangnya dengan tatapan muram. "Ada lagi yang tidak kau beritahukan padaku, Masini?"

"*Nope*, kurasa itu saja."

Memercayai pria ini semakin lama semakin sulit. Meg memandang pada kertas-kertas itu lagi, lalu mengambil lagi penanya. "Siapa yang terancam oleh foto-foto itu?"

Reputasinya tidak akan dirugikan kalau sebuah foto dirinya dan Val beredar. Juga tidak akan ada

ruginya dilihat orang berada di sisi Michael. Wanita itu menyingkirkan kertasnya dan mengambil kertas bertuliskan nama Michael. Foto-foto itu tidak membahayakan reputasi Michael. Dia mengambil kertas bertuliskan nama Masini. "Menciumku bukanlah akhir dunia, tapi kalau tersiar kabar bahwa foto-foto diambil di tempat ini, resormu mungkin tidak akan dikunjungi tamu lagi."

Meg memfokuskan pikirannya pada kertas-kertas itu dan terus berpikir.

Val mengamatinya sambil membisu.

Jelas bahwa Michael dan Masini akan paling banyak mengalami kerugian kalau ada lebih banyak foto yang diambil. Mungkinkah siapa pun yang telah mengambil foto-foto itu punya lebih banyak foto hingga mereka menunggu untuk membeberkannya?

"Para paparazi pasti sudah mengedarkan foto-foto itu kalau media yang mengambilnya. Jadi kurasa kita bisa mengesampingkan mereka. Tapi orang lain, siapa yang tahu?"

"Membuat musuh mana pun mengetahui keberadaanmu? Seseorang yang kau buat kesal hingga membuat semua ini terjadi?"

"Kecemburuan? Menurutmu seseorang ingin menghancurkanku karena rasa iri?"

"Itu adalah salah satu unsur paling mendasar dari dosa manusia, Masini. Kusarankan agar kau menggali lagi ke dalam buku harianmu dan melihat apakah kau telah membuat marah seseorang."

"Kalau benar begitu, bukankah mereka akan mengambil foto-foto berisi perbuatan yang jelas tidak pantas?

Kenapa mengambil sebuah fotoku yang sedang berjalan di pantai atau yang sedang mencium seorang wanita cantik? Bukankah akan lebih baik mengincar seorang istri senator, seperti yang kau bilang?"

"Itu pertanyaan yang bagus." Meg menuliskannya pada kertas bertuliskan nama Masini dan melingkarinya. "Michael dan aku berada dalam sebuah mata rantai ... kenapa?"

"Naluri pertama Ryder adalah melarikan diri dari sini. Mungkin itulah yang sang fotografer inginkan," ujar Val.

"Mungkin Michael mengenal seseorang di pulau yang tidak ingin dia tahu bahwa mereka berada di sini." Meg menuliskan petunjuk itu.

"Masuk akal."

"Kami belum menghabiskan banyak waktu di area-area umum hotel ini. Mungkin kami harus melakukannya."

Meg membalikkan kertas-kertas itu dan duduk di salah satu kursi dapur. "Sekarang, mari kita bicara soal pemerasan dan keuntungan dalam hal keuangan."

12

Gabi merasakan frustrasi kakaknya seolah itu adalah rasa frustrasinya sendiri. Resor di pulau itu mungkin bukan miliknya, tapi dia adalah bagian darinya dan akan melakukan apa pun untuk menjaga apa yang telah kakaknya bangun di pulau itu.

Dia membantu Carol memastikan siapa yang telah tiba di pulau dan siapa yang mungkin telah pergi dan kembali pada waktu rombongan Wolfe tiba. Tiga penerbangan telah mendarat dan lepas landas lagi. Para pegawai penerbangan tidak pernah meninggalkan gedung di landasan pacu. Sebagian besar tamu menyewa kapal menuju Key West dan terbang dari sana.

Ada pengiriman harian yang membawa wajah-wajah yang tidak asing ke pulau. Kebanyakan dari mereka tidak pernah meninggalkan dermaga. Tetapi, Gabi menghabiskan sore harinya dengan mewawancarai para pegawai yang bertugas melakukan pengiriman dan menyapa mereka yang melayani pulau itu.

"Terima kasih atas pengertianmu." Gabi menjabat tangan Adam, Kepala Bagian Pengiriman mereka. Tidak ada yang memasuki pulau tanpa sepengetahuan pria itu. Setidaknya yang bersifat organik.

"Aku menyukai pekerjaanku, Miss Masini. Kalau *latihan* ini akan membantuku mempertahankannya, aku tidak akan mengeluh."

Pria itu adalah orang ketiga yang telah menyinggung latihan tersebut sebagai sesuatu yang lebih penting. Mungkin itu karena intensitas pertanyaan-pertanyaannya atau betapa Lou telah melibatkan semua orang dalam tim keamanannya untuk turut serta dalam "latihan" itu.

Rombongan pekerja pertama yang berganti giliran jam kerja telah diwawancarai, dan perlahan menaiki kapal sewaan yang menuju keluar pulau. Petugas keamanan memeriksa ulang tas mereka dan berterima kasih atas pengertian mereka.

Gabi berusaha keras untuk tersenyum dan berterima kasih pada para pegawai mereka atas kesabaran saat mereka keluar dari pulau. Petugas keamanan mewawancarai para pegawai yang baru datang sebelum mereka bergerak menuju wilayah tujuan kerja mereka.

Saat ada kesempatan untuk bernapas, Gabi berjalan-jalan di dalam gudang.

Wanita itu memandang pada tumpukan makanan, minuman, perlengkapan kebersihan, perlengkapan kantor ... apa pun dan semua yang dibutuhkan untuk mengelola pulau itu. Dia berbelok dan mendapati Julio sedang berdiri di depan beberapa krat anggur. Melihat pria itu tersenyum. "Halo, Julio."

Co-captain dari kapal Alonzo bukanlah seorang pria bertubuh besar. Dengan tinggi sekitar seratus enam puluh sentimeter, tubuhnya kelebihan berat badan sebanyak sepuluh kilogram, tapi memiliki senyum yang cukup menyenangkan. Gabi baru beberapa kali saja bertemu pria itu.

"Miss Masini." Pria itu tampak terkejut melihatnya di situ.

"Apa Alonzo datang lebih awal?" Kapalnya tidak berada di dermaga dan belum terlihat seharian ini.

"Tidak. Ah, dia seharusnya datang besok."

Aneh. "Bagaimana kau bisa berada di sini?"

"Aku merasa mual ketika kami mendarat. Mr. Masini menawariku sebuah tempat untuk memulihkan diri. Kapal yang sempit akan membuat semua orang mual."

Itu masuk akal. "Kau sudah mulai merasa lebih baik, kuharap."

"Sangat. Terima kasih. Aku berharap untuk segera kembali bekerja."

Tatapan Gabi jatuh pada krat-krat anggur. "Aku benar-benar berharap semua anggur itu tidak berada di sini sejak Alonzo terakhir berada di sini." Seharusnya semua itu dipindahkan ke gudang penyimpanan bawah tanah, tempat anggur disimpan pada suhu yang tepat.

Julio mengalihkan tatapan pada krat-krat itu.

Gabi memperhatikan bagian belakang kotak-kotak itu dan meletakkan tangannya pada bagian sisinya. Kotak-kotak itu terlalu dingin untuk disentuh, seolah mereka telah diletakkan di dalam gudang baru-baru ini.

"Mungkin Mr. Picano menginginkan semua ini?"

"Itu konyol." Gabi berjalan ke ujung lorong dan melihat Adam berjalan pergi. "Adam?"

Pria itu berpaling dan berjalan ke arahnya. Setelah pria itu berada di sampingnya, Gabi menunjuk pada krat-krat itu. "Kau tahu kenapa kotak-kotak ini berada di sini dan bukan di gudang penyimpanan bawah tanah?"

Adam mengangkat bahu. "Aku sama sekali tidak tahu."

"Seseorang pasti telah melakukan kesalahan. Bisakah kau memastikan kotak-kotak ini dipindahkan kembali ke bawah tanah? Aku tidak mau semua anggur ini rusak dalam udara panas."

"Ya, Ma'am."

"Terima kasih. Aku akan mencari kakakku dan melihat berapa lama lagi kita akan melakukan latihan ini."

Adam mengangkat satu alis seolah tidak yakin. "Aku akan tetap di sini."

Carol memotong langkah Gabi, memintanya untuk menengahi beberapa pegawai wanita yang tidak senang karena tas mereka diperiksa.

Pekerjaan para wanita itu terancam ditunda sampai latihan selesai kalau mereka menolak pemeriksaan sederhana, dan sejam kemudian Gabi siap untuk makan lebih dari porsi makanan seekor burung pipit. Dengan segelas koktail ... atau dua.

"Aku tidak menyukai rencana itu." Val berjalan mondar-mandir di dalam kantor pribadinya, menolak semua yang Meg usulkan dengan sebuah kibasan pergelangan tangannya.

"Kau punya rencana lain? Karena kurasa sekarang kita belum mendekati dalam menemukan siapa yang berada di balik semua ini dibanding sebelum penyelidikanmu."

"Menempatkan siapa pun dalam sorotan seorang fotografer merupakan sebuah gagasan yang buruk."

"Ya Tuhan, Val, pria itu atau wanita itu, punya sebuah kamera, bukan sepucuk senjata."

"Kalau foto-fotomu beredar, setiap kalinya dengan seorang pria yang berbeda ... itu...."

"Itu apa? Kedua orangtuaku orang yang memproklamasikan diri sebagai pengisap ganja, bukan pendeta maupun petugas gereja."

Val menghunjamkan sebuah tatapan tajam ke arah wanita itu. "Aku tidak menyukainya dan tidak akan menjadi bagian darinya."

Baiklah. Meg berdiri dan mengambil tasnya. Pria itu tidak harus memainkan permainan berciuman dengannya, tapi hal itu tidak akan menghentikannya memainkan permainan berciuman dengan yang lainnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Val ketika wanita itu berjalan melewatinya.

"Aku akan bersiap-siap untuk sebuah acara bersantap pada larut malam ... mungkin ditambah dengan sedikit berdansa."

"Margaret?"

"Tunggu dan saksikan, Masini. Lakukan apa yang harus kau lakukan dan aku akan melakukan apa yang harus kulakukan."

Val bergerak ke depannya, menghalangi pintu keluar. "*Cara*, kumohon. Pasti ada cara lain untuk memancing fotografer kita ini."

Meg mendesak mengitari pria itu. "Saat kau bisa memunculkan ide itu, beri tahu aku."

Dia mendengar Val menyumpah atau setidaknya itulah yang dia pikir sedang pria itu lakukan, sulit untuk mengetahuinya saat Val menyumpah dalam bahasa Italia. Mungkin Meg harus mempelajari bahasa itu agar bisa diterima oleh masyarakat dengan mulutnya yang sering mengatakan hal-hal konyol.

Diam-diam Meg memuji dirinya sendiri atas kecerdikannya dan berjalan kembali ke vila yang dia

tempati bersama dua pria tampan. Sungguh sebuah hal yang sulit....

Kemudian, mereka bertiga memasuki ruang makan, sang aktor, sang penyanyi, dan sang pemeran pembantu yang tampak enggan. Meg mengenakan gaun yang dia pakai saat tiba di pulau, rambutnya ditata oleh salah seorang dari banyak spesialis spa di pulau. Acara bersantap pada larut malam adalah sesuatu yang biasa dan ruang makan itu penuh sesak. Tidak seperti saat Michael dan dia tiba pada malam pertama, karena malam ini mereka melakukan hal yang tidak biasa untuk memastikan orang-orang melihat mereka.

Meg mencondongkan tubuh untuk mendengar Ryder bicara. "Yang kita lakukan hanya duduk dan semua orang memandang," ujar pria itu dengan lirih.

"Kau belum melihat apa pun," bisik Meg sebelum bersandar ke belakang dan tertawa, menarik lebih banyak perhatian dari meja-meja terdekat. Dia meletakkan satu tangan pada tangan Ryder dan tetap di sana. "Oh, Hon, kau benar-benar luar biasa."

Michael menyembunyikan seringainya di balik buku menu minuman anggur.

Meg mencondongkan tubuh ke arah Michael dan berpura-pura membaca daftar menu. "Pilih sesuatu yang tidak akan membuatku sakit kepala, ya?"

"Anggur buatan Italia lebih baik untuk itu." Michael mengetukkan jemarinya pada buku menu. "Apa sebaiknya kita mencoba anggur buatan Picano lagi?"

"Entahlah."

"Ada sesuatu yang tidak asing tentang anggur yang kita minum malam itu."

"Itu karena semua anggur rasanya sama." Setidaknya dalam opininya yang sederhana.

"Aku akan membuatmu menelan kembali kata-kata itu," ujar Michael sambil tertawa.

"Bukankah maksudmu, meminum?"

"Dia kejam kalau soal anggurnya, Meg," kata Ryder.

Meg sudah tahu itu. Michael menceritakan tentang koleksi anggurnya sementara salah seorang tamu hotel berjalan ke meja. "Kau Miss Rosenthal, bukan?"

"Ya." Dia tidak mengenali wanita yang bertanya itu.

"Aku hanya ingin memberitahumu betapa kami sangat menikmati penampilanmu semalam."

Meg menerima pujian itu dengan anggun dan berpaling kembali ke arah Ryder dan Michael setelah wanita itu kembali ke kursinya.

"Kau tahu siapa dia?" tanya Michael.

"Tidak sama sekali."

Pasangan lain berhenti di dekat meja mereka untuk mengungkapkan apresiasi mereka atas pertunjukan pada malam sebelumnya saat meninggalkan restoran.

"Kurasa tidak akan terlalu sulit untuk memancing perhatian siapa pun yang melihat," ujar Meg.

Anggur sudah dibawakan ke meja dan sedikit perselisihan terjadi sebelum Michael menyetujuinya.

Michael memandang ke dalam gelasnya seolah benda itu berisi daun teh ajaib yang akan memberitahukan tentang masa depannya.

"Rasanya seperti anggur," ujar Meg.

"Aku belum pernah mendengar merek ini, tapi rasanya tidak asing."

"Anggur yang diperas, Mike." Ryder menyesap anggurnya dan mengedipkan mata ke arah Meg.

"Aku juga tidak mengerti," ujar Meg.

Mereka menikmati sajian pertama mereka dan Michael memesan botol anggur kedua, lalu tercenung lagi.

Meg membiarkan Ryder dan Michael meminum sebagian besar anggur itu, lebih memilih untuk menjaga agar pikirannya tetap jernih untuk malam ini. Mereka menikmati hidangan mereka tanpa gangguan maupun drama. Meg memastikan tawanya benar-benar menarik perhatian, dan setelah kedua pria yang bersamanya menghabiskan separuh dari botol anggur kedua, mereka siap untuk menjadi bagian yang aktif malam itu.

Musik dari DJ terdengar lantang dan ada beberapa pasangan di lantai dansa. Mereka bertiga berdiri mengelilingi sebuah meja tinggi dan Meg memesan vodka dengan es batu. Wanita itu turun ke lantai dansa sebelum minuman pesanannya datang. Setelah berada di lantai dansa, dia berpaling pada Michael dan Ryder serta melambaikan satu jari ke arah dirinya sendiri.

Ryder menyenggol Michael, lalu bergabung dengan wanita itu, seperti yang telah direncanakan.

Meg bukan pedansa yang hebat, tapi Michael mahir di lantai dansa. Musiknya cepat, seksi ... sempurna.

Ketika Ryder menyela, ada beberapa tamu yang melirik ke arah mereka.

Meg tertawa, penuh semangat dan mengundang perhatian.

Ryder mempermalukan Michael. Di satu titik, Meg merasakan tangan pria itu pada bokongnya, tepat sebelum Ryder memutar tubuhnya.

Pria itu membimbingnya kembali ke meja mereka dan melambai pada pelayan untuk meminta air dan minuman lagi.

Setelah satu dansa lagi, Michael menariknya keluar untuk mencari udara segar sebentar. Dia membawa serta minumannya dan cepat-cepat meninggalkan gelas itu di atas meja luar terdekat sebelum pria itu menariknya menjauhi keramaian. "Ini sudah cukup jauh?"

Meg berpura-pura terhuyung. Michael menangkap tubuhnya. "Hati-hati, *Hon*."

Pria itu menyentuhkan hidung dan bibir pada lehernya seperti yang akan dilakukan seorang kekasih. "Hati-hati, Michael. Kita tidak ingin membuat Ryder menjadi gugup."

Michael tertawa, meraih kepalanya dengan kedua tangan, dan mendaratkan sebuah ciuman padanya. Rasanya menyenangkan, harus Meg akui, tapi pria ini adalah seorang teman, dan selain secara fisik, dia tidak merasakan apa pun. "Itu pasti cukup," ujar Michael sebelum melepaskannya.

"Tidak heran kau dibayar mahal."

Pria itu melingkarkan lengan pada tubuhnya dan berjalan kembali memasuki kelab.

Sementara itu, Meg mengamati bar untuk mencari sepasang mata, dan tidak melihatnya. Tidak sampai Ryder berbisik di telinganya dalam tipuan membujuknya kembali ke dalam setelah sebuah ciuman yang polos.

"Kau bersenang-senang?" tanya Val saat pria itu melangkah ke meja.

Val mengetahui permainan mereka, tapi pria itu tetap memandang padanya dengan sebuah pengamatan cermat yang mirip dengan tatapan ayah seorang putri remaja.

Meg mencondongkan tubuh ke arah Val, mengecup pipi pria itu. "Aku sedang bertanya-tanya apakah kau akan datang."

Rahang Val menegang. "Beberapa tamu menginginkan sebuah pertunjukan ulang." Pria itu memberi isyarat ke arah panggung, ke tempat salah seorang pegawai sedang membuka penutup kibor.

Meg menyipitkan kedua matanya. "Kau ingin aku menyanyi untukmu?"

Val menjauhkan gelas Meg ketika wanita itu hendak meraih gelasnya. "Sebelum kau tidak sanggup melakukannya."

Kepala Meg menyentak ke belakang dan dia tertawa, lalu menyerahkan gelasnya pada pria itu sambil berbisik. "Sulit untuk mabuk dengan hanya minum air, Masini."

Vodka bukanlah minuman untuk malam itu secara tidak sengaja. Lucu melihat betapa air dan vodka bisa tampak serupa oleh siapa pun yang melihat dari jauh dengan sebuah kamera.

"*Well?*" tanya Val setelah menyesap airnya dan mengangkat ujung bibirnya membentuk sebuah seringai.

Meg mengangkat satu tangan ke arah panggung. "Seseorang harus memperkenalkanku, Valentino."

Val mendekat padanya sehingga hanya dia yang bisa mendengar ucapan pria itu. "Kenapa aku merasa seolah seekor *black widow*—laba-laba yang sangat beracun, bertubuh warna hitam dengan tanda berwarna merah—sedang merayap pada kulitku, *Cara*?"

Meg menarik dasi Val hingga pria itu mendekat ke arahnya, lalu merapikannya lagi. "Kau terlalu khawatir."

Val adalah tuan rumah yang sempurna. Pria itu mengucapkan terima kasih atas kedatangan semua orang, membiarkan pencahayaan di dalam ruangan berubah cukup lama untuk mengundang Meg ke panggung.

Setelah para penonton melonggarkan tepuk tangan dan sorak sorai mereka yang tertahan, Meg memastikan dirinya mendapatkan perhatian semua orang.

"Kau seharusnya memikirkan perubahan tarif untuk kamarku atas semua keuntungan tambahan yang kuberikan padamu, Masini."

Tanggapan Val mengejutkannya. "Aku telah mengawasi tagihan barmu, Margaret. Kurasa kita impas."

Meg tertawa. "Yang mengingatkanku ... aku perlu minum lagi." Wanita itu berpaling pada kibornya, memainkan beberapa *chord*, dan membuat sebuah isyarat dengan gerakan tangan ke bawah pada teknisi, memastikan suara yang dihasilkan tidak membuat siapa pun yang mendengarkan pergi menjauh.

"Aku melakukan yang terbaik setelah beberapa gelas minuman."

Michael tertawa paling lantang dari antara para penonton. Meg mengacungkan satu jari ke arah pria itu. "Cukup sudah tawamu itu."

Para penonton tertawa, dan dalam waktu tiga puluh detik, segelas vodka dengan es batu sudah bertengger di atas kibor.

"Harus kuakui, Masini, pulau ini indah." Dia terus bicara, suara mikrofon terlalu kecil untuknya. Pria bagian audio berdiri di bagian belakang ruangan dan menyetel audio dengan setiap kata yang dia ucapkan. Meg menyesap minumannya, menambahkan sedikit keberanian.

Orang-orang di dalam ruangan bertepuk tangan dan dia terus bicara serta menyesuaikan suara kibor. *Chord* yang dia mainkan mulai terdengar seperti suara

sebuah organ, tapi bukan seperti yang ada di dalam sebuah gereja, tapi lebih pada sesuatu di dalam sebuah kelab malam. Oh, Meg akan melakukan apa pun untuk beberapa pemain alat musik tiup dan sebuah gitar.

"Bagaimanapun, aku mungkin akan butuh terapi setelah begitu lama jauh dari internet."

"Setuju!"

Terdengar tawa meledak di dalam ruangan itu dan ucapan serentak berisi pujian atas pengamatannya.

Val bersandar pada meja bar dan menyilangkan kedua lengannya di dada.

Tadi malam … tadi malam lagunya, pengalamannya adalah untuknya. Kebahagiaan menyanyi bersama Jim Lewis bukanlah sesuatu yang akan pernah dia lupakan.

Malam ini….

Meg memulai lagunya … menunggu momen di mana para penonton menyadari apa yang sedang dia nyanyikan dan menatap langsung ke arah Val saat dia menyenandungkan "My Funny Valentine".

13

Val mengamati Michael yang menarik Margaret keluar dan mencium wanita itu. Tampak cukup meyakinkan baginya. Sementara Ryder melakukan bagiannya dengan sedikit gugup. Tetapi ... menyaksikan hal itu tetap terasa menyiksanya. Val bisa menghitung tanpa menggunakan jari berapa kali dia merasa terganggu melihat seorang wanita yang diciumnya mencium pria lain. *Well*, memang dulu pernah ada Lissa dan Philip di kelas lima, tapi itu tidak benar-benar masuk hitungan. Lagi pula, dia telah berteman dengan Philip jauh lebih lama ketimbang lamanya dia ingin mencium Lissa.

Kini Margaret berdiri di atas panggung sambil bernyanyi. Tidak diragukan lagi wanita menyanyikan lagu itu untuk ditujukan padanya. Meskipun menurutnya penampilannya tidaklah menggelikan, dan begitu juga menurut para penonton yang kritis, sudah pasti dalam benak semua orang yang dimaksud dengan Valentine adalah Valentino.

Setiap sel dalam tubuhnya bergejolak dengan serentak saat Meg menyelesaikan lagu itu.

"Terima kasih." Wanita itu memberikan penghormatan dengan membungkukkan tubuh yang anehnya

tampak bersungguh-sungguh dan meninggalkan panggung. DJ menyiapkan sebuah lagu berirama lambat dan langsung memainkannya agar ruangan itu tetap aktif.

Beberapa orang menghentikan Meg sebelum wanita itu berjalan kembali ke arah mejanya sendiri.

Val memotong langkah Meg.

Lebih banyak tatapan terarah pada mereka ketimbang yang dia inginkan ketika dia menggandeng tangan Meg dan menarik wanita itu keluar.

Dia mengiring Meg berjalan membelok, menyusuri sebuah lorong gelap, keluar menuju sebuah tempat yang tidak bisa dimasuki banyak orang.

Dia menyandarkan Meg ke dinding, bibirnya menguasai bibir wanita itu sebelum pemikiran logis mana pun bisa menghentikannya. Ya Tuhan, Meg terasa begitu lembut dan beraroma seperti embusan angin yang bertiup dari samudra pada musim semi.

Meg mengerang dan bergerak ke arahnya. Val memandang dan mendapati sepasang mata wanita itu terpejam, tubuh Meg terasa lemas pada tubuhnya.

Ini bukanlah ciuman untuk santapan kamera, ujar Val pada dirinya sendiri. Ini adalah ciuman baginya. Rasa wanita itu memenuhi dirinya, membuatnya mendambakan yang lebih banyak. Dia membelai bagian belakang leher Meg, memiringkan kepala wanita itu, dan menggerakkan bibirnya pada urat nadi yang berdenyut di leher Meg dan menelusurkan lidahnya ke sekujur leher wanita itu.

Val menemukan lekukan pinggul Meg, menjelajah lebih ke bawah hingga menemukan pinggiran gaun wanita itu.

Val terhanyut ... dia sadar bahwa dia tak dapat mengendalikan diri ketika menelusuri paha Meg untuk sekadar mempelajari tubuh wanita itu, mengetahui apa yang wanita itu dambakan.

Kepala Meg menyentak ke belakang dan menghantam dinding dengan bunyi pelan.

"Sial."

Sumpah serapah wanita itu menghentikan gerakan tangannya, membuatnya teringat betapa terbukanya mereka untuk umum.

Val menarik Meg menjauhi tembok, menelusurkan satu tangan pada bagian belakang kepala wanita itu. "Kau tidak apa-apa?"

Meg menghadiahinya sebuah jilatan pada bibirnya sendiri. "Sebuah peringatan kecil, Masini." Napas Meg tersengal hingga mengangkat dada wanita itu lebih dekat ke arahnya dengan setiap tarikan napas.

Meg menghela napas dengan lambat. Val tidak mendengar bunyi dari paru-paru wanita itu seperti yang dia dengar pada malam sebelumnya.

Yakin bahwa Meg tidak sedang terancam akan mengalami sesak napas atau membutuhkan perawatan medis akibat gegar otak, pria itu melonggarkan genggamannya dan meletakkan satu tangan pada sisi wajah wanita itu. "Kau menyanyi seperti malaikat, *Bella*."

"Kau menyukainya?"

Val mendaratkan sebuah ciuman cepat pada bibir Meg, menekankan seluruh tubuhnya pada tubuh wanita itu. "Kau mencumbui ruangan itu dengan suaramu. Aku merasa cemburu pada semua orang di situ."

Meg mengangkat lututnya pada kaki Val dan perlahan meluncurkannya turun kembali.

Mereka saling menatap satu sama lain hingga aliran napas mereka mereda dan beberapa detik berlalu.

Val tahu bahwa itu bukanlah saat yang tepat, dia merasakan hal itu dalam dirinya, tapi tidak mampu membiarkan momen itu berlalu tanpa sebuah pengakuan. "Aku menginginkanmu di ranjangku, *Cara*."

Meg mengangkat dagu dengan sebuah napas tersentak. "Val...."

"Aku tahu...," dia mendaratkan sebuah ciuman lembut pada bibir wanita itu dan beringsut mundur. "Aku menginginkan keberadaanmu di sana dan aku bersedia menunggu."

Ekspresi keterkejutan memenuhi sepasang mata Meg sebelum wanita itu menggigit bibir bawahnya sendiri. "Terlalu banyak yang kita pertaruhkan sekarang ini."

Val tersenyum dan meletakkan satu jari pada bibir Meg untuk membungkan wanita itu. "Aku tahu."

Dengan enggan, Val membiarkan udara mengalir di antara tubuh mereka berdua dengan menjauhkan tubuhnya. Dia merindukan Meg, merindukan setiap lekukan lembut wanita tersebut, seketika itu juga.

Meg menarik gaunnya sendiri, membenahi garis lehernya.

Ujung jemari wanita itu menyapu pada pinggiran buah dadanya, tempat yang belum Val rasakan sendiri.

"Kau menatapiku, Val."

"*Sei bellissima.*"

Val mengalihkan tatapannya pada sepasang mata Meg, merasakan wanita itu tersenyum padanya. "Artinya, kau cantik sekali, *Cara*."

"Aku yakin telah ada banyak wanita cantik di pulau ini."

Val sangat menyukai saat-saat ketika Meg merasa tidak percaya diri, menikmatinya hingga wanita itu berpaling.

Dengan satu jari, dia mengalihkan tatapan Meg kembali ke arahnya. "Tidak ada satu pun yang secantik dirimu," bisiknya. "Tidak seorang pun secantik dirimu."

Tidur adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Meg, Michael, dan Ryder tertawa dan bercanda sepanjang jalan kembali menuju vila dan menutup semua tirai. Mereka lebih berisik dari seharusnya hingga Michael dan Ryder mengakhiri malam itu.

Meg membalikkan bantalnya untuk yang kelima kalinya dalam waktu satu jam itu, tak bisa menemukan sisi yang sejuk atau sebuah posisi yang nyaman untuk mengistirahatkan kepalanya. Ingatan tentang Val yang menciumnya, tipuan yang mereka semua coba mainkan terhadap siapa pun yang mengambil foto-foto itu, berputar-putar seperti angin topan dalam benaknya.

Meg menyambar ponselnya yang sedang diisi dari meja samping ranjang. Dia menekan nomor Val dan membiarkan jemarinya melakukan percakapan. Aku sedang berpikir ... bagaimana orang ini mencetak foto di pulau ini? Dia menekan tombol *Send* tanpa melihat waktu.

Kalau ciumannya tidak membuat Val tetap terjaga seperti yang telah diakibatkan ciuman pria itu pada dirinya, maka mungkin sebaiknya dia tidak mengizinkan Val mendekatinya lagi.

Meg mulai berpikir mungkin Val sudah tidur. Lalu tiga titik berukuran mungil pada bagian paling bawah

layar ponsel memberitahunya bahwa pria itu membalas pesannya.

Aku memikirkan soal itu. Pasti menggunakan salah satu *printer* di pulau ini.

Kau punya banyak *printer*?

Aku tidak tahu. Aku akan menyuruh Carol memeriksanya besok pagi.

Meg menggulingkan tubuhnya ke samping. Entah bagaimana informasi itu akan membantu.

Persempit setiap bagian untuk memeriksa lebih lanjut. Pegawai yang mengurus bagian pemeliharaan umum akan mampu mengawasi sebuah *printer*.

Bukankah pegawai bagian pemeliharaan pulang setiap hari? Mungkinkah mereka membawa foto-foto itu dari rumah?

Ketiga titik itu mulai berkedip, berhenti, dan berkedip lagi. Apa kau benar-benar percaya bahwa mereka menginginkan foto kita?

Kalau setelah ini datang sepucuk surat berisi pemerasan, maka ya. Kalau tidak, maka jawabannya juga tidak.

Kalau orang ini mencetak foto-foto peristiwa yang terjadi malam ini, mungkin kita bisa menangkapnya.

Meg tersenyum, merasakan sepasang matanya mulai berat. Mudah-mudahan saja dia memang perlu melakukan hal itu, balasnya.

Aku menyesal ketegangan yang ditimbulkan oleh kejadian ini membuatmu tetap terjaga.

Meg mempertimbangkan jawabannya dan memutuskan tidak ada ruginya untuk mengungkapkan sedikit kejujuran. Rayuan telah mengalahkan ketegangan itu, Masini.

Tidak ada jawaban hingga ponselnya berdengung di tangannya. Wanita itu menjawabnya dengan suara yang lembut.

"Singkirkan ponselnya dan tidurlah, *Cara*." Suara Val terdengar dalam dengungan lirih dan paling mendekati percakapan intim di atas ranjang yang dia lakukan setelah sekian lama.

"Kau begitu suka memaksa...," bisiknya.

"Itu bukan apa-apa ... belum."

Meg meremang mendengar kesungguhan pria itu. "Pernyataan seperti itu tidak akan membantuku untuk tidur."

Tawa rendah Val membuatnya terus tersenyum.

"Selamat malam, *Bella*."

"Malam, Val."

Mimpinya tidak banyak berisikan foto dan *printer*, malah lebih banyak tentang ciuman-ciuman penuh gairah yang membuat napasnya tercekat.

"Aku tidak tahu apa yang lebih buruk, keberadaan foto-foto itu atau tidak adanya apa pun."

Mike sependapat dengan kata-kata Meg, tapi tetap membungkam.

Val telah menelepon pagi-pagi sekali untuk memberi tahu mereka bahwa tidak ada yang muncul di inboks surelnya. Tidak ada seorang pun yang mengantarkan surat apa pun.

"Mungkin interogasi kemarin membuat orang ini ketakutan hingga dia tidak berani mengambil risiko dengan mengambil foto lain," kata Ryder.

Mereka sedang duduk di beranda sambil menyantap sarapan. Mereka memilih layanan kamar, dengan harapan bisa memberikan sebuah kesempatan bagi fotografer mereka untuk mengirimkan foto lain. Yang mereka dapatkan hanyalah buah segar dan *muffin*.

Michael dan Ryder terjaga hingga larut malam karena mengobrol. Ryder merasa cemas. Jika berita tentang mereka berdua sampai beredar, Ryder harus mengucapkan selamat tinggal pada pekerjaan mengajarnya. Secara teknis, mengajar dan menjadi seorang homoseksual memang tidak melanggar peraturan, tapi Ryder juga melatih *football*. Seseorang, di suatu tempat, akan menganggap hal itu sebagai masalah. Bagian pedalaman Utah tidak akan menoleransi kenyataan itu. Skandal tersebut tidak akan sepadan dengan tekanannya.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Ryder.

"Menurutku kita harus tetap bersikap normal." Meg menatap mereka berdua bergantian. "Oke, mungkin tidak sepenuhnya normal. Kita tidak ingin memberi si fotografer apa pun yang benar-benar menghebohkan."

"Tidak seperti semalam?" tanya Mike.

Meg mengerjapkan kedua matanya. "Reputasiku bisa melawan kekacauan yang ditimbulkan," godanya. "Kalau yang bisa orang ini tangkap adalah fotoku yang sedang berciuman dengan sekumpulan pria seksi, maka dia tidak akan memiliki apa pun yang memalukan untuk memojokkanmu." Dia melambaikan satu jari ke udara. "Akulah yang telah membujukmu untuk datang ke sini."

"Akulah yang mengundang Ryder."

"Aku tidak harus datang," Ryder yang bicara terakhir.

"Jadi kita semua merasa bertanggung jawab. Bagus. Itu akan sangat berguna saat karier Michael hancur, kau kehilangan pekerjaanmu, pulau milik Masini bukan lagi *Fantasy Island* bagi mereka yang kaya dan terkenal ... dan Alliance menjadi incaran media karena bisnis yang dilakukan. Karena para reporter yang mengejar berita ini akan terus menggali hingga mereka menemukan lebih banyak cela." Meg memalingkan tatapan ke laut dan bergumam, "Sial."

"Sebaiknya kita pergi saja," kata Ryder untuk yang kesekian kalinya.

"Kalau foto-foto itu sudah diambil, apa gunanya kita pergi? Setidaknya di sini kita bisa berusaha dan menjebak orang ini serta mempermainkannya dalam permainannya sendiri."

"Membalasnya, maksudmu?"

Meg menggeleng. "Itu akan seperti bernegoisasi dengan para teroris. Tidak. Siapa pun yang bermain curang berarti *memang* curang. Kita cari kecurangan mereka."

Ryder menyenggol lengan Mike. "Aku senang dia berada di pihak kita."

"Kita lihat apa yang akan terjadi hari ini. Kurasa orang ini tidak akan tetap berdiam diri untuk waktu yang lama."

"Kita dijadwalkan untuk meninggalkan tempat ini pada hari Senin." Tinggal tiga malam lagi.

"Sekolah dimulai kembali hari Senin." Mike ingin meraih tangan Ryder, tapi tidak berani melakukannya di tempat terbuka. Sebaliknya, dia memandang pria itu dengan tatapan penuh simpati.

"Kalau begitu, kembalilah pada rutinitas seperti biasa. Ryder pergi hari Minggu seperti yang sudah direncanakan. Kita pergi pada hari Senin atau kau bisa pergi hari Minggu," ujar Meg.

"Bagaimana denganmu?"

"Kita harus berimprovisasi. Kita harus memastikan dan mengambil beberapa foto sendiri. Bisa dibilang karena aku sedang dekat dengan Masini, aku akan menginginkan beberapa foto kami bersama. Kalau ada foto-foto kami yang mulai beredar, kita bisa mengatakan bahwa kitalah yang mengambilnya."

"Aku suka gagasanmu, Meg. Itu tidak akan membantu Val jika orang yang berada di balik semua ini mengambil foto orang lain, tapi mungkin akan membantu pertaruhan kita dalam masalah ini."

14

Gabi menunggu di dermaga ketika kapal milik Alonzo menepi dan mulai terlihat.

"Di situ kau rupanya." Meg berjalan menaiki dermaga di belakang wanita itu. "Kakakmu bilang kau akan ada di sini."

Gabi menyambut pelukan satu lengan dari teman barunya. "Kau tidak perlu menunggu bersamaku."

"Aku benar-benar egois. Aku ingin melihat kapal yang pernah kudengar kau bicarakan ini."

"Bisakah kau percaya bahwa aku baru satu kali berlayar dengannya?" tanya Gabi ketika mereka berdua memperhatikan kapal itu bergerak mendekat.

"Kenapa begitu?"

Wanita itu mengedik. Karena Alonzo selalu datang dan pergi ... jarang tinggal lama di pulau, dan tidak ada *waktu yang tepat* baginya untuk ikut dengan pria itu. "Dia sangat sibuk."

Gabi berpaling dan mendapati Meg sedang mengamatinya.

"Aku yakin itu akan berubah setelah kalian menikah."

"Kupikir begitu."

Meg menyibakkan seuntai rambut dari wajahnya. "Apa dia melakukan sesuatu yang membuat ibumu

jengkel, atau apakah ibumu membenci pemikiran bahwa putri kecilnya tidur dengan seseorang?"

Gabi berusaha tertawa. "Kuharap yang terakhirlah yang menjadi alasannya. Tapi Alonzo belum pernah melakukan sesuatu yang keterlaluan. Dia bahkan menyarankan agar kami menghabiskan banyak waktu dengan saling terpisah untuk meredakan ketakutan ibuku akan kelahiran seorang cucu sebelum waktunya."

"Kau tidak punya pemikiran logis kenapa ibumu tidak setuju?"

"Yang Mama katakan hanyalah bahwa dia tidak menyukai Alonzo, tidak memercayai pria itu."

Meg mengangkat tangan untuk melindungi kedua matanya. "Kau memercayainya. Hanya itu yang penting."

"Itulah yang kukatakan pada ibuku."

Meg membuka mulut dan menutupnya lagi.

"Apa?"

"Bagaimana dengan teman-teman wanitamu? Apa pendapat mereka tentang Alonzo? Aku selalu mendapati teman-teman wanitaku lebih memahami para pria dalam hidupku dibanding aku sendiri. Kalau ada seorang pria yang kusukai dan mereka tidak menyukainya, maka hubungan itu tidak pernah berhasil."

Gabi menggerak-gerakkan kakinya. "Sulit untuk punya teman wanita di pulau yang penuh dengan para pegawai dan tamu yang berlibur."

"Oh. Pasti ada—"

Gabi menggeleng, memotong kalimat Meg.

Meg menggamit lengan Gabi. "Kalau begitu, untung aku ada di sini. Aku akan memberimu pendapat jujurku asalkan kau tidak membenciku karenanya."

"Bagaimana kalau aku tidak sependapat denganmu?"

"Seorang teman yang baik akan memberikan pendapatnya dan mendukung keputusanmu. Kecuali kalau pria itu kejam…."

"Tentu saja tidak!"

Meg meringis. "Senang mengetahuinya."

Gabi bertanya-tanya apakah persahabatan yang baru terjalin ini bisa bertahan lama. Gabi tidak bisa mengingat persahabatan dalam waktu lama yang terakhir kali dia jalin dengan wanita lain.

Meg terbatuk beberapa kali, lalu meletakkan satu tangan di dadanya.

"Kau tidak apa-apa?"

"Asma," sahut Meg, seolah satu kata itu berarti segalanya. "Penyakit itu telah memberiku sedikit masalah sejak aku di sini."

"Tolong katakan kelembapan tempat ini bukanlah penyebabnya."

"Ketegangan. Memang terdengar gila…," dia terbatuk lagi. "Tapi menjadi lebih buruk ketika hal-hal dalam hidupku menggila."

"Apakah itu normal?"

"Bagiku. Mungkin sudah waktunya untuk pengobatan yang baru."

Gabi meletakkan satu tangan pada lengan Meg. "Apa ada sesuatu selain pengobatan yang bisa membantu?"

Meg memandang ke angkasa seolah di sana ada jawabannya. "Biasanya aku latihan menembak."

Gabi tahu bahwa ekspresinya menunjukkan keraguan.

"Sungguh. Konsentrasinya bisa membantu. Mungkin aku harus mencoba *skeet*—semacam olahraga

menembak. Bukankah Val punya fasilitas olahraga itu di sini?"

Ekspresi di wajah Meg bersinar saat menyebutkan nama Val. "Ya."

Ada jeda sebelum Meg bertanya, "Kau menyetujui hubunganku dengan kakakmu?"

"Aku suka melihatnya tersenyum ketika memandangmu. Dia bekerja terlalu keras dan menganggap segalanya begitu serius. Senang melihatnya bersikap santai."

Meg mengangguk beberapa kali sebelum percakapan mereka terputus oleh para pekerja pelabuhan yang bergerak ke arah mereka.

Kapal Alonzo perlahan memasuki dermaga kecil mereka. Menerima bantuan di dermaga yang menangkap tali-tali dan mengikatnya. Gabi memeriksa geladak dan tidak mendapati Alonzo di situ. Pria itu akhirnya muncul setelah para kru menurunkan tangga geladak.

Tatapan Alonzo bergerak antara Gabi dan Meg dan kembali lagi. "Gabriella."

Wanita itu memeluk tubuh Alonzo yang menegang. "*Darling.*" Ciuman pria itu mendarat dengan singkat, jauh lebih singkat dibandingkan dengan kali terakhir dia datang ke pulau.

Pria itu mendekatkan bibir pada telinga Gabi. "Pameran untuk publik di depan seorang asing, Gabi."

Wanita itu tertawa melihat kekhawatiran Alonzo. "Kau ingat Margaret?"

"Tentu saja. Aku terkejut melihat kau masih di sini."

"Aku juga senang melihatmu lagi, Mr. Picano. Kunjungan kami dijadwalkan berlangsung selama beberapa hari lagi."

"Meg ingin melihat kapalmu," Gabi memberi tahu pria itu.

Alonzo mencoba tersenyum, tapi Gabi tahu bahwa kekasihnya itu tidak menyukai pemikiran itu. "Izinkan aku memberi waktu pada para kru untuk *beristirahat.* Mungkin besok."

"Dia jauh-jauh datang ke sini—"

"Aku yakin Margaret bisa mengerti. Apa kau ingin menampilkan sebuah dapur yang kotor?"

Alonzo cukup perfeksionis. Gabi belum pernah melihat apa pun yang pria itu urus tampak tidak pada tempatnya. Satu-satunya kesempatan saat dia berlayar dengan kapal itu para pegawai menjaga agar segalanya sempurna.

"Aku mengerti," ujar Meg sambil tersenyum lebar. "Lain kali."

"Ya, lain kali," Meg memecahkan kebisuan yang canggung itu. "Sampai bertemu saat makan malam."

"Sampai nanti," ujar Gabi sebelum Meg memutar tubuh dan pergi.

"Makan malam?"

"Kami telah menjadi cukup akrab dalam beberapa hari terakhir ini. Dia benar-benar orang yang menyenangkan."

Alonzo melepaskan cengkeramannya dari pinggang wanita itu dan memberi isyarat pada salah satu pegawainya agar mendekat. "Aku tidak tahu bagaimana kau bisa memastikan hal itu hanya dalam waktu beberapa hari. Orang-orang di sini cenderung berpura-pura menjadi seseorang yang bukan diri mereka sendiri."

"Apa artinya?"

"Artinya berhati-hatilah dengan siapa yang kau percayai, Gabriella." Aneh rasanya mendengar Alonzo mengutarakan peringatan itu.

"Dia seorang teman, Alonzo. Tolong jangan perlakukan dia dengan buruk."

Alonzo kehilangan senyumnya. "Kau *tidak* punya teman."

Kata-kata itu menyakitkan, karena kenyataannya memang benar.

"Sekarang aku punya."

Kapten yang menakhodai kapal milik Alonzo turun dan berjalan ke sisi mereka.

"Kau sibuk? Aku akan menemuimu setelah kau *beristirahat*." Kemarahan yang tidak siap Gabi rasakan menyulut langkah-langkah cepatnya saat berjalan pergi.

Alonzo menghambur mengejarnya dan menyambar lengannya. "Maafkan aku," ujar pria itu setelah Gabi memandang padanya. "Aku mengalami banyak tekanan minggu ini."

Begitu juga aku, ingin Gabi mengatakannya, tapi dia mengurungkannya. "Tidak apa-apa."

Alonzo menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Giliran Gabi untuk merasa tegang. Tatapan para pegawai Alonzo mengawasi hingga dia melihatnya, dan mereka cepat-cepat berpaling. "Pameran untuk publik, Alonzo," Gabi membalikkan kata-kata kekasihnya itu.

Alonzo mengecup bagian atas keningnya. "Sampai bertemu di vila."

Sambil memiringkan kepalanya, Gabi berjalan pergi. Akan menyenangkan memiliki seorang teman, terutama teman yang sebaik Meg.

Kenapa, hanya setelah beberapa hari, pendapat wanita itu menjadi penting? Jika dia menginginkan persetujuan Meg atas tunangannya, Gabi tahu dia tak akan mendapatkannya.

Mrs. Masini tidak ikut makan malam, sebuah sikap pada rombongan itu atau setidaknya itulah yang Meg pikirkan.

Val mengundang dua pasangan lain agar percakapan mereka tetap terjaga, yang sangat cocok untuk Meg. Pemikiran untuk memunculkan drama di depan Alonzo membuat perutnya bergejolak.

Mr. dan Mrs. Dray adalah pengusaha minyak asli Texas. Kecuali mereka suka berdandan di kamar tidur, satu-satunya alasan mereka berada di pulau ini adalah untuk memandang matahari terbenam dan pantainya. Mrs. Cromwell, seorang janda kaya dari salah seorang pengusaha restoran terkenal di Chicago dan *teman* lamanya, Mr. Shipley, mengisi tempat duduk di meja berbentuk bundar itu.

Meg bergidik melihat anggur diletakkan di atas meja. Dia benar-benar bosan dengan minuman itu setelah berhari-hari ini.

Mrs. Dray memiliki aura superior yang mengingatkan Meg pada semua tetangga sombong yang pernah berpapasan dengannya, tapi tak pernah dia temui, saat tinggal di rumah Michael. Meg hendak menghapuskan nama wanita itu sebagai seseorang yang tidak ingin dikenalnya hingga Mrs. Dray menolak anggur yang disuguhkan dan meminta pelayan untuk membawakan wanita itu segelas *bourbon*.

"Kurasa aku menyukaimu," ujar Meg dari seberang meja. "Bawakan dua *bourbon*."

"Aku minta maaf, Mr. Picano. Aku menghargai anggur yang enak saat makan, tapi aku lebih menyukai sesuatu yang agak lebih kuat sebelum makan malam."

Alonzo menyunggingkan senyuman yang hanya bisa Meg kategorikan sebagai senyum palsu, lalu menggeleng. "Tidak masalah, Mrs. Dray."

"Tunanganku telah menjadikanku seorang pencinta anggur sejati," ujar Gabi dengan bangga.

"Tunangan?" tanya Mrs. Cromwell.

"Kapan hari pernikahannya?" tanya Mrs. Dray.

"Musim gugur nanti."

"Waktu yang sungguh menyenangkan. Selamat untuk kalian berdua." Komentar-komentar selanjutnya begitu standar dan membosankan. Diam-diam Meg berharap agar pelayan akan bergegas datang dengan membawa wiski.

"Apakah gaunmu akan bermodel tanpa tali bahu? Dewasa ini begitu banyak gaun pernikahan yang seperti itu."

Gabi memandang pada Alonzo, lalu pada Meg. "Aku belum menentukan soal itu."

Mrs. Dray dan Mrs. Cromwell sama-sama kehilangan senyuman mereka. "Kalian akan menikah musim gugur ini dan kau belum memilih gaunmu?"

"Aku belum pernah mendengar hal seperti itu. Putriku Millie telah menyiapkan gaunnya enam bulan sebelum hari pernikahannya. Butuh waktu lebih lama untuk memesannya dari yang dia perkirakan."

"Lalu ada perubahan-perubahan juga. Itu semua bisa saja berantakan."

Tampaknya kedua wanita yang lebih senior itu punya banyak hal untuk dikatakan soal gaun pengantin.

Pelayan meletakkan minuman Meg di depannya. "Semoga Tuhan memberkatimu," bisiknya.

Pria itu meringis.

"Kau benar-benar harus segera menyiapkan gaunnya, *Darlin'*."

Wajah Gabi telah berubah pucat.

"Aku mengenal beberapa desainer hebat di L.A. yang bekerja dengan jadwal Hollywood yang begitu ketat, Gabi. Mungkin kau bisa kembali bersama kami saat kami pulang."

Warna merah pada wajah teman Meg itu mulai kembali.

"Itu konyol. Ada banyak perancang busana di South Florida," kata Alonzo.

"Aku menyukai gagasan untuk pergi ke Los Angeles dan menemukan gaun yang sempurna."

Ketika Alonzo menepuk-nepuk tangan Gabi, ingin rasanya Meg menendang pria itu di bawah meja. Sebaliknya, Meg menyikut Michael dan memastikan temannya itu melihat gerakan halusnya.

"Aku yakin aku bisa mencarikanmu seseorang di sini yang bisa kau percayai untuk memberimu apa yang kau butuhkan."

Sebelum Meg bisa menimpali, wanita yang lebih tua itu melakukan hal tersebut untuknya. "Mempelai pria tidak boleh melihat gaun itu sebelum hari besarnya."

"Tentu saja tidak."

Alonzo tidak mampu menjawab, tapi dia tetap meletakkan tangan pada tangan Gabi hingga wanita itu menarik tangannya untuk minum dari gelas anggurnya.

Michael mengalihkan topik pembicaraan. "Mr. Picano."

Alonzo mengalihkan perhatiannya dari Gabi.

"Harus kukatakan padamu, semalam kami menikmati sebotol *Merlot 2009* koleksimu. Itu salah anggur terbaik yang pernah kucicipi," ujar Michael pada kekasih Gabi itu.

"Terima kasih. Aku terkejut masih ada botol yang tersedia. Kupikir itu salah satu yang berasal dari tahun-tahun yang membutuhkan penambahan."

"Ada setumpuk krat anggur di gudang kemarin. Aku ingin tahu apakah *Merlot* adalah bagian dari krat-krat itu."

"Anggur yang ditinggalkan di gudang? Sepertinya tidak ... tidak dalam udara sepanas ini." Mrs. Cromwell tahu itu.

"Semua anggur itu dingin, kujamin," Gabi memberi tahu wanita itu. "Kupikir mungkin kau akan datang lebih awal dan mengirimkan anggur lagi. Julio tampak terkejut melihat semua anggur itu di sana."

Meg melihat bagaimana Val begitu penuh perhatian pada percakapan itu.

"Aku yakin tamu-tamu kakakmu tidak ingin mendengar tentang pengiriman anggur," ujar Alonzo pada Gabi.

"Atau soal gaun pengantin," tambah Mr. Dray.

Mrs. Dray menyikut suaminya. "Kita sudah cukup melakukannya dengan Millie untuk bisa bertahan sampai cucu-cucu kita menikah."

"Menurutku kita paksa saja Michael untuk menceritakan filmnya yang selanjutnya." Ryder menyela percakapan itu dengan kata-katanya dan para pria mengubah topik pembicaraan.

Gabi mendengarkan tanpa berkomentar, kebisuannya lebih lantang dari apa pun yang pernah Meg dengar. Pada suatu waktu di antara hidangan pembuka dan makan malam, wanita itu berdiri untuk berpamitan ke kamar kecil.

"Aku akan ikut denganmu." Meg beranjak dari meja. "Aku tidak ingat di mana tempatnya."

Para pria duduk kembali saat mereka berdua berjalan meninggalkan meja dan Gabi memimpin langkah mereka keluar dari ruang makan.

Seperti yang telah Meg duga, setelah berada di balik pintu kamar kecil untuk wanita, Gabi menjatuhkan diri pada salah satu kursi dan berjuang melawan air mata.

Meg menyambar sekotak tisu dari meja rias dan mengusap bagian bawah mata wanita itu. "Jangan menangis. Riasanmu akan berantakan."

Gabi menyambar sehelai tisu dan menepuk-nepuk kelopak bawah matanya. "Sikapnya mengerikan."

"Oh, entahlah ... tapi Val cukup menawan."

Senyuman yang ingin Meg lihat itu tak pernah muncul dari wajah temannya. "Dia tidak seperti itu."

"Bersikap mengatur, meremehkan, dan kaku?"

"Kau melihatnya, bukan?"

Meg melihat hal itu dan jauh lebih banyak lagi. "Kurasa penting untuk melihat semua sisi dari seseorang sebelum kau saling bertukar sumpah pernikahan."

Gabi berdiri dengan tiba-tiba dan bergerak ke cermin. "Aku akan ikut denganmu ke L.A." Dia berpaling.

"Kalau itu benar-benar sebuah undangan dan bukan sesuatu yang diucapkan karena kesopanan."

Meg berdiri di sisi wanita itu dan membenahi gaun Gabi. "Aku memaksa. Ada hal lain yang ingin kulakukan untukmu."

"Oh?"

"Salah satu tugasku adalah menemukan setiap bagian yang sangat kecil dari kehidupan seseorang baik di masa kini maupun di masa lalu yang mungkin akan bisa mengacaukan sebuah kontrak di antara dua pihak."

"Maksudmu antara Alonzo dan aku?"

"Pernikahan merupakan sebuah langkah besar."

Kerutan mewarnai kening Gabi. "Tidakkah hal itu melanggar sesuatu?"

"Mengajukan beberapa pertanyaan bukanlah sesuatu yang ilegal."

"Bagaimana dengan moral?"

"Aku seorang Katolik-Yahudi. *Makan* bacon *itu! Jangan makan* bacon, *itu perbuatan dosa.* Aku sudah kacau secara moral."

Akhirnya Gabi tertawa. "Aku menyukai *beacon*."

15

Val merasa tersiksa karena harus melalui malam itu seolah tidak ada yang terjadi. Tidak ada apa pun yang muncul di inboks surelnya sepanjang hari, tidak ada apa pun yang datang melalui pengiriman surat. Makan malam itu terasa menegangkan, namun dia tidak bisa memastikan alasannya.

Tampaknya Gabi dan Margaret cukup akrab saat malam itu beralih dari makan malam ke acara minum-minum di kelab malam.

Yang mengejutkan, Alonzo mengundurkan diri tanpa keberadaan Gabi di sisinya. Val melihat mereka berdua sedang bicara dengan nada yang agak tinggi di luar restoran sebelum Alonzo berpamitan.

Bukannya membuka diri dan bicara jujur padanya, Gabi bergerak ke meja Margaret dan duduk di antara mereka bertiga. Tanpa butuh waktu lama, senyuman adiknya kembali dan Michael membawa wanita itu ke lantai dansa.

Jim mendapati Val berdiri di sudut dan menepukkan satu tangan pada punggungnya.

Mereka berjabat tangan, masing-masing berusaha untuk meremas lebih keras dari yang lain. "Aku akan pergi besok pagi," Jim memberitahunya.

"Kapan aku akan bertemu denganmu lagi?"

"Pesta pernikahan Gabi?" Mereka berdua memandang ke arah lantai dansa. "Apakah tetap ada acara pernikahan?"

Val teringat pada Michael Wolfe dan "teman"-nya, yang duduk sambil memperhatikan pria itu. Lalu Gabi mulai berdansa dengan seorang pria lain.

"Akan kukabari" ujar Val pada temannya.

Jim tergelak dan berjalan pergi.

Val mengamati Jim menepuk bahu Margaret dan mengajak wanita itu ke lantai dansa.

Pria itu memutar tubuh Margaret dan menarik wanita itu mendekat, membisikkan sesuatu di telinganya.

Wanita itu mendorong Jim menjauh, tertawa, dan kembali berdansa.

Val tidak menganggap dirinya sebagai seorang pria pencemburu, tapi sial, Margaret mengubah hal itu.

Mereka berdua cukup menghibur, wanita berambut pirang bertubuh mungil dan sang penyanyi *blues* bertubuh tegap itu. Tampaknya semua orang memperhatikan mereka berdansa, menikmati gerakan-gerakan Jim dan perhatian serius Margaret pada pasangan dansanya.

Harus Val akui, mereka memang terlihat menawan.

Lalu lagu itu berakhir dan Margaret melakukan hal yang tidak terduga.

Wanita itu mendaratkan sebuah ciuman tepat pada bibir Jim, membuat Jim terhuyung mundur, sambil memegangi dadanya sendiri. Val berdiri terlalu jauh untuk bisa mendengar percakapan itu, tapi beberapa orang di sekeliling mereka mulai tertawa ketika Jim memukul bokong Margaret dengan gaya jenaka dan beranjak pergi.

Val bergerak mendekat, menangkap tubuh Margaret sebelum wanita itu bisa meninggalkan lantai dansa. Lagu yang diputar berirama lebih lambat dari yang lainnya, memberinya kesempatan untuk menarik tubuh Margaret ke arah tubuhnya sendiri. "Kau membuatku tersiksa, *Cara*. Kau tahu itu?"

"Jim bukan pria yang berbahaya," ujar wanita itu di dekat telinganya.

"Orang itu telah menikah dengan lima wanita. Mengencani wanita semuda dirimu."

Ayunan pinggul Margaret pada pinggulnya mengingatkan Val betapa dia sangat menginginkan wanita itu. Dia menghela napas untuk mengendalikan dirinya sendiri.

"Aku tidak akan menjadi siapa-siapanya Jim, Masini."

Val tahu itu. Dia lebih yakin dari itu. Jadi kenapa dia mengembuskan napas seolah dia baru saja muncul dari bawah permukaan air karena membutuhkan udara? "Apa kau benar-benar akan meninggalkan pulau pada hari Senin?"

Percakapan lirih mereka di lantai dansa itu membuatnya terus berusaha keras untuk mendengar kata-kata Margaret, kecuali saat dia merasakan napas wanita itu pada cuping telinganya. Itu saja sudah merupakan sebuah siksaan.

"Dan aku akan mengajak adikmu bersamaku."

Val bergerak mundur untuk melihat apakah sepasang mata Margaret berbohong. "Benarkah?"

Wanita itu mengangguk, beringsut lebih dekat untuk bicara padanya. "Apa kau pernah meninggalkan pulau ini?"

Tidak sering, tapi dia bisa mengandalkan beberapa orang di sini untuk mengawasi semuanya saat dia tidak ada.

"Sesekali."

Meg mengalami kesulitan untuk bisa duduk karena bergantian berdansa dengan Val, Jim, Michael, dan Ryder. Gabi juga sedang berdansa dan dilihat dari sepasang mata wanita itu, dia sangat menikmati saat-saat itu.

Kurangnya alkohol pada malam sebelumnya membuat pengaruh *bourbon* yang telah Meg minum tadi langsung naik ke kepalanya. Dia berpamitan ke kamar kecil di tengah acara dansa. Ketika dia salah berbelok dan berakhir di sebuah lorong untuk pelayan, barulah Meg menyadari bahwa dia perlu mengganti minumannya dengan *Coke*. Dia melewati dua belokan lagi sebelum menyadari bahwa dirinya bukan berjalan ke arah suara musik, melainkan menjauhinya.

"Wow. Hati-hati."

Meg tidak yakin apa yang lebih mengejutkannya. Pria yang menghentikan jalannya atau pakaian orang itu.

"Aku tersesat."

Sulit untuk melihat wajah pria tersebut di balik tudung kepalanya.

Kenapa orang ini memakai tudung kepala? Udara saat itu tidak terasa dingin.

Pria itu mengacungkan satu jari ke arahnya. "Kau wanita yang berciuman dengan semua orang."

"Apa?"

Pria itu, yang bertubuh lebih tinggi dan lebih berat sekitar dua puluh kilogram darinya, bergerak mendekat.

Meg beringsut mundur.

"Kau tidak seharusnya berada di belakang sini." Napas masam pria itu menyapu wajah Meg, lidah orang itu menjilat bibirnya sendiri.

Lucu bagaimana kepanikan bisa membuatmu tersadar dari mabuk. Orang asing itu berdiri terlalu dekat, terlalu gelap untuk bisa digambarkan, dan terlalu tenang hingga membuat Meg gelisah.

Koridor di sebelah kiri tampak lengang, begitu juga yang berada di sisi kanan. Meg benar-benar tidak tahu dari arah mana dia datang.

Meg merasakan paru-parunya menyempit.

Orang asing itu bergerak setengah meter lebih dekat. Kalau dia semakin mendekat, Meg akan menjerit.

Pria itu meletakkan satu tangan pada tembok di belakangnya, menjepit satu sisi tubuhnya. "Jangan ikut campur, Margaret."

Bukankah itu kalimatku?

"Sebaiknya kau pergi sebelum kau terluka."

Sang pria bertudung meletakkan satu jari pada tudung kepalanya dan menyuruh Meg untuk diam. Lalu dia pergi.

Ada saat-saat dalam hidupmu ketika kau diperbolehkan lewat begitu saja. Seperti menerobos lampu merah yang benar-benar tidak kau lihat dan tidak ada seorang pun menabrakmu atau mencongkel sebuah peralatan elektronik yang stekernya terpasang, tapi kau masih berdiri dengan rambut yang tetap lurus untuk menceritakannya.

Ini adalah salah satu dari momen-momen itu.

Dan Meg mengetahuinya.

Tetapi, paru-parunya tidak tahu.

Dan *inhaler*-nya ada di dalam tasnya, yang tergeletak di meja.

Meg berjalan beberapa langkah dan mendapati lorong itu berputar-putar. Bukannya melawan rasa pusing dan berjuang untuk tetap melangkah, lalu dia terduduk di tembok dan merendahkan kepalanya.

Dia menarik napas dalam dan lambat, lalu mengembuskan napas yang lebih lambat lagi.

"Gabi?" Val memberi isyarat kepada adiknya untuk mendekat ke meja. "Margaret telah pergi cukup lama. Bisakah kau memeriksa keadaannya?"

Meskipun senyuman adiknya tampak cemerlang, dia tidak ingat pernah melihat sepasang mata Gabi begitu berkabut.

"Meg pergi ke kamar kecil tanpa aku?"

Val tidak ingin mengatakan kepada adiknya bahwa hal itu tidak akan sulit dengan segenap perhatian Gabi pada dirinya sendiri di lantai dansa. "Beberapa saat yang lalu, *Tesoro*."

Gabi melambaikan tangan padanya dan menuju ke arah kamar kecil untuk wanita. Ketika adiknya muncul tanpa Margaret, mata kiri Val mulai berkedut.

Michael dan Ryder sedang bicara pada beberapa tamu hotel di sebuah meja tinggi.

"Jangan ke mana-mana," perintahnya pada adiknya yang sedang mabuk itu.

Val menepuk bahu Michael. "Apa mungkin Margaret kembali ke vila seorang diri?"

Michael memandang ke balik bahu Val. "Tidak. Tidak tanpa mengatakan sesuatu."

"Apa yang terjadi?" tanya Ryder.

"Margaret menghilang."

"Serius?" senyuman Ryder meluruh.

Michael memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah luar. "Kau periksa di luar," ujarnya pada Ryder.

"Aku akan mulai mencari di belakang." Val menuju ke arah kamar kecil untuk wanita, merasakan Michael membuntuti di belakangnya.

Lorong menuju kamar kecil tidak menampakkan seorang wanita berambut pirang dan bertubuh mungil atau setidaknya bukan wanita yang sedang mereka cari.

Val bergegas kembali ke dalam keramaian, memandang melewati kepala-kepala para tamu di dalam kelab. Dia dan Michael berpencar dan kembali ke kamar kecil kurang dari lima menit kemudian.

"Dia tidak ada di dalam," ujar Michael.

Val melangkah kembali memasuki lorong yang berisi kamar-kamar kecil, melihat pintu untuk pelayan, dan berjalan melewatinya.

"Dia tidak mungkin pergi ke arah sini."

"Dia sedang mabuk." Val teringat pada adiknya dan kabut dalam sepasang mata Gabi. "Margaret!" teriaknya. Dia berbelok menuju bagian belakang restoran, mengenal koridor itu dengan cukup baik, dan mulai berbalik.

Michael menghentikannya dengan satu tangan yang tegas di dadanya.

Suara berdebum pelan terdengar membentur sebuah dinding, berkali-kali.

Mereka berdua berlari.

Val merasakan bagian dari dirinya kehilangan nyawa ketika melihat Meg tertelungkup, sambil memukuli tembok dengan satu tangan yang lemah.

"Cara!"

"Astaga, Meg."

Mereka berdua dengan serentak menjatuhkan diri ke dekat tubuh wanita itu.

Val meletakkan satu tangan pada wajah Meg, membuat wanita itu menjadi fokus.

"Tas."

Apa? "Apa yang terjadi?"

"*Inhaler*. Tas."

Val butuh waktu sesaat untuk mencerna kata-kata Meg. Michael hanya butuh waktu separuhnya. Pria itu berlari dari lorong, kembali ke arah mereka datang tadi.

Val merasa panik. Tahu bahwa dia panik saat ia merasakannya. Ponselnya keluar dari sakunya dalam waktu satu nanodetik.

"Selamat malam, Mr. Masini."

"Aku butuh perawat di koridor antara *lounge* dan restoran ... sekarang."

"Segera, Mr. Masini."

"Panggil sebuah helikopter ambulans."

Margaret menggeleng.

Val tidak peduli.

"Segera, Mr. Masini."

Val menjatuhkan ponselnya ke samping Margaret, mendengar bagaimana sedikit udara bergerak di dalam paru-paru wanita itu.

Michael melesat melewati pintu dengan tas Margaret di tangannya. Ryder, Gabi, dan beberapa pegawai membuntuti di belakang.

Michael mengeluarkan obat Margaret, mengguncangkannya, dan meletakkannya pada bibir wanita itu. "Tarik napas dalam-dalam."

Margaret menghirup napas dengan bersusah payah dan Michael mengulangi proses itu.

"Apa yang terjadi?" seru Gabi di belakang mereka.

"Seseorang tolong panggilkan ambulans."

Val fokus pada Margaret. Wanita itu menatapnya saat kembali menghirup *inhaler.*

Pria itu tidak menyadari bahwa dia meremas tangan Margaret hingga wanita itu balas meremas tangannya.

"Aku di sini, *Cara.* Kau akan baik-baik saja."

"Kau beruntung, Miss Rosenthal."

Napasnya masih terus tersengal, paru-parunya belum sepenuhnya pulih tapi jauh lebih baik dibanding ketika mereka mendarat di Miami General.

Ketika isapan *inhaler* yang kedua kalinya tidak cukup memadai, Meg tahu bahwa dia berada dalam masalah.

Val terus bicara. Membantunya menghirup napas perlahan dan mengendalikan kepanikan yang mengancam.

Meg tidak ingat penyakitnya pernah separah ini.

"Kapan terakhir kalinya kau menemui seorang *pulmonologist*—dokter spesialis paru-paru?" tanya Dokter Menyebalkan itu.

"Aku menemui dokter umumku setiap tahun."

"Kau butuh seorang dokter paru-paru. Seharusnya kau tahu itu."

Meg tahu, tapi telah mengabaikan kebutuhan itu setiap kali dia mengunjungi dokter umumnya. Obat yang dia konsumsi bisa mengendalikan asmanya dengan cukup baik. Setidaknya sampai hari ini.

"Kau kenal seseorang di L.A.?"

Dokter ruang gawat darurat itu menggeleng. "Aku punya seorang teman, Dr. Eddy. Aku akan menghubunginya dan menanyakan seandainya dia kenal seorang *pulmonologist* di sana."

"Trims."

"Sementara itu, ada obat-obatan yang jauh lebih baik di luar sana." Sang dokter menjelaskan resep obatnya sebelum Meg meninggalkan rumah sakit. Ada pil yang harus diminum setiap hari, *inhaler* untuk harian, dan sebuah *inhaler* penolong yang belum pernah dia gunakan sebelumnya. Sepertinya obat-obatan yang telah dia konsumsi sejak awal masuk SMA sudah ketinggalan zaman.

Siapa yang tahu?

Sang dokter mulai meninggalkan ruangan. "Dokter?"

"Ya?"

Meg mendesah, lalu membetulkan letak selang oksigen yang bertengger di dalam hidungnya. "Trims."

Pria itu menunjuk tepat ke arahnya. "Berterima kasihlah padaku dengan tidak kembali lagi ke sini. Apa kau tahu ada berapa banyak wanita muda sepertimu yang meninggal setiap tahun akibat serangan asma karena mengabaikan gejala-gejalanya?"

Meg menggeleng.

"Jangan jadi salah satu dari mereka." Dokter itu melirik pada monitor di atas kepala Meg. "Kau akan berada di sini untuk beberapa waktu, Miss Rosenthal. Lebih baik kau mencoba untuk tidur."

Meg memejamkan kedua matanya dan merasakan denyutnya berdebar terlalu cepat, meskipun aliran napasnya terlalu pendek. Tapi setidaknya semua itu

berfungsi. Ya Tuhan, kini dia tahu seperti apa rasanya seekor ikan yang keluar dari air.

"Miss Rosenthal?" Perawat membangunkannya. Bagaimana mungkin dia sudah jatuh tertidur?

"Ya?"

"Ada beberapa orang yang sangat cemas di luar dan ingin tahu apakah kau baik-baik saja."

Meg mendorong tubuhnya untuk bangun di atas brankar. "Bawa mereka masuk."

"Semuanya?"

"Lebih baik semua daripada satu demi satu."

Sang perawat tersenyum dan membuka pintu.

Michael adalah yang pertama memasuki ruangan, senyuman pria itu terlihat dipaksakan. "Aku tahu bahwa kau suka menarik perhatian, Meg, tapi ini berlebihan."

Ryder memukul Michael, lalu mengecup pipinya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Lebih baik."

Val berdiri di belakang adiknya dan Mrs. Masini. Ekspresi sedih wanita yang lebih tua itu menusuk di suatu tempat di dalam diri Meg.

"Kau membuat kami ketakutan," kata Gabi dari kaki ranjang.

"Maaf."

"Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa berada di belakang sana?"

"Aku tersesat." Dia menatap Val, sepasang mata pria itu menyipit seolah sedang mencari kebenaran dalam kata-katanya.

Michael duduk di tepian ranjang. "Apa kau terlalu banyak berdansa?"

Itu dan karena dia sangat ketakutan. Wajah-wajah cemas itu, terutama wajah Mrs. Masini, mencegahnya membeberkan pertemuan dengan pria bertudung kepala. "P-pasti begitu. Aku minta maaf atas segala masalah yang telah kutimbulkan."

"Jangan konyol, Meg," ujar Mrs. Masini.

Meg melirik jam dinding rumah sakit sambil mengerutkan kening. "Sudah lewat jam dua pagi. Sebaiknya kalian pulang dan tidur."

Michael menggeleng.

"Bawa Mrs. Masini dan Gabi pulang bersamamu. Pastikan mereka tiba di rumah dengan selamat."

"Kami bisa menungguimu," kata Gabi.

"Mereka ingin agar aku mendapatkan pengobatan lagi, memastikan bahwa aku tidak akan mengalami serangan lagi. Mungkin akan butuh waktu beberapa lama."

"Kau tidak bisa beristirahat dengan keberadaan kami semua di sini, bukan?" Mrs. Masini mengajukan alasan terbaik bagi mereka untuk pergi. Wanita itu berjalan maju dan menepuk-nepuk tangan Meg.

Reaksi obat yang menyebabkan kegelisahan membuat tangan Meg bergetar hebat.

"Valentino akan tetap di sini bersamamu. Dia akan membawamu pulang saat kau sudah siap," ujar Mrs. Masini padanya.

Val beranjak menjauh dari dinding. "Hanya itulah yang ingin kulakukan, Mama."

Michael mengecup punggung tangannya. "Kau yakin?"

"Sangat. Aku akan kembali sebelum waktunya sarapan." Meg memandang jam dinding sekali lagi. "Mungkin makan siang."

Dia menerima pelukan dan ciuman sebelum mereka semua meninggalkan ruangan berukuran kecil itu.

Val menarik sebuah kursi ke samping brankar dan meraih tangannya. "Apa yang mengganggumu, *Cara*?"

Tatapan lembut dan memohon di wajah pria itu berubah tajam mendengar kata-kata pertamanya. "Saat itu ada seorang pria...."

16

Jet pribadi milik pasangan Harrison mendarat di pulau kecil itu untuk mengantar dan menjemput.

Val melangkah maju untuk menyambut Mr. dan Mrs. Evans. Pensiunan Marinir itu menatapnya dan menjabat tangannya dengan kukuh. "Terima kasih atas kedatangan kalian."

"Bagaimana keadaan Meg?" Judy Evans tidak mau repot berbasa-basi.

"Mengeluh bahwa aku memaksanya untuk pergi."

Rick Evans memiliki senyuman yang menarik. "Sudah merasa lebih baik, kalau begitu."

"Sangat." Val membawa mereka menuju mobil golf yang akan mengantar mereka ke vila. "Maaf karena kita harus bertemu dalam situasi seperti ini."

"Aku senang karena ada seseorang yang bersikap bijaksana. Meg bisa sangat menyulitkan kalau dia sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu."

Val telah diberi tahu bahwa Judy dan Meg adalah sahabat baik sejak kuliah. Jelas wanita itu sangat mengenal temannya.

"Jarak vilanya tidak jauh," Val memberi tahu mereka. "Tidak akan butuh waktu lama untuk menyiapkan semuanya."

Di luar vila Meg, dua mobil golf tampak penuh dengan koper. Setelah mereka parkir, Judy melompat turun dan berjalan memasuki vila.

Rick tetap duduk di dalam mobil golf untuk bicara pada Val secara pribadi. "Alasan kehadiranku di sini hanya boleh diketahui oleh kita berdua."

"Kita bisa memercayai para petugas keamananku," ujar Val dengan tegas.

"Aku yakin kau memercayai mereka, Mr. Masini."

"Panggil aku Val."

"Kepercayaan harus didapatkan, bukan diberikan."

Val membenarkan dengan sebuah anggukan.

Mereka berjalan memasuki vila bersama dan mendengar Judy sedang berdebat dengan temannya. "Kau sangat pucat. Bahkan vampir tampak lebih merona dibandingkan denganmu."

"Aku tidak mau seseorang menakutiku untuk mengubah hidupku."

Judy meletakkan kedua tangan pada pinggulnya. "Apa kau lupa dengan siapa kau bicara?"

"Ini tidak sama, Judy. Tidak ada seorang pun yang mengancamku."

Val tidak sependapat. Begitu juga dengan orang lain yang berada di dalam ruangan itu. "Seorang pria yang memakai tudung kepala dan menyembunyikan wajahnya memerangkapmu di sebuah lorong yang kosong dan tidak ada seorang pun yang mengancammu? *Sebelum ada yang terluka* terdengar seperti sebuah ancaman bagiku." Michael terlihat marah. "Kau berakhir di ruang gawat darurat, Meg. Kita akan pergi, kau akan ikut dengan kami, titik!"

Margaret mengusap dadanya dan terbatuk beberapa kali. Sesuatu yang telah sering Val lihat sejak wanita itu kembali dari rumah sakit. Dia menyela. "Bisa tolong beri kami waktu sebentar?"

Ryder dan Michael berjalan keluar melalui pintu belakang. Rick mengambil koper terakhir di ruangan itu dan menarik Judy bersamanya.

"Cara." Val meraih tangan Meg dan mendudukkan wanita itu di sofa. "Apa yang bisa kau lakukan di sini?"

"Aku bisa membantumu menemukan siapa yang berada di balik semua ini."

Tidak tanpa membahayakan keselamatanmu sendiri, ingin Val berkata. "Kau merupakan gangguan berparas cantik yang akan menghalangiku menemukan pria ini. Kau sudah dengar kata dokter, kau harus beristirahat dan memberi waktu pada pengobatanmu untuk melakukan tugasnya."

"Aku merasa keadaanku baik-baik saja." Meg menegaskan *keadaan baik*nya dengan terbatuk satu kali. "Sial," gerutu wanita itu.

Val memutuskan memutar lengan Meg untuk membujuk wanita itu agar menyerah. "Gabi berharap bisa mengunjungi Los Angeles dan menemukan gaun yang sempurna untuk acara pernikahannya. Dia sudah cukup lama tidak pergi dari pulau. Kau bisa membantuku mengusut semua surel yang datang, menemukan sumbernya lebih mudah dengan bantuan teman-temanmu. Michael akan aman dari pengawasan mereka yang mengintai."

Meg menatap Val, memahami siasatnya. "Kau curang."

"Kau memercayai temanmu Rick?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, dia bisa membantuku di sini. Dan saat kami mendapatkan sesuatu, aku akan datang padamu." Val mengecup ujung jemari wanita itu. "Aku menginginkan yang lebih dari dirimu," bisiknya.

"Sekarang kau benar-benar curang."

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Meg sekilas. Dia tidak berani mempertaruhkan lebih dan memperpendek napas wanita itu. Saat menarik diri, dia melihat kelopak mata Meg yang separuh terpejam dan mendesah. Tidak, dia belum selesai dengan wanita itu ... nyaris pun tidak.

Val menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinga Meg, menunggu wanita itu membuka mata.

"Aku akan pergi." Meg membuka mata perlahan.

Alonzo berdiri di samping Gabi di luar pesawat. Mereka berdiri jauh lebih dekat dibanding malam sebelumnya, adik Val itu tersenyum pada tunangannya sebelum pria itu menarik tubuhnya mendekat untuk sebuah ciuman lembut.

Val berpaling, memberi mereka privasi sebisa mungkin.

"Terima kasih atas segalanya," Michael menjabat tangan Val. "Aku akan menghubungimu."

Ryder juga mengucapkan selamat tinggal sebelum kedua pria itu menaiki pesawat. Judy mencium suaminya dan menyusul kakaknya.

"Telepon aku saat kau mendarat."

Meg mengerutkan keningnya. "Kalau aku merasa sedikit saja lebih baik, aku tidak akan pergi. Kurasa kau harus tahu itu."

Val tersenyum untuk mereka berdua. "Aku tahu."

"Hei, Meg? Apa kita akan pergi?" teriak Judy dari pintu pesawat.

"Aku harus pergi."

Benar.

Val melangkah ke depan Meg, menekankan tubuh wanita itu pada tubuhnya, dan mendaratkan bibirnya pada bibir Meg. Ciuman itu harus cukup untuk sementara, jadi dia memanfaatkannya.

"Sebagian besar pekerjaan investigasi adalah hal yang antiklimaks dan membuat frustrasi." Rick Evans mendongak dari kamera-kamera pengawas dan mengangkat jari telunjuknya. "Pada akhirnya, seseorang akan melakukan kesalahan dan saat itulah kita menemukan penjahatnya."

"Jangan tersinggung, Rick, tapi bagiku kau tidak tampak seperti pria yang suka duduk berlama-lama dan menjadi frustrasi."

Ponsel dalam saku Rick berdering, mengingatkan Val bahwa dia belum mendengar kabar dari Margaret.

"Hei, *Babe*."

"Tidak, dia ada di sini."

Perhatian Val beralih pada percakapan itu ketika Rick memandangnya.

"Tidak. Aku akan memberitahunya. *Yeah*, baiklah. Aku juga mencintaimu."

Rick memasukkan ponsel kembali ke dalam sakunya dan mulai mengetik pada kibor lagi. "Itu Judy. Mereka sudah tiba dengan selamat. Tadi Meg kehilangan kendali dan sekarang sudah tidur."

Hati Val terasa perih akibat pemikiran itu.

Rick menekan *Enter* dengan sebuah gerakan penuh gaya dan memutar tubuh di kursinya. "Kembali pada kebiasaanku ... duduk dan menunggu? Kau benar. Duduk itu menyebalkan. Semua data tadi sedang dalam perjalanan menuju Russell. Temanku itu sangat suka duduk, memanipulasi, dan menemukan. Dia akan melacak semua surel itu, mengamati transmisi data maupun rekamanmu, mencari apa pun yang janggal."

Val merasakan mata kirinya berkedut. "Semua transmisi kameraku berada di luar pulau?"

"Kau masih tetap bisa mengaksesnya dari sini."

Val mengusapkan tangan pada lehernya sendiri.

"Tenang, Val. Aku memahami bidang keamanan."

"Begitu juga dengan Lou." Orang kepercayaannya itu sedang memberi pengarahan pada tim mereka yang berada di pulau dengan pengawasan Rick dan melakukan pemasangan lebih banyak kamera di koridor-koridor untuk pelayan.

"Itulah keuntungan sepasang mata lain yang mengawasi. Russell tidak mengenal Lou. Dia akan mempertanyakan semua yang dilihatnya. Siapa pun yang kita hadapi mengenal pulau ini, mengetahui peraturanmu, prosedurmu, dan mendapatkan kepercayaanmu, atau setidaknya dari para pegawai di sini."

"Tidak ada seorang pun yang datang ke pulau ini dengan membawa kamera pribadi."

Rick menyandarkan tubuh pada kursi kantor dan menggerakkan kepalanya. "Bagaimana persisnya kau bisa menjamin hal ini?"

"Koper milik para tamu akan diperiksa. Semua ponsel ditahan dan semua kamera yang berada di pulau

ini dicatat dan diperiksa sebelum meninggalkan pulau." Val melanjutkan dengan bicara soal wisata yang para kliennya lakukan dan bagaimana kapal sewaan mereka diurus.

"Sekarang ada jam tangan yang dilengkapi dengan kamera," Rick menekankan.

Val menyugar rambutnya. "Foto-foto itu diambil dengan sebuah kamera berlensa panjang. Meskipun aku yakin pihak militer bisa mengambil foto dari ruang angkasa, kurasa tidak ada seorang pun di sini yang bisa melakukannya. Lagi pula, para tamuku mendambakan privasi di pulau ini seperti halnya aku. Itulah kenapa mereka datang ke sini. Semua orang terikat dalam kebijakanku mengenai privasi. Kalau sampai terjadi sebuah pelanggaran, mereka akan menghadapi risiko tuntutan hukum yang tidak akan membuatku kalah."

Rick mengamati dinding di belakang beberapa komputer. "Kurasa kita tidak sedang berhadapan dengan seorang tamu."

Begitu juga menurut Val.

"Yang berarti hanya menyisakan para pegawaiku sebagai kemungkinan pelakunya."

"Kehilangan pekerjaan mereka tidak akan sebanding dengan jumlah uang yang bisa mereka peroleh dari foto-foto yang mereka ambil atau kisah-kisah yang bisa mereka ceritakan. Dan bagaimana dengan para pegawai yang dipekerjakan secara kontrak? Aku yakin tempat ini selalu butuh perbaikan."

"Aku mengelola *Sapore di Amore* seperti sebuah kapal pesiar. Pegawai bagian kebersihan memiliki area-area tertentu yang boleh mereka masuki, begitu juga dengan

pegawai bagian pelayanan. Pemeliharaan area-area tertentu diurus setelah para tamuku pergi. Situasi-situasi darurat membutuhkan kehadiran petugas keamanan." Val sudah memeriksa semuanya.

Rick berdiri dan meregangkan punggungnya. "Kalau begitu, kita mulai dari para pegawai yang posisinya paling bawah. Mereka yang akan paling sedikit dirugikan dan setelah itu kita lanjutkan ke posisi yang lebih tinggi."

Val mengambil jasnya yang tersampir pada punggung sebuah kursi.

Rick meringis. "Suhu udara di luar sana masih tiga puluh dua derajat celcius. Kenapa kau harus memakai jas?"

Val meluruskan dasinya. "Itu mengingatkan para pegawaiku bahwa akulah bosnya."

Mereka mulai di dermaga, di mana ada banyak pegawai yang tidak pernah meninggalkan pulau.

Salah satu dari hal pertama yang Rick tangkap adalah kapal milik Alonzo yang berlabuh di sepanjang dermaga. "Milikmu?"

Val menggeleng. "Itu milik tunangan Gabi."

Rick menyipitkan kedua matanya. "Semua itu dari bisnis anggur?"

"Anggur adalah sebuah bisnis besar."

"Bahkan lebih baik dari minuman keras ilegal, *eh*, Val?" Di belakang mereka Alonzo berjalan menghampiri, jelas mendengar percakapan mereka.

"Aku pernah menikmati minuman keras ilegal yang enak," ujar Rick sambil menjabat tangan pria itu.

Alonzo mengedipkan mata."Aku juga, tapi jangan beri tahu siapa pun."

"Apa kau akan pergi?" tanya Val.

Alonzo mengangguk. "Sudah cukup banyak yang harus kau khawatirkan tanpa keberadaan anak buahku di sini."

Val tidak benar-benar berpikir tentang kru Alonzo.

"Di mana para pekerjamu tidur ketika kau berada di pulau?" tanya Rick.

Alonzo tidak langsung tersenyum. "Di atas kapal, Mr. Evans. Akomodasi mereka cukup nyaman."

"Itu masuk akal."

Alonzo mengalihkan perhatiannya kembali pada Val. "Tampaknya kau punya banyak penikmat *cabernet*, Temanku. Aku akan memastikan dan menyuruh asistenku mengirim lebih banyak lagi."

"Terima kasih." Hal terakhir dalam pikiran Val adalah anggur.

"Aku tahu kau sibuk, tapi aku ingin memberitahumu bahwa setelah Gabi kembali, aku berencana untuk mengajaknya pergi untuk sebuah perjalanan singkat."

"Apa Gabi tahu tentang liburan ini?"

"Belum. Aku sedang mengerjakan beberapa detail-nya. Aku telah mengabaikan tunanganku dan harus memperbaikinya."

Val setuju. Kepergian adiknya dan Alonzo keluar dari pulau untuk sementara memang bagus untuk mereka semua.

Val menjabat tangan Alonzo. "Jangan bekerja terlalu keras."

"Aku ingin mengatakan hal yang sama, tapi aku tahu bahwa kau tidak akan menanggapi kata-kataku seserius aku menanggapi kata-katamu."

Mereka berdua adalah penggila kerja. Mengejutkan mengetahui bahwa Alonzo bisa meluangkan waktu untuk mengenal Gabi, apalagi berjanji untuk menikahi wanita itu.

Mungkin karena tidur di ranjangnya sendiri, atau mungkin karena udara yang berkabut, atau mungkin karena masakan tetangganya yang beraroma tajam ... Meg tidur seperti orang mati dan terbangun dalam keadaan segar dengan cara yang belum pernah dia rasakan selama berminggu-minggu.

Bahkan acara mandinya terasa lebih baik dari yang dia ingat. Wanita itu menarik napas pada *peak flow meter*—alat yang digunakan untuk mengukur kapasitas paru-paru dalam memonitor kelainan pernapasan seperti asma—untuk melihat bagaimana paru-parunya bekerja. Angkanya tampak lebih baik dengan pengobatan yang telah dokter berikan padanya. Betapa anehnya oksigen di dalam aliran darah dapat membuatnya menatap hari dengan gembira.

Meg nyaris berlari kecil menuruni tangga menuju aroma kopi dan sarapan.

"Lihat siapa yang sudah bangun."

Meg melingkarkan lengannya pada tubuh Judy dan Gabi, yang berkumpul di depan kompor. "Makanan rumahan? Untukku?"

"Jangan terbiasa. Gabi yang memaksa."

Meg mengambil secangkir kopi untuk dirinya sendiri dan duduk di dekat meja dapur. "Senang rasanya kembali ke rumah."

"Liburan memang selalu menyenangkan, tapi kembali ke rumah bahkan bisa terasa lebih baik," kata Judy.

"*Yeah, well* ... itu adalah liburan paling tidak menenangkan yang pernah kurasakan selama beberapa waktu."

Gabi mengerutkan kening. "Aku sangat menyesal."

"Jangan tersinggung, *Hon*. Pulau itu sangat indah, makanannya luar biasa, dan teman-temannya...." Dia membayangkan Val sambil tersenyum. "*Yeah* ... bagaimanapun, tak satu pun dari itu."

"Itu karena perjalanan ke rumah sakit dengan helikopter selalu membuatmu gelisah." Judy selalu punya cara untuk mengambil kesimpulan dari segalanya.

"Mengkhawatirkan Michael...," Meg memutus kata-katanya dan melirik pada Gabi.

"Tolong jangan lakukan itu. Aku tidak buta. Dia bukan selebriti pertama yang pergi ke pulau milik kakakku dan berpura-pura sebagai orang lain. Percayalah padaku."

Judy menyenggol Gabi. "Aku ingin bertanya siapa, tapi aku tidak akan melakukannya."

"Aku tidak akan memberi tahu." Gabi meringis sambil mengedipkan mata.

"Oh tidak!" Meg teringat pada Val, dan memandang ke sekeliling dapur mencari tasnya.

"Apa?"

"Aku lupa menghubungi Val semalam."

"Jangan khawatir soal itu," Judy memberitahunya. "Aku sudah bicara pada Rick."

Meg mendesah, menunda percakapan itu untuk lain waktu. "Aku ingin tahu apakah mereka sudah menemui kemajuan dalam menemukan orang itu."

Judy meletakkan sepiring telur orak-arik, roti panggang, dan *bacon* di depan Meg. "Kalau pria

bertudung kepala itu masih berada di sana, Rick akan menemukannya."

"Orang itu tidak melakukan apa pun."

"Dia membuatmu ketakutan setengah mati hingga nyaris kehabisan oksigen." Judy mengisi piringnya sendiri dan duduk di samping Meg. "Aku sudah lama mengenalmu, hal itu jarang terjadi, dan aku tidak pernah sampai harus membawamu ke ruang gawat darurat. Jadi aku tidak percaya kalau *orang itu tidak melakukan apa pun*. Saat itu kau ketakutan setengah mati."

"Aku berdansa semalaman, berlari seharian...."

"Kenapa kau meremehkan hal ini? Pria itu memojokkanmu, mengatakan hal-hal mengerikan, dan kabur."

Judy benar juga.

"Kurasa aku tidak mau berpikir bahwa sebuah ancaman kecil mengubahku menjadi orang tidak berguna yang melodramatis yang berakhir di rumah sakit."

Bel pintu rumah Tarzana berdering dan Judy melompat berdiri untuk membukanya.

"Kiriman untuk Miss Rosenthal."

Meg mencondongkan tubuh untuk melihat ke lorong pendek menuju pintu depan. Judy sedang membawa sebuah karangan bunga berukuran raksasa yang terlihat seperti terdiri dari dua lusin mawar.

"Ah, kakakku memang manis sekali," kata Gabi ketika Judy membawa bunga itu ke dapur.

Meg tidak menganggap dirinya sebagai penyuka bunga, tapi dia tersenyum meskipun dengan persepsi seperti itu terhadap dirinya sendiri. Dia mengambil kartu yang menyertai rangkaian bunga itu dan membukanya.

Lalu mulai tertawa geli.

"Apa katanya?" tanya Judy.

"Ini bukan dari Val."

"Benarkah?"

Meg membungkuk dan menghirup sekuntum mawar yang harum semerbak. "*Nope*. Ini dari Jim Lewis."

Kepala Gabi menyentak ke belakang saat wanita itu tertawa. "Mungkin dia tetap berusaha untuk mendapatkan istri yang berikutnya."

Judy menggaruk-garuk kepalanya sendiri. "Siapa itu Jim Lewis?"

17

"Kau pasti ingat Shannon Wentworth." Meg melangkah memasuki studio foto milik kliennya dengan Gabi tepat di belakangnya.

"Ya, tentu saja. Kau dan suamimu adalah tamu kami awal tahun ini."

"Ya. Tapi maaf, aku lupa namamu."

"Gabriella Masini. Adik Val."

Shannon menjabat tangan Gabi dan tersenyum ramah. "Kami sangat bersenang-senang di pulaumu."

"Itu pulau milik kakakku, tapi terima kasih. Aku menyukai pemikiran bahwa aku turut sedikit membantu."

"Bagaimana kampanye politiknya?" tanya Meg setelah perkenalan itu selesai.

"Melelahkan. Belum lagi membuatku gemuk. Sungguh, ada lebih banyak acara makan malam dibanding jumlah hari dalam seminggu."

Shannon menata rambut panjangnya dengan gaya ekor kuda yang apik pada punggungnya. Pinggangnya yang mungil bukanlah sesuatu yang dengan mudah bisa Meg bayangkan menjadi lebar akibat kegemukan. "Makanlah sebatang seledri, aku yakin itu akan menyeimbangkan segalanya."

Shannon memahami kelakar Meg dan memukul lengannya. "Apa yang membawamu ke tempatku yang sempit di Beverly Hills ini?"

Studio yang Shannon tempati setelah upacara pernikahan kontraktualnya berlokasi di pusat Beverly Hills, dekat Rodeo. *Real estate* mewah merupakan bagian dari perjanjian itu. Shannon bisa mengambil foto *candid* atau bahkan *tidak terlalu candid* para klien eksklusif yang makan siang di Rodeo hanya agar dilihat orang. Dia juga menerima kontrak dari klien lain yang menginginkan foto-foto wisuda anak-anak mereka, foto-foto bayi mereka, atau foto-foto acara pernikahan yang diambil oleh seorang profesional. Yang bahkan lebih baik lagi, Shannon sejak dulu ingin membimbing para lulusan baru yang berbakat. Studionya memungkinkan dia mampu mengusahakan hal itu.

Meg menepuk punggung Gabi. "Teman baruku ini sedang merencanakan pesta pernikahannya. Dia membutuhkan sebuah gaun, dan karena kau adalah fotografer pernikahan, kupikir mungkin kau bisa mengarahkan kami. Tunjukkan beberapa foto kepada kami ... beri tahu kami siapa yang kau kenal."

Hollywood, L.A., keseluruhan tempat itu adalah tentang *siapa* yang kau kenal, bukan *apa* yang kau tahu.

Tatapan Shannon jatuh pada Gabi dengan ketertarikan baru. "Kau akan menikah?"

Gabi mengangkat tangan kanannya dan menggoyang-goyangkan jemarinya. "Benar."

"Selamat! Tunggu dulu." Shannon menyipitkan kedua matanya dan menatap pada Meg. "Apa dia seorang klien?"

Meg tertawa. Alonzo tidak akan mungkin lulus pemeriksaan latar belakang. "Ah, tidak. Gabi telah bertunangan sebelum kami bertemu."

"Oh. Maaf." Shannon berpaling pada Gabi untuk kedua kalinya. "Selamat. Kapan hari bahagianya?"

Gabi memandang mereka berdua bergantian … dua kali. "Di musim gugur. Dan apa maksudmu dengan *apakah aku seorang klien*?"

"Aku sudah bilang padamu bahwa aku melakukan pemeriksaan latar belakang," Meg mengatakan separuh jawaban atas pertanyaan itu.

"Pemeriksaan latar belakang?"

Shannon menyela. "Aku kenal banyak orang. Ayo kita lihat beberapa foto mempelai wanita dan kau bisa memberitahuku apa yang menarik bagimu. Kita bisa mulai dari situ."

Mereka duduk di depan setumpuk album foto, masing-masing berisi foto-foto mempelai wanita dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan. Jika ada satu hal yang Meg percayai, itu adalah membalas kebaikan seseorang kepada kita dengan berbuat baik kepada orang lain. Untungnya Shannon adalah seorang fotografer hebat dan orang yang baik. Bagian orang yang baik itu merupakan sebuah nilai tambah. Tidak perlu berpikir dua kali untuk membantu Shannon membangun bisnisnya.

"Apa kau akan menikah di pulau? Kau tahu apa yang akan pengiring mempelai wanitamu kenakan?"

Bahu Gabi surut ke belakang, lalu dia terdiam. Sepasang matanya tampak mulai basah.

"*Sweetie*, ada apa?" Meg berusaha menatap teman barunya itu.

"Aku tidak punya seorang pengiring mempelai wanita. Bagaimana aku bisa menikah tanpa seorang pengiring? Tanpa seorang pendamping?"

Shannon melompat berdiri dan membawa sekotak tisu sementara Meg menepuk-nepuk punggung Gabi saat tetes air mata mengalir dari sepasang mata wanita itu. "Banyak orang menikah tanpa sebuah pesta pernikahan besar-besaran."

Gabi menyeka hidungnya. "Aku punya seorang sepupu, tapi kami jarang bertemu. Ketika kami mengumumkan bahwa aku akan menikah, dia tidak yakin dia bisa hadir." Gabi berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir. "Ini mengerikan."

"Ini tidak mengerikan, juga bukan sesuatu yang abnormal," jelas Shannon.

"Aku telah menghabiskan begitu banyak waktu di pulau hingga lupa bagaimana cara memelihara persahabatan. Bagaimana Alonzo bisa menyukai hal itu? Aku akan menjadi seorang istri yang payah."

"Sekarang kau tidak sedang berada di pulau," Meg mengingatkannya. "Dan aku ada di sini. Kau belum lupa bagaimana memelihara apa pun. Sekarang, kecuali kau akan membiarkan sesuatu yang lain menjadi semakin buruk dalam dirimu hingga menjadi masalah, ayo kita cari sebuah gaun yang sempurna untukmu." Meg mengambil salah satu dari album-album foto itu dan menunjuk pada gaun ketat tanpa lengan pertama yang dilihatnya. "Kurasa kau akan tampak luar biasa dalam sesuatu seperti ini."

Gabi masih tetap tidak yakin. Dia lalu memandang ke seberang ruangan pada foto itu dan mencibir.

Meg memandang kembali pada album foto itu. "Tidakkah ibumu mengatakan bahwa wajahmu akan tetap begitu kalau kau terus melakukannya?"

Ketika tawa Gabi sampai ke telinga Meg, dia tahu bahwa dia telah berhasil menembus ketakutan calon mempelai yang gelisah itu.

Masalahnya adalah, Meg masih mengkhawatirkan teman barunya itu. Gabi mungkin telah memberitahunya bahwa Alonzo telah menebus kesalahan pada malam terakhir di pulau, tapi pria itu belum lulus dari tesnya. Karena sekarang dia sudah berada di rumah lagi, tesnya bergerak maju dengan cepat. Ketika pemeriksaan latar belakang yang Sam lakukan, bersama dengan pemeriksaan yang dia sendiri lakukan, tidak bisa menemukan cela dalam diri Alonzo ... Meg akan memulai permainan anti-Alonzo dengan kekuatan penuh.

Gabi jatuh cinta pada desainer pertama yang mereka kunjungi. Namanya Marco dan pria itu memenuhi kebutuhan dan keinginan para kliennya dengan harga mahal. Karena Val telah menjanjikan Gabi sebuah pernikahan impian, dia tidak memikirkan label harga pada desain Marco. Yang tidak Gabi ketahui adalah dengan setiap gaun yang dia kenakan, Meg mengambil fotonya dan mengobrol dengan Val melalui SMS.

Jadiiiii...berapa banyak uang yang ingin kau habiskan untuk gaun pernikahan adikmu?

Itu hanya sebuah gaun. Memangnya bisa semahal apa harganya? Val, pria malang itu tidak tahu apa-apa.

Marco memakai sesuatu yang akan sangat James Bond sukai, kecuali dasi aneh berwarna ungu itu. "Marco, *Hon*

... berapa kisaran gaun itu?" Gabi sedang mengenakan sepotong gaun tanpa lengan dengan pinggang ramping bagaikan seorang putri raja dan butiran mutiara paling menakjubkan pada sepanjang bagian dada hingga bahkan Meg sekalipun, yang tidak bisa membedakan antara mutiara dengan manik-manik dari kaca, merasa terpesona.

"Kita bicara soal harga, Margaret?"

Pria itu suka memakai nama lengkap. Menyuruh Marco memanggilnya Meg sama seperti menyuruh pria itu memanggil sang Paus dari Vatikan dengan sebutan *Dad*. "*Yeah*."

"Ekonomis ... sangat ekonomis."

Yeah, benar. "Ekonomis untuk Kate Middleton atau untuk *Honey Boo Boo*[1]?"

Marco sedang dalam proses memperbaiki letak buah dada Gabi agar maju ke depan, dengan kedua tangan, dan kepalanya menyentak ke belakang saat dia tertawa. "Oh, *Dear*. Ada apa dengan negara yang menampakkan ... *benda* itu ... di TV?" Marco meletakkan kedua tangannya pada pinggang Gabi dan memutar tubuh wanita itu menghadap cermin tiga arah. "Cantik sekali." Dia meluncurkan tangannya menyusuri pinggang Gabi seolah dia punya hak untuk melakukannya dan menepuk-nepuk gaun panjang itu ke arah luar. "Kurasa kita harus melihat gaun-gaun yang lebih licin dan halus. Tidak terlalu berlebihan, tapi kau lihat bagaimana gaya ini cocok dengan warna kulitmu."

[1] Panggilan untuk Alana Thompson, seorang gadis kecil peserta kontes kecantikan anak-anak yang kemudian bersama keluarganya membintangi sebuah serial televisi realitas berjudul Here Comes Honey Boo Boo.

"Semua gaun di sini berwarna putih."

Marco menghadapi Margaret dengan sabar, tapi melakukannya dengan sebuah senyum tipis. "Jaga bicaramu. Aku tidak punya gaun berwarna putih. Setiap warna itu unik."

"Menurutku ini indah sekali." Gabi memutar tubuh di depan cermin untuk mengagumi rangkaian manik-manik pada bagian belakang gaun itu.

"Marco ... apa yang kita bicarakan ... enam digit? Lima, empat?"

"Empat? Astaga, aku bukan Kmart."

Persis seperti dugaan Meg. "Jadi, enam?"

"Tidak. Aku sudah bilang harganya ekonomis."

"Bahkan setelah pajak?"

Marco tampak tidak memedulikannya saat bergerak mengitari Gabi, sambil menarik dan menyentakkan. "Ini harus dimasukkan ke sini."

"Marco?"

Pria itu mengabaikannya dengan melambaikan tangan.

Meg duduk di sebuah sofa kulit berwarna putih yang mewah dan mengamati ketika Gabi membiarkan Marco melepaskan miliaran kancing pada gaun itu.

Meg mengirimkan foto gaun itu, dengan Gabi di dalamnya, pada Val. Tebak harga gaun ini.

Apakah itu Gabi?

Dia tampak memesona. Tebak harganya, Orang Kaya.

Terjadi sebuah penundaan dengan titik titik titik sebagai jawabannya. Itu tidak penting. Adikku berhak mendapatkan apa pun yang dia inginkan.

Jadi aku harus memberitahunya bahwa seratus ribu dolar untuk sebuah gaun yang hanya akan dia pakai satu kali, hanya untuk waktu sebentar dalam satu hari, tidak akan menjadi masalah?

Meg menemukan kepuasan tertentu dalam melihat titik-titik berkedip pada layarnya selama beberapa detik. Ya, Val memang orang yang murah hati dan penuh perhatian. Tapi dia tidak menyangka bahwa kebaikan pria itu akan sejauh itu.

Titik-titik itu muncul di layar ponsel selama beberapa saat, jadi Meg memperbesar taruhannya. Yang berikutnya adalah sehelai kerudung, sepatu, dan perhiasan, Orang Kaya. Pilih kata-katamu dengan bijak.

Titik titik titik....

Cari pilihan lain.

Kata yang bagus. "Gabi ... *Hon*, mungkin kita harus melihat sesuatu dengan tidak terlalu banyak manik-manik. Aku tidak bisa membayangkan kau akan dapat mengenakan gaun itu dengan nyaman dalam panasnya udara Keys."

Marco mengeluarkan dua gaun dari koleksinya sementara Gabi meluncur ke balik tirai untuk melepaskan gaun yang tadi.

"Marco?" Meg melambaikan tangan menyuruh pria itu mendekat. "Aku mengurus banyak mempelai wanita, tapi tolong jadikan yang satu ini sempurna dengan lebih sedikit uang, setuju?"

Marco mengangkat satu alis yang dimanikur, dan dilukis, kalau Meg harus memberikan kesaksian atas faktanya. "Shannon juga mengatakan hal yang sama."

"Sebagian besar mempelai wanitaku sanggup membeli gaun dengan semua hiasan itu." Meg menunjuk pada sepotong gaun yang harganya nyaris mencapai enam digit. "Gabi akan berjalan menuju altar dalam gandengan kakaknya, bukan ayahnya." Belum lagi wanita itu akan menikah dengan seorang mempelai pria yang Meg tidak yakin akan bisa menjaga Gabi. Tapi dia tidak mengatakan bagian itu.

Marco menyingkirkan satu dari dua gaun yang dia pegang dan menemukan satu gaun lagi. "Gabriella, kita harus mencoba yang ini. Kurasa akan sangat sempurna."

Meg mengetik pada ponselnya sementara Gabi berjalan keluar dari balik tirai untuk mencoba gaun kedua. Kau berutang padaku.

Titik titik titik....

Meg tertawa dan mengesampingkan ponselnya. "Aku suka yang itu."

Samantha Harrison adalah orang yang Meg anggap sebagai wanita bertubuh mungil dan berambut merah yang sangat menantang serta penuh semangat yang mengalirkan kepercayaan diri dan uang seolah dirinya dilahirkan dengan semua itu. Sebenarnya memang seperti itu, tapi perannya sebagai seorang istri, ibu, dan duchess telah memoles apa yang dia miliki sejak lahir dan memberinya sebuah pencapaian yang luar biasa.

Alliance adalah kesayangannya. Dia tidak lagi membutuhkan uang yang bisnis itu hasilkan untuknya, tapi dia tetap mengelola bisnis tersebut untuk banyak alasan berbeda. Sedikitnya alasan bahwa dia menemukan suaminya sendiri melalui layanan itu dan membutuhkan

dua tangan untuk menghitung pernikahan yang telah berhasil dia atau para pegawainya atur selama dia menekuni bisnis itu. Kalau Meg harus menebak, Sam sangat suka memberdayakan kaum wanita, baik melalui pernikahan sementara dan kekayaan yang ditawarkan perjanjian itu pada wanita yang dimaksud, dan mengusahakan agar mereka lebih maju dalam kehidupan. Meg tahu hidupnya telah berubah 180 derajat ketika dia bekerja untuk wanita itu.

Sam mengatasi masalah tinggi tubuhnya dengan sepatu bertumit enam sentimeter, tapi masih harus meraih ke atas kepalanya, dan berjinjit, untuk memegang kantong biji kopi yang terselip di rak paling atas di dapur Meg, tempat Meg mendapati atasannya itu saat dirinya dan Gabi kembali dari tempat Marco.

"Oh, astaga, *Woman*. Biar kuambilkan untukmu."

"Aku tidak tahu kenapa kau menyimpan kopi di rak paling atas."

Meg menarik kantong berisi kopi Kolombia terbaik dari rak paling atas dan menuangkannya ke dalam mesin penggilingnya. "Kalau kusimpan di rak paling bawah, aku akan membuat, menuang, membuat kopi lagi ... dan tidak tidur semalaman. Dengan harus meraihnya dulu, akan mengingatkanku untuk berhenti meminumnya."

Sam menggeleng, bersandar pada meja dapur, dan fokus pada Gabi. "Kau pasti Miss Masini."

Gabi bergerak maju dan menjabat tangan Sam. "Panggil aku Gabi."

Meg melanjutkan perkenalan itu seraya membuat seteko kopi.

"Kuharap kalian tidak keberatan aku datang," ujar Sam pada mereka.

"Ini rumahmu," Meg mengingatkan atasannya. Bukan berarti Sam pernah memanfaatkan fakta bahwa Meg tinggal di sana nyaris dengan gratis.

Sam berpindah dari dapur memasuki ruangan kantor di dekat ruang duduk. "Tadi aku sedang menelusuri *mainframe* untuk mencari sebuah program yang pernah aku gunakan."

Sam duduk di balik komputer berukuran raksasa yang berisi berkas-berkas data dan kontak dari banyak klien mereka selama bertahun-tahun. Perangkat lunak keamanan termasuk pengenal suara dan pemetaan retina.

Meg berpikir bahwa hal itu berlebihan sampai dia memahami pentingnya semua informasi dalam berkas-berkas Sam.

Sambil berdiri di belakang Sam dan menyadari bahwa Gabi berdiri di dekat situ, Meg bertanya, "Program apa yang sedang coba kau temukan? Mungkin aku bisa membantu."

Sam berdeham dan terus mengklik. "Program pendapatan dan utang. Itu membantuku memproses angka-angka dalam berbagai bisnis yang sangat sedikit kuketahui."

"Aku cukup hebat dengan angka," ujar Gabi dari ambang pintu.

Sam terus mengklik. "Aku sedang bicara soal pendapatan kotor dari laba yang dilaporkan, sampai biaya produksi dan pengeluaran klien. Hal-hal rumit yang aku lebih suka kalau tidak sampai dilihat oleh akuntan suamiku."

"*Yeah*, angka-angka. Kakakku menyebutku seorang cendekiawan matematika saat kami beranjak dewasa.

Butuh waktu beberapa lama bagiku untuk menyadari bahwa dia mengejekku. Lalu ketika dia mulai berbisnis, dia sadar bahwa itu bukan hal yang buruk."

Perlahan Sam memutar tubuh di kursinya pada saat yang bersamaan dengan Meg yang menyadari bahwa dia sedang menatap Gabi.

Sam melipat satu kaki di atas kaki satunya dan memundurkan duduknya. "Oke. Katakan saja aku punya pinjaman sebesar delapan juta enam ratus lima puluh dolar untuk sebuah rumah dengan suku bunga empat setengah persen. Berapa uang yang harus kubayarkan setiap bulannya?"

Gabi mengetuk-ngetukkan jemarinya ke udara seolah sedang menghitung dengan sebuah kalkulator yang tak kasatmata. "Pinjaman selama lima belas atau tiga puluh tahun?"

"Lima belas," ujar Meg.

"Tiga puluh," kata Sam pada saat yang bersamaan.

Gabi memutar bola matanya. "Enam puluh enam ribu seratus tujuh puluh dua dolar, dibulatkan untuk lima belas tahun itu dan...," dia berhenti sejenak. "Empat puluh tiga ribu delapan ratus dua puluh delapan dolar per bulan untuk tiga puluh tahun." Gabi beranjak menjauh dari dinding. "Tapi rata-rata suku bunga nasional saat ini berapa? Dua koma tujuh puluh lima persen ... sedikit lebih tinggi, sebenarnya. Katakan saja dua koma tujuh puluh sembilan. Itu berarti sekitar tiga puluh lima ribu lima ratus dolar per bulan. Setelah dibulatkan."

Meg tidak mampu berhenti menatap dengan wajah melongo. "Apa dia benar?"

Bukannya menjawab, Sam memutar tubuh di kursinya dan mulai mengetikkan angka-angka di sebuah kalkulator yang tergeletak di atas meja. "Astaga."

Suara dari dapur mengalihkan perhatian Gabi. "Kau ingin kopimu seperti apa, Samantha?"

"Dengan krim."

Gabi berpaling dari ruangan itu dan melangkah pergi.

"Dia benar, bukan?"

"Wow."

"Kurasa dia bisa membantumu memproses angka-angka itu," ujar Meg

"Untuk memeriksa calon suami*nya*?"

Meg belum mempertimbangkan hal itu. "Jangan sebut nama orang itu. Mungkin sebaiknya Gabi mengetahui seperti apa sebenarnya pria ini dengan caranya sendiri."

Sam memutar tubuh menghadap komputer. "Aku tidak menyukai apa yang kulihat. Aku pasti telah melewatkan permohonan pria itu sejak dulu jika dia meminta bantuan kita untuk mencarikannya pasangan."

"Ada bukti konkret?"

"Itulah yang sedang kucari."

Meg menepuk-nepuk bahu Sam. "Trims. Dia butuh kita untuk menjaganya."

Gabi berjalan memasuki ruangan dengan dua cangkir kopi di tangannya dan duduk di samping meja. "Ini kopimu."

Gabi memiringkan cangkirnya ke belakang dan menyesap isinya.

"Apa?" ujar Meg. "Tidak ada kopi untukku?"

Gabi tertawa. "Tadi kau bilang kau menghindari minum kopi agar bisa tidur di malam hari."

Meg menggeleng. "Kubilang aku *mencoba* untuk menghindarinya."

Para wanita itu tertawa, dan ketika Meg kembali dari dapur percakapan itu sudah tak mampu dia mengerti. Sam membaca dari sebuah buku catatan dan mencoretkan angka-angka di pinggiran catatan itu. "Jadi kalau potensi laba untuk gudang itu adalah dua puluh ribu dolar, katakan saja setiap seribu meter persegi ruang pengoperasian. Dan biaya untuk menghasilkan produk itu adalah empat ribu, yaitu untuk tenaga kerja, perlengkapan, dan bahan dasar, akan diperoleh laba yang besar."

"Bergantung pada ruang kerjanya, tapi *yeah*. Kau sudah memperhitungkan hipotek, asuransi, dan pajak?"

Sam menggeleng. "Untuk itulah aku membutuhkan program tersebut. Bagiku tampaknya calon klien ini membelanjakan jauh lebih banyak uang dari yang bisa dia hasilkan dan aku tidak bisa menemukan sumber pendapatan tambahan lainnya."

"Uang keluarganya mungkin?"

"Tidak ada. Tapi mungkin aku melakukan sebuah kesalahan. Kalau dilihat sekilas, pendapatannya adalah beberapa juta dolar setahun, tapi kurasa aku melewatkan sesuatu."

Sementara Sam dan Gabi sibuk dengan urusan itu, Meg melakukan sesuatu yang jarang dia lakukan. Dia meninggalkan ruangan kantor dan menelepon seorang pria.

18

Gelombang kegembiraan menyulut energi Val saat dia melihat nomor Meg membuat ponselnya menyala. "Hai," jawabnya dengan senyuman yang memercik pada wajahnya. Dia merasa seperti seorang anak kecil lagi, meskipun dengan segala tekanan yang dia lalui.

"Hei, Orang Kaya."

"Halo, Margaret."

Wanita itu tertawa. "Suatu hari nanti aku harus mengizinkanmu memanggilku Meg."

Val bergerak menjauh dari monitor-monitor video yang sedang dia tonton tadi dan bersandar pada salah satu jendela yang lebar. "Bisa jadi, *Cara*, tapi mungkin aku tidak akan menggunakan nama itu." Tawa Meg terasa menular. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku terbatuk saat malam hari, tapi selain itu ... sempurna."

"Kau sudah menemui dokter spesialismu?"

"Aku tidak punya."

Val kehilangan senyuman lebarnya. "Dokter sudah menyuruhmu mencari seorang spesialis."

"Aku akan melakukannya...."

"Kapan?" Val tidak akan membiarkan hal ini. Bayangan wanita itu yang bernapas tersengal-sengal akan menghantuinya selama beberapa waktu.

"Sejak kapan kau menjadi cerewet?"

Pria itu mendesah, bisa melihat rambut pada tengkuk Meg meremang jika dia memicingkan mata dengan cukup kuat. "Kumohon, Margaret. Lain kali kau mungkin tidak akan begitu beruntung."

"Aku telah menghubungi beberapa orang, Val. Ada jalur-jalur yang harus seseorang lalui agar perusahaan asuransi membayar tagihannya."

Pemikiran tentang Meg yang menunggu pengobatan karena sebuah perusahaan asuransi membangkitkan kemarahannya. "Suruh dokter spesialis itu untuk menagih padamu."

"Tidak semua dari kita memiliki pulau, Orang Kaya."

"Aku yang akan membayar."

"Jangan konyol. Aku bisa membayar tagihan medisku sendiri."

Ralat: Meg bisa membayar tagihan asalkan perusahaan asuransi menyetujui dokternya. Val tahu prosesnya. Dia juga tahu bahwa menunggu seorang dokter spesialis terkadang menghasilkan sebuah perawatan yang terlambat hingga mengakibatkan orang menjadi lebih sakit dari seharusnya. Kepalanya bekerja keras mencari cara untuk mengurus Meg tanpa membuat wanita itu marah.

Situasi itu benar-benar sulit.

"Kau akan senang mengetahui bahwa adikmu melewatkan gaun seharga enam digit itu." Margaret mengubah topik pembicaraan dengan sangat mahir.

"Apa benar-benar semahal itu?"

"Konyol, kan?"

"Gabi adalah seorang wanita yang sederhana. Aku tidak yakin dia akan menyetujuinya."

"Kau harus tahu, wanita cenderung menjadi emosional soal pakaian yang akan mereka kenakan saat menikah."

"Kalau saja aku tahu bahwa kau akan memperkenalkannya pada para desainer yang menawarkan gaun-gaun seharga ratusan ribu dolar...."

Wanita itu terdiam. "*Yeah*? Apa yang pasti kau lakukan?"

Harus Val akui, dengan sikap Margaret yang membalas gertakannya, membuat dirinya tersenyum. "Aku pasti menyuruhnya untuk bersenang-senang dan bersikap bijaksana."

"Kalau begitu aku harus menyuruhnya mengambil pilihan pertamanya?"

Ini adalah sebuah tes ... jenis tes yang seorang wanita lakukan pada seorang pria yang kata-kata mulianya bertentangan dengan tindakan mereka. Bagaimanapun, membuat kedua hal itu bekerja sama dengan Margaret adalah sesuatu yang harus dia lakukan. Meskipun dia tidak akan menginginkan adiknya menghabiskan uang sebanyak itu untuk sepotong gaun, dia juga tidak akan menolak keinginan Gabi. "Adikku pantas mendapatkan yang terbaik. Ia hanya akan menikah satu kali."

"*Well*...." Margaret mendesah di telepon seolah menyatakan ketidaksetujuan. "Kau beruntung, dia menyukai gaun yang tidak semahal itu. Kau bebas, Orang Kaya. Aku akan memastikan dan membantunya memilih aksesori yang mahal untuk menebus gaun itu."

"Aku yakin kau akan melakukannya."

Val mendengar Margaret terbatuk dengan menjauh dari telepon beberapa kali, membuatnya mempertanyakan kesehatan wanita itu sebelum Margaret mengelak

lagi. "Ada sesuatu yang baru dari si fotografer misterius itu?"

Tanpa adanya petunjuk baru atau foto-foto tanpa tujuan apa pun yang muncul di inboks surelnya, rasa frustrasi sudah mulai menguasai saraf Val. "Apa yang kau tahu soal surel *spam*?"

"Menjengkelkan."

"Itu benar, tapi apa kau tahu bagaimana para *spammer* ini menemukanmu, mengirimimu surel dengan nama dan informasi pribadimu?"

"Piano adalah instrumen pilihanku, bukan kibor komputer."

Val menggeleng. "Aku juga. Rick dan temannya telah melacak semua surel itu sampai ke Belanda. *Well*, salah satu surel itu berasal dari sana, yang satunya lagi dialihkan ke Jepang."

"Jadi kita tidak mengetahui apa pun."

"Tidak. Dan tidak ada hal baru yang muncul di sini." Dia mengusap bagian di antara kedua matanya, berharap untuk bisa meredakan ketegangannya.

"Aku tahu ini tidak akan berhasil dengan baik, tapi bukan itu yang ingin kudengar."

"Aku mendengarmu, *Cara*. Kalau semuanya berjalan dengan tenang, bagaimana kita tahu fotografer kita akan tetap berdiam diri? Informasi apa yang dia punya? Bagaimana atau kapan dia akan menggunakannya?"

"Pemerasan."

Persis seperti yang Val pikirkan. "Kuharap kita keliru."

"Aku mengenal Rick dan rekannya, meskipun sulit karena waktu sudah lama berlalu, pasti masih ada jejak.

Mungkin akan butuh waktu, tapi Rick akan menemukan orang yang berada di balik semua ini ... pada akhirnya."

Setelah dua hari bersama Rick Evans, Val tahu bahwa pria itu adalah seorang mata-mata sejati. Rick tidak mendapatkan keuntungan apa pun dengan menolong Val, tapi sangat berjasa dalam lingkungan keluarga istrinya. "Sesuatu akan muncul."

"Aku benci memikirkan bahwa orang yang telah mengambil foto-foto itulah yang memegang kendali."

Benar sekali. "Jika uang adalah motifnya, kita pasti sudah mendengar sesuatu ... kalau si fotografer itu memang memiliki sesuatu."

"Apa lagi yang mungkin diinginkan oleh seorang pemeras selain uang? Tidak ada satu pun dari kita yang punya catatan kejahatan untuk dibeberkan dan dijadikan alat pemerasan."

"Meskipun salah satu dari kita punya catatan kejahatan, hasil akhirnya akan sama saja."

"Pemerasan."

"Ya."

"Yang membawa kita kembali ke awal dan si fotografer tetap memegang kendali." Percakapan itu benar-benar membuat frustrasi, bahkan untuk telinganya. "Apa yang sedang kau pakai?" Seni pengalihan perhatian sangat diperlukan saat menghadapi Margaret. Dan Val tidak mau membicarakan apa yang tidak satu pun dari mereka bisa kendalikan lagi.

"A-apa? Pakai?"

"Ya, *Bella*, pakaian pada punggungmu. Apa yang kau pakai?" Dia tak bisa membayangkan wanita itu belanja gaun pengantin dengan mengenakan gaun seksi

dan lipstik merah. Dia tahu persis bahwa itu hanya sandiwara.

"Jins dan kemeja katun," ujar Margaret sambil tergelak. "Bagaimana denganmu?"

Val membuka mulut, tapi mendengar wanita itu memotongnya.

"Tunggu dulu, biar kutebak. Kau memakai ... setelan jasmu mungkin tidak kau pakai, bergantung kau sedang berada di bagian pulau yang mana."

"Kau sudah mengenalku dengan baik."

"Apa kau bahkan punya sepasang jins?"

Val terdiam.

"Serius, Masini? Kau tidak punya jins? Semua orang punya sepasang."

Margaret mengejeknya tentang kurangnya koleksi pakaian yang pria itu miliki, menyindirnya satu atau dua kali tentang dasinya, dan benar-benar mengalihkan pikirannya dari semua masalahnya selama lima belas menit.

"Bagaimana mungkin aku sudah merasa merindukanmu?" tanya Val ketika percakapan mereka mulai mendekati akhir.

"Aku ini wanita yang mudah dirindukan."

"Juga rendah hati."

"Jaga bicaramu, Masini. Lebih dari siapa pun, seharusnya kau tahu bahwa tidak ada gunanya bersembunyi atau berpura-pura menjadi orang lain."

Val memutar bola matanya ke arah ruangan yang kosong itu. "Seperti pacar dari seorang bintang film terkenal?"

"Ahh, *ouch*. Kau benar sekali. Sejujurnya, itu benar-benar tidak berguna. Tidak dalam masalah ini."

"Benar. Tetapi, tanpa tipuanmu, aku mungkin tidak akan pernah bertemu denganmu."

Margaret mendesah di telepon. "Kalau diucapkan oleh orang lain, itu akan terdengar seperti sebuah rayuan."

Sang pemilik resor melonggarkan dasinya. "Tapi kalau aku yang mengucapkannya?"

"Kau terlalu berhati-hati untuk bisa mengatakan omong kosong."

"Kau akan membalasku jika aku melakukannya."

"Kau tahu itu."

Val menyukai percakapan ringan mereka yang tanpa *omong kosong*, seperti yang Meg ucapkan dengan fasih. "Aku akan menghubungimu lagi besok," ujarnya pada wanita itu. "Kalau perlu, lebih cepat."

"Rencana yang bagus."

"Selamat malam, *Cara*." Val tidak ingin menutup telepon, merasa seperti seorang remaja yang sedang jatuh cinta.

"Selamat malam, Val."

Pria itu menjauhkan telepon dari telinganya.

"Val?"

Dia bergegas mendekatkan kembali telepon itu.

"*Yeah*?"

"Aku juga merindukanmu." Lalu Margaret menutup telepon.

Val tak bisa berhenti tersenyum.

"Ini sudah tiga hari. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menemukan satu gaun?"

"Alonzo," kata Gabi sambil mendesah.

"Aku merindukanmu."

"Aku pernah tidak bertemu denganmu selama berminggu-minggu." Gabi meringkuk di tempat tidur untuk tamu, dengan ponsel terselip di telinganya.

"Waktu itu kita bertengkar. Aku benci saat kita bertengkar."

Betapa Gabi ingin mendengar kata-kata itu. "Kita menghabiskan terlalu banyak waktu dengan saling berjauhan."

"Aku sependapat. Aku harus mengubah hal itu."

Sebagian keraguan yang dipaksakan sebuah pertengkaran ke dalam pikiran Gabi, sirna sudah.

"Aku tahu itu bukan alasan, tapi ada sedikit salah perhitungan dengan kebun anggur baru yang membuatku kurang sependapat denganmu. Aku ingin agar kebun itu sempurna untuk kita."

"Aku tidak mengharapkan kesempurnaan, Alonzo."

"Aku memberi tahu kakakmu bahwa aku akan mengajakmu pergi saat kau kembali," ujar pria itu, mengubah topik pembicaraan.

Gabi menggigit bibir bawahnya ... dan tersenyum. "Ke mana kau akan mengajakku?"

"Itu rahasia. Tapi aku akan memberitahumu satu hal. Hanya akan ada kita. Kita berdua."

Gabi memejamkan kedua matanya dan berusaha untuk membayangkan mereka hanya berdua. Tampaknya mereka hanya pernah bersama dengan keberadaan orang lain di sekeliling mereka. Memang ada saat-saat intim ketika mereka bisa menjauh dari pulau atau dari kehidupan Alonzo, tapi tidak banyak. "Aku menyukainya."

"Jadi pulanglah supaya aku bisa membawamu pergi."

"Alonzo...." Terombang-ambing antara teman-teman barunya dan kehidupan masa depannya, Gabi memandang cincin di tangan kanannya, mengingat janji pada tunangannya. "Aku akan mengatur penerbangan untukmu. Kita bertemu di Key West?"

"Ya," desah Alonzo. "SMS-kan waktunya, aku akan datang."

Merasa semakin yakin dari menit ke menit, Gabi meringkuk lebih jauh ke tempat tidur. "Ceritakan tentang harimu."

"Aku mengatur perjalanan kita. Memastikan semuanya akan berjalan dengan lancar."

"Kau menggejekku. Apa kita akan pergi dengan kapal?"

"Sejenak kupikir begitu."

"Lalu?"

Suara Alonzo beralih dari nada lembut yang sejak tadi pria itu gunakan. "Tidak akan jadi kejutan kalau kuberitahukan kepadamu, bukan?"

Gabi sangat terkejut mendengarnya. "Kurasa begitu."

"Besok, Gabi. Sampai bertemu besok." Nada suara Alonzo berubah menjadi lembut lagi. Lembut dan sedikit manis. "Dan keesokan paginya aku akan merasakan kelembutan kulitmu."

Michael mengemudikan mobilnya menyusuri pesisir, Ferrari-nya melahap setiap belokan seolah mobil itulah pemilik semua belokan tersebut. Setelah melewati Santa Barbara, dia mengarah ke timur, menemukan jalan raya 101, dan terus ke utara. Kebun-kebun anggur menghiasi pemandangan alam Napa dan Sonoma Valley, dedaunan

hijau dan buah anggur yang ranum hampir matang untuk panen yang sempurna. Dia sangat menyukai daerah pedesaan, serangga-serangga berdengung lirih, matahari bergerak dengan malas di atas daratan itu. Dia sangat menyadari perbedaan yang tajam antara suasana itu dengan kehidupan sehari-harinya.

Dinding-dinding rumahnya di Beverly Hills telah memerangkapnya sejak dia kembali dari pulau. Dirinya berhasil melakukan dua kali percakapan dengan Ryder, keduanya manis dan dibuat-buat.

Michael khawatir. Mereka berdua khawatir. Rick belum menemukan apa pun dan tidak ada foto baru yang beredar.

Seperti seorang pemadat yang membutuhkan obat lagi, Michael tak bisa tidur, tidak dapat berhenti bergerak. Berkendara menyusuri pesisir terasa menyenangkan. Dia merasa seperti sedang melakukan sesuatu.

Mungkin itu bukan hal yang benar, tapi tetap merupakan sesuatu.

Michael berbelok ke sebuah jalanan yang dihiasi pepohonan ek dan membuka ke Windon Estate. Natalie dan Chuck Windon adalah sebagian dari orang-orang terbaik dalam bisnis anggur yang Michael kenal, belum lagi mereka memiliki sebuah produk unggul yang sangat sering berada di atas meja Michael. Bukannya memasuki tempat parkir untuk banyak wisatawan penikmat anggur yang datang untuk mencicipi, Michael memasuki jalanan masuk pribadi sang pemilik.

Dia mengambil sebuah kantong kertas berwarna coklat dari kursi penumpang dan berlari kecil menaiki anak tangga.

Natalie melangkah dari dalam rumah, senyuman wanita itu menyambutnya. "Michael. Kau tidak memberi tahu kami bahwa kau akan datang."

Michael meninggalkan kantong tadi di atas anak tangga dan mengecup kedua pipi Natalie. "Keputusan pada saat-saat terakhir. Kuharap itu tidak masalah."

Tinggi Natalie sekitar seratus tujuh puluh sentimeter, masakannya yang lezat dibuktikan oleh tubuhnya yang cukup sintal. Wanita itu membuka pintu menuju rumah dan menyambut Michael masuk. "Kau selalu diterima dengan senang hati."

Michael memasuki ruang depan yang ber-AC dan mengikuti Natalie ke bagian belakang rumah.

"Chuck sedang berada kebun dengan mandor kami. Ia akan datang sebentar lagi."

Dapur milik pasangan Windon dibangun untuk seseorang yang sangat suka memasak. Natalie adalah seorang *master chef* sebelum bertemu suaminya. Bersama-sama mereka memutuskan untuk membeli kebun anggur hampir dua puluh tahun yang lalu. Kini, anak-anak mereka telah dewasa, satu putra mereka ikut serta dalam bisnis minuman anggur milik sang ayah dan yang satu lagi sedang kuliah di sebuah universitas di East Coast, rumah itu terasa sunyi.

"Kau datang tepat waktu untuk makan siang." Natalie bergerak ke kompor, mengaduk-aduk isi di dalam sebuah panci berukuran raksasa, dan mencelupkan sebuah sendok pencicip ke dalamnya. Dia memegangi sendok itu ke arah Michael untuk mencicipinya.

Sup kaldu dengan sedikit bumbu rempah, sepotong sosis, dan kentang. "Mmm, lezat sekali. Apa ini?"

"Sup sosis khas Portugis. Lezat, bukan?"

"Sempurna."

Michael menarik sebuah kursi di dekat meja dapur dan bersantai seperti di rumahnya sendiri. "Bisa kubantu dengan sesuatu?"

Natalie memandang ke balik bahunya dan memutar bola matanya. "Anggur atau teh?"

"Teh."

Wanita itu berjalan mondar-mandir di dalam dapur, mengumpulkan mangkuk mengeluarkan roti dan mentega segar.

"Bagaimana kelihatannya panen kali ini?"

"Musim kemarau telah menyulitkan kami, jadi jumlahnya akan menurun."

"Tapi kalian tidak apa-apa?"

"Kami akan baik-baik saja, Michael."

Michael menyesap es tehnya sementara mereka bicara tentang anggur, minuman anggur, dan cuaca.

Jabat tangan dan tepukan di punggung dimulai ketika Chuck memasuki rumah. Mereka mengobrol selama makan siang, bicara tentang anak-anak kuliah dan film yang akan datang.

Ketika Natalie meninggalkan mereka di teras belakang, yang menghadap ke pemandangan deret demi deret pohon anggur, Chuck duduk santai dengan menaikkan kakinya ke atas sebuah kursi yang dilengkapi dengan bantalan. "Kurasa kau tidak berkendara jauh-jauh ke sini hanya untuk makan siang dan berkunjung."

"Makan siangnya luar biasa," ujar Michael.

"Setuju."

Michael meraih ke dalam kantong di sampingnya dan mengeluarkan sebotol anggur sebelum menyerahkannya kepada Chuck.

"Apa ini?" Chuck memajukan duduknya dan menatap pada botol itu.

"Kau pernah mendengar merek ini?"

Chuck memutar botol anggur itu untuk membaca lebelnya. "Tidak. Kenapa?"

Dengan santai Michael melangkah ke troli anggur dan mengambil dua buah gelas serta sebuah pembuka botol anggur. Kalau ada yang disebut mitra dalam kejahatan menyangkut anggur, maka Chuck-lah orangnya. Pria itu sangat memahami bidang itu.

Dengan ketenangan yang terlatih, Chuck menerima contoh anggur yang diberikan padanya, memutar-mutar gelasnya, mendengarkan bunyi desisan minuman anggur, mengendus, dan akhirnya menyesapnya. Senyuman apresiatif meluncur dari wajahnya. Dia mengangkat botol itu lagi. Senyumannya meluruh menjadi gerakan menyipitkan mata yang penuh kebingungan.

"Kau mengajariku tentang minuman anggur berdasarkan tempat asalnya. Dari mana yang satu ini berasal?" tanya Michael.

"Umbria. Tidak diragukan lagi." Chuck memutar botol anggur itu lagi. "Tapi aku telah mengelilingi seluruh penjuru area itu dan tidak mengenal nama ini. Apakah kilang anggurnya baru dibeli?"

Michael bersandar pada *serving station* di beranda luar dan menuangkan sedikit minuman anggur produksi Alonzo ke dalam sebuah gelas. "Aku tidak yakin mengenai umur kilangnya, tapi orang yang mem-

produksinya bilang bahwa minuman anggur ini berasal dari Campania."

"Tidak, tidak kecuali anggurnya tumbuh di Umbria dan diproses di Campania."

Seperti gelandangan jalanan mana pun, Michael membuka sebuah botol anggur kedua dan menyembunyikan labelnya di dalam sebuah kantong kertas polos. Dia menuangkan sedikit minuman anggur yang baru itu ke dalam sebuah gelas dan menyerahkannya pada Chuck.

Putar, hidu, sesap, keluarkan. "Ini identik."

Michael menggeleng sekilas sambil mengeluarkan botol kedua dari dalam kantong dan menunjukkannya pada Chuck.

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Anggur bisa memiliki rasa yang sama."

"Mungkin saja ketika mereka berasal dari area yang sama. Tapi, apa kau mencium bau eknya?" Chuck mendorong hidungnya jauh ke dalam gelas dan memejamkan kedua matanya. "Umbria. Aku akan mempertaruhkan reputasiku untuk itu."

Senang rasanya mengetahui bahwa keraguannya telah mendapatkan pembenaran, dan sekarang pertanyaannya adalah kenapa ... kenapa Alonzo Picano mengaku bahwa kilang anggurnya, di Campania, adalah asal dari anggur yang digunakan untuk membuat minuman anggur di tangan Michael itu? Dan bagaimana rasa anggur itu bisa sama dengan anggur yang berasal dari sebuah kilang yang jauh lebih besar, dengan sebuah reputasi yang mapan?

19

Val menemani Rick kembali ke California. Ibu Val melakukan sebuah perjalanan panjang yang sangat dibutuhkan untuk mengunjungi adiknya di New York saat cuaca masih hangat. Pulau mereka masih beroperasi seperti biasa tanpa satu pun foto baru yang muncul baik secara daring[2] maupun luring[3]. Keamanan telah dilipat-gandakan, dan semua berjalan dengan sangat tenang.

Val tidak memberi tahu Margaret bahwa dia akan kembali bersama Rick. Jika dia butuh sebuah alasan, dia akan menggunakan alasan ingin menemani adiknya kembali ke Keys.

Judy menjemput mereka di bandara. Dia menyikut suaminya. "Kau tidak memberitahuku bahwa dia akan ikut denganmu."

"Kau tidak bertanya." Rick mencium istrinya dan membisikkan sesuatu di telinga Judy. Tatapan wanita itu melekat pada Val.

"Jadi kau terbang jauh-jauh ke sini untuk bertemu Meg?" tanya Judy ketika mereka bergerak di antara kerumunan orang dalam perjalanan mengambil bagasi.

"Aku berharap bisa memberinya kejutan."

---

[2] Dalam jaringan (*online,* dalam bahasa Inggris).
[3] Luar jaringan (*offline*, dalam bahasa Inggris).

Judy mulai tertawa.

Rick menyipitkan kedua matanya. "Apanya yang lucu?"

Mereka menemukan tempat penurunan bagasi yang melingkar dan menunggu ban berjalan mulai mengosongkan muatan penerbangan komersial.

"*Well*," Judy melirik jam tangannya. "Kau terlambat sekitar satu jam."

"Satu jam terlambat untuk apa?"

"Meg dan Mike sudah terbang sekitar satu jam yang lalu."

Val berhenti mencari kopernya dan menatap pada Judy. "Ke mana mereka pergi?"

"Italia."

Rick menggeleng. "Italia? Kenapa?"

"Mike bilang dia punya petunjuk yang ingin dia tindaklanjuti. Mereka berdua mulai bicara dan selanjutnya Meg memintaku untuk menyirami tanamannya ... lagi."

Astaga. "Apa Gabi ikut bersama mereka?"

"Gabi pergi pagi-pagi sekali, katanya dia akan naik pesawat terbang untuk pulang ke rumah lalu bertemu dengan tunangannya. Dia tidak memberitahumu?"

Val mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menonaktifkan *airplane mode* seperti yang diperintahkan saat menumpang penerbangan komersial. Bagaimana bisa begitu banyak orang bergerak ke tempat yang begitu jauh dan luas dalam waktu enam jam? Tentu saja, ada SMS dari Meg.

Aku akan melakukan sebuah perjalanan singkat ke luar negeri. Aku akan menelepon saat kami mendarat, kalau hari belum terlalu larut.

Lalu ada sebuah pesan suara dari adiknya. "*Aku tidak ingin kau khawatir. Aku akan menemui Alonzo di Key West untuk sebuah akhir pekan romantis. Aku menyayangimu.*"

Val memperhatikan kopernya berbelok pada ban berjalan.

"Ke mana tepatnya mereka pergi?"

"Mereka terbang ke Roma. Aku tidak tahu pasti di mana mereka menginap. Mungkin Sam tahu."

Val memeriksa kopernya, memastikan paspornya ada di dalam. Mereka meninggalkan lantai kedatangan LAX, lalu dia memutari tangga menuju lantai keberangkatan dan pembelian tiket.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Rick.

"Terbang ke Roma, sepertinya." Val melambaikan ponselnya ke udara. "Telepon aku saat kau tahu di mana Margaret menginap."

"Tapi kau baru saja turun dari pesawat," kata Judy.

"Kalau Michael dan Margaret sedang mengikuti sebuah petunjuk di Italia, mungkin akan membantu jika salah seorang dari mereka bisa berbahasa Italia."

"Benar juga," ujar Rick.

"Kau tahu petunjuk macam apa yang mereka miliki?" tanya Val.

Judy mengangkat bahu. "Sesuatu tentang anggur produksi Alonzo yang terasa seperti buatan orang lain. Hanya itu yang kudengar."

"Anggur buatan Alonzo?"

Apa yang kau ketahui, Margaret?

Val bergerak ke eskalator. "Telepon aku," ujarnya, sambil menunjuk ke arah Rick.

"Kuharap kau tahu apa yang sedang kau lakukan," seru Rick di belakangnya.

"Aku sedang mengejar seorang wanita ke Italia."

Kepala Rick menyentak ke belakang saat dia tertawa. "Meg akan menyukai hal itu."

Val berjalan di antara para wisatawan yang tampak bersemangat, menemukan penerbangan internasional yang paling sering dia gunakan dan berdiri dalam antrean. Sesuatu mengatakan padanya bahwa dia akan melalui malam yang panjang.

Jam internalnya menunjukkan pukul empat pagi. Jam lain di Roma menunjukkan jam satu siang.

Dia dan Michael menempati sebuah *suite* dengan dua kamar tidur dengan sebuah ruangan berukuran besar di bagian tengah yang menampakkan pemandangan lampu-lampu kota Roma. Mereka sepakat untuk tidur beberapa jam, lalu berusaha sebisanya untuk tetap terjaga selama mungkin, menikmati makanan, memunculkan sebuah rencana, dan pergi besok pagi-pagi sekali.

Pukul sembilan malam kelopak mata mereka mulai terasa berat, mereka berusaha keras untuk terbebas dari *jetlag* secepat yang bisa seorang manusia normal lakukan.

Meg melemparkan tasnya ke atas meja kopi saat mereka berjalan terhuyung memasuki kamar.

"Aku sekarat," ujar Michael.

"Kalau sampai kau membangunkanku sebelum jam sembilan, aku mungkin tidak akan bertanggung jawab atas tindakanku," Meg memperingatkan.

Tidur selama dua belas jam terdengar seperti sebuah surga kecil.

Michael berusaha sedikit melambaikan tangan dan menuju ke arah kamarnya.

Meg memasuki kamar mandi di dalam kamar tidurnya dengan meraba-raba. Dia membasuh wajahnya, menyikat gigi, dan membilas sebelum menuju ranjangnya. Saat sedang melepaskan kancing kemejanya, sebuah suara mendengkur, atau mungkin menggumam, terdengar dari seberang ruangan.

Ruangan itu diterangi oleh cahaya kota yang mengalir masuk dari jendela. Garis bentuk seseorang yang sedang terbaring di atas ranjangnya memaksa kedua matanya membuka.

Meg menyalakan lampu terdekat dan merasakan detak jantungnya melambat.

"Val," bisiknya.

Apa-apaan ini? Dia telah mengirim sebuah SMS ketika tiba di Roma dan belum mendengar kabar dari Val ... dia menduga bahwa pria itu sedang berada di tempat tidur. Di Florida.

Di tempat tidur, tapi bukan di Florida.

Berbaring di atas seprai, Val masih mengenakan kemeja tanpa dasi, celana panjang longgar tampak menyembunyikan kaki jenjang pria itu. Pangkal janggut yang berumur satu hari terlihat mencuat di dagu Val, mulut pria itu sedikit terbuka saat aliran napas yang teratur memberi tahu Meg bahwa Val tertidur pulas. Tampak manis dan juga seksi, dia menatapi kehadiran pria itu.

Kenapa Val ada di sini dan kenapa pria itu berada di atas ranjangnya?

Dengan senyuman konyol di bibirnya, tanpa bersuara Meg memadamkan lampu, mengeluarkan baju tidurnya dari koper yang belum sempat dia bongkar, dan menyelinap diam-diam kembali ke kamar mandi untuk bersiap-siap tidur.

Meg menarik selimut dan menyelinap ke baliknya. "Val?" dia membisikkan nama pria itu lagi, ingin membangunkan Val sekadar agar pria itu tahu bahwa dirinya ada di situ. "Val?"

Val menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia.

"Val?" Kali ini suara Meg lebih lantang. Dia meletakkan satu tangannya pada bahu pria itu.

"Cara?" Val menggulingkan tubuh ke arahnya.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini, Masini?"

Pria itu tidak membuka mata. Sejujurnya, Meg bahkan tidak yakin Val sadar saat pria itu bicara. "Bandara ... Italia ... semua kamar sudah penuh. Lelah sekali."

Meg memahami bagian yang terakhir. Keletihan juga mengancam kewarasannya. Dia bergerak cukup dekat untuk menjangkau kemeja Val dan mulai melepaskan kancingnya. "Lepaskan ini, Val. Kau tidak akan bisa tidur nyenyak dengan memakai ini."

Kedua tangan Val mengikuti tangan Meg meskipun mata pria itu terpejam.

Dalam keadaan setengah sadar, Meg mengagumi pemandangan ketika Val duduk dan menanggalkan kemejanya.

Val mulai hendak berbaring kembali dan Meg memegangi tubuh pria itu agar tetap duduk dengan tegak sedikit lebih lama. "Celana panjangmu juga. Ikat pinggang di atas ranjang mungkin menyenangkan di lain waktu, tapi tidak malam ini."

Seringai muncul di bibir pria itu dan satu matanya terbuka perlahan. Kata-kata Val selanjutnya sekali lagi diucapkan dalam bahasa Italia.

Meg berpikir bahwa Val memakai bokser sebelum pria itu menarik Meg ke dalam pelukannya dan mengecup puncak kepala Meg.

"Tidurlah, *Bella.* Terima kasih karena tidak mengusirku."

"Aku terlalu lelah untuk mengusir siapa pun."

Val menarik tubuh Meg lebih dekat dan wanita itu menghirup aroma tubuh Val. Mungkin besok pagi dia bisa memberi tahu Val bahwa dia tidak suka jika ada orang yang menumpang bermalam.

Gabi terbangun dengan dikelilingi oleh samudra di sekitarnya.

Dia jatuh tertidur dalam pelukan Alonzo setelah sebuah makan malam romantis di geladak yang telah disiapkan sang koki.

Dia sangat suka berada di laut. Tempat terbuka yang luas itu terasa aman di atas kapal saat gelombang pelan membuainya ke dalam ketenangan yang tidak bisa daratan berikan.

Alonzo menemui Gabi di bandara Key West dan membawa wanita itu ke atas kapalnya dalam waktu satu jam. Ketika dia menanyakan tujuan mereka, Alonzo tidak menjawab, hanya memberinya segelas sampanye dan memintanya untuk tidak khawatir. Antara sinar matahari, anggur, dan hidangan yang luar biasa, Gabi mendapati dirinya jatuh tertidur di bawah cahaya bintang. Mereka berdua sama-sama kelelahan

ketika merangkak ke tempat tidur, tapi Alonzo bercinta dengannya meskipun sepasang matanya separuh terpejam. Percintaan itu nyaris selesai sebelum dimulai, tapi Gabi terlalu letih untuk peduli.

Dia terbangun dengan kepala pusing dan menemukan sebotol air serta dua butir pil di samping ranjang. ***Untuk sakit kepalamu*** tertulis pada sebuah catatan di samping botol.

Bagaimana Alonzo tahu bahwa dia akan terbangun dengan kepala yang terasa seperti hendak pecah? Mungkin karena anggur yang dia minum? Atau mungkin laut telah berhasil melemahkan fisiknya.

Gabi meminum kedua pil itu dan beranjak dari ranjang yang kosong. Dia memandang keluar dari sisi kanan serta kiri kapal dan tahu bahwa mereka sedang berada di tengah laut. Tidak ada daratan yang terlihat.

Kamar mandi yang berada di atas kapal tampak semewah yang bisa sebuah kapal tawarkan. Airnya meredakan sakit kepala yang dia rasakan, tapi tidak benar-benar membuatnya terjaga.

Saat dia meninggalkan kamar mandi, seseorang telah memasuki *suite* mereka dan sehelai *sundress* berwarna putih, yang bukan miliknya, tergeletak di atas ranjang dengan sebuah catatan lain. ***Untuk mempelai wanitaku.***

Sambil tersenyum, Gabi meluncurkan gaun linen itu dari atas kepalanya dan berpaling ke arah cermin seukuran tubuh. Ukurannya pas dengan sempurna dan panjangnya menyentuh jemari kakinya. Bahkan dalam panasnya Laut Karibia, kain itu terasa sejuk pada kulitnya.

Dia menata rambutnya membentuk sebuah simpul pada puncak kepalanya dan berusaha untuk menyingkir-

kan rasa kantuk dari kepalanya saat meninggalkan kamarnya untuk mencari tunangannya.

"Miss Masini," pelayan menyambutnya di ruangan utama kapal, menarik keluar sebuah kursi di meja makan. "Mr. Picano meminta agar Anda makan dulu sebelum hari besar Anda. Dia akan datang sebentar lagi."

"Kopi. Aku sangat ingin minum kopi."

"Ya, Ma'am."

Pria muda itu bergegas pergi dan kembali dengan kopi dan semangkuk buah segar serta beraneka macam *muffin*. Gabi sudah menghabiskan separuh kopinya dan menggigit sebuah *muffin* ketika Alonzo berjalan memasuki ruangan.

"Di situ kau rupanya," ujar pria itu, sambil mengecup kepalanya, lalu duduk di sisinya. "Tidurmu nyenyak?"

"Seperti batu. Tapi batu tidak tidur, bukan?"

Alonzo menyentuh hidungnya dengan buku jari dan melambai pada pelayan. Tanpa bertanya, pelayan itu membawa sebotol sampanye dan dua buah gelas.

"Sekarang masih agak terlalu awal untuk ini, bukan?" tanya Gabi.

Bukannya mengatakan sesuatu, pria itu mengedipkan mata dan menyuruh pelayan untuk pergi, meninggalkan mereka berdua.

Alonzo mengangkat gelasnya sendiri dan menunggu Gabi mengangkat gelasnya juga.

"Untuk kita," ujar Alonzo.

Bagaimana Gabi bisa menolak senyuman yang merekah pada wajah Alonzo? "Untuk kita." Anggur yang manis dan mendesis itu menggelitik hidungnya dan bergulir turun ke tenggorokannya.

Sebelum Gabi menurunkan gelasnya, Alonzo menuangkan sampanye lagi ke dalamnya.

"Apa kau akan memberitahuku ke mana kita akan pergi?" dia bertanya untuk kesepuluh kalinya sejak pria itu menjemputnya di bandara.

Alonzo bergerak mengitari meja dan duduk di sampingnya, menarik tubuhnya mendekat. "Bagaimana kalau sebuah bulan madu?"

Pertanyaan itu terdengar aneh keluar dari bibir pria itu. "Kau mau bicara tentang ke mana kita akan berbulan madu?"

Alonzo menyesap anggur di gelasnya dan mendesak Gabi untuk ikut minum. "Sebuah tempat yang jauh dari semua orang. Kita bisa bercinta selama berjam-jam dan keluar dari kamar hanya untuk makan ... atau menyuruh seseorang membawakan makanan."

Itu sama sekali tidak terdengar seperti Alonzo. Pria itu tidak bisa duduk diam cukup lama untuk fantasi-fantasi malas seperti yang baru saja digambarkan. "Dan apa yang akan kita lakukan hari berikutnya?"

Alonzo tertawa, mengecup sisi pipinya. "Kau sangat mengenalku." Alonzo bersandar pada punggung kursi, meletakkan kepala di sisi kepalanya. "Aku telah begitu sibuk. Aku membutuhkanmu untuk menahanku."

Menikmati sentuhan kedua lengan Alonzo pada tubuhnya, Gabi duduk di samping pria itu dan menyesap anggur dalam gelasnya. Pemikiran menjadi *seseorang* yang Alonzo butuhkan dalam hidup untuk membuat pria itu sempurna menimbulkan sebuah rasa hangat di dadanya. Dalam hidupnya sendiri, tidak ada seorang pun yang benar-benar membutuhkannya.

Ibunya membutuhkan Val, terutama setelah kematian ayah mereka, tapi Gabi selalu merasa lebih seperti sebuah beban ketimbang sesuatu yang bernilai. "Menyenangkan rasanya saat dibutuhkan," aku Gabi.

Alonzo menyentuh lehernya. "Aku membutuhkanmu, Gabriella. Lebih dari yang kau tahu."

Bibir Alonzo mencium bibirnya sekilas. Setelah menarik diri, pria itu mengangkat gelasnya sendiri. "Untuk kita yang saling membutuhkan."

Gabi menyesap minumannya lagi dan merasakan minuman itu menghantam kepalanya. Kehangatan menjalari pipinya saat dia meletakkan gelasnya.

"Menikahlah denganku," kata Alonzo di sampingnya.

Wanita itu tertawa geli. "Aku sudah bilang bahwa aku mau." Dia melambaikan tangan kirinya ke udara.

Alonzo meletakkan gelasnya sendiri di samping gelas Gabi dan berlutut di lantai, meraih kedua tangan Gabi ke dalam tangannya sendiri sambil menatap wanita itu. "Menikahlah denganku sekarang. Hari ini."

Gabi mengerjapkan matanya, menyingkirkan kabut dari pikirannya. "Hari ini?"

"Ya. Hari ini. Aku tidak ingin menunggu. Aku ingin kau menjadi istriku hari ini."

"Tapi pesta pernikahannya—"

"Kita bisa melakukannya lagi nanti. Gaun, bunga, keluarga. Ayo lakukan ini sekarang, untuk kita. Bahkan tidak ada seorang pun yang perlu mengetahuinya. Pikirkan saja," kata Alonzo dengan sebuah senyuman konyol di wajahnya. "Bertahun-tahun dari sekarang kita akan menceritakan pada anak-anak kita bagaimana kita melarikan diri dan menikah di perairan terbuka pada suatu hari di musim panas dengan embusan angin laut."

Kau serius?

Ekspresi di wajah Alonzo menyatakan padanya bahwa tunangannya itu serius.

Gabi mempertimbangkan kemungkinannya, merasakan sesuatu dalam dirinya ragu-ragu.

"Pikirkan beban yang berkurang kalau pernikahan untuk umum tidak dipenuhi dengan tekanan emosional." Alonzo mengecup ujung jemarinya. "Kumohon."

Gabi ingin menjawab ya, baru hendak mengucapkan kata itu, ketika merasakan kepalanya semakin berat. "Bagaimana kita bisa menikah? Di sini tidak ada pendeta."

"Kaptenku punya kewenangan, Sayang. Di atas geladak, sekarang juga. Aku akan mengikrarkan hidupku padamu."

"Oh, Alonzo."

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan menciumnya dalam-dalam. Beberapa detik berlalu sebelum Alonzo beringsut cukup jauh untuk berbisik, "Aku mencintaimu, Gabriella. Jadikan aku sebagai pria paling berbahagia di samudra dan jadilah istriku."

Bisakah dia melakukannya? Kenapa mereka harus menunggu? Mereka bisa melakukan semuanya lagi dalam beberapa bulan....

Gabi merasa kapal itu miring, atau mungkin hanya pikirannya saja. Alonzo sedang mendorongnya memasuki badai yang merupakan sebuah pusaran yang rasanya tidak mampu dia hindari. Dengan hati yang ragu dan kepala berkabut, dia mengangguk.

"Ya?" Alonzo bertanya lagi.

"Ya."

Setelah satu ciuman lagi, pria itu menyerahkan gelasnya lagi dan berdiri. "Aku akan memberi tahu kaptenku dan menyiapkan semuanya."

Kedua tangan Gabi gemetar saat dia memiringkan gelas anggur itu ke bibirnya. Dia menunduk dan melihat gelasnya sudah hampir kosong. Dia melirik pada botol dan menyadari bahwa isinya juga hampir habis.

Apakah dia benar-benar baru saja setuju untuk kawin lari?

Gabi tersenyum, meskipun merasa perutnya bergolak. Mengambil keputusannya sendiri, tanpa bimbingan keluarganya, terasa menyenangkan. Lagi pula, memajukan tanggalnya beberapa bulan tidak berarti apa pun.

Tidak terlalu.

20

Sebenarnya, Meg sadar bahwa dirinya sedang berada di sebuah ranjang hotel, tapi ranjang yang satu ini bergerak. Dan karena dia telah lulus kuliah, ranjang hotel dengan jemari ajaib bukan lagi bagian dari perjalanannya. Syukurlah.

Tapi kepalanya tetap bergerak naik turun dalam sebuah gerakan mengalun.

Roma. Benar, aku sedang di Italia.

Sepasang matanya terbuka dengan tiba-tiba. *Val.*

Dia yakin, itu bukan mimpi. Kepalanya bersandar di dada Val, dan menurutnya, dada pria itu adalah sesuatu yang harus dilihat. Bidang yang bergelombang dan kukuh dengan sedikit rambut. Warna kulit khas Italianya serta kehidupan di sebuah pulau tropis memberinya kulit sawo matang yang banyak orang usahakan, tapi jarang dapatkan.

Dengan berusaha sebisanya untuk berbaring diam dan tidak membangunkan teman tidurnya, Meg memeriksa semua bagian tubuhnya dan apa yang sedang mereka lakukan. Dia berbaring menghadap ke kiri, lengan kirinya melingkar di antara tubuh mereka berdua. Lengan kanannya tanpa malu-malu tersampir rendah di dada Val, kaki kanannya membelit kedua kaki pria itu.

Ia sudah menyerupai selimut manusia. Bahkan dalam tidur, Val memeganginya erat-erat. Tangan kanan pria itu berada pada pinggulnya ... pinggul yang sepenuhnya terbuka terhadap sentuhan Val. Tampaknya baju tidur yang dia pakai bergerak naik saat malam. Tangan Val yang satunya memegangi lengannya yang berada di dada pria itu.

Aku tidak suka jika ada orang yang menumpang bermalam.

Tapi pada kenyataannya tubuhnya melekat pada tubuh Val seperti bibir yang mengisap lemon setelah seteguk *tequila*, dan pria itu memeganginya dengan erat selama perjalanan itu.

Bermalam berarti komitmen. Tidak ada apa pun tentang Val yang harus dikomitmenkan. Mereka bahkan tidak tidur bersama. *Well*, memang tidur, tapi tidak ... dia memejamkan kedua matanya dan membenamkan tubuh lebih dalam. *Bagaimana pria ini bisa beraroma harum setelah melakukan perjalanan seharian penuh dan tidur semalaman?*

Meg memanjakan diri dalam rasa dan aroma tubuh Val sedikit lebih lama sebelum memaksakan kedua matanya terbuka sepenuhnya. Dia mencoba untuk menarik tangannya dari genggaman tangan Val, tapi jemari pria itu melingkar pada jemarinya dan menarik tubuhnya semakin erat.

"Jangan pergi," gumam Val.

"Kau sudah bangun?"

"Sejak kau membuka mata."

Meg mengangkat dagunya dan mendapati pria itu sedang menatapnya. Ya Tuhan, seharusnya ada hukum tentang menjadi pria seseksi Val pagi-pagi sekali.

Dia tersenyum dan tidak mengkhawatirkan bagian rambut mana yang mencuat atau kemungkinan tentang napas pagi harinya. "Apa yang sedang kau lakukan di ranjangku, Masini?"

Val memutar tubuh hingga cukup membuat kaki Meg terselip di antara kaki pria itu. "Berpelukan dengan seorang wanita cantik."

"Licik sekali. Tapi bagaimana kau bisa masuk ke kamar ini semalam?"

"Keuntungan karena mengerti bahasanya, *Cara*. Italia, khususnya Roma, adalah sebuah kota cinta dan roman. Beberapa kata singkat bisa membuka banyak pintu."

"Dan memberi sogokan?"

Pria itu mengangkat satu alisnya. "Itu juga tidak ada ruginya."

"Jadi kau menyogok untuk bisa tidur di ranjangku. Aku terkesan."

Val melepaskan tangan Meg dan meletakkan satu telapak tangan pada lehernya.

Dia membentangkan jemarinya dan menikmati dada Val yang kencang di kepalanya. Ibu jarinya menelusuri tepian salah satu otot yang sangat menonjol.

Pria itu bergerser lebih dekat, mengerang pelan merasakan sentuhannya.

Val mendesah, sepasang mata berwarna gelap milik pria itu menatap ke dalam matanya. "Sekarang apa yang dibutuhkan agar aku bisa bercinta denganmu?"

Bayangan mereka berdua saling berpelukan dalam gelombang gairah merasuki kepalanya dengan begitu tiba-tiba hingga Meg gemetaran.

Jemarinya terbenam ke dalam daging Val. "Itu mudah."

Seringai pada wajah pria itu nyaris tak ternilai harganya. "Oh ya?"

Ujung ibu jarinya menelusuri dada Val yang bereaksi dan napas pria itu tersentak. "Kau hanya perlu meminta."

Val menjilati bibirnya sendiri yang sedang tersenyum. Dengan berusaha untuk bersikap serius, pria itu berusaha untuk berhenti meringis. *"Cara...."* Val menelusurkan tangan pada sisi wajah Meg dan menyentuh lehernya dengan lembut. "*Bella*, biarkan aku mencintaimu." Logat Val mengental saat suara pria itu meluruh dengan permintaan itu.

Apa seseorang pernah bercinta dengan Meg hanya dengan kata-kata?

Hanya Val.

Meg merespons pria itu dengan mendaratkan bibirnya pada bibir Val. Ketika rasa *mint* memercik pada lidahnya, dia menarik tubuhnya. "Kau curang. Obat kumur?"

Val menarik tubuhnya lagi, mencium, merasakan, dan menyingkirkan segala pemikiran tentang napas pagi hari. Meg mendesah dan membiarkan pria itu memimpin. Val menyanderanya dengan menggunakan lidah, berlama-lama menikmati mulutnya. Ketika pria itu sudah bosan dengan bibirnya, atau mungkin hanya sekadar perlu bernapas, Val mendorong tubuhnya hingga telentang dan memulai gerakan lambat pada lehernya, tangan pria itu yang bebas bermain-main pada kakinya, pinggulnya, membangunkan setiap ujung sarafnya dengan sentuhan itu.

Mungkin Meg harus berpikir ulang tentang bermalam.

"Terbangun dari tidur bersamamu punya keuntungannya sendiri," ujarnya pada Val saat pria itu mendorong gaun tidurnya ke bawah dan memagut puncak buah dadanya. Kedua puncaknya itu menegang dan menyerahkan diri mereka pada Val.

Tangan pria itu melingkar pada buah dadanya, menyentuh puncaknya. "Begitu juga tidur denganku." Val memagut ujung buah dadanya melalui bajunya. "Mandi bersamaku."

Bagaimana pria itu bisa menggigit dari balik kain? Seluruh tubuh Meg meremang dan dia mendorong pinggulnya lebih dekat untuk semacam sentuhan. Lutut Val bagai membebaskan balutan ketat hasrat yang membara jauh di dalam dirinya.

"Mandi di bak berisi air panas," ujarnya. "Aku suka itu."

Tawa rendah mengalir dari bibir Val saat pria itu mengangkat tubuhnya cukup tinggi untuk menarik gaun tidur melewati kepalanya.

"Sei bellisima," ujar Val sebelum menurunkan kepala untuk merasakan buah dada Meg sepenuhnya.

Gesekan bakal janggut di dagu Val menambah penyiksaan yang lidah itu lakukan pada buah dada Meg. Perawatan kesehatan tubuhnya yang lambat dan menyiksa meningkatkan denyutnya dan memberatkan napasnya. Sejauh ini, kesesakan dalam dadanya belum muncul, bahkan saat segenap dirinya berputar-putar seperti sebuah mainan anak-anak yang siap untuk melompat dengan tiba-tiba.

Kejantanan Val menekan pada perutnya dan menimbulkan sebuah ledakan gairah di antara kedua pahanya.

Meg menarik kuku jemarinya menuruni punggung Val dan menemukan karet pada bokser pria itu saat menekankan lututnya lebih dekat.

Val menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia sebelum menciumi bibirnya lagi. Dulu, Meg akan bergerak maju, berusaha untuk menggerakkan kekasihnya untuk menyelesaikan percintaan itu. Tapi tidak dengan Val. Berciuman dengan setengah telanjang seperti dua anak muda di kursi belakang sebuah mobil menimbulkan kenikmatan sendiri yang keberadaannya telah dia lupakan.

Mereka berciuman, merasakan, dan mempelajari tempat-tempat yang memunculkan reaksi paling kuat dari pasangan. Val menemukan lipatan halusnya dengan serangkaian kata-kata berbahasa Italia.

"Kau membunuhku," ujarnya ketika sentuhan pria itu terasa lamban.

"Kalau begitu kita akan mati bersama, *Cara*."

Dengan menggunakan kakinya, Meg membantu meluncurkan bokser Val ke lantai dan menggoda Val seperti pria itu menggodanya.

Val begitu bergairah dan siap. Meg menggesekkan kuku jemarinya di atas, di bawah ... di sekeliling, tapi tidak menyentuh sepenuhnya sampai Val membebaskannya. Belaian awal jemari pria itu pada bagian tubuhnya yang paling sensitif membuatnya bagai melayang dari ranjang, dengan jantung yang bergemuruh.

"Tenang. Pelan-pelan saja, *Bella*."

Perlahan memang lebih baik, napas Meg tercekat dan dia memaksakan diri untuk menghela napas dalam-

dalam. Val memutar, membelai, membawanya pada klimaks, dan mundur lagi. bukannya memukuli dada pria itu dengan rasa frustrasi, dia malah membalas godaan Val, menggenggam, dan meremas.

Val mendorong lebih jauh tangan Meg,dan wanita itu kehilangan kendali saat mendengar napas kekasihnya tercekat.

Satu menit dia berada di samping Val, menit berikutnya di bawah tubuh pria itu. Dia mendengar suara palstik pembungkus yang dibuka, merasakan Val bergeser cukup jauh untuk memakai pengaman itu, dan tahu bahwa dia aman. Val memegang dan mengangkat kedua tangannya ke atas kepalanya.

Tubuh Meg terekspos di hadapan Val. Pria itu bergeser ke samping inti tubuhnya yang membuka. *"Sei un dono,"* bisik Val saat bergerak masuk.

Wanita itu merenggang, menyambut pria itu, dan mendesah. "Oh, Val." Dia memejamkan kedua matanya merasakan kenikmatan itu.

"Sempurna. Kau begitu sempurna."

Mereka mulai bergerak. Persis seperti ciumannya, Val membentuk gelombang kenikmatan yang lambat hingga kelembutan digantikan oleh hasrat membara. Meg mencengkeram pinggul Val, melingkarkan kedua kakinya pada pinggang pria itu, dan menemukan satu lagi tempat yang penuh kenikmatan jauh di dalam tubuhnya sendiri yang keberadaannya bahkan tidak dia ketahui.

Meg merasakan momen saat Val kehilangan ketenangan, kendali yang pria itu jaga rapat-rapat kini lenyap saat kakak Gabi itu mengambil dan semakin

banyak mengambil darinya, menuntut reaksi tubuhnya. Dan berhasil.

Napas Meg sesak dan kepalanya jadi pusing saat terhanyut dalam klimaksnya. Val berpacu untuk menyusulnya hingga mereka berdua tersengal dan tergolek lemas.

Dengan Val yang terkulai kehabisan tenaga di atas tubuhnya, Meg mengulurkan tangannya ke meja samping tempat tidur dan meraba-raba mencari *inhaler*-nya.

Kepala Val tersentak bangun, tampak kekhawatiran dalam tatapan pria itu.

"Aku baik-baik saja," tegasnya. "Hanya serangan kecil."

Tekanan tubuh Val lenyap seketika itu juga, dan Meg segera merindukan tekanan itu. Tapi wanita itu mendapati bahwa dia bisa bernapas dengan lebih mudah dengan tubuh yang terbebas dari tubuh Val.

Obat itu membuka paru-parunya.

"Aku menyesal."

Pria malang itu mengira akan membuatnya terbunuh.

Meg meletakkan *inhaler* di atas meja dan menarik Val kembali ke arahnya.

"Aku tidak menyesal."

"Tapi paru-parumu...."

"Baik-baik saja," desah Meg.

Val menggulingkan tubuh hingga telentang dan menariknya ke atas tubuh pria itu persis ketika mentari mulai terbit di atas kota Roma.

Margaret bernyanyi di kamar mandi.

Tentu saja wanita itu menyanyi di kamar mandi. Apakah Val mengharapkan sesuatu yang berbeda?

Dia menyugar setelah mengenakan kaus santai dan sepasang celana panjang longgar. Dirinya bertanya-tanya, sekilas, apakah hotel itu punya sebuah toko pakaian yang menjual jins.

Val tersenyum pada dirinya sendiri saat mematut diri, lalu menggeleng. "Waktunya untuk itu nanti," ujarnya pada dirinya sendiri sebelum meninggalkan kamar tidur Margaret.

Sementara wanita itu menyanyi—*well*, sebenarnya bersenandung—dengan air yang mengalir di kamar mandi pribadi, Val melangkah memasuki ruang duduk *suite* itu dan mendapati tatapan sedikit terkejut dari Michael, yang sudah menikmati seteko kopi dan sarapan berupa buah, keju, dan biskuit.

"Kenapa aku tidak terkejut melihatmu berjalan keluar dari kamar tidur Meg?" Michael melambaikan satu tangan ke arah kursi di sampingnya dan mengangkat teko kopi.

Dengan satu anggukan Michael menuangkan kopi kental itu ke dalam sebuah cangkir. "Aku terbang ke L.A., mendengar bahwa kalian berdua sedang dalam perjalanan ke sini. Aku lima jam di belakang kalian."

Michael menyorongkan cangkir kopi ke depan Val setelah dia duduk. "Itu akan membuatmu tetap terjaga," ujar pria itu setelah sesapan pertamanya.

"Kopi Eropa ... tidak ada yang lebih baik dari itu."

Sesapan kedua terasa lebih enak di lidah Val. "Bagaimana dengan kopi Kolombia?""

Michael memiringkan kepalanya. "Benar. Tapi siapa yang menghabiskan banyak waktu di sana?"

"Kau benar juga."

Mereka ngobrol tentang kopi, perjalanan wisata, dan menikmati sarapan ringan. "Jadi kenapa kita datang ke Roma?" tanya Val akhirnya.

Michael mengangkat tangannya ke udara, dengan dua jari ke arah Val, dan membuka mulut. "Aku tidak tahu apakah kau ingin mendengar ini."

Val merasakan senyuman pada wajahnya meluruh. "Kenapa aku tidak akan ingin mendengarnya?"

Dari belakangnya, Val mendengar suara Margaret. "Karena kami sedang mengejar petunjuk tentang calon adik iparmu."

Val tidak yakin mana yang lebih buruk, fakta bahwa Michael dan Margaret berada di Roma, di Italia, mengikuti petunjuk atas diri Alonzo, atau fakta bahwa Val tidak merasakan rambut di tengkuknya meremang. "Kenapa?"

Margaret dan Michael saling bertukar pandang.

"Masalah anggur," Michael memberitahunya. "Ada sesuatu yang tidak beres dengan anggur produksinya."

Margaret berdiri menepi, tampak mencemaskan reaksinya, kalau tebakan Val benar. Wanita yang baru saja bercinta dengannya—telah dia cintai sepenuhnya—terlihat gugup.

Val melambai menyuruh Margaret mendekat dan menepuk-nepuk kakinya sendiri sambil tersenyum.

Wanita itu bergerak ke sisinya dan mengambil tempat yang ditawarkan Val. Kulitnya beraroma sabun yang segar, rambut wanita itu beraroma mawar. Tidak ada sedikit pun riasan di wajah Meg tapi wanita itu tetap terlihat cantik. Gelisah, tapi cantik.

Margaret menyesap kopi dari cangkir Val dan mengisinya kembali sementara Michael bicara.

Anggur buatan Alonzo terasa tidak asing, menurut Michael. Terlalu akrab, hingga terasa seolah kemungkinan anggur itu tidak berasal dari Italia seperti kata Alonzo. Ketika Michael memberi tahu Val tentang waktu yang dia habiskan bersama seorang pria yang lebih paham soal anggur dibanding Val yang mengenal bisnis resor dan para ibu berkebangsaan Italia yang suka ikut campur, Val mendapati dirinya mempertanyakan alasan Michael dan Margaret terbang jauh-jauh ke Italia berdasarkan sebuah petunjuk.

"Hanya itulah yang kami miliki," ujar Margaret sambil memberinya sepotong biskuit bermentega.

"Anggur produksi Alonzo rasanya sama seperti merek yang kau kenal, jadi kalian terbang ke luar negeri untuk menyelidikinya?"

Michael dan Margaret saling berpandangan sekali lagi.

"Aku tidak menyukai pria itu," sembur Meg. "Kurasa dia bukan pria yang tepat untuk adikmu. Dan menurutku dia juga menyembunyikan sesuatu."

"Kau merasa bahwa dia merahasiakan sesuatu karena kau tidak menyukainya?"

Margaret beranjak dari pangkuan Val dan berjalan menuju tirai yang menghalangi pemandangan kota Roma. Dia membuka tirai itu dan cahaya dari luar membanjiri ruangan mereka. "Aku tidak menyukainya, jadi aku menyelidiki pria itu."

Ucapan itu membuat Val tertegun. "Menyelidikinya?"

Dengan punggung menghadap ke arahnya ... punggung yang mengenakan kemeja sutra, dengan kaki yang masih telanjang ... begitu seksi. "Dia menghabiskan

lebih banyak uang dari yang dia hasilkan," Margaret memberitahunya.

Val menyadari bahwa jemarinya sedang mengetuk-ngetuk meja. Dia tahu Alonzo punya kehidupan yang mewah. Dia mempertimbangkan gaya hidup pria itu ketika menyetujui keinginan Alonzo untuk menikahi adiknya. Gabi berhak mendapatkan seorang pria yang bisa mencukupinya.

Gabi juga pantas mendapatkan privasi, dan itu adalah sesuatu yang mencegah Val melakukan sebuah pemeriksaan latar belakang lengkap atas tunangan Gabi. Sepasang mata Val mulai berkedut. "Bagaimana kau tahu soal ini?"

"Karena aku telah memeriksanya." Margaret berpaling, matanya menatap lurus ke arah Val. "Orang itu menyembunyikan sesuatu, Masini, dan kita datang ke sini untuk mencari tahu apa itu."

Val mencengkeram cangkir kopinya erat-erat sebelum meletakkannya. "Kalaupun dia merahasiakan sesuatu, apa hubungannya dengan foto-foto itu ... dengan kalian berdua?"

Margaret mengangkat bahu. "Mungkin tidak ada hubungannya dengan kami. Atau pria itu tahu bahwa kami menyelidikinya dan dia menginginkan sesuatu untuk membungkam kami. Itulah alasan keberadaan foto-foto itu."

"Alonzo tidak sedang berada di pulau ketika foto-foto itu diambil." Tapi bahkan saat mengucapkan kata-kata itu, Val ingat bahwa salah seorang kru kapal calon adik iparnya ada di pulau saat itu. Alonzo dan krunya tidak melalui pemeriksaan ketat seperti semua pegawai dan tamu Val.

"Kalau kita keliru, kami akan meninggalkan Italia dengan perut yang terisi penuh dan satu atau dua kotak anggur. Tapi kalau kita benar...," Michael melirik pada Margaret.

"Kami mencegah seorang teman melakukan sebuah kesalahan besar."

"Maksudmu Gabi." Val kembali tersenyum. Fakta bahwa Margaret akan berusaha keras untuk memastikan adiknya tidak mendapatkan pria yang salah menimbulkan rasa hangat yang menyenangkan dalam dirinya.

"Gabi terlalu mudah percaya, mudah ditipu. Entah Alonzo memang luar biasa di ranjang atau Gabi...."

"Aku tidak ingin mendengar kehidupan seks adikku," sela Val.

Margaret bergerak ke arahnya, duduk kembali pada pangkuannya, dan menciumnya dengan lembut. "Kita pastikan saja adikmu tidak melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya."

Val melingkarkan kedua tangan pada pinggang Margaret, sangat menyukai rasa dan aroma wanita itu. "Dan bagaimana jika Alonzo bersih dan kita ke sini hanya untuk mencari-cari kesalahannya?"

"Bagaimana mereka berdua akan tahu? Bukankah mereka sedang bersenang-senang di atas...."

Gigi gerahamnya bergemeretak. "Sekali lagi kukatakan aku tidak mau membicarakan kehidupan seksual adikku."

Margaret merasa iba padanya. "Gabi tidak akan tahu kecuali kita menemukan sesuatu. Dan meskipun dia mengetahuinya, aku bersedia disalahkan. Kau telah mengikutiku dan tidak punya pilihan selain

terus mengikuti. Atau kau bisa pulang dan tidak ada hubungannya dengan ini."

"Dan meninggalkan kalian di Italia tanpa mengetahui bahasanya? Apa yang kalian harapkan untuk kalian temukan saat kalian tidak tahu apakah seseorang mengatakan yang sebenarnya kepada kalian atau menyebut kalian sebagai wisatawan bodoh?"

Michael melambaikan tangan ke arah mereka. "Dia benar juga. Kau bisa pura-pura kurang mengenal bahasa itu dan kami bisa berperan sebagai wisatawan."

"Dan saat waktunya tepat, kau bisa mengajukan semua pertanyaan yang seharusnya pada para penduduk setempat. Itu layak dicoba. Kemungkinan yang lebih buruknya…."

"Kita pergi dengan perut yang terisi penuh dan beberapa kotak anggur," Val menyelesaikan kalimat Margaret.

21

Pria itu terlihat seksi, penuh percaya diri, dan benar-benar menikmati saat bernegosiasi dengan perusahaan penyewaan mobil sebelum mereka berangkat dari hotel. Tampaknya Michael dan Val punya kesamaan menyangkut mobil-mobil yang bergerak. Tentu saja itu berarti bahwa Meg terjebak di kursi belakang sebuah mobil yang nyaris hanya punya satu tempat duduk saat Val melesat melewati jalan-jalan raya dan jalanan kecil Italia. Meskipun rambu-rambu itu jalan tidak sepenuhnya asing baginya, tapi dia tetap butuh satu atau dua menit untuk memproses semua itu dalam otaknya. Val, sebaliknya, berpindah gigi pada persneling, berbelok ke kiri dan ke kanan seolah sedang berada di rumah.

Tidak butuh waktu lama sebelum kota Roma tertinggal jauh di belakang mereka dan daerah pedesaan membuka ke ruang yang sangat luas dan ya, kebun-kebun anggur.

Michael tidak berhenti tersenyum sejak mereka meninggalkan hotel.

"Rasanya seperti pertengahan negara bagian California, hanya saja lebih baik," ujar Meg dari kursi belakang.

Michael mengangguk. "Produksi anggur yang optimal. California menghasilkan lebih dari delapan puluh

persen anggur Amerika. Tapi di sinilah anggur dilahirkan ... *well*, di sini dan Prancis."

"Tapi tidak ada seorang pun menyukai orang Prancis." Kelakar Val membuat semua orang tertawa.

Meg tidak mengenal siapa pun yang uniknya adalah orang Prancis, dan tidak memiliki pendapat apapun.

"Sejarahnya, tahun-tahun produksi yang membuat setiap wilayah itu unik. Para pengusaha anggur yang baru mempelajarinya, menjadikan pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan tipis itu sebagai bisnis mereka."

Val suka mengemudi dengan kecepatan tinggi. Pria itu melahap semua belokan di jalanan saat membawa *sport coupe* mereka dalam kekuasaannya. "Kau seorang actor. Apa yang kau ketahui tentang perbedaan yang tipis?" tanya Val.

"Hollywood."

Val melirik sekilas pada Michael sebelum mengembalikan tatapannya ke jalanan.

"Sebelum aku cukup umur untuk bisa minum, Hollywood menawarkanku segalanya. Aku berusia dua puluh tahun saat syuting film pertamaku. Ketika kami menyelesaikannya ada beberapa deret *coke* dan *Patron* (requila) di bar."

Meg belum mendengar cerita ini, dan tahu pasti bahwa sahabatnya, Judy, juga belum mendengarnya. Dia mencondongkan tubuh untuk mendengar setiap suku kata.

"*Coke* bukan sebuah pilihan. Aku bahkan tidak melihatnya dua kali, tapi *tequila*-nya ... itu cerita lain."

Meg tertawa. "Membuatmu jera, bukan?"

Michael menggeleng seolah mengingat penderitaan itu. "Aku tidak tahu apa yang orang lihat dalam sampah

itu. Aku sakit selama seminggu. Setelah itu, pesta lanjutan kembali berlangsung dan aku melihat anggur, sampanye ... semuanya berjejer dengan obat-obatan dan minuman keras. Aku ingin menjadi dewasa tapi tidak mau menderita selama seminggu sesudahnya. Hollywood sanggup membeli anggur yang memuaskan. Aku segera tahu apa yang kusukai dan apa yang tidak."

Meg tersenyum, menyukai fakta bahwa Michael telah berbagi sebuah kisah pribadi dengan mereka. "Jadi kenapa kau menyembunyikan kecintaanmu pada anggur? Gudang penyimpanan anggurmu terisi penuh, tapi di depan umum kau minum bir."

"Citra dirikulah yang minum bir."

Meg mendengus. "Mungkin sudah waktunya mengubah citramu. Bir adalah minuman seorang pria murahan. Anggur, bahkan *Patron*, adalah untuk orang-orang yang punya uang."

Michael tampak mempertimbangkan kata-katanya.

"Kecuali kau memang menyukai bir," ujar Val.

"Aku tidak tahan dengan bir."

"Hidup terlalu singkat untuk meminum sesuatu yang tidak kau sukai."

Meg sependapat. Di sinilah dia berada, di sebuah negara penghasil anggur, dan dia tidak menyukai minuman itu. Wiski yang keras sudah cukup, sekarang ... anggur?

Omong kosong.

Mereka berkendara melalui daerah pedesaan hingga sampai di wilayah Umbria dan kilang anggur penghasil apa yang dengan tegas Michael katakan memiliki rasa yang sama persis dengan buatan Alonzo.

Tidak diragukan lagi dari sikap mereka saat berjalan memasuki ruangan untuk mencicipi anggur bahwa mereka sedang dalam sebuah misi.

Untungnya, wajah Michael dikenal di mana-mana. Para pegawai bergegas membantu mereka, meminta tanda tangan, dan memberi mereka perhatian lebih dari orang lain di dalam ruangan.

Tidak butuh waktu lama bagi pemilik kilang anggur untuk menghampiri Michael. Karisma dan pesona alami pria itu memudahkan segalanya lebih dari siapa pun yang Meg kenal.

"Kenalkan, ini teman-temanku," Michael membuka percakapan dengan memperkenalkan mereka berdua, "Miss Rosenthal dan Mr. Masini."

Val menjabat tangan sang pemilik kilang anggur dan bicara dalam bahasa Italia. Pemahaman palsu akan bahasa itu menunggu hingga tiba waktunya bagi mereka untuk membicarakan anggur buatan Alonzo. Di sini, Val memiliki kebebasan untuk membicarakan apa pun yang dia butuhkan untuk mendapatkan jawaban yang dia inginkan.

"Jadi kalian ingin tahu lebih banyak tentang anggur kami?" tanya tuan rumah mereka.

"Kurasa teman kami yang terkenal ini telah menempatkan kami pada sebuah posisi yang sulit. Katanya kau adalah yang terbaik. Kami datang untuk mencari tahu alasannya."

Luciano, yang biasa dipanggil Luc, membawa mereka bertiga ke bagian belakang ruangan itu untuk tur pribadi. Meg bertanya-tanya, sekilas, apa ada orang yang pernah menolak Michael.

Dinding-dinding gang yang dipenuhi batu membuka ke sebuah ruangan yang lebih besar yang berisi beberapa meja dan ratusan botol anggur. Tempat yang sejuk itu sangat berlawanan dengan ruangan di atas mereka tempat biasanya para pencicip anggur berdiri sambil menyesap minuman itu.

Luc memberi tahu mereka berapa usia kilang anggur itu, membicarakan tentang para leluhurnya yang telah menjadi pemilik kilang itu sebelum dirinya. Pria itu sering beralih mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia pada Val, lalu melanjutkan seolah mereka semua memahami ucapannya.

"Kosong empat adalah tahun yang luar biasa." Luc meraih ke bagian paling atas sebuah rak di dalam gudang penyimpanan bawah tanah yang sejuk itu dan menyeka botol tersebut, yang sebenarnya sudah bebas dari debu. "Kau bilang kau menyukai anggur buatan tahun ini, bukan?"

Michael mengamati labelnya sekilas sebelum menyerahkan botol itu kembali pada tuan rumah mereka. "Aku punya beberapa botol dalam koleksiku."

Luc menundukkan kepala dalam-dalam seolah sebagai penghargaan terhadap Michael yang telah setia dengan produknya. "Katakan apa yang ingin kau ketahui, *Signor.* Kau sudah pernah menikmati anggur buatanku." Pria itu meletakkan tangan di dadanya. "Tampaknya kau datang untuk mencari anggur favorit baru, mungkin?"

"Aku akan sangat suka kalau bisa mencoba lebih banyak lagi, tentu saja, tapi aku juga ingin mengajari teman-temanku tentang keanekaragaman produkmu dan mempelajari apa yang membedakan mereka dengan anggur lainnya di Italia."

Luc mengulurkan satu tangan untuk mengajak mereka duduk sementara pria itu menggunakan sebuah interkom sederhana untuk meminta bantuan dari para pegawainya. Sebelum Meg sempat menggeser masuk kursinya, tiga orang pegawai berjalan memasuki ruangan dan mulai menyusun gelas demi gelas anggur. Luc menarik beberapa botol dari koleksinya sementara yang lainnya dibawa dari ruangan di atas. Sebuah nampan berisi kue kering, keju, buah zaitun, dan beberapa benda yang tak bisa Meg kenali, diletakkan di atas meja mereka.

"Cuaca pada tahun kosong empat sangat sempurna. Kami telah berharap tahun berikutnya juga akan berjalan dengan sebaik itu, tapi ternyata, hujan pada musim selanjutnya hanya memberi kami sedikit penghasilan." Sambil menjelaskan kondisi cuaca, Luc menuangkan sedikit anggur ke dalam tiga buah gelas.

Bukannya mengambil gelasnya dan mengikuti petunjuk Michael dan Val, Meg mengalihkan perhatiannya pada Luc. "Aku ingin berpura-pura mencicipi, Luc, tapi sepertinya itu akan memalukan. Tolong beri tahu aku untuk apa aku melihat dan membaui."

"Dengan senang hati, *Signorina*." Luc bicara tentang warna dan kekentalan anggur. Meg pikir pria itu akan memasukkan hidung ke dalam gelas, tapi sebaliknya, Luc hanya meletakkan gelas di bawah hidung dan menghidunya. Luc bicara tentang apa yang harus diwaspadai ketika menghidu anggur ... hal-hal buruk apa pun. "Tapi kau tidak akan menemukan satu pun dari hal buruk itu di sini," ujar pria itu. "Sekarang, bisakah kau cium bau eknya?" Meg tidak yakin apakah yang dia cium itu bau ek atau bukan. "Kami menyimpan

anggur ini dalam waktu yang lama di dalam tong-tong penyimpanan tertua kami."

"Kau menggunakannya secara berulang?" tanya Meg.

"Ya. Berkali-kali. Tong-tong penyimpanan yang baru memiliki aroma yang sangat berbeda."

Ketika para pria siap mencicipi anggur itu, Meg sebenarnya mencemaskan aroma ek yang tidak terlalu kuat di anggur yang berwarna merah, bukannya ungu tersebut.

Dirinya dan Michael sama-sama menelan rasa yang menyenangkan itu, sementara Val menggunakan tempat meludah yang disediakan untuk mereka.

Mereka mencicipi beberapa campuran dan variasi yang berbeda, setiap kali sambil menggigit kue kering. Akhirnya, mereka mengajukan pertanyaan yang membara dalam diri mereka semua.

"Apa yang membuat anggur ini unik untuk wilayah ini, Luc?" tanya Michael.

"Aku sangat ingin mendapatkan seluruh penghargaan itu, tapi sebenarnya anggur di sini terlalu dikenal luas untuk dipalsukan. Rasa yang unik ini berasal dari buah anggur *sagrantino*. Anggur itu tumbuh di wilayah ini hampir secara terbatas."

"Apa semua campuranmu berisi jenis anggur ini?" tanya Val.

"Tidak semua, tapi selama produksi tahun ini, kami menggunakan lebih banyak jenis anggur ini."

Sudah waktunya bagi Meg untuk mengajukan pertanyaan yang sebenarnya. "Jadi kami tidak akan menemukan anggur yang memiliki rasa seperti ini katakan saja di … wilayah Campania?"

Luc menyunggingkan senyuman menenangkan. "Itu mustahil, *Signorina.* Beberapa anggur mungkin memiliki rasa yang hampir sama, tapi mereka tidak akan mampu menyamai yang ini. Tidak bagi mereka yang mengerti. Untuk seseorang sepertimu, yang belum tahu perbedaan tipisnya, kau mungkin tidak akan pernah tahu perubahan dari daerah asalnya."

"Aku yakin Michael tahu perbedaannya," ujar Meg.

Luc mengalihkan tatapannya pada Michael. "Bagaimana kalau kita menguji indra perasamu?"

"Aku siap untuk tantangan itu."

Luc memiringkan kepalanya dan bicara dengan nada lirih pada salah seorang pelayannya, yang kemudian pergi tapi kembali dengan beberapa botol yang tersembunyi di dalam lengan baju.

Val dan Meg memundurkan duduk dan mengamati gelas-gelas yang tadi disingkirkan dan gelas-gelas baru yang menggantikan tempat mereka.

Michael memutar, mendengarkan bunyi desisan, menyesap, dan mengeluarkan lagi anggur yang diminumnya tanpa berkat-kata. Dia menuliskan jawabannya atas wilayah asal anggur itu dan meletakkannya dengan posisi menghadap ke bawah di depan botol yang tidak diketahui labelnya itu sebelum beralih ke botol yang selanjutnya.

"Dia benar-benar terlihat seolah tahu apa yang sedang dia lakukan," bisik Val di telinga Meg.

Meg mengangkat bahu. Dia bisa mengetahui perbedaan dalam beberapa merek wiski, jadi masuk akal kalau Michael juga bisa melakukan hal yang sama dengan minuman anggur.

Michael tampak ragu pada botol terakhir, menyesap isinya dua kali, membiarkan minuman itu mengalir turun ke tenggorokannya dan bukan mengeluarkan minuman itu. "Percobaan yang bagus," ujar pria itu pada Luc.

"Mari lihat hasil kerjamu." Luc membuka botol pertama, memiringkannya ke arah Michael. "Daerah Veneto." Dia membalikkan jawaban Michael dan tersenyum. "Benar."

Botol kedua berasal dari Toscana, yang ketiga adalah salah satu produksi Luc, yang keempat dari Campania, yang kelima dari Sicilia. "Dan yang terakhir?" tanya Luc dengan sebuah ekspresi bangga yang aneh.

"Napa." Michael tertawa.

"Kurasa kita bisa bilang bahwa Michael mengenali asal anggurnya," ujar Meg pada Val.

Dengan adanya konfirmasi tentang ketepatan indra perasa Michael, benar-benar sudah waktunya meragukan anggur buatan Alonzo.

Luc membawa mereka pergi dari ruangan pribadi itu dan mendesak agar mereka tinggal untuk makan malam. Mempertimbangkan waktu yang telah pria itu berikan kepada mereka, akan menjadi sebuah penghinaan kalau mereka pergi begitu saja.

Mereka tinggal untuk makan malam, dan ketika mereka akhirnya pergi, Michael dan Val memesan banyak koleksi Luc untuk dibawa kembali ke Amerika.

"Sekarang bagaimana?" tanya Meg ketika mereka berkendara kembali menuju hotel.

"Kita akan pergi ke selatan besok."

"Ke kilang anggur milik Alonzo?" Meg tidak yakin itu sebuah gagasan yang tepat.

"Perkebunan yang berdekatan dengan miliknya. Mempelajari apa yang kita bisa dari para tetangganya," saran Val.

Kekhawatiran memenuhi sepasang mata Val. Meg meletakkan satu tangan pada kaki Val sementara pria itu mengemudi. Val mengecup jemarinya sebelum meletakkan tangannya kembali.

Kenapa Alonzo mengakui anggur produksi orang lain sebagai buatannya sendiri?

Pikiran Meg beralih pada Gabi. Sesuatu mengatakan padanya bahwa temannya itu tidak akan mengenakan gaun pengantin dalam waktu dekat. Dari ekspresi pada wajah Val, kalau separuh saja pemikirannya benar, pria itu akan memasukkan Gabi ke dalam sebuah tempat pengasingan sebelum Val membiarkan seorang pria penipu menikahi adiknya.

Upacara itu berlangsung singkat. Gabi ingin berpikir bahwa hal itu karena hal-hal yang baik dalam hidup sering berlalu dengan cepat. Antara sinar matahari, lautan, dan besarnya komitmen yang dia buat, kepalanya terasa berputar-putar. Ketika kapten mempersilakan Alonzo mencium sang mempelai wanita, dia segera merengkuh Gabi dan menenggelamkan wanita itu dalam pelukannya.

Salah satu kru kapal mengambil beberapa foto selama upacara singkat itu dan melakukannya lagi ketika mereka saling bertukar janji pernikahan.

Gabi ingat menandatangani sebuah berkas dan bertanya-tanya bagaimana Alonzo bisa memperoleh sebuah sertifikat pernikahan di tengah samudra. Lalu pria itu menggendongnya ke dalam kabin.

Berjam-jam kemudian, dia terbangun dengan rasa sakit di kepalanya dan mual di perutnya. Seperti sebelumnya, Alonzo tidak berada di sisinya. Matahari mulai terbenam dengan sebuah embusan udara dingin yang membantu menjernihkan kepalanya ketika dia bangun dari ranjang mereka.

Alonzo sedang berpegangan pada pagar kapal sambil memandangi samudra saat mentari terbenam. "Di situ kau rupanya," ujar Gabi sambil melingkarkan kedua tangan pada pinggang suaminya itu.

Alonzo meletakkan tangan di atas tangan istrinya, lalu mengecup puncak kepala wanita itu. "Tadi kau tampak begitu tenang, Mrs. Picano. Merupakan kewajibanku sebagai suami untuk membiarkanmu tidur."

"Dan melewatkan matahari terbenam?"

Pria itu menariknya mendekat.

Setelah berada dalam pelukan Alonzo, dia berkata, "Kita sudah benar-benar menikah."

"Benar."

"Kurasa itu pasti hal paling spontan dibanding apa pun yang pernah kulakukan sebelumnya," ujar Gabi pada pria itu sambil mendesah.

Alonzo menarik diri dan senyumnya meluruh. "Kau masih merasakan sakit kepala, bukan?"

Gabi memejamkan kedua matanya. "Sedikit."

Alonzo mendudukkan istrinya dan meminta wanita itu menunggu dirinya. Ketika Alonzo kembali, dia membawa aspirin dan segelas air lagi.

"Kau begitu menjagaku," ujarnya pada Alonzo.

"Aku sudah berjanji untuk melakukannya, bukan?"

Gabi tidak bisa benar-benar mengingat apakah itu merupakan bagian dari sumpah pernikahan mereka. Dia

memarahi dirinya sendiri karena melupakan kata-kata itu dengan begitu cepat. Mungkin saat sakit kepalanya mereda, dia akan mengingat segalanya dengan jelas.

Alonzo duduk di samping Gabi dan membiarkan istrinya itu menjatuhkan kepala pada bahunya. Ketenangan air laut dan obat yang diminumnya menimbulkan efek yang cepat pada sakit kepalanya. Dia mulai bertanya-tanya apakah mungkin obat Alonzo dari Italia merupakan sebuah obat ajaib. Dia tidak pernah merasakan sakit yang berubah dengan begitu cepat sepanjang hidupnya. Bahkan, kepalanya terasa sedikit mengambang ketika rasa sakit itu mulai hilang.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Alonzo ketika matahari meninggalkan mereka.

"Itu pasti karena dirimu," ujarnya.

Alonzo berdiri dan mengulurkan tangan ke arahnya. "Kalau begitu ikutlah denganku. Aku punya hidangan yang cocok bagi seorang pengantin baru untuk kau santap."

Gabi bagai mengambang, seperti rasa sakit yang mulai pudar, sementara mereka makan malam, minum, dan bahkan berdansa. Malam itu luar biasa. Semua yang menurut Gabi memang sudah seharusnya terjadi pada hari dan malam pernikahannya.

Pagi berikutnya, sebotol obat tergeletak di samping sebuah gelas berisi air.

Sekali lagi Alonzo berada di suatu tempat selain di sisinya.

22

"Ini adalah kilang anggur ketiga yang kita datangi dan tidak ada seorang pun yang bicara." Margaret menyelipkan kepala di antara kursi. Yang bisa Val rasakan hanyalah aroma rambut wanita itu. Hotel tersebut memiliki sebuah merek wewangian yang menggunakan biji anggur dan minyak, keharuman itu memabukkannya. Atau mungkin itu karena wanita yang memakainya.

"Seolah mereka sengaja tidak mau bicara."

Michael mengucapkan kata-kata yang sudah memenuhi kepala Val. Mereka berjalan memasuki kilang anggur di sebelah timur kilang milik Alonzo dengan Margaret dan Michael yang berpura-pura sebagai pasangan. Val berjalan masuk tidak lama kemudian dan berdiri menyamping saat mereka menyesap anggur dan mengajukan beberapa pertanyaan. Segera setelah mereka membicarakan kilang anggur milik Picano, mereka pura-pura buta dan senyuman mereka lenyap. Kilang yang kedua tidak terlalu bersikap penuh rahasia, tapi tetap tidak mengatakan apa pun soal tetangga mereka. Kilang itu telah berpindah tangan beberapa tahun yang lalu, tapi tidak lebih dari itu. Tetapi, Val berpikir bahwa sedang berlangsung sebuah percakapan yang tidak dia dengar. Bahkan tidak dalam bahasa Italia.

"Menurutku kita harus berganti peran," saran Margaret. "Pada pemberhentian berikutnya, kau tinggal di mobil," ujarnya pada Michael. "Val dan aku bisa masuk. Aku akan menjadi seorang yang sedikit mabuk dan kekasihku yang orang Italia akan berusaha keras untuk bisa mendapatkan keberuntungan dengan membawaku ke kilang milik Alonzo."

Alonzo tidak memiliki ruangan untuk mencicipi anggur, baik di dalam maupun di luar tempat itu sendiri bukan merupakan sesuatu yang aneh, tapi dengan begitu banyaknya kilang di wilayah ini, hal itu tidak termasuk praktik bisnis terbaik.

Margaret melepaskan kancing paling atas blusnya hingga buah dadanya yang lembut menyambut udara Italia yang hangat.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Menyusun siasat," ujar wanita itu sebelum membubuhkan lapisan pelembap bibir lagi. Dia merapikan rambutnya dan meniupkan sebuah ciuman ke arah Val.

Margaret terlihat cantik. Bahkan dalam usahanya untuk tampak seperti sedang bersenang-senang biasa. Val mengenal wanita di baliknya. Margaret lebih merasa frustrasi dibanding Val pada hambatan yang mereka temui. Gabi memiliki arti yang penting bagi wanita itu. *Kita tidak akan membiarkan Gabi melakukan sebuah kesalahan yang sangat besar kalau Alonzo hanya mempermainkannya.* Kata-kata Margaret menggema di kepala Val. Selama ini dia telah begitu sibuk dengan hidupnya sendiri, dengan pekerjaannya, hingga tidak melakukan tugasnya untuk melindungi adiknya. Seharusnya dia memeriksa Alonzo lebih jauh. Dalam

usaha untuk memastikan privasi adiknya, dia telah menerima semua yang Alonzo katakan padanya sebagai sebuah kebenaran.

Val telah memeriksa fakta bahwa nama Alonzo benar-benar terkait dengan kilang anggur tersebut. Tapi hanya sejauh itulah Val memeriksa.

Kini, berbulan-bulan kemudian, dia menjelajahi daerah pedesaan Italia untuk menemukan kesalahan calon adik iparnya, pria yang tidur dengan adiknya.

Sebuah liburan singkat, begitu Alonzo menyebutnya. *Sebuah cara untuk memperbaiki hubungan dengan calon mempelai wanita.* Kenapa seorang tunangan perlu memperbaiki hubungan dengan calon mempelai wanitanya?

Michael melaju ke tempat parkir dan Val membimbing Margaret keluar dari mobil.

Begitu mereka meninggalkan mobil, Margaret mulai tertawa cekikikan dan berjalan dengan terhuyung-huyung ke dalam pelukannya.

"Kau baik-baik saja?"

Wanita itu mengarahkan sebuah tatapan menenangkan kepadanya. "Bekerjasamalah denganku, Val."

Val menyunggingkan sebuah senyuman dan membimbing Margaret memasuki ruangan untuk mencicipi anggur.

Lantang dan khas Amerika merupakan sebuah bentuk seni, dan Margaret menguasainya.

"Oh, yang satu ini sangat indah," ujar wanita itu saat mereka berjalan memasuki ruangan ber-AC untuk mencicipi anggur.

"Yang terakhir tadi juga bagus."

Ada beberapa pelanggan tetap yang sedang berdiri di sepanjang bar untuk mencicipi anggur, memutar-mutar gelas anggur, dan menyesapnya. Kebanyakan dari mereka meminumnya, sementara beberapa dari mereka mengeluarkan lagi minuman mereka.

Margaret memusatkan perhatian pada salah seorang pelayan pria dan menyipitkan kedua matanya ke arah orang itu. Val tidak menganggap dirinya sebagai seorang pria pencemburu, dan dia tahu bahwa Margaret sedang mempersembahkan penampilan Hollywood terbaiknya, namun dia tidak memedulikan perhatian yang sedang wanita itu arahkan pada pria muda di belakang konter anggur.

"Tempat ini terkenal akan anggur jenis apa?" Seperti inikah cara Margaret membuka percakapan?

Pria itu mengarahkan tatapan pada Val.

"Kami telah berkeliling wilayah ini seharian," Val memberi tahu pria itu dalam bahasa Inggris.

"Anggur putih kami sering memenangkan penghargaan," kata pria itu dalam bahasa Inggris. "Kau tidak akan mengetahui perbedaannya dengan semua anggur yang telah kau minum," ujarnya dalam bahasa Italia.

Val tidak mau repot berpura-pura tidak mengerti ucapan pria itu.

Mereka berdua tertawa dan tersenyum manis ke arah Meg.

"Apa katanya tadi?" tanya wanita itu saat menyelinap ke atas pangkuan Val seperti seekor anjing peliharaan keluarga.

"Dia bilang kau cantik, *Cara*."

Giliran si pelayan untuk tertawa di balik seringainya.

"Bawakan kami sampel dari anggurmu yang sering memenangkan penghargaan," ujar Val pada pria itu dalam bahasa Italia.

Pelayan itu menyusun beberapa gelas dan mulai menuang.

Margaret mengaduk anggur putihnya dan meringis. "Apa aku melakukannya dengan benar?"

Val ingin menggigit bibir wanita itu, tapi tidak melakukannya. "Hanya dengan anggur merah, *Bella.* Cukup cium aromanya saja."

"Oh, baiklah."

Margaret menghidu aroma minuman itu dan meneguknya.

"Rasanya seperti mawar."

Val berpaling pada si pelayan, yang menggeleng dengan sebuah gerakan pelan.

Val melakukan gilirannya, mengeluarkan anggur itu lagi. Tidak ada sedikit pun rasa bunga-bungaan dalam campuran itu. Setidaknya menurut indra perasanya.

Saat mencicipi anggur ketiga, Meg berseru, "Ek ... aku mencium aroma ek."

Lagi-lagi, si pelayan menggeleng. "Kami tidak menyimpan anggur putih kami di dalam tong dari kayu ek."

Margaret mencibir dan mengeluarkan akting wanita berambut pirangnya yang terbaik. "Menyebalkan. Kupikir aku benar soal yang satu itu. Aku yakin kilang di ujung jalan memiliki tempat penyimpanan dari kayu ek. Apa nama kilang itu?"

"Picano. Kita akan ke sana setelah ini, *Cara.* Jangan khawatir."

Si pelayang menggeleng. "Mereka tidak punya ruangan untuk mencicipi anggur," pria itu memberi tahu mereka.

Margaret bahkan semakin mencibir. "Kenapa tidak? Ini Italia, bukan? Rumah untuk anggur dan cinta?" Dia menyentuh leher Val dengan hidung dan bibirnya cukup lama untuk membuat pria di balik bar gelisah.

"Aku tidak yakin mengenai alasannya." Si pelayan mengeluarkan sebotol anggur merah dari balik belakang bar dan menunjukkannya pada Val. "Untuk kekasih Anda?"

Val mengangguk singkat dan berkata, "Aku tahu bahwa aku telah mencicipi anggur buatan mereka di Amerika. Apakah ada sebuah tempat di mana aku bisa membelinya?"

Val tidak tahu apakah pembicaraan soal kilang anggur mengusik pemuda di belakang bar itu. "Tidak secara lokal. Aku yakin mereka mengekspornya secara eksklusif."

Margaret menyesap anggurnya dan mendengarkan.

"Apakah itu normal?" tanya Val.

Si pelayan melirihkan suaranya hingga menjadi sebuah bisikan. "Kurasa mereka mungkin terintimidasi oleh semua nama yang berada di sekeliling mereka. Pemiliknya yang baru jarang berada di sana. Kemungkinan kualitasnya tidak sebaik yang seharusnya."

Margaret meluncurkan gelasnya ke arah Val. "Yang ini lezat."

Val mencicipi dan mengangguk. Setelah membeli beberapa botol anggur merah yang Margaret sukai, mereka berjalan kembali menuju mobil.

Mereka memberitahukan apa yang telah mereka ketahui kepada Michael saat mereka melaju ke kebun anggur terakhir yang mengelilingi kebun anggur milik Picano.

"Siapa yang membuat anggur Italia dan tidak menjualnya pada orang Italia?" tanya Margaret.

"Aku belum pernah mendengar praktik semacam itu." Michael berbelok di jalan yang menuju kilang anggur berikutnya. "Apa rencananya dengan tempat ini?"

"Kurasa kau harus memasuki ruangan untuk mencicipi anggur dan menarik perhatian banyak orang. Val dan aku bisa berjalan-jalan sebentar di kebun anggur, mungkin bisa melihat tempat Alonzo sekilas."

"Masuk tanpa izin?"

"Secara kebetulan keluar dari satu kebun anggur dan memasuki kebun anggur yang lain. Mereka semua terlihat sama," kata Margaret pada Val dengan sedikit mengedipkan kedua matanya.

"Aku tahu kau lebih licik dari yang pemeriksaanku temukan," ujar Val pada wanita itu.

"Hidup terlalu singkat untuk tetap berada di jalur yang lurus sepanjang waktu."

Michael tertawa. "Benar sekali."

Ada beberapa mobil yang terparkir di tempat itu. Mereka menjauh dari keramaian dan menemukan sebuah pohon rindang di bagian belakang. Michael mengenakan kacamatanya sebelum membuka pintu. "Beri aku lima menit."

"Taklukkan mereka, *Mr. Hollywood.*" Margaret menepuk punggung pria itu dan Michael menyelinap keluar dari mobil.

Mereka berdua mengamati pria itu berjalan memasuki ruangan untuk mencicipi anggur dan menghilang dari pandangan. "Aku menyukai teman-temanmu," ujar Val.

"Michael orang yang baik. Seluruh keluarganya sederhana dan tulus ... sulit untuk menjelaskannya."

"Apa keluarganya tahu soal ... dia?" Mereka berdua belum pernah membicarakan orientasi seksual Michael, dan Val tidak hendak mengetahuinya.

"Maksudmu soal faktor Ryder?"

Bahkan Margaret pun menutupi hal yang sudah jelas.

"Ya."

"Sebagian besar. Kedua orangtuanya masih belum tahu, juga adik perempuannya. Itu hanya masalah waktu."

"Apa yang membuatmu berkata begitu?"

Wanita itu mengangkat bahu. "Sulit untuk menunjukkan dengan tepat kenapa aku merasa seperti itu. Dia telah banyak berubah dalam beberapa tahun terakhir ini setelah saudara kandungnya tahu. Kami telah bicara. Dia tahu rahasianya adalah sebuah beban yang harus keluarganya rahasiakan dari satu sama lain. Tidak ada satu pun dari mereka yang ingin menjadi orang yang kelepasan bicara dan mengacaukan segalanya."

"Semua kebohongan itu pasti sulit."

Margaret menatap padanya. "Aku benci karena kami hidup dalam sebuah lingkungan masyarakat di mana dia merasa perlu *bertingkah* seperti orang yang bukan dirinya sendiri."

"Semuanya akan berubah."

"Tidak cukup cepat."

Hal itu terjadi lagi, dorongan dan keinginan besar tentang benar dan salah yang Margaret tunjukkan saat menyangkut orang-orang yang dia sayangi. Val mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Margaret dengan telapak tangannya. "Teman-temanmu beruntung karena memilikimu," gumamnya.

Margaret tersipu mendengar pujian tersebut. "Tidak ada seorang pun temanku yang *memiliki diriku*, meskipun aku yakin bahwa mereka menginginkan itu."

Wanita itu membuat Val tertawa saat dia hampir tidak menduganya. "Kau begitu rendah hati, *Bella.*"

"Kalau kau memilikinya, maka tunjukkanlah, Masini."

Val mencondongkan tubuhnya ke depan dan mencium Margaret seolah dia benar-benar berhak melakukannya. Ketika pria itu menarik diri, sepasang mata wanita itu tampak menerawang. "Aku akan membiarkanmu menunjukkannya dan mengingatkan siapa pun yang mencoba bahwa mereka tidak bisa *memilikimu.*"

"Oh?"

Val memiringkan kepalanya, mengulurkan tangan melewati Margaret, dan mendorong pintu mobil hingga terbuka. "Aku tidak suka berbagi."

Aku tidak suka berbagi.... Aku tidak suka berbagi....

Meg harus berkonsentrasi saat melipat kakinya dan bersikap seolah dia telah minum lebih dari sekadar mencicipi anggur hampir sepanjang hari itu. Sebenarnya dia memang merasa agak gemetar dan Val juga tidak bersikap membantu dengan semua pembicaraan *Aku tidak suka berbagi* itu.

Keempat kata itu menimbulkan gelombang kegembiraan tak terduga yang menjalari tubuhnya. Dan sejak kapan hal itu terjadi? Berbagi berarti peduli ... benar bukan?

Monogami merupakan sebuah komitmen.

Dan kenapa komitmen menjadi sebuah kata yang begitu sulit untuk diterima?

Sesuatu tentang *Aku tidak suka berbagi* terasa menggetarkan sekaligus membuatnya cemas.

Mereka berjalan beberapa meter memasuki sebuah kebun anggur, lalu Val menghentikannya. "Berdiri di situ," ujar pria itu padanya.

Tenggelam dalam lamunan, dia menyipitkan kedua matanya. "Apa?"

Val memberi isyarat ke sebelah kanan mereka dan Meg melihat beberapa pekerja yang melihat sekilas ke arah mereka.

Val mengeluarkan ponselnya dan mengarahkan benda itu padanya seolah pria tersebut sedang mengambil foto. "Senyum, *Bella*."

Benar, mereka sedang dalam sebuah misi. Berbagi, komitmen, setelan, seniman, dan segala pemikiran lainnya harus menunggu. Saat ini, mereka harus memastikan Gabi tidak akan berkomitmen dengan seorang penjahat, persis seperti yang sedang Meg pikirkan sekarang.

Dia berpose dan orang-orang yang memandang ke arah mereka akhirnya berpaling.

"Apa mereka masih mengawasi?" tanya Val.

"Tidak lagi."

Val meraih tangannya dan mulai menaiki bukit, lebih jauh memasuki hamparan hijau kebun anggur yang rimbun. Mereka tidak butuh waktu lama untuk mencapai puncak bukit dan ruangan untuk mencicipi anggur, tempat parkir, serta para pekerja perkebunan akhirnya menghilang dari pandangan mereka.

"Apakah itu jalan menuju kilang milik Alonzo?"

Sebuah jalan beraspal membujur di sepanjang kilang anggur yang berbatasan, mereka telah melihatnya di peta.

"Kurasa begitu," ujar Val.

Mereka mengikuti jalanan itu serta berjalan zig-zag keluar masuk deretan pohon anggur agar tetap tersembunyi sebisa mungkin.

"Menurutmu apa persisnya yang akan kita temukan?" tanya Val padanya.

"Kemungkinan tidak ada. Sepertinya tempat itu tidak dipenuhi banyak orang."

"Aku ingin tahu bagaimana mungkin bisa begitu. Semua kilang anggur yang telah kita kunjungi dipenuhi para pekerja di mana-mana. Semakin dekat kita dengan waktu panen, semakin banyak bantuan yang diperlukan."

Perlahan mereka mendaki lagi, jalanan itu mulai berbelok menjauh dari mereka. Pembatas antara masing-masing perkebunan tidak lebih dari sederet pohon zaitun dan semak mawar.

"Kita anggap saja Michael benar soal anggur yang Alonzo akui sebagai buatannya ternyata merupakan produksi orang lain," ujar Meg.

Val membimbingnya mengitari tanaman anggur yang tumbuh dengan subur. "Tetap saja terlihat seperti banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Dan apa yang pria itu lakukan dengan semua anggur ini jika bukan untuk membuat minuman anggur?"

Perkebunan milik Alonzo merupakan deretan pohon anggur, persis seperti semua perkebunan lain di wilayah itu.

"Mungkin itu tidak cukup ... mungkin anggurnya tidak enak."

Val tampak mempertimbangkan kata-katanya saat lereng yang mereka naiki kian menanjak.

Meg melambat, mengatur langkahnya.

"Waktunya untuk melewati perbatasan," ujar Val.

"Kau duluan."

Mereka menyeberang ke perkebunan Alonzo dan bergerak menjauh dari jalan, tapi tetap bisa melihat jalanan itu.

"Sudah berapa lama dia menjadi pemilik kebun ini?"

"Setidaknya lima tahun, mungkin lebih," Val memberitahunya. "Sebagian besar dari perkebunan-perkebunan ini, setidaknya yang menguntungkan, jarang berpindah tangan."

"Mungkinkan Alonzo membuat investasi yang buruk dan harus memberi kesan baik dengan anggur selundupan?"

"Dengan risiko masuk penjara? Kurasa tidak mungkin."

Mungkin Val tidak bisa, tapi Meg bisa. Tampaknya pria itu bersikap getir pada satu menit dan sangat manis pada menit berikutnya. Pengalamannya dengan orang-orang seperti itu tidak pernah berakhir dengan baik.

Mereka mendengar suara sebuah kendaraan di jalan, berhenti bergerak, dan merunduk ke dalam pokok anggur. "Tampaknya ada yang datang."

"Kalau para pekerjanya ternyata sedang berkeliaran di dekat gudang, kita akan berputar kembali," ujar Val padanya saat mereka berdiri dan mulai berjalan lagi setelah truk itu lewat.

"Tidak kalau kita bisa mengetahui sesuatu."

Val berhenti.

Meg berjalan ke arah pria itu.

"Kita kembali. Aku tidak ingin membahayakanmu."

"Akulah yang mengusulkan ide gila ini, sekarang menurutmu keberadaanku di sini adalah sebuah gagasan buruk?"

"Aku tidak tahu apakah aku pernah berpikir bahwa ini adalah ide yang bagus."

Meg bergerak memutari pria itu, mulai berjalan mendaki bukit. "Hanya itulah satu-satunya gagasan yang kumiliki."

Val bergegas menyusulnya, menangkap tangannya, dan menjaga agar mereka tetap berjalan dengan kecepatan lambat.

Tampak sebuah gudang berukuran raksasa dan sebuah rumah kecil. Jauh lebih kecil dari vila-vila yang telah mereka kunjungi sepanjang hari. Tapi ukuran rumah itu tidak penting.

Semakin dekat dengan gudang, semakin sedikit mereka bicara.

Truk pengantar barang yang tadi mereka ikuti di jalan sekarang terparkir di depan bangunan yang paling besar. Meg menyebutnya gudang, tapi kemungkinan itu adalah tempat anggur-anggur dibawa untuk diproses.

Posisi mereka tidak terlalu bagus, tapi Meg masih bisa melihat aktivitas itu dengan cukup jelas. Hanya saja mereka sulit mendengar percakapan yang sedang terjadi.

Ada semacam alat berat yang dibawa ke truk, di mana salah satu dari banyak tong diangkat dari situ dan ke atas semacam alat pengangkut. Ketiga pria yang terlibat dalam pemindahan itu tampak berhati-hati dengan tong tersebut. Jelas benda itu terisi penuh.

"Sejak kapan sebuah kilang anggur membawa masuk tong yang berisi minuman anggur?"

Val tidak berkata apa pun, hanya menatap.

Proses itu melalui beberapa kali angkut, lalu kotak-kotak mulai berdatangan. Berkrat-krat minuman anggur menumpuk di atas alat pengangkut dan memindahkannya ke dalam gudang.

"Sudah cukup melihatnya?" dia bertanya.

Rahang Val tampak jelas menegang sebelum sebuah anggukan singkat menjawab pertanyaannya.

Mereka beringsut mundur hingga gudang itu tidak terlihat lagi, lalu mereka bergerak cepat menuruni bukit, memutari pepohonan zaitun, dan kembali menuju ke arah mobil.

Val mengejar ketinggalan, setidaknya secara kiasan. Meg memegangi tangan Val dalam usaha untuk menunjukkan bahwa dirinya mengerti betapa sulitnya menerima kenyataan bahwa Alonzo telah memperdaya pria itu hingga memercayai sesuatu yang jelas merupakan tipuan.

Val itu meremas tangannya.

Dan Meg balas meremas tangan Val.

23

"Aku harus tahu di mana mereka berada, Lou." Di hotel, Val sedang berusaha membereskan sebuah kekacauan.

"Mr. Picano bilang itu hanya sebuah perjalanan singkat."

"Ke mana? Apa kita tahu tujuan mereka?" Val sudah tahu jawabannya, tapi dia tetap tak mampu menahan diri untuk bertanya.

"Itu sebuah kapal pribadi. Tidak ada yang tahu di mana mereka berada. Bisa jadi beberapa kilometer jauhnya dari pantai kita ... Kuba."

Kepala Val mulai berdentam keras. "Prioritas nomor satu kita sekarang ini adalah Gabi. Kita harus menemukannya."

"Bagaimana kalau kita membuat laporan orang hilang atau penculikan?"

Ya ... tidak! "Jangan dulu. Kita pelajari dulu apa yang kita bisa tanpa melibatkan pihak yang berwajib."

"Baiklah, Bos. Ada lagi yang bisa kulakukan?"

"Tidak. Kabari aku, kapan pun."

Karyawan Val itu menutup telepon dan yang tertinggal kini hanyalah kekhawatiran.

Margaret bergerak ke belakangnya, baru saja selesai mandi, dan meluncurkan kedua tangan pada bahunya. "Kita akan menemukannya."

Ketukan di pintu memberitahukan kedatangan layanan kamar dengan membawa makanan mereka.

Val berpamitan lewat sebuah remasan pada tangan Margaret untuk mandi sebentar sementara wanita itu membuka pintu. Mereka berdua muncul dari kebun anggur dengan penampilan seperti buruh tani.

Dalam situasi lain, Val pasti menyukai petualangan itu. Fakta bahwa dia belum terpikir tentang kehidupan hari demi hari di pulaunya sejak dia pergi merupakan sebuah kelegaan yang aneh. Sejak Margaret memberitahunya tentang bisnis Alliance yang sebenarnya, barulah dia memahami risiko yang dipertaruhkan.

Tapi saat ini, dia mengkhawatirkan sesuatu, seseorang, yang lebih berharga.

Dengan mengenakan celana piama sutra dan jubah mandi milik hotel, Val bergabung dengan Michael dan Margaret untuk makan malam di *suite* mereka.

Michael dan Margaret sedang menyantap salad mereka dan menyesap salah satu dari banyak botol anggur yang telah mereka beli tadi siang.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Margaret padanya.

"Lebih bersih."

Wanita itu tersenyum tipis penuh pengertian.

Michael menuangkan segelas anggur merah untuk Val minum. "Kita akan bicara soal motif."

Val tertegun ketika mengangkat gelasnya. "Bagaimana bisa seorang aktor, seorang pengusaha hotel, dan manajer sebuah perusahaan perjodohan bicara soal motif?"

"Karena kita mengenal para pemainnya," Margaret memberitahunya.

"Dan saat kau menemukan motifnya, kau punya peluang untuk menangkap penjahatnya." Michael me-

lambaikan garpunya ke udara. "Aku telah bermain dalam cukup banyak film dengan tema umum yang sama."

"Film." Bukan kehidupan nyata, pikir Val.

"Jangan lupakan Judy," ujar Margaret pada Michael.

Ekspresi Michael berubah serius.

"Kenapa dengan Judy?" tanya Val.

Margaret menyantap saladnya sedikit-sedikit sebelum mengesampingkannya dan mulai menikmati hidangan utamanya. "Beberapa tahun yang lalu, Judy pernah diincar oleh seorang penguntit."

Bukan jawaban yang Val harapkan.

"Yang pada akhirnya menculiknya."

Garpu Val terhenti di atas makanannya.

Michael dan Margaret saling bertukar pandang. Semua senyuman lenyap seketika.

"Aku pernah bertemu Judy. Itu istri Rick, bukan?"

Margaret mengangguk. "Dia berhasil selamat. Tapi ... *well*, itu tidak penting, yang penting bagaimana pemikiran logis kita tentang hal ini. Apa yang Picano dapatkan dengan menikahi adikmu? Apa yang dia dapatkan dengan mengakui anggur produksi orang lain sebagai buatannya sendiri? Pria itu punya uang, tapi tidak ada cukup pemasukan untuk setiap dolar yang dia belanjakan. Kenapa bisa begitu?" Margaret terus bicara. "Apa dia seorang Amerika? Apa dia berkebangsaan Italia? Apa mungkin dia membutuhkan Gabi untuk mendapatkan kewarganegaraan? Apa Gabi memiliki uang yang dia kejar? Apakah dia pria yang berada di balik foto-foto itu? Apa dia ingin memanfaatkanmu?"

Val melihat kesedihan di balik sepasang mata Margaret dan menyadari bahwa wanita itu pernah berada dalam posisi ini sebelumnya.

Bukannya membuat Margaret melupakan masa lalunya, Val berusaha untuk menjawab pertanyaan itu sebisanya. "Alonzo seorang Italia. Menikahi adikku pada akhirnya bisa memuluskan jalannya untuk mendapatkan kewarganegaraan, tapi dia tidak pernah mengatakan apa pun tentang hal itu. Bagaimanapun, dia lebih suka kalau Gabi berkewarganegaraan Amerika sementara dia memiliki tempat tinggal yang tetap di Italia."

"Tapi kalau bukan di kilang anggur, di mana dia tinggal saat sedang berada di sini?" tanya Michael.

Margaret mendesah, lalu mengambil garpunya lagi sambil mendengarkan.

"Aku tidak tahu soal itu," ujar Val sambil menggigit makanannya.

"Aku akan menelepon Rick dan Judy besok pagi dengan kabar terbaru," ujar Margaret. "Mungkin Rick bisa mencari tahu."

"Kalau soal uang, aku selalu memberinya pada Gabi. Aku mulai membangun pulau itu dengan kekayaan bersih ayahku. Kenyataannya, pulau itu dan semua hasilnya, sepertiganya adalah milik Gabi. Meskipun itu bukan sesuatu yang kami bicarakan. Dia tahu bahwa dia tidak pernah harus mencemaskan soal uang."

"Apa Alonzo tahu tentang ini?" tanya Michael.

"Aku tidak pernah membicarakan hal itu dengannya. Aku tidak bisa bicara mewakili Gabi." Yang memberi satu lagi nilai buruk untuk Alonzo kalau Gabi memberitahunya soal pengaturan itu.

"Jadi uang mungkin saja bisa menjadi sebuah motivasi."

Mereka bertiga berusaha untuk memasukkan sedikit makanan ke dalam tubuh mereka, dan menghabiskan

sebotol anggur sebelum menghentikan khayalan untuk makan.

Kurang dari satu jam kemudian, Margaret menyandarkan kepala dalam lekukan lengan Val. Satu-satunya sinar di dalam ruangan itu memancar dari cahaya kota Roma.

"Ingatkan aku untuk kembali ke sini," ujar wanita itu saat Val memainkan lengannya. "Kota ini tampak indah."

"Kau belum pernah ke sini?"

Margaret tergelak. "Aku tumbuh besar di Washington State yang selalu diguyur hujan. Satu-satunya perjalanan yang kulakukan adalah karena pekerjaanku ... *well*, itu dan Judy. Aku pernah mengunjungi kampung halamannya, yang membuat kampung halamanku tampak seperti New York."

"Sekecil itukah?"

"Aku pernah baca tentang kota-kota kecil, tapi tidak ada yang menyamai Hilton, Utah. Aku mengerti kenapa tiga dari lima anak keluarga Gardner pindah dari sana."

"Gardner?"

"Itu nama belakang Michael yang sebenarnya. Wolfe itu nama untuk panggungnya."

Tampaknya Val mengingat sesuatu tentang nama kedua untuk sang aktor, tapi tidak menghafalnya.

"Roma memang indah. Begitu kaya akan sejarah. Arsitekturnya ... Judy akan menyerahkan buah dada kirinya untuk menjelajahi jalan-jalan di kota ini."

Val tertawa. "Buah dada kirinya, benarkah?"

"Dia benar-benar pencandu arsitektur. Aku tidak tahu berapa banyak museum yang telah kumasuki saat kuliah karena dia menyeretku ke sana." Margaret terus

menceritakan pengalaman saat kuliahnya bersama adik Michael itu. "Aku membuatnya memasuki beberapa bar murahan dengan band-band yang luar biasa dan apa yang dia lakukan? Dia bertaruh dalam permainan biliar dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Anak nakal." Tidak ada sedikit pun tekanan dalam kata-kata Margaret.

"Kedengarannya kalian sahabat baik."

"Memang. Aku beruntung. Dia menulariku dengan hobinya. Aku memiliki sebuah keinginan gila untuk mengunjungi Vatikan dan melihat karya Michaelangelo. Padahal aku bahkan tidak menyukai hal-hal itu."

Val mengecup puncak kepalanya. "Kalau begitu kita akan kembali. Melihat kota dan semua sesuai keinginan hatimu yang berkata bahwa *Aku tidak menyukai hal-hal ini.*"

Margaret mendesah, seolah ingin mengatakan sesuatu dan mengurungkannya, lalu berkata, "*Well*, aku beruntung memiliki Judy. Hal itu menjadi sangat jelas ketika Gabi memberitahuku bahwa dia tidak punya teman dekat. Kalau saja aku mengenal adikmu sebelum dia bertemu Alonzo, sejak awal aku pasti telah memberitahunya bahwa dia bisa mendapatkan yang lebih baik."

Val memejamkan kedua matanya mendengar kata-kata wanita itu. "Seharusnya aku—"

"Tidak. Val, itu adalah urusan para wanita. Kaum pria tidak memiliki cara pandang yang sama dengan para wanita. Kalian menyukai portofolio, wanita menyukai orangnya, lalu bertanya tentang apakah pria itu merupakan pasangan yang layak secara finansial." Margaret mengeluh. "Astaga, itu terdengar dangkal."

"Tidak perlu minta maaf. Seorang pria harus memenuhi kebutuhan finansial istrinya, juga keluarganya."

Meg menggeleng. "Kau benar-benar seorang pria yang kuno. Kurasa itu tidak penting. Yang penting adalah dua orang yang bekerja sama untuk membuat hidup mereka berhasil untuk alasan-alasan yang benar. Tidak akan berakibat baik bagi Gabi kalau menikah dengan seorang pria yang duduk di sofa dan *bicara* soal mendapatkan sebuah pekerjaan suatu hari nanti."

"Atau seorang pria yang mungkin menghasilkan uang secara ilegal."

Kata-kata Val membuat mereka terdiam.

"Kita akan menemukan mereka," ujar Margaret. "Kita akan menemukan mereka dan menanyai Alonzo sampai pria itu menyerah. Kita memiliki lebih banyak keraguan dibanding yang pernah Gabi miliki. Kemungkinannya adalah, pertanyaan-pertanyaan itu sendiri akan membuatnya terdiam dan bertanya apakah ini benar-benar pria yang tepat untuknya."

Val berharap demikian. Setelah adanya semua pertanyaan dalam kepalanya, dia tidak ingin Alonzo mendekati adiknya sedikit pun. Bagaimana dia bisa begitu buta selama ini? Sekarang Gabi sedang bersama pria itu ... di suatu tempat entah di mana ... berdua saja.

"Hei, hentikan!"

Margaret duduk dan menatapnya.

"Apa?"

"Kau menyalahkan dirimu sendiri. Hentikan."

"Kau suka memaksa."

"Kata pria yang tadi malam muncul di ranjangku tanpa diundang."

Apakah itu baru satu malam? Sepertinya lebih lama dengan semua peristiwa yang terjadi hari ini.

"Gagasan terbaik yang pernah kumiliki."

Margaret tampak membantah kata-katanya sebelum bersandar di atas tubuhnya, bibir wanita itu hanya berjarak beberapa sentimeter di atas bibirnya. "Ide yang lumayan."

Meg menciumnya. Mendorongkan bibir yang menggiurkan itu ke bibirnya dengan sengaja dan menyingkirkan semua pemikiran tentang kebun-kebun anggur yang kotor, pengintaian, dan adiknya dari benaknya.

Aku ini picik ... begitu picik. Val menegang seketika itu juga, tubuhnya meremang penuh hasrat. Seharusnya dia merasa lelah, jatuh tertidur dan hanyut ke pulau *la-la* dan bukannya melakukan perjalanan dengan karpet Margaret? Dan sejak kapan dia mengacu pada bercinta sebagai sebuah perjalanan dengan karpet ajaib? Wanita yang menciumnya ini sedang menyusup ke dalam hidupnya dengan perlahan, dan dia menyukainya.

Wanita ini menggodanya. Sementara dia seharusnya pergi ke gereja, berdoa pada siapa pun yang mendengar agar menjaga adiknya, dia tergoda seketika itu juga. Semua karena Margaret memasuki hidupnya dan menguasainya.

Wanita itu menelusurkan ujung jemari di dadanya, bermain-main sebentar dengan kedua puncaknya, sebelum berhenti. Sementara itu Margaret menelusuri setiap gerahamnya dengan lidah wanita itu. Tidak ada yang malu-malu dalam sentuhan Margaret, dalam ciuman wanita itu.

Setiap detik Val mendengarkan aliran napas Margaret. Apakah wanita itu bergerak terlalu cepat?

Apakah jantung Margaret berdetak terlalu kencang? Apakah dirinya harus menghentikan rayuan wanita itu?

Semua pemikiran itu lenyap ketika Margaret menggeser mulut yang berbakat itu pada rahangnya. "Aku sangat menyukai bayangan janggutmu, begitu seksi...," bisik wanita itu.

"Aku akan membuang pisau cukurku." Kaki Margaret yang halus bergerak ke antara kedua kakinya dan pada tubuhnya. *"Merda!"*

Wanita itu tertawa geli dan menelusurkan jemari yang cekatan ke balik boksernya. "Aku tidak yakin apakah kau sedang menyumpah atau membisikkan omong kosong yang manis."

Menyumpah, tapi dengan kekurangan pengendalian dirinya sendiri.

Margaret menendang selimut ke ujung tempat tidur dan dengan hati-hati menanggalkan celana pendek Val. Wanita itu sedang dalam sebuah misi, Val melihat dedikasi Margaret jauh sebelum wanita itu berlutut di depannya.

"Ini mengagumkan, Masini."

Val mencengkeram seprai ranjang dengan kedua tangannya ketika Margaret menggodanya dengan menggunakan jemari. Wanita itu menemukan pembuluh darah yang tebal dan menelusurinya hingga serangkaian sumpah serapah tercekat di tenggorokannya.

Ketika mulut Margaret menggantikan tangannya, pinggul Val terangkat dari ranjang.

Wanita itu mencumbunya perlahan, menggodanya dengan gerakan lidah, gigi yang menggores lembut ketika Margaret mengerang, kenikmatan menghunjam sepenuhnya ke dalam dirinya, dia merasakan sebuah

gelombang klimaks yang memuncak hingga nyaris meledak.

Dia meminta wanita itu untuk menahan gerakannya, menyuruh Margaret berhenti, sambil mengimbangi kecepatan wanita itu dengan pinggulnya. Saat gelombang klimaksnya meledak, dia menyadari, dengan terlambat, bahwa dia sedang bicara dalam bahasa Italia.

Tatapan Margaret melekat padanya ketika dia mencapai klimaks.

Ruangan itu terasa berputar hingga dia tak mampu membuka kedua kelopak matanya. "Maafkan aku, *Bella* ... seharusnya aku menunggu."

Ketika dia membuka matanya lagi, wanita itu sedang tersenyum dan menelusurkan jari telunjuk pada bibir yang basah itu.

"Meminta maaf karena kehilangan kendali bukan sesuatu yang diperbolehkan. Aku menyukainya."

Tanpa memberi peringatan sebelumnya, dia melingkarkan lengan pada pinggang Margaret dan membalikkan tubuh wanita itu ke bawah tubuhnya. "Giliranku."

"*Uh-oh*...."

Val menarik gaun tidur Margaret melewati kepala wanita itu, melihat bahwa Margaret tidak mengenakan celana dalam, dan berterima kasih pada dewa mana pun yang mengirimkan wanita itu kepadanya. "Sebaiknya kau merasa takut," godanya pada Margaret,dengan bibirnya dekat telinga wanita itu.

Bagian belakang telinga Margaret membuat wanita itu menggelinjang, terutama ketika dia menelusurkan rahangnya yang tidak bercukur di sepanjang leher Margaret.

Val bergerak perlahan, mencumbui wanita itu dengan bibir dan lidahnya, hingga dia berada tepat di tempat yang dia inginkan. Margaret begitu hangat, cantik, dan dia memberi tahu wanita itu dengan kata-kata, serta menunjukkan dengan tindakan.

Margaret menyumpah dan membuka diri untuk dicecap dan dijelajahi.

Dan pria itu melakukannya, setiap rasa yang indah hingga wanita itu tak mampu bicara sama sekali. Ketika Margaret mencapai klimaks, memanggil namanya, perlahan dia membawa wanita itu kembali, kemudian memanjat lagi ke atas tubuh Margaret.

Dia bersarang di antara kedua paha wanita itu, sangat menyukai rasa kedua pergelangan Margaret yang menyilang pada punggungnya. "Aku ingin kau mengerang memanggil namaku lagi, *Cara*."

"Kau begitu suka menuntut."

Dia mencium wanita itu, merasakan dirinya sendiri pada bibir Margaret, tahu bahwa lidahnya membawa aroma wanita itu. Tidak ada yang perlahan dalam caranya bergerak di atas tubuh Margaret. Dia mencengkeram pinggul wanita itu dan mencumbu hingga tiba di ambang pelepasannya.

Kuku Margaret merayap pada punggungnya, meremas bokongnya, memaksanya ke tempat di mana Margaret paling membutuhkannya, dan mengimbangi setiap dorongan. Wanita itu mencapai klimaks, mencengkeram Val jauh di dalam tubuhnya, memaksanya untuk menyusul.

"Aku ... astaga," gumam wanita itu.

Val mengulurkan tangan ke meja samping tempat tidur, menemukan *inhaler* milik Margaret.

Wanita itu tertawa di bahu Val. "Aku baik-baik saja." Margaret menjatuhkan kedua lengan ke samping dalam sikap menyerah. "Begitu nikmat."

Perlahan mereka kembali ke alam semesta. Dia berguling cukup jauh untuk meletakkan kepala wanita itu pada lengannya dan memeluk Margaret.

"Kita membuat ini jadi kebiasaan," ujar wanita itu.

"Benar sekali, menurut pendapatku."

"Kita benar-benar hebat dalam bagian yang ini."

Keletihan mulai menguasai saat mereka bicara hingga tertidur. "Kita juga hebat dalam bagian yang lain. Kita hanya belum mengeksplorasinya saja."

"Hmmm...." Napas Margaret kini mengalir dengan lebih lambat. "Aku tidak suka jika ada orang yang menumpang bermalam."

Val memejamkan kedua matanya. "Sayang sekali."

"Oh?" Wanita itu sudah hampir tertidur.

"Salah satu dari kita akan sangat kecewa."

"Hmmm...."

Dan itu bukan aku.

Telepon yang berdering pada tengah malam selalu menjadi pertanda kurang baik bagi siapa pun. Michael mengulurkan tangan ke seberang tempat tidur dan menjawab panggilan pada ponselnya.

"*Yeah*?"

"Sialan, Michael, di mana kau?"

Tony! Manajer, asisten pribadinya, dan apa pun yang bisa Michael perintahkan untuk pria itu lakukan, terdengar berteriak di telepon.

"Suatu tempat di mana sekarang sedang tengah malam. Ada keperluan apa?"

"Kau benar-benar sedang di Italia? Surel itu bilang Italia."

Michael beranjak bangun dari ranjang, menyalakan lampu di samping ranjang, dan memejamkan matanya dari gangguan menyilaukan yang menyerang indranya. "Surel apa?" Dia tidak merasa mengirimkan apa pun pada Tony. Keputusan untuk menaiki pesawat diambil pada menit-menit terakhir.

"Ini bisa jadi buruk. Katakan bahwa kau di sana dengan seorang wanita."

"Apa yang kau ocehkan, Tony? Bicara pelan-pelan dan mulai dari awal."

"Seseorang mengirimiku sebuah surel. Memberitahuku untuk mendesakmu pergi dari Italia jika ingin kariermu berlanjut. Dia bilang dia punya foto-foto, Michael. Bilang bahwa kau, dan temanmu, akan mencari pekerjaan baru jika tidak terbang kembali ke rumah dan jangan coba untuk ikut campur yang bukan urusanmu. Surel itu bahkan berisi kata-kata *bukan urusanmu*."

Michael terjaga seketika itu juga.

"Astaga. Kau sedang bersama seorang wanita, bukan?"

"Seperti itulah. Meg ada di sini"

Tony mendesah.

"Bersama pacar barunya."

"*Sial*...."

Michael selalu bertanya-tanya apakah Tony mencurigai sesuatu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang bicara soal itu, tidak mencoba dan berkencan ganda ... tidak

ada yang seperti itu. Pria itu mengisyaratkan bahwa jika Michael membutuhkan pengendalian terhadap media, dia akan bekerja keras untuk memutarbalikkan apa pun yang beredar di tabloid-tabloid.

"Apa kau mendapat foto apa pun?"

"Tidak! Apa mungkin ada foto yang diambil?"

Michael benci karena dia harus menjawab pertanyaan itu. "Entahlah. Pulau itu kacau."

"Oke. Kita akan mengurus hal ini. Aku akan menanganinya."

Michael menendang selimut, berjalan ke lemari pakaian, dan menyambar kopernya. "Aku harus tahu apa yang kau ketahui saat itu terjadi ... tidak peduli apa pun itu."

"Beres. Kau akan pulang?"

"Pada akhirnya. Aku harus singgah di Utah terlebih dulu." Ryder tidak menginginkan hal ini. Dan jika memang ada foto-foto yang beredar ... ayah Michael akan melihatnya.

"Aku harus pergi," ujarnya pada Tony.

"Pergilah. Gunakan pesawat terbang. Apakah ada seseorang di sini yang perlu kutelepon, siapa pun yang bisa bekerja sama dengan kita untuk mengatasi masalah ini?"

Ini tidak mungkin terjadi! "*Yeah*, hubungi Karen dan Zach. Beri tahu mereka apa yang tadi kau katakan padaku. Kirimkan surelnya pada Rick, lihat apakah dia bisa mengusutnya. Jangan bicara pada siapa pun selain keluargaku, dan hanya keluarga yang berada di California."

"Beres. Baiklah."

Tony yang malang akan mendapat serangan jantung atau stroke. Atau mungkin Michael yang akan mengalaminya.

Michael memutuskan sambungan telepon dan melemparkan ponselnya ke atas ranjang sebelum memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

Dia mencuci muka, menyikat gigi, dan memasukkan peralatan mandinya ke dalam tas sebelum meninggalkan ruangan.

Val berdiri di ruang duduk *suite* mereka dalam balutan jubah mandi. "Kupikir aku mendengarmu."

Michael berhenti, menurunkan kopernya, dan menyugar rambutnya. "Manajerku menelepon." Dia butuh waktu satu menit untuk menjelaskan tentang percakapan itu. Memperhatikan ketika sepasang mata Val berubah dingin. "Aku tidak tahu siapa yang mengirimkan pesan itu. Tapi ada seseorang yang mengetahui keberadaan kita di sini dan tahu bahwa kita sedang melakukan penyelidikan."

Sepasang alis Val bertaut. "Ini salahku."

Michael menggeleng. "Ini salah pria di belakang kamera."

"Alonzo."

"Kita tidak tahu pasti soal itu."

"Tidak masalah. Kau menghadapi risiko karena aku tidak memenuhi janjiku."

Tidak akan sulit untuk menyalahkan orang lain, tapi Michael tidak dididik seperti itu, dan tidak bisa membiarkan Val disalahkan atas masalah yang satu ini.

"Aku seorang *gay*. Aku telah menyembunyikan fakta itu dari semua penggemar yang membeli tiket untuk menonton filmku, kedua orangtuaku, dan teman-temanku. Aku telah merasakan kesuksesan. Aku bisa melalui ini." Saat kata-kata itu meluncur keluar, Michael tahu bahwa semua itu benar. "Itu akan menghancurkan

Ryder dan merusak hubunganku dengan kedua orang-tuaku. Aku butuh waktu dua puluh empat jam untuk memperbaiki masalah ini dengan orang-orang yang kusayangi. Lalu kita bisa memutarbalikkan situasi ini agar menguntungkan bagi kita semua."

Val tidak tampak yakin.

"Kembalilah tidur," ujar Michael pada teman barunya. "Besok pagi, temukan adikmu dan seret dia menjauh dari Alonzo. Kalau dia adalah orang yang berada di balik semua ini, maka dia akan bersedia menjelajahi Hollywood, Florida, dan beberapa tempat di United Kingdom untuk mendapatkan apa yang dia inginkan."

"Menjatuhkanku tidak sebanding dengan uang jutaan dolarmu."

"Dan bukan apa-apa dibandingkan Alliance."

"Alliance?"

"Atasan Meg. Pria ini sedang mencari masalah dengan seorang duke. Blake mencintai istrinya, dan ketika seseorang membuat gara-gara dengan wanita itu ... semoga orang itu bisa selamat."

"Kedengarannya seperti seseorang yang harus kutemui."

Michael tersenyum untuk pertama kalinya pada malam itu. "Buatlah Meg bahagia dan kau akan bertemu dengan sang duke." Michael mengulurkan tangannya, menjabat tangan Val. "Telepon aku kalau ada kabar apa pun."

"Kau juga."

Michael mengangguk singkat, mengangkat kopernya, dan meninggalkan Italia tanpa menoleh lagi.

24

Gabi ingin turun dari kapal....

Dia telah menelan aspirin pemberian Alonzo selama empat hari hanya untuk membuka kedua matanya. Kalaupun pria itu menyadari betapa buruk perasaannya, Alonzo tidak berkomentar. Pria itu memberinya makan, mengantarnya ke tempat tidur, dan menawarkan diri untuk membebaskannya dari sakit kepalanya yang telah berlangsung terus-menerus sejak mereka menikah.

Mungkinkah dia alergi pada pernikahan?

Dia ingin berpikir kalau sakit kepalanya diakibatkan oleh kapal mereka. Yang juga tidak menyenangkan, tapi lebih baik ketimbang suaminya itu.

Gabi berdiri di atas geladak, dengan kacamata gelap yang melindungi sepasang matanya dari cahaya matahari dan sebuah topi berbahan lembut di kepalanya. Perlahan mereka mukai mendekati pulau yang Alonzo anggap sebagai tempat bulan madu pribadi mereka. Pria itu ingin memberinya kesempatan untuk turun dari kapal dan melihat apakah sakit kepalanya akan berkurang. Gabi menyadari saat mereka bergerak mendekati pulau itu bahwa tempat tersebut tidak berpenghuni. Alonzo memberitahunya bahwa dirinya sering melewati pulau itu dalam banyak perjalanan di wilayah ini, dan berpikir

bahwa itu akan menjadi tempat yang sempurna untuk beristirahat semalam, melihat apakah sakit kepalanya akan hilang pada akhirnya.

"Mabuk perjalanan tidak selalu dalam bentuk perut yang bergolak," Alonzo memberitahunya.

Pada saat ini, Gabi bersedia melakukan apa pun demi menghilangkan sakit kepalanya.

Kapten kapal mengarahkan kapal itu memasuki sebuah teluk kecil seolah pria itu telah begitu sering melakukannya.

"Di mana kita sekarang, tepatnya?" tanya Gabi saat Alonzo membantunya naik ke sebuah sampan kecil yang akan membawa mereka ke pantai.

Alonzo tertegun, lalu berkata, "Sebelah selatan Kuba." Gabi duduk dan mencelupkan tangannya ke dalam air yang hangat. "Kupikir kita menuju ke arah kepulauan Bahama."

Alonzo menggeleng sambil tersenyum menenangkan. "Ini adalah tujuan kita sejak lama. Aku ingin agar kau juga menikmati tempat ini."

Gabi cukup yakin bahwa tidak butuh empat hari empat malam penuh untuk mengelilingi Kuba tapi tidak bertanya lebih jauh pada pria itu.

Perahu kecil itu membawa mereka berdua dan dua kru kapal ke pantai.

Dalam beberapa menit yang singkat, Alonzo membantunya melangkah ke pantai di mana pasir yang panas dan air asin menyentuh jemari kakinya. Berdiri tegak membuat kepalanya pusing. Kalau bukan karena bahu suaminya, dia pasti telah terjatuh.

"Aku merasa seperti masih berada di atas kapal."

"Mabuk laut. Itu akan mereda, jangan khawatir. Sebaiknya kau ke tempat teduh sementara aku menyuruh anak buahku untuk mendirikan perkemahan untuk kita."

Pantai kecil itu tidak rapi dan teratur seperti pantai di pulau milik kakaknya dan Gabi harus berjalan dengan berhati-hati untuk mencegah kerang laut melukai kakinya.

Mereka tiba di ujung pulau yang teduh dan Alonzo membentangkan sehelai selimut. Setelah dia duduk, pria itu kembali ke perahu untuk mengambil sebuah kotak es berukuran kecil dan membawa benda itu ke sisinya. "Ini." Alonzo membuka sesuatu yang tampak seperti sebuah minuman elektrolit dan menyerahkan minuman itu padanya.

Gabi menyesap dan mengernyit. "Asin."

"Mungkin kau mengalami dehidrasi. Ini pasti bisa membantu."

"Kau begitu perhatian. Biasanya aku tidak seperti ini."

Alonzo menghapuskan kekhawatirannya dengan sebuah kedipan, lalu berjalan pergi. Setelah bicara dengan krunya, kedua pria itu meninggalkan mereka berdua sendirian di pantai.

"Sebesar apa pulau ini?" Gabi bertanya setelah suaminya kembali.

"Sekitar tiga kilometer, kurasa."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Alonzo duduk dengan bersandar pada kedua siku dan mulai menatap anak buahnya yang mulai menjauh. "Kami sedang menghindari badai beberapa tahun yang lalu sebelum aku bertemu denganmu."

"Kau pernah kembali ke sini sejak itu."

Alonzo mengalihkan perhatian padanya. "Satu atau dua kali."

"Kaptenmu tampaknya tahu persis di mana harus berlabuh. Aku akan berpikir bahwa batu karang akan menyulitkan untuk berlabuh."

Gabi tak bisa melihat kedua mata Alonzo, tapi senyuman pria itu meluruh.

"Kaptenku adalah salah satu yang terbaik." Kata-kata Alonzo terdengar tajam. Seolah Gabi tidak memercayainya.

"Aku yakin begitu."

Alonzo berdiri dan meraih tubuhnya. "Ayo kita jalan-jalan."

Gabi menghabiskan minumannya, lalu mengenakan sandalnya.

Semak-semak di pulau itu menelan mereka dalam jarak beberapa meter. Karena pulau itu berukuran kecil, Gabi tidak khawatir akan tersesat, dan membiarkan Alonzo memimpin jalan. Denyut di kepalanya membuatnya mengharapkan obat Alonzo lagi. Bukannya meminta, dia membiarkan pria itu membawanya menjauh dari tepi laut.

"Kurasa aku menemukan sesuatu." Meg sedang bicara di telepon dengan Rick begitu dia mengetahui telepon tengah malam Michael dan disusul dengan kepergian pria itu.

"Kuharap begitu," ujarnya pada Rick.

"Pernah dengar nama Steve Leger?"

"Aku tak bisa ... tidak. Entahlah. Siapa itu Steve Leger?"

"Bagaimana dengan Stephan Léger?" Rick menambahkan logat pada nama terakhir, tapi Meg tetap tidak mengenal nama itu.

"Rick, aku tidak tahu sama sekali siapa Stephan Léger."

Val separuh mendengarkan percakapan itu, keningnya terangkat penuh tanda tanya. "Stephan? Ada apa dengan Stephan?"

Meg mengangkat tangannya. "Tunggu sebentar, Rick. Tampaknya nama itu berarti sesuatu untuk Val. Aku akan mengaktifkan pengeras suara." Setelah melakukannya, dia meletakkan telepon di tengah meja dan membiarkan percakapan itu tertunda.

"Katakan apa yang kau tahu," ujar Val dengan lebih lantang dari nada bicaranya yang biasa.

"Kau mengenal nama Stephan Leger alias Steve Leger?"

Val mencengkeram sisi meja. "Kenapa kapten kapal sewaan luar pulauku butuh alias?"

"Pertanyaan yang bagus. Pertanyaan yang lebih bagus lagi adalah ... siapa nama asli orang ini? Steve Leger mati karena sebab yang wajar di sebuah pusat perawatan di Milwaukee sekitar dua puluh tahun yang lalu. Aku melakukan pemeriksaan jaminan sosial terhadap para pegawaimu yang lebih bisa dipercaya. Jaminan sosial Stephan adalah milik seorang pria yang sudah mati." Suara Rick terhenti sebentar dengan sebuah dengungan dalam saluran itu. "Aku sedang berusaha menemukan siapa dia sebenarnya. Sepertinya aku perlu menekan seseorang untuk mendapatkan informasi."

"Manfaatkan pengaruh Eliza dan Carter," saran Meg.

"Blake sudah melakukannya. Ada beberapa lagi yang bisa kumintai bantuan. Kita akan menemukan kebenarannya. Sementara itu, jangan buat Stephan curiga."

"Aku memercayai Stephan."

"Sesuatu memberitahuku bahwa orang itu sangat yakin akan hal tersebut. Kau ingat berapa kau membayarnya?"

Val menggeleng. "Carol akan mendapatkan semua informasi itu."

"Jelaskan padaku melalui telepon. Menurutku rekening pengeluarannya lebih besar dari pemasukannya, tapi aku tidak akan tahu dengan pasti sampai aku mendapatkan angkanya darimu."

Val sudah mengeluarkan ponselnya dari saku.

"Kau hubungi Carol, aku akan memberi tahu Rick tentang apa yang telah terjadi pada Michael," ujar Meg pada Val.

Pria itu mengangguk singkat, mengangkat ponsel ke telinganya, dan berjalan pergi.

Meg menonaktifkan pengeras suara dan menjelaskan apa yang telah terjadi dalam waktu dua puluh empat jam terakhir.

"Aku tahu pacar barumu tidak akan menyukai hal ini, tapi naluriku mengatakan bahwa si Alonzo ini sama liciknya dengan Stephan."

Meg merasa dadanya sesak. "Aku tahu. Seandainya saja Gabi tidak sedang bersama pria itu saat ini. Anak buah Val sedang mencari Gabi, tapi di luar sana ada samudra yang luas. Tidak ada jaringan kecuali kau berada dekat dengan pantai domestik."

"*Yeah*." Rick terdiam lalu mulai tertawa.

"Itu tidak lucu."

"Aku baru saja teringat sesuatu. Siapa orang yang kita kenal yang mengerti tentang perkapalan? Jika Alonzo mengapalkan anggurnya, yang ternyata bukan anggurnya, ke lepas pantai, ke mana kira-kira semua itu akan pergi? Siapa yang membelinya dan kenapa?"

Meg tertegun. "Blake." Blake Harrison, sang duke, memiliki dan mengoperasikan salah satu perusahaan perkapalan terbesar di Amerika dan United Kingdom.

"Aku akan menghubunginya."

"Sebelum kau melakukannya, hubungi Karen dan Zach. Michael ingin agar saudara laki-lakinya tahu apa yang sedang terjadi. Kedengarannya Michael akan berterus terang. Setidaknya pada kedua orangtuanya. Dia akan membutuhkan dukungan Zach."

Rick mendesah. "Oke. Aku akan menghubunginya."

Mereka bicara beberapa menit lebih lama tentang apa yang Meg lakukan selama di Italia dan apa yang akan mereka lakukan berdasarkan semua itu.

Meskipun Meg lebih pendiam dibanding sebelum percakapan di telepon itu, setidaknya mereka mulai mengetahui sesuatu.

Bukan sesuatu yang *bagus*, tapi tetap merupakan sebuah petunjuk.

Gabi nyaris tidak berhasil tiba di perkemahan kecil yang telah kru Alonzo dirikan sebelum dia mengosongkan isi perutnya di belakang sekumpulan semak.

"Aku merasa tidak sehat," dia mengatakan hal yang jelas pada Alonzo saat pria itu kembali menggandengnya.

"Mungkin sebaiknya kau kembali ke kapal—"

"Tidak. Kumohon. Satu malam." Sekadar pemikiran untuk kembali ke atas kapal membuatnya pucat.

"Oke, *Darling*. Satu malam. Mungkin Kapten Alba bisa membantu. Dia memiliki sebuah pelatihan medis."

Mentari mulai terbenam, tapi panas badannya sangat tinggi. "Mungkin."

Alonzo membantunya berbaring. "Seharusnya tadi kita tidak berjalan-jalan."

"Kupikir aku sudah lebih baik. Itu bukan salahmu."

Pria itu mengecup keningnya sebelum berjalan pergi.

Ketika Gabi membuka matanya lagi, kapten kapal tampak duduk di dekatnya, tangan pria itu mengusap lengannya. "Hanya sebuah suntikan kecil, Mrs. Picano."

Gabi merasakan tusukan jarum suntik pada lengannya dan sebuah gelombang hangat yang datang dengan tiba-tiba. Rasa mual sesaat yang dibawa oleh apa pun yang sang kapten suntikkan padanya dengan cepat menghilang dan sebagian besar rasa sakit itu lenyap perlahan.

Lalu dia merasa bagai melayang.

Sebuah tempat yang begitu penuh ketenangan, di mana ombak di laut tidak menimbulkan sakit kepala, dan sinar matahari tidak terasa menyengat. Bisa dibilang, Gabi tahu tahu bahwa obat untuk menyembuhkannya tidak bekerja seperti apa yang telah diberikan padanya. Tapi dia tak peduli. Dia merasa jauh lebih baik. Debar jantungnya melambat hingga mencapai kecepatan yang teratur dan kepalanya terasa bagai sedang menari-nari dalam sebuah kelas yoga yang tiada akhir.

Namaste.

Kapten Alba mengamatinya lekat-lekat, lalu tatapan pria itu melatang pada Alonzo. "Dia akan merasa lebih baik selama beberapa jam."

Sebuah suara parau dan kasar terdengar di belakangnya.

"Hanya itulah yang kubutuhkan."

Hilton adalah sebuah kota kecil. Akan mustahil bagi Michael untuk muncul tanpa diketahui, terutama karena dia merupakan alasan kenapa kota itu menjadi terkenal. Mereka bahkan memiliki sebuah tanda di jalan bebas hambatan yang menunjukkan betapa bangganya kota itu terhadap kesuksesan Michael.

Dia tak mampu menahan diri untuk bertanya-tanya apakah tanda itu akan diturunkan ketika dan kalau mereka semua mengetahui kebenaran tentang dirinya.

Setelah memaksakan diri untuk tidur di atas pesawat, Michael terbangun dengan energi yang cukup untuk menyewa sebuah mobil dan mengemudi dari bandara menuju kota kelahirannya. Lalu lintas selalu padat sebelum jam delapan hampir setiap malam atau pukul enam pada hari minggu kalau toko-toko buka sepanjang hari.

Saat ini semuanya terasa menarik, tapi menyesakkan ketika dia masih kecil.

Ryder tinggal di luar kota, tapi tidak cukup jauh untuk luput dari perhatian jika Michael mengunjungi pria itu sekarang karena dia adalah orang terkenal.

Michael mengatur waktu kedatangannya hingga hari sudah hampir gelap. Sebagian besar tetangga tidak akan memperhatikan mobil yang lewat atau berpikir untuk berjalan keluar dan melihat kecuali kebisingan menyertai kedatangan sebuah mobil.

Rumah Ryder yang berlantai satu terletak di sebuah pertanian tua seluas beberapa ekar yang telah ditumbuhi ilalang sejak dia membeli tempat itu. Dari jendela depan tampak cahaya dari TV yang berkedip, suara yang berasal dari permainan bisbol terdengar dari pengeras suara.

Michael tertegun, tidak yakin benar tentang apa, atau bagaimana, dia akan memberi tahu Ryder bahwa hidupnya akan berubah drastis karena telah memilih kekasih yang salah.

Michael menegakkan bahunya dan mengetuk pintu dengan mantap.

Volume pengeras suara berkurang dan Michael mengetuk lagi.

Saat Ryder membuka pintu, tampak sebuah senyuman yang muncul seketika. Sebuah senyuman *Senang-sekali-melihatmu.* Jenis senyuman yang bisa membuat seorang pria terbiasa melihatnya ketika pulang ke rumah setelah selesai bekerja, setelah melalui hari yang sulit, lalu kebenaran itu menghantam.

Senyuman Ryder meluruh perlahan dan penuh penderitaan. "Oh, tidak."

"Boleh aku masuk?"

Ryder membuka pintu lebar-lebar dan Michael berjalan memasuki sesuatu yang pasti telah menjadi hidupnya kalau saja dia tetap tinggal di Hilton.

"Maafkan aku."

Ryder mematikan TV, bergerak ke minibar, dan menuangkan minuman ke dalam sebuah gelas. Dia meneguknya sampai habis, menuang lagi, sebelum menambahkan sebuah gelas kedua untuk Michael.

"Kapan hal itu akan diketahui oleh umum?"

Michael mengambil gelas itu, meneguk habis minuman itu secepat yang dilakukan Ryder. "Entahlah. Tapi bisa dibilang memang akan diketahui umum ... pada akhirnya. Astaga, Ryder, aku tidak ingin—"

"Hentikan. Oke. Aku sudah dewasa. Aku tahu risikonya."

"Tapi—"

"Mike. Cukup!" Ryder membanting gelasnya ke permukaan meja bar dan berjalan pergi, menarik tirai-tirai hingga menutup rapat. Tawa kecil meluncur dari bibirnya dan mulai melebar.

Michael mulai merasa khawatir apakah mungkin Ryder telah kehilangan akal. Akal yang menjagamu tetap selangkah di atas kewarasan dan selangkah di bawah kesucian.

"Aku merasa lega." Ryder menatap Michael lurus-lurus. "Aku tidak bisa hidup di sini ... seperti ini lagi."

Bukan reaksi yang Michael perkirakan. "Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Ini sudah hampir musim panas. Aku berhenti. Aku akan menemukan pekerjaan lain."

Kata-kata itu mudah dicerna, tapi Michael tidak memercayainya. "Kau mencintai Utah."

"Cinta adalah sebuah kata yang memiliki arti yang kuat. Aku sudah terbiasa dengan Utah. Aku tidak meninggalkannya ketika berumur delapan belas. Sebagian besar dari kalian pergi, meskipun hanya sebentar." Ryder mengisi kembali kedua gelas mereka dan berpindah ke sofa. Michael menyusul. "Kau tahu berapa negara bagian yang melegalkan pernikahan para *gay*?"

"Dua puluh." Jawaban itu meluncur dengan mudah. Jika ada satu hal yang mudah untuk didukung dan

diikuti, itu adalah topik apa pun yang berhubungan dengan kaum homoseksual.

"Dua puluh. Sedikitnya sebelas negara bagian lagi telah mengajukan naik banding ke pengadilan untuk menambahkan negara-negara bagian itu dalam daftar, termasuk Utah." Ryder menyisihkan gelasnya dan meraih tangan Michael. "Kota-kota kecil seperti ini akan butuh waktu sangat lama untuk menyusul meskipun itu sudah dilegalkan. Aku tidak ingin menunggu. Aku ingin hidup, Michael."

Inilah saat yang Michael tahu akan datang.

Kebenaran.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa berterus terang sepenuhnya." Meskipun dia ingin mengatakan yang sebaliknya. Menurut Michael, bersikap benar-benar jujur akan berhasil untuknya.

"Kalau begitu, jangan lakukan. Aku bisa masuk ke dalam kehidupanmu. Mendapatkan sebuah pekerjaan. Apa yang terjadi di rumah kita adalah urusan kita. Bukan urusan orang lain, siapa pun itu."

Jantung Michael melonjak. "Rumah kita?"

Ryder tersenyum lembut. "Kalau undanganmu masih berlaku…."

Michael bisa menghitung dengan dua jari berapa kali dia merasakan keinginan untuk menangis seperti bayi. Yang pertama adalah pada hari ketika dia menyadar bahwa wanita tidak membuatnya tertarik. Yang kedua adalah ketika dia dan Karen memutuskan untuk melanjutkan perceraian mereka. Tidak penting kalau Karen bukanlah istrinya dalam arti yang sebenarnya, tapi dia tahu bahwa hubungan itu—persahabatan mereka—akan lenyap darinya.

Tetapi, sepasang matanya sembap dengan keinginan untuk menitikkan air mata. "Undangan itu terukir dengan tinta emas."

Ryder menyunggingkan senyuman yang meluluhkannya pada saat pertama kali Michael benar-benar memperhatikan hal itu.

"Kita akan melakukannya."

Michael mengangguk. "Ya. Kita akan melakukan nya." Dia mencondongkan tubuh ke depan, meraih bibir Ryder, dan tahu bahwa telah tiba waktunya untuk melanjutkan hidupnya.

25

"Kau pikir aku peduli pada apa yang kau inginkan? Kau sama terlibatnya sepertiku. Sekarang pergilah ke sana dan buatlah hal itu tampak seperti sungguhan." Alonzo memberi isyarat dengan anggukan ke arah ranjang. Istrinya, untuk seberapa pun singkatnya pernikahan mereka akan berlangsung, tergeletak dalam keadaan mabuk dan menggeliat-geliat di atas ranjang.

Alba melepaskan kemeja dari bahunya, menanggalkan celana panjangnya, tapi tetap memakai celana dalamnya. *Dasar banci.*

Dia merasa muak, melihat wanita tersebut seperti ini. Bukan secara emosional, tentu saja, dia memang tidak pernah mencintai wanita itu, tapi dia muak melihat betapa lemahnya Gabi dalam waktu sesingkat itu. Dua hari menerima suntikan obat dan wanita itu langsung menjadi budaknya. Begitu mudah. Jika dia bisa menghasilkan uang dengan membuat para wanita yang tidak berdosa menjadi ketagihan obat, maka dia tidak akan perlu lagi membuktikan kehebatannya.

Tetapi, jika ini berhasil, membuat wanita *ini* ketagihan akan menjadi yang pertama dari sekian banyak.

Alba naik ke atas ranjang, menyembunyikan penggulnya di balik selimut, dan membenamkan kepalanya ke bahu Gabi.

Alonzo mulai mengambil foto.

Gabi berpaling padanya, tatapan wanita itu tidak fokus, bibirnya tersenyum. "Hei, apa yang sedang kau lakukan di situ?"

"Senyum, *Honey*."

Wanita itu tersenyum, lalu dia mengambil sebuah foto yang akan membungkam Val untuk selamanya.

Val berharap samudra yang tiada berujung di bawahnya akan berangsur hilang ke daratan. Maka dia akan tahu bahwa dia sudah semakin dekat dengan Gabi.

Semakin dekat untuk mengakhiri semua ini.

Margaret meraih dan menggenggam tangannya untuk kesekian kalinya sejak foto itu muncul di surelnya.

"Pria itu membutuhkan Gabi," bisik Margaret.

"Wanita ini tidak terlihat seperti adikku."

Margaret berpaling. "Seandainya saja itu memang bukan Gabi. Kita berdua tahu bahwa itu memang dia."

Ada dua buah foto, satu dengan Gabi yang sedang mengulurkan lengan untuk sebuah jarum yang menunggu untuk disuntikkan dan satu lagi foto wanita itu di atas ranjang dengan seorang pria yang tidak Val kenal. Foto itu membuatnya sakit secara fisik, siap untuk membunuh. Foto-foto itu disertai sebuah pesan sederhana *Jika kau tahu apa yang terbaik untuk kalian berdua, tinggalkan Italia.*

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Val. Bagaimana dia akan sanggup menatap adiknya lagi?

"Itu bukan salahmu, Val. Kau tidak tahu."

Jet pribadi itu, yang disiapkan oleh atasan Margaret, membawa mereka pulang. "Aku bertanggung jawab atas dirinya. Dia adikku."

"Salahkanlah aku. Michael dan aku memaksakan diri untuk datang ke pulaumu, lalu masalah itu dimulai."

"Itu konyol sekali."

Margaret menarik tangannya. "Apa kau menjejali adikmu dengan obat bius?"

"Tidak!"

"Apa kau mengatur untuk mengambil fotonya di ranjang bersama seorang asing?"

Val merasakan darahnya mendidih. "Tidak!"

"Kalau begitu bukan kau yang melakukan ini. Sekarang berhentilah merasa menyesal untuk Gabi, untuk dirimu sendiri, dan mari kita selesaikan ini. Tiga jam lagi kita akan tiba di Miami dan kita nyaris tidak punya rencana tentang apa yang akan kita lakukan saat kita sampai di sana."

Val beranjak bangun dari kursi berbahan kulit yang mewah di pesawat pribadi berpenumpang enam orang itu, lalu berjalan mondar-mandir di dalam kabin.

Sepanjang waktu di dalam pesawat itu memberinya terlalu banyak jam-jam yang membosankan tanpa bisa melakukan apa pun selain bertanya kenapa dia tidak memperkirakan hal ini.

Bahkan dengan adanya semua foto itu, penyelidikan yang telah Margaret dan teman-temannya lakukan, tetap nyaris tidak ada bukti akan keterlibatan Alonzo. Kecuali bahwa pria itu sedang bersama adiknya. Val telah meninggalkan banyak pesan di ponsel Gabi agar wanita itu menghubunginya. Meninggalkan sebuah pesan di ponsel Alonzo bahwa dia tidak berharap mereka akan pergi begitu lama, bahwa jika dia tidak mendengar kabar secara langsung dari pria itu dalam waktu dua puluh

empat jam, maka dia akan melapor kepada pihak yang berwajib mengenai sebuah kemungkinan pembajakan kapal.

Siapa yang sedang dia bodohi? Alonzo adalah satu-satunya kaitan yang ada dengan setiap titik. Anggur, kilang anggur yang menyalurkan minuman anggur yang bukan produksinya. Lalu kru kapal yang ditinggalkan di *Sapore di Amore* yang bisa saja mengambil foto. Bila Kapten Stephan adalah seseorang yang Alonzo kenal, maka titik-titik itu terhubung dengan sempurna.

"Ada sebuah mata rantai yang hilang," ujarnya mewakili Margaret.

"Lebih dari satu. Mari tempatkan tersangka kita dalam peran sebagai penjahatnya di sini. Stephan ... apa yang kita ketahui tentang orang ini?"

"Dia mengangkut penumpang ke dan dari pulauku."

"Kedengarannya tidak bersalah. Sudah berapa lama dia bekerja untukmu?"

"Beberapa tahun, kurasa."

"Lebih lama dibanding kau mengenal Alonzo?"

"*Yeah*," ujar Val pada wanita itu. "Menurut Lou, tidak ada seorang pun dari karyawanku yang berhenti bekerja sejak kemunculan foto-foto tentang kau dan aku. Stephan masih tetap mengantarkan para penumpang."

"Apa mungkin dia mengenal Alonzo? Bekerja sama dengannya?"

"Mungkin saja. Kurasa. Kenapa?"

Sementara mereka bicara, Margaret menuliskan beberapa catatan di selembar kertas. "Kita tahu bahwa Stephan adalah alias. Itu menjadikannya sebagai tersangka dalam satu kasus. Bukan dalam apa yang

sekarang sedang terjadi pada Gabi, karena pria itu tidak menghilang dari tugasnya di pulau. Tapi dia bisa saja menjadi seseorang di balik foto-foto itu sejak awal."

"Itu lebih memungkinkan ketimbang seorang pelayan wanita."

Margaret menarik sebuah garis pada catatannya dan mulai bertanya lagi. "Kapan Gabi bertemu Alonzo?"

"Setahun ... mungkin sedikit lebih lama. Saat itu kami sedang menghadiri sebuah acara penggalangan dana di daratan. Aku bertemu Alonzo dan memperkenalkan mereka berdua." *Akulah yang telah memperkenalkan mereka.*

Val memejamkan kedua matanya akibat rasa mual dalam perutnya.

"Tetap fokus, Masini. Bagaimana *kau* bertemu dengannya?"

Val menyingkirkan rasa bersalah yang mengalir di sekujur tubuhnya. "Di bar, di pelelangan. Aku tidak ingat. Kami mulai ngobrol. Dia memberitahuku bahwa dia bekerja di bisnis anggur dan menanyakan siapa istriku yang cantik itu. Aku mengoreksinya dan Alonzo membuat adikku tersipu. Kupikir itu hal yang manis. Dia itu mengirimkan bunga, anggur.... Mereka mulai berkencan. Orang itu tidak butuh waktu lama untuk meminta izinku guna melamar Gabi."

"Kuno sekali."

"Tidak untukku. Aku memang mengharapkan hal itu. Alonzo tahu bahwa aku telah menjadi kepala keluarga selama bertahun-tahun. Kurasa Gabi dan aku sama-sama merasa terhormat dengan tindakannya yang meminta izinku untuk menikahi adikku."

"Tapi ibumu tidak merasa seperti itu," ujar Margaret.

"Ibuku tidak pernah menyukai Alonzo. Katanya pria itu terlalu tenang, terlalu misterius." Kapan Val berhenti mendengarkan ocehan ibunya?

"Jadi Gabi menyukai Alonzo, kau juga menyukai pria itu, lalu apa?"

Val mengangkat bahu. "Kami tidak terburu-buru. Aku meminta agar Alonzo tidak tergesa-gesa menikah demi ibuku. Pria itu tampak tidak senang mendengarnya, tapi tetap menyetujui permintaanku. Dia sering berlabuh di pulau. Dia memahami perlunya akses terbatas untuk krunya dan selalu menghormati hal itu. Dalam apa yang kupercaya sebagai sebuah usaha untuk merayu adikku, dia mulai mengirimkan berkrat-krat anggur secara gratis. Para tamuku menyukainya, jadi aku menambahkan koleksinya ke dalam menu."

"Tapi minuman itu bukan buatannya. Jadi dia memalsukan anggur yang berasal dari perkebunan anggur lain hanya untuk merayu adikmu?"

"Kita tidak akan tahu soal itu sampai kita menemukan apakah ada pedagang lain yang membeli produknya. Pulauku menghabiskan banyak botol anggur dalam seminggu, tapi kurasa kami tidak mengambil semua persediaannya."

"Bukankah ada peraturan-peraturan internasional tentang pengiriman barang melalui kapal yang harus dipatuhi untuk bisa membeli langsung dari Italia?"

Val mengambil tempat duduk di seberang Margaret. "Aku tidak ingin terdengar tidak terlibat, tapi aku punya anak buah untuk melakukan hal itu. Dalam kasus Alonzo, dia menjadikan anggur itu sebagai pemberian.

Aku tidak pernah membayar sepeser pun untuk botol anggurnya. Semua anggur itu berpindah tangan di Italia, lalu sampai di kapal miliknya atau pemasoknya yang terkadang datang ke dermaga dengan berkrat-krat minuman itu."

"Kau tahu nama kapal-kapal yang masuk? Para kaptennya?"

Val membenci situasi saar yang bisa dia lakukan hanyalah menyipitkan sepasang matanya ke arah Margaret.

"Biar kutebak," ujar wanita itu. "Kau punya anak buah untuk itu."

"Benar-benar pertanyaan yang bagus, *Cara*. Pertanyaan yang akan kuajukan saat aku pulang nanti."

Margaret mengambil pena, mencoret-coret di atas kertas. "Anggur palsu yang melakukan perjalanan dari Italia, ke mana? Lalu tiba di pulaumu. Semua itu hanya untuk membuat seorang wanita terkesan? Aku tidak percaya. Pasti ada alasan yang lebih dari itu."

"Anggur selundupan merupakan sebuah bisnis yang besar."

"Tidak bila kau membagikannya secara gratis," Margaret mengingatkannya. "Tidak, Alonzo membutuhkan dirimu, Gabi ... pulau itu ... aku mulai berpikir bahwa anggur itu sebenarnya tidak berarti. Atau hanya merupakan sebuah kamuflase untuk sesuatu yang lain."

Ingatan Val langsung tertuju pada foto yang akan melekat untuk selamanya dalam kepalanya ... foto Gabi yang dengan rela mengulurkan lengan untuk mendapatkan sebuah suntikan.

"Pulau itu membatasi pengamatan sejak dulu. Bagaimana kau tetap menyenangkan pihak yang berwenang? Siapa yang mengawasimu?"

"Departemen Kesehatan memeriksa pulau kami setiap tahun. Begitu juga dengan Komisi Perhotelan dan pihak-pihak yang mengawasi. Aku tidak punya keluhan, jadi aku juga tidak punya masalah apa pun."

Margaret memundurkan duduknya dan mengetuk-ngetukkan jemarinya pada sandaran lengan. "Jadi kau bisa saja nyaris tidak melakukan apa pun di pulau dan tidak ada seorang pun yang akan tahu. Kau telah melarang akses internet, meminta para tamu agar menjaga kerahasiaan, meniadakan pengambilan foto yang termasuk bagian harian dalam setiap kehidupan di abad kedua puluh satu. Kau bisa saja memperjual-belikan budak, narkotika, seks ... tidak akan ada seorang pun yang tahu."

Val mulai merasa jemarinya mati rasa saat mencengkeram sandaran lengan. "Astaga."

"Alonzo memperdagangkan sesuatu. Sesuatu yang lebih baik dari beberapa botol anggur. Kalau dia menikahi adikmu, maka Gabi tidak akan melaporkannya. Jika dia memerasmu, kau harus menuruti keinginannya—"

"Tidak akan!"

Margaret tersenyum untuk pertama kalinya. "Atau begitulah menurutnya. Intinya, dia berpikir bahwa dia akan aman dengan menjadi *keluarga*. Lalu sebelum dia bisa menikahi adikmu, Michael dan aku muncul serta menyadari sesuatu yang aneh tentang anggur itu."

"Alonzo panik," ujar Val. "Melihat bahwa rencananya berantakan." Kemungkinan itu mulai muncul di kepala Val.

"Dia berencana untuk mengambil foto untuk membahayakan usaha-usaha yang kau lakukan di pulau."

Val memejamkan kedua matanya, menyumpah dalam bahasa Italia. "Salah satu anak buah Alonzo bilang dia sedang sakit saat kau berada di pulau. Katanya dia tidak bisa melakukan perjalanan dengan kapal hingga merasa lebih baik." Val menatap Margaret. "Dia tetap tinggal di pulau ketika Alonzo tidak berada di sana."

"Pria yang memerangkapku di lorong?"

"Mungkin."

Val menelusurkan tangan pada janggutnya yang mulai tumbuh. "Lalu kau pergi dengan Gabi."

"Setelah Gabi dan Alonzo bertengkar."

Ini berita baru untuknya. "Mereka bertengkar?"

"Gabi meragukan keputusan untuk menikahi Alonzo. Tepat sebelum kami meninggalkan pulau, pria itu menciumnya dan berbaikan. Beberapa hari kemudian, Alonzo dengan jelas mengisyaratkan bahwa dia akan membawanya pergi untuk sebuah akhir pekan yang romantis, berarti sekarang ini sudah seminggu. Pada saat yang bersamaan kita mengejar petunjuk tentang anggur itu ... lalu seseorang yang dikenalnya melihat kita, atau mungkin pencarian atas Michael menunjukkan bahwa dia sedang berada di Italia...."

"Astaga, Margaret ... kita menduga-duga banyak hal sekarang."

"Benarkah? Bagian mana yang tidak benar?"

"Kita bahkan tidak tahu apakah Alonzo memang menawan Gabi. Mungkin telah terjadi sesuatu yang lain pada mereka berdua."

Margaret tertawa, sebuah tawa tergelak yang parau sambil menggeleng. "Aku tahu Alonzo menghabiskan lebih banyak uang dari yang dia hasilkan. Aku tahu

kilang anggur itu nyaris tidak menghasilkan apa pun. Menurutku tidak mungkin dia menghasilkan uang secara sah. Bagaimana kedengarannya hal itu bagimu, Val? Gabi pergi bersamanya dan sekarang foto-foto adikmu yang mengerikan menyusul sebuah ancaman agar kita segera meninggalkan Italia. Hanya ada satu orang yang pasti merasa terancam dengan keberadaan kita di sana. Dia bersalah hingga terbukti tidak bersalah dalam hal ini."

Val mulai gemetar. "Akulah yang telah memperkenalkan mereka, *Cara*."

Suara Margaret berubah lembut. Wanita itu pindah ke kursi di sampingnya dan meraih kedua tangannya. "Alonzo mempermainkan kalian berdua. Dugaanku dia telah mengetahui siapa dirimu sebelum kau memperkenalkan diri. Ada banyak orang sinting di luar sana."

Jika sesuatu terjadi pada adiknya ... dilihat dari foto-foto itu, sesuatu sudah terjadi pada Gabi. "Aku akan membunuhnya."

"Sudahlah, Val. Kau bukan seorang pembunuh."

"Lihat saja."

Margaret menggeleng. "Mereka tidak menganjurkan mahasiswi untuk tidur di dalam penjara. Aku akan menjadi seorang kaki tangan, semuanya bisa dikacaukan."

Val mencoba untuk tersenyum dan gagal. "Kau tidak suka jika ada orang yang menumpang."

"Aku benar-benar tidak akan bermalam dengan keberadaan Bertha di tempat tidur paling atas. Jadi mari kita hapuskan pembicaraan tentang pembunuhan dari percakapan ini. Mari temukan mereka dan kumpulkan sumber daya yang kita miliki untuk menjauhkan Gabi dari pria itu."

"Sumber daya yang kumiliki terbatas. Aku bisa membayar uang tebusan ... membayar tenaga bantuan untuk membawa adikku kembali...."

Margaret memiringkan kepalanya. "Sumber daya *kita*, Val. Rick menyelidiki hal ini dengan ketat seperti bau pada kulit Alonzo. Kenapa? Karena dia bekerja sama dengan Blake. Foto-foto Michael bisa mengancam bisnis Samantha, yang sama sekali tidak Alonzo ketahui. Pria itu sedang melangkah ke dalam sesuatu yang lebih dalam dari yang siap dia pahami. Aku tidak tahu apakah Alonzo bekerja sama dengan orang lain lagi, tapi aku tidak yakin bahwa mereka memiliki jangkauan sejauh atasanku dan teman-temannya. Aku mengenal banyak orang penting yang bisa kumintai bantuan dengan pengaruh mereka, dan bagian yang terbaiknya ... mereka adalah orang-orang baik yang akan benar-benar kesal jika seorang wanita tidak berdosa sedang berada dalam bahaya karena ulah seorang bajingan."

Val ingin percaya bahwa Gabi akan pulang kembali dengan selamat, tapi kemungkinan itu semakin lama semakin kecil.

Sepertinya setiap kali Michael kembali, rumah masa kecilnya menyusut. Rumah berlantai dua dengan empat kamar tidur itu tampak cukup besar saat dia tumbuh dewasa. Jalanan yang sepi berisikan orang-orang yang sama sejak dia lahir. Terkadang, seseorang akan menjadi tua dan salah satu dari anak-anaknya akan mengambil alih rumahnya atau membawa serta orangtua mereka ke kota tetangga.

Tidak ada yang berubah di Hilton, Utah.

Yang menjadi alasan kenapa Michael memilih untuk pergi segera setelah dia bisa.

Dia melarikan diri dari kenyataan dan merahasiakan kebenaran.

Sekarang waktunya untuk mengungkapkan segalanya pada dua orang yang berhak tahu lebih dari siapa pun.

Dia keluar dari mobil sewaannya, berjalan ke pintu depan seolah sedang berjalan di atas pasir isap.

Dia menunggu hingga ayahnya menutup toko peralatan malam itu untuk memastikan dia hanya harus melakukan percakapan ini satu kali saja. Melewati hal itu dua kali mungkin akan terbukti mustahil.

Seseorang di dalam rumah menyalakan lampu teras sebelum dia tiba di pintu. Michael tertegun, merasa tidak yakin apakah dia harus mengetuk atau langsung masuk ke dalam. Kini kedua orangtuanya hanya tinggal berdua saja di rumah. Hannah, si bungsu, sudah kuliah. Kakak sulungnya, Rena, tinggal di luar kota bersama suami dan dua anaknya.

Rumah itu nyaris kosong.

Dia bimbang dalam pemikiran itu ketika ibunya membuka pintu depan dengan napas tercekat penuh keterkejutan. "Mike!" Wanita itu menghambur keluar dari pintu dan memeluknya. "Sawyer," seru ibunya ke dalam rumah. "Lihat siapa yang datang."

"Hei, *Mom*."

Ibunya menariknya masuk, senyuman wanita itu tampak tulus dan penuh rasa terkejut. "Aku tidak percaya kau ada di sini. Kenapa kau tidak memberi tahu kami kalau kau akan datang? Aku bisa memasang seprai bersih di tempat tidurmu."

Mereka melangkah memasuki ruang duduk yang tidak berubah sejak tahun delapan puluhan. Sofa dengan per yang sudah rusak masih bertengger di tengah ruangan, kursi favorit ayahnya berada di samping sofa itu. TV yang Michael belikan, dan telah dia dan Zach gantung di atas perapian, merupakan satu-satunya benda modern di dalam rumah itu.

Kedua orangtuanya menyukai keadaan seperti itu. Nyaman dan akrab.

"Keputusan pada saat-saat terakhir," jelasnya.

Langkah kaki yang berat bergerak menuruni anak tangga. Ayah Michael adalah seorang pria yang tegap, seorang pria sejati yang bekerja dengan kedua tangan, seperti merangkak di kolong mobil, dan tanpa keraguan lagi tidak akan menerima atau menyetujui orientasi seksual Michael.

Mereka berdua telah saling memahami dalam beberapa tahun terakhir ini. Sejak awal ayahnya memang tidak benar-benar mendukung profesinya, tapi sepertinya bisa berdamai dengan kenyataan itu setelah pernikahan palsu Michael dengan Karen.

Michael telah kembali ke Utah beberapa kali sejak perceraiannya. Hari-hari libur dan pesta pernikahan selalu menjadi pendorong baginya untuk berkunjung, dan ada banyak anggota keluarga yang bisa menyembunyikan perbedaan yang ada.

Sekarang tidak ada satu pun dari itu.

"Hai, *Dad*."

Sapaan yang biasanya hanya berupa jabat tangan sederhana kini menjadi pelukan singkat. "Apa yang membawa putra bungsuku pulang tanpa pemberitahuan?"

"Aku tidak boleh singgah untuk berkunjung?"

Sawyer menggeleng. "Tanpa memberi tahu? Apakah para bintang film melakukan hal seperti itu?"

"Aku telah menjadi putramu lebih lama dari keberadaanku di layar lebar. Kuharap tidak masalah kalau aku datang. Aku tidak ingin mengganggu malam untuk bermain poker."

"Itu Rabu malam," ujar kedua orangtuanya secara bersamaan.

Mereka tertawa, duduk, dan ibunya bertanya apakah dia ingin minum sesuatu, tapi tidak, dia haus. Percakapan yang bersifat basa-basi dengan cepat berubah menjadi kebisuan, membuat jangkrik-jangkrik di luar mengisi suara di dalam rumah.

Janice yang pertama bertanya. "Apa semua baik-baik saja, *Honey*? Kau tampak seperti sedang memikirkan sesuatu."

"Benar, dan aku tidak yakin bagaimana mengatakannya."

Ibunya meraih tangan ayahnya. Mereka bukanlah pasangan yang sensitif dan gerakan itu tidak luput dari perhatiannya.

"Kau tidak sedang sakit, bukan? Zach? Judy?"

"Tidak. Aku baik-baik saja. Kami semua sehat." Setidaknya sejauh yang dia ketahui.

Sawyer menyipitkan kedua matanya. Tidak ada senyuman di wajah pria itu.

"Ingat ketika aku memberi tahu kalian bahwa ada alasan di balik pernikahanku dan Karen?"

Mereka mengangguk di dalam ruangan yang hening itu.

"Waktu itu aku hanya memberitahukan separuh alasannya...." Michael teringat saat ayahnya bertanya apakah uang yang dihasilkan dari kariernya merupakan sebuah alasan untuk menjual jiwanya. Saat itu mudah untuk menempatkan ayahnya di posisinya. Karen tidak layak mendapatkan celaan ayahnya dan Michael lebih dari sekadar rela untuk melindungi wanita itu.

Michael berdiri, tidak sanggup untuk duduk selama percakapan itu. Dia berjalan ke arah rak di atas tungku, memandangi foto-foto di situ. Hanya tinggal masalah waktu saja sebelum saudara-saudaranya menambah foto cucu ayah dan ibunya di rak itu. Dia tidak akan menjadi orang yang melakukannya ... tidak dalam pengertian tradisional. "Aku tidak pernah ingin mengecewakan kalian, satu pun dari kalian."

"Kau memang tidak pernah mengecewakan kami," kata Janice.

Michael tidak menatap ibunya saat membetulkan posisi sebuah bingkai yang miring. *Sebentar lagi aku akan mengecewakan kalian.*

"Karen dan aku setuju untuk melakukan sebuah pernikahan di atas kertas karena Hollywood ingin bintang utama mereka berada dalam pelukan seorang wanita cantik. Pernikahan merupakan sebuah pengalihan sempurna dari kebenaran."

Ruangan itu menjadi sesak dengan suara jangkrik dari luar. Apa suara mereka benar-benar menjadi lebih lantang?

"Kebenaran apa?" tanya Sawyer.

Michael berpaling, menatap ayahnya. Bagaimanapun, dia harus melihat reaksi ayahnya atas kata-katanya.

"Apa maksudmu?" tanya pria itu, dengan gigi yang bergemeretak.

"Aku *gay*, *Dad*. Aku mengetahuinya jauh sebelum meninggalkan Utah."

Ibunya meremas tangan ayahnya dan sebuah ekspresi ketenangan yang aneh menghiasi wajah wanita itu.

Ibunya tahu ... selama ini.

"Astaga." Sawyer pindah dari kursi dan langsung menuju sebuah lemari berisi minuman di seberang ruangan.

Tanpa bertanya, ayahnya menuangkan wiski ke dalam dua buah gelas dan menyerahkan salah satunya pada Michael tanpa memandang padanya. "Janice?" tanya ayahnya.

"Aku tidak mau minum."

Oke. Mereka tidak berteriak ... tidak ada seorang pun yang mengusirku pergi.

Wiski itu terasa nikmat saat membakar tenggorokannya.

Lalu ibunya bicara. "Setelah pernikahanmu, kami ... kami memang sempat bertanya-tanya."

"Kalian tahu?" Michael nyaris tersedak minumannya.

"Kami hanya bertanya-tanya," ralat Sawyer.

"Ayahmu tidak ingin membicarakannya," Janice memberitahunya.

Sawyer menyesap minumannya, menuangkan minuman itu lagi ke dalam gelasnya, dan kembali ke sisi istrinya. "Sebelum kau menganggapku seperti itu, aku tidak mau membicarakannya bukan karena aku tidak peduli padamu. Aku hanya tidak menginginkan kehidupan yang seperti itu untukmu. Mungkin kalau kau

masih kecil aku akan menghajarmu agar kecenderungan itu hilang dari dirimu...."

Ayahnya tidak pernah memukul anak-anaknya, jadi ancaman masa lalu itu tidaklah nyata.

"Kau tidak bisa—"

"Aku tahu." Sawyer menatapnya. "Aku tahu itu."

Mereka minum sambil membisu ... membiarkan kata-kata meresap.

Sambil mendesah, Janice menepuk-nepuk tempat di sisinya di sofa. "Ini pasti sulit untuk kau lakukan."

Michael mengembuskan napas panjang, lalu duduk di sofa. "Kalian tidak tahu betapa sulitnya ini. Kalian menerimanya dengan sangat baik."

Ibunya mencondongkan tubuh ke arahnya. "Ayahmu belum menyentuh botol itu sejak Natal."

Michael tertawa.

Sawyer menggerutu. "Kenapa sekarang? Apa yang mendorongmu melakukan hal ini?"

Tanpa banyak detail, Michael memberi tahu mereka tentang pulau milik Val dan soal foto-foto yang *tidak boleh diketahui publik* kemungkinan akan muncul. Dia menyinggung tentang tunangan Gabi berada di balik keberadaan foto-foto itu.

Meg telah mengabari Michael bahwa lebih banyak informasi mengenai Gabi dan tunangannya masih tertunda dan bahwa Meg dan Val dalam perjalanan kembali ke Florida. Sementara itu, Michael harus menghadapi dramanya sendiri, lalu dia akan kembali ke mana pun teman-temannya membutuhkan bantuannya.

"Biar kuperjelas. Seseorang mungkin memiliki foto-foto dirimu dan...?"

Ryder ... tapi dia tidak akan menceritakan hal itu ... setidaknya belum. "Kalian akan segera mengetahuinya," ujar Michael pada ibunya.

Wanita itu tersenyum dan menepuk-nepuk tangan putranya. "Baiklah. Tapi pria yang memiliki foto-foto ini berusaha untuk memerasmu? Memeras temanmu ... Mr. Masini?"

Michael teringat pada Gabi. Dia tidak terlalu mengenal wanita itu, tapi tidak mampu membayangkan apa yang telah Meg jelaskan dalam sebuah posel singkat. "Kurasa orang itu hanya ingin agar aku berhenti menyelidikinya. Adik Masini-lah yang saat ini sedang berada dalam masalah."

"Kau baru saja bertemu dengan Masini dan keluarganya. Bagaimana kau bisa terlibat?" tanya Sawyer.

Michael menghabiskan minumannya, lalu mengesampingkan gelasnya. "Hal itu dimulai dengan ancaman akan mengungkapkan rahasiaku. Tapi sekarang jauh lebih dari itu. Val dan keluarganya adalah orang-orang baik. Jahanam yang mempermainkan mereka ini adalah bajingan besar. Penjahat yang sempurna untuk sebuah film, hanya saja itu bukan sebuah naskah. Dan saat ini Gabi sedang berada dalam bahaya." Michael tidak menjelaskan detailnya pada kedua orangtuanya.

"Tapi kau datang ke sini dan bicara pada kami...."

Michael mencondongkan tubuhnya ke depan, menopangkan kedua siku pada lututnya. "Aku tidak bisa membiarkan sebuah tabloid memberi tahu kedua orangtuaku tentang kehidupan cintaku yang *sebenarnya*. Itu bukan tindakan yang benar."

Tampak air mata di sepasang mata ibunya saat wanita itu meletakkan satu tangan pada punggungnya dan memeluknya.

Apakah cinta seorang ibu akan pernah berakhir? Michael rasa tidak.

"Terima kasih," ujar ibunya. "Karena mengutamakan kami."

Tampak kebanggaan dalam kedua mata ayahnya ketika dia menatap pria itu.

"Besok pagi," ujar ayahnya, "pergilah dari sini dan bantu teman-temanmu."

Michael tersenyum.

Sebuah beban yang teramat berat terangkat dari hidupnya. "Kita baik-baik saja?"

Sawyer memiringkan minumannya ke arah Michael. "Aku mungkin akan membutuhkan sebotol wiski baru untuk Thanksgiving. Pastikan itu dan bawakan wiski yang enak."

"Baiklah."

26

Val benar-benar kacau, dan Meg dalam keadaan yang nyaris sama. Antara keputusasaan, *jet lag*, dan rasa takut, mereka keluar dari pesawat persis sebelum fajar dan roboh ke tempat tidur. Mereka punya waktu tiga jam untuk tidur sebelum memaksakan diri untuk membuka mata dan menghadapi hari yang baru.

Meg menyelesaikan mandinya dan berjalan-jalan di sekitar rumah Val dengan bertelanjang kaki.

Ada sebuah catatan dengan tulisan tangan pada teko kopi. *Aku ada di kantorku. Rick akan datang sebelum tengah hari.* Catatan itu bertanda tangan, *Val.*

Kopi hitam dalam jumlah berlebihan akan dibutuhkan hari ini. Meg menuang cangkir pertamanya dan membuka buku catatan yang telah dia dan Val tulis selama perjalanan pulang yang panjang. Dia mengirimkan sebuah SMS pada Val sambil mencoretkan lingkaran-lingkaran pada catatan mereka. Ada kabar?

Tidak ada apa pun.

Bukan apa yang ingin Meg dengar. Haruskah aku menjemput Rick di landasan pesawat?

Dia akan datang dengan kapal sewaan dari Key West.

Batas waktu yang Val berikan pada Alonzo akan berakhir pada pukul tiga sore. Kecuali Rick dan timnya menentang, mereka akan menelepon pihak otoritas pelabuhan dan mengisi laporan orang hilang.

Meg rasa itu tidak akan terjadi. Alonzo berada di balik semua ini, nalurinya mengatakan hal itu. Naluri yang sama yang penuh kekhawatiran pada nasib Gabi.

Bukannya membiarkan pikirannya beralih pada sisi gelap dari apa yang mungkin atau tidak mungkin terjadi pada adik Val, Meg menekan nomor Sam dan mendengarkan nada tunggu.

"Hei, Bos," ujarnya ketika Sam menjawab.

"Sudah ada kabar?" tanya Sam sebelum berkata halo.

"Tidak sedikit pun." Meg melirik pada jam yang berdeak di dinding dapur. "Tiga jam sebelum batas waktunya. Kau sudah mendapat sesuatu?"

"Blake dan timnya sedang mengikuti sebuah petunjuk yang aneh. Tampaknya Picano mengirim sebagian besar anggurnya ke Meksiko."

"Apa yang aneh soal itu?"

"Aku belum menemukan satu pun penjual yang membeli anggur itu untuk restoran atau toko mereka."

"Kenapa anggur itu dikirim ke Meksiko jika tidak ada seorang pun yang meminumnya di sana?"

Sam mendesah. "Itulah bagian yang aneh. Seharusnya Blake akan mendapatkan jawaban dari orang-orang di bagian dunia itu sebelum tengah hari. Apa Rick sudah datang?"

"Belum. Apa ada yang ikut dengannya?"

"Neil. Dia akan tetap di Key West dan menyewa sebuah kapal untuk membuntuti Alonzo, kalau pria itu muncul."

Kedengarannya sesuatu sedang terjadi, tetapi, tanpa berita tentang Gabi, tidak satu pun dari itu yang penting. "Kau sudah dengar kabar dari Michael?"

"Secara tidak langsung. Karen menelepon untuk memberitahuku bahawa percakapan dengan kedua orangtua Michael berlangsung dengan baik. Dia memiliki sebuah tim Public Relation yang siap untuk memutarbalikkan apa pun yang mungkin terjadi."

Pemikiran tentang kehidupan Michael yang akan hancur terasa menyayat perasaannya. "Bagaimana dengan Alliance?"

"Hentikan, Meg. Aku baik-baik saja, kita semua akan melalui hal ini. Berkonsentrasilah pada Gabi."

"Itu membuatku semakin gila. Aku tidak bisa meraihnya, Sam. Itu seperti melihat seseorang tenggelam satu mil dari pantai dan kakiku terbenam di dalam pasir sedalam lutut."

"Itu mengerikan, aku tahu. Tetap kuatkan dirimu dan jangan mencemaskan apa pun di sini. Telepon aku jika kau membutuhkanku."

"Aku sudah berutang begitu banyak padamu." Perjalanan dengan pesawat pribadi ke seluruh penjuru dunia, keamanan yang tanpa henti, belum lagi semua penyelidikan yang Sam dan Blake lakukan secara pribadi untuk kepentingan Meg.

"Jangan konyol. Aku akan terus menghubungimu."

"*Trims*, Sam."

Kelemahan, Alonzo membenci kelemahan.

Tapi kedua tangannya gemetar saat menjawab panggilan telepon. Hanya ada dua orang yang membuatnya muak, dan orang yang meneleponnya sekarang memiliki logat Latin yang kental dan cukup uang serta kekuasaan untuk melenyapkan semua orang yang Alonzo kenal dari muka bumi.

"*Señor* Diaz. Baik sekali kau menghubungiku."

"Benarkah?"

Kepala Alonzo mulai panas dan keringat mulai muncul di keningnya. "Aku memang hendak menghubungimu hari ini."

Tawa parau pria di ujung saluran telepon membuat Alonzo menggeliat. "Kenapa aku tidak percaya pada omonganmu? Muatanku, Alonzo. Di mana semua itu?"

"Aman." Tapi bukan itu yang ingin Diaz dengar. "Aku sedang mengatur pengangkutannya."

"Aku sudah pernah mendengar ini sebelumnya." Kini tidak ada tawa dalam suara pria itu. "Kau punya waktu dua belas jam. Setelah itu, serangkaian musibah akan mulai terjadi dan terus berlanjut setiap satu jam sampai aku mendapatkan apa yang kubutuhkan. Kau mengerti, Picano?"

Alonzo menelan ludah yang terasa sepahit empedu. "Aku … aku butuh waktu lagi."

"Sebelas jam dan lima puluh lima menit." Tanpa berkata-kata lagi, Diaz menutup telepon.

Meg menggantikan posisi Val di telepon di ruang kantor pria itu sementara Val menemui Rick di dermaga. Karena Stephan adalah orang di balik kemudi kapal sewaan dan

tidak ada seorang pun dari mereka yang ingin membuat pria itu curiga, Val bersikeras menjemput tamu barunya.

Val mengamati kapal sewaan itu dengan tatapan berbeda. Kapal itu lebih besar dibanding kebanyakan kapal penumpang sewaan. Ada waktu di mana kapal itu digunakan untuk menjemput pasokan pada saat-saat terakhir, jadi ada jalur melandai untuk memuat barang di sisi kiri kapal. Hari ini, jalur itu diangkat, para penumpang berdiri di sisi kapal, melabuhkan pandangan pertama pada pulau itu.

Kapal sewaan itu tiba seperti biasanya. Tiga rombongan turun dari kapal dan para pegawai Val berdiri untuk mengantar para pendatang baru ke pulau. Val menyapa dengan menyebut nama mereka dengan Rick pada giliran terakhir.

Pura-pura bersikap biasa saja dengan kehadiran Rick, Val meninggalkan pria itu dengan salah seorang pegawainya dan melangkah ke atas kapal sewaan untuk bicara sesaat dengan Stephan.

Dengan kedua tangan di dalam saku untuk mencegah agar jemarinya tidak mencengkeram dan meremas leher sang kapten untuk mendapatkan informasi dari pria itu, Val memaksakan diri untuk tersenyum saat berjalan di geladak. "Kapten Léger," Val menarik perhatian pria itu ke arahnya.

Sebuah senyuman menyusul sebuah ekspresi kebingungan sekilas. "Mr. Masini, apa yang membuatku mendapatkan kehormatan dengan menerima kunjungan Anda?"

Bersikap sebagai seorang teman akrab dan bukan seorang musuh, Val memberi isyarat dengan gerakan

kepala untuk menjauh dari para pegawai lain. "Sebentar, Kapten."

Léger memberikan instruksi kepada salah seorang rekannya dan menyusul Val di lambung kapal. "Ada yang bisa kubantu?"

Val bicara dengan suara lirih. "Tampaknya kita mengalami pelanggaran keamanan."

Kekhawatiran terlintas di wajah sang kapten. "Pelanggaran seperti apa?"

Val melambaikan satu tangan ke udara. "Bukan dari pihakmu, kurasa. Aku ingin tetap merahasiakannya, tapi aku ingin kau mengetahui kekhawatiranku akan adanya para penumpang gelap."

"Bukan dari pihakku, kujamin."

Val memaksakan diri untuk mengeluarkan satu tangan dari sakunya dan menepuk bahu Léger. "Tetaplah waspada. Segera lapor padaku jika kau melihat apa pun yang mencurigakan."

"Tentu saja."

Val turun dari kapal sewaan saat para penumpang lain dari pulau melangkah naik.

Rick sudah lenyap dari pandangan.

Val mendapati Lou dan Rick di gudang. Adam membawa mereka berjalan berkeliling dan menunjuk pada tempat yang dirancang untuk menyimpan makanan dan minuman yang harus tetap dingin.

"Siapa yang mengirimkan anggurnya?" tanya Rick saat itu ketika Val berjalan menghampiri sekelompok pria tersebut.

Adam memberitahukannya nama perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengirimkan anggur itu.

"Mr. Picano sendiri sering membawanya dalam kotak-kotak. Tapi krat-krat itu mulai berdatangan di antara pengiriman pribadinya. Kami punya cukup banyak timbunan persediaan."

Rick mengeluarkan ponselnya dan mengirim sebuah SMS. "Dalam waktu berapa lama semua ini disimpan di gudang?"

"Sesingkat mungkin."

Mereka berempat mengikuti Adam ketika pria itu membawa mereka menuju gudang anggur. Keseluruhan ruangan berukuran sepuluh kali dua puluh itu dipenuhi anggur buatan Picano.

Val mengetahui sistem penerimaan kiriman, tapi tidak menyadari bahwa anggur produksi Alonzo telah mulai berdatangan dalam jumlah sebesar itu.

Rick melepaskan jasnya, meskipun gudang itu bersuhu di bawah sepuluh derajat celcius. "Ini akan butuh sedikit waktu."

Val menyipitkan kedua matanya. "Apanya yang akan butuh waktu?"

Rick menunjuk pada semua kotak itu. "Kita akan membuka setiap krat."

Lou mengambil sebuah *cutter* dan mulai memotong ke dalam pembungkus plastik yang menyegel krat anggur itu.

"Apa yang kau harap akan kau temukan?" tanya Val.

"Jawaban."

Tanpa ada hal lain yang harus dilakukan, Val menanggalkan jas dan menarik lepas dasinya. "Adam, bawa masuk sebuah kotak untuk memindahkan apa yang sudah kita periksa. Jangan katakan apa pun tentang

apa yang sedang kita lakukan pada siapa pun yang berpapasan denganmu."

"Ya, *Sir*."

Satu setengah jam kemudian, mereka membuka kotak terakhir, setiap krat telah terbuka, anggur dan pembungkusnya dikeluarkan, lalu dimasukkan lagi untuk dikembalikan ke tumpukan kotak. Mereka bekerja sambil membisu, masing-masing krat menimbulkan kekecewaan ini saat mereka tidak menemukan apa pun selain anggur palsu.

Sudah hampir tiba waktunya bagi Val untuk kembali ke kantonya dan menghubungi pihak berwajib tentang adiknya yang hilang. SMS terakhir dari Meg mengatakan bahwa telepon belum berdering.

Val menyentakkan salah satu krat terakhir hingga terbuka dan mengeluarkan setiap botol dengan gerakan sembarangan. Satu botol pecah, tapi dia tetap menggali ke dalam kotak, mengeluarkan jerami di dalam tempat itu saat melakukannya. Ketika yang dia temukan hanyalah dasar kotak yang terbuat dari kayu dalam penggalian itu, dia mengangkat krat yang sudah kosong itu dengan kedua tangan dan meneriaki benda itu. "Tidak ada. Kita tidak menemukan apa pun." Dia melemparkan kotak itu ke arah krat-krat yang sudah mereka periksa dan melihat saat benda itu pecah berkeping-keping. "Sial!" Val memejamkan kedua matanya dengan rasa frustrasi, mendorong telapak tangan pada keningnya untuk meredakan denyutan keras di kepalanya.

Gabi sedang berada di luar sana dan aku tidak punya apa pun.

"Astaga!" ujar Rick dengan suara lirih dan bergemuruh.

"Apa?" Val berpaling dari kekacauan yang telah dia buat dan mendapati Rick serta Lou sedang menatap pada krat yang telah hancur.

Dia memutar tubuh dan ikut menatap.

Bagian dasar krat itu telah menarik perhatian mereka. Kotak dari kayu itu memiliki sebuah ruang yang dalam di antara dasar botol-botol itu dan dasar krat yang sebenarnya. Di antara itu ada sebuah ruang yang berukuran tidak lebih besar dari satu sentimeter. Tapi satu sentimeter itu berisi sesuatu selain udara.

Mereka bertiga mendekati krat yang telah hancur itu.

Rick yang pertama meraihnya dan membongkar kayu yang tidak hancur dengan sebuah martil yang tadi mereka gunakan untuk membuka kotak-kotak itu. Kotak itu hancur remuk dan menampakkan dasar kotak yang palsu. Di dalamnya ada bahan yang terikat dengan erat. Dengan memakai sebuah pisau saku, Rick mencungkil ke dalam bungkusan itu dan mengeluarkan sesuatu berwarna hitam. Dia membawa zat itu ke hidungnya dan mengendus. "Astaga."

"Apa itu?"

"Aku membutuhkan sebuah alat uji untuk memastikan...."

"Menurutmu apa itu?" tanya Val.

Lou menjawab, "Heroin ... yang masih belum jadi."

Foto Gabi yang mengulurkan lengan untuk mendapatkan sebuah suntikan terasa menyesakkan Val.

Lou dan Rick langsung bertindak. Mereka berpindah pada tumpukan kotak berbeda, mengambil sebuah krat secara acak, mengoyakkan penutupnya hingga terbuka, mengeluarkan anggurnya, isinya, dan apa pun yang

berada di dalamnya ke sebuah tempat sampah, lalu menghancurkan kotak-kotak itu untuk menemukan lebih banyak bahan yang sama.

"Tampaknya kita telah menemukan alasan kenapa Picano membagikan anggurnya."

Mereka bertiga memandang kotak-kotak itu. "Seseorang akan menginginkan semua ini kembali," ujar Lou. "Jumlahnya cukup banyak hingga bisa menjadi alasan untuk membunuh."

"Menurutku jumlah yang cukup untuk seorang gembong narkoba," tambah Rick.

"Gabi," bisik Val.

Rick meletakkan tangannya pada bahu Val. "Selama kita memiliki ini, pria itu akan membiarkannya tetap hidup. Ini adalah satu-satunya kekuatan nyata yang orang itu miliki."

Val menangkap kata-kata itu dan meresapinya dalam-dalam. Dia tidak boleh kehilangan harapan, tidak sekarang … tidak saat mereka sudah dekat dengan semua jawaban.

27

Setelah berjam-jam menatap telepon kantor Val dan berharap agar benda itu berdering, Meg pun terlonjak kaget saat ponselnya sendiri berdengung. Tanpa melihat layarnya, dia menjawab, benar-benar berniat untuk menyingkirkan siapa pun yang menelepon itu demi menunggu di dekat telepon kantor yang tidak juga berdering. "*Yeah*," jawabnya, singkat dan ketus.

Ada jeda, sedikit bunyi statis, lalu suara tawa.

"Halo?"

Ketika salamnya disambut oleh kebisuan, dia menjauhkan ponsel dari telinganya dan memandang layarnya. *Nomor tidak dikenal.*

Meg mendengar rintihan ... rintihan seorang wanita. "Gabi?" Kulit lengan Meg merinding dan jantungnya berdebar kencang.

Suara yang lemah itu nyaris mustahil bisa didengar. "M-Meg?"

Pada sambungan utama telepon kantor Val, terdapat sebuah alat yang siap untuk merekam, tapi tidak pada ponsel Meg. Yang bisa dia lakukan hanya bicara. "Gabi, ya Tuhan. Kau baik-baik saja?"

"Rasanya sakit, Meg. Pria itu tak mau menghentikannya." Suara Gabi pecah dan wanita itu mulai menangis.

"Di mana kau sekarang?"

"Kumohon...." Terdengar suara gagang telepon yang bergeser dan suara Gabi menjauh. "Kumohon, Alonzo. Aku membutuhkannya."

"Gabi, di mana kau?" Meg mendengar nada gelisah dalam suaranya sendiri.

"Ya ... ya...," nada suara Gabi berubah dari panik menjadi lega.

"Tidak!" teriak Meg ke gagang telepon. "Jangan, Gabi. Itu racun. Hentikan!" Sekarang dia menjerit. "Jahanam. Hentikan!"

Gabi masih di situ, di kejauhan. "Terima kasih...." Dia mengulang kata-kata itu berulang kali.

"Keparat sinting. Angkat teleponnya, dasar bajingan pengecut."

Carol berlari memasuki kantor Val dengan salah seorang tim sekuriti persis di belakang wanita itu. Meg mengangkat satu tangan, melihat betapa tangannya gemetaran. "Apa yang kau inginkan? Aku tahu kau masih di situ."

Meg berpaling dari para pegawai Val dan menyumbat telinganya sendiri.

Suara Alonzo terdengar dingin, kata-katanya mengandung sedikit ancaman. "Keluarlah menuju beranda, Miss Rosenthal."

Tanpa membuang-buang waktu, Meg berlari ke pintu-pintu berukuran lebar menuju bagian luar ruang kantor Val. Dia tetap bersembunyi, kalau-kalau ada seseorang yang berada cukup dekat untuk menjadikannya sasaran latihan. "Di mana Gabi?"

Pria itu terdiam. "Warna merah cocok untukmu."

Meg memandang pada kemeja sutra merahnya, lalu melangkah agak lebih jauh ke luar. Samudra hanya berjarak beberapa langkah lagi, tapi tidak tampak adanya satu pun kapal besar. Beberapa kapal layar melintas sejauh satu kilometer dari pantai, tapi dia tidak bisa menentukan apakah Alonzo dan Gabi berada di atas salah satu kapal.

Orang-orang berkumpul dan bicara di belakangnya sambil bergerak dengan bergegas. Meg mengabaikan mereka semua dan tetap mengajak bicara monster yang sedang menyandera Gabi. "Kurasa *jumpsuit* oranye akan cocok dengan warna kulitmu."

"Ck, Miss Rosenthal. Kau tidak perlu bersikap kasar begitu. Beri tahu pacarmu bahwa aku mau muatanku diangkut dengan sewaannya dalam waktu satu jam."

"Muatan ... apa maksudmu?" *Anggur? Apa Alonzo bicara tentang anggur konyol itu?*

"Kau tidak punya hak untuk bertanya. Satu jam. Kau akan menemani sang kapten saat dia pergi."

"Agar kau bisa menahan kami berdua bersama-sama? Kurasa tidak."

Gagang telepon bergeser lagi. "Apa katamu, Sayang? Kau mau lagi? Apa pun untuk mempelaiku."

"Hentikan! Kau akan membunuhnya."

Di belakang Meg, seseorang tersentak.

"Kenapa aku harus membunuh istriku? Dia jauh lebih berharga bagiku dalam keadaan hidup ketimbang mati."

Istri? Mempelai?

"Satu jam, Miss Rosenthal. Aku punya mata-mata di mana-mana untuk mengawasi usaha menyedihkan Masini di pulau pribadinya. Kau dan hanya kau saja

dengan muatanku. Atau Gabriella yang malang akan mengalami kecelakaan yang mengerikan. Kurasa dia tidak akan bisa bertahan lama di air dalam kondisinya yang sekarang ini."

"Kau sinting," pekik Meg.

Sebuah tangan meraih bahu Meg. Dia berpaling dan mendapati Val sedang menatap padanya.

"Satu jam."

Val merenggut gagang telepon dari tangannya, bibirnya menyemburkan serangkaian sumpah serapah dalam bahasa Italia, sepasang matanya menyipit ketika mengulang nama Alonzo. Pria itu nyaris mencampakkan teleponnya ke dinding dan menarik Meg mendekat.

"Gabi masih hidup," ujar Meg sambil merintih. *Nyaris tidak lagi.*

"Kau bicara dengannya?"

Meg mengangguk, memandang melewati Val ke arah para pegawai yang telah berkumpul. "Suruh mereka pergi," bisiknya.

Rick menerobos masuk sementara Val membubarkan kerumunan orang itu.

Ketika hanya tinggal mereka bertiga, Meg memberi tahu mereka tentang telepon itu, tentang Gabi. "Alonzo bilang muatannya harus diangkut dengan kapal sewaannya dalam waktu satu jam. Muatan apa? Apa pria itu bicara soal anggur?"

Val dan Rick saling berpandangan.

"Apa?"

"Heroin, heroin mentah yang melapisi krat-krat itu," Rick memberitahunya.

"Obat bius? Benarkah? Alonzo menyelundupkan obat bius?"

"Sepertinya begitu."

"*Well*, dia menginginkan semua itu kembali. Jika kita tidak mulai memindahkan anggur itu ke atas kapalmu, seseorang akan memberitahunya. Kedengarannya Gabi tidak akan sanggup mendapatkan suntikan lagi tanpa obat itu membunuhnya." Meg berdiri dan melangkah ke pintu.

"Tunggu dulu, kita harus membuat rencana. Mengikuti perintah Alonzo berarti menguntungkannya."

"Dia memaksaku melangkah keluar dan selanjutnya memberitahuku warna kemeja yang kupakai. Entah dia bisa melihat kita atau menyuruh seseorang di dekat sini untuk mengawasi dan melapor padanya. Segera temukan sebuah rencana sementara kita memuat kapal sewaanmu dengan anggur. Kita sudah melewati sepuluh menit dari batas waktu satu jam yang kita punya."

Rick mengangkat tangan dan menghentikannya. "Begitu kita menaikkan muatan ke kapal itu, kita menjadi penyelundup obat bius."

"Pilihan apa yang kita punya?" tanya Val. "Pria itu menahan adikku."

Meg memperhatikan saat Val dan Rick berdebat. Dia tidak menambahkan bahwa Alonzo memerintahkan agar dia ikut naik ke kapal.

"Setelah kalian selesai berdebat, kalian bisa menemukanku di gudang." Tanpa berkata-kata lagi, Meg meninggalkan kantor dan keluar dari gedung.

Val menyusul Meg dua menit kemudian. Dia meninggalkan Rick cukup lama hingga Rick bisa menghubungi Neil dan melaksanakan semacam rencana.

Margaret memang benar, bagaimanapun, duduk dan bersikap seolah mereka tidak patuh tidak akan memastikan kembalinya Gabi dengan selamat.

Val melesat ke arah Meg dan menarik wanita itu menyusuri sebuah jalan pintas menuju gudang. Jalan pintas yang tidak akan dipenuhi tamu. "Lewat sini."

Meg mengikuti, memegang tangannya erat-erat, dan melirik ke belakang mereka. "Aku benci memikirkan seseorang sedang mengawasi kita."

"Aku akan memecat semua orang. Mulai lagi dari awal."

"Ini gila. Pria itu gila. Kata-katanya datar dan lancar, tapi aku bisa mendengar kepanikan dalam saat dia bicara."

"Seandainya saja kita tahu apakah dia itu penjual atau kurir. Jika dia hanya mengangkut saja, maka si pedagang sedang mencari obat biusnya."

Margaret melambat dan menatap padanya. "Dan bagaimana kau bisa tahu soal keluar-masuknya peredaran obat bius?"

Val tersenyum getir. "Aku tumbuh besar di New York. Semua orang kenal seorang pengedar. Para penjual kecil-kecilan menjadi pedagang besar bila mereka tidak mengonsumsi obat bius mereka sendiri. Jika Alonzo adalah kurir, maka kemungkinan seseorang meng-ancamnya."

"Hal itu membuatnya putus asa," ujar wanita itu.

"Pria yang putus asa bisa menjadi berbahaya."

Mereka berbelok menuju gudang dan melambatkan kecepatan mereka.

"Ada satu lagi perkataan Alonzo yang membuatku bingung. Dia terus menyebut Gabi sebagai istrinya,

mempelainya. Yang dia maksud bukan calon mempelainya, tapi seolah mereka sudah menikah."

Val berhenti berjalan seketika itu juga.

Margaret bergerak ke sisinya.

"Gabi tidak akan—"

"Gabi sudah sangat mabuk. Kita tidak tahu apa yang telah dia lakukan."

Val menyugar rambut tebalnya. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Mungkin jika Gabi terikat pada pria itu dan dia mendapatkan muatannya kembali, maka dia bisa membungkam Gabi, kau, dan kita semua? Siapa yang tahu bagaimana pemikiran seorang psikopat?"

"Kita butuh waktu lagi, *Cara*. Waktu untuk mengetahui rencana Alonzo."

Margaret melirik jam di pergelangan tangannya. "Kita punya waktu empat puluh menit. Kita harus berpikir cepat."

Val menarik wanita itu mengikutinya, meneriakkan perintah saat para karyawan di gudang sudah bisa mendengarnya.

Kapal sewaan dari luar pulau tertambat di sepanjang dermaganya. Kapten Stephan berdiri di sisi jalur melandai tempat para penumpang menaiki dan menuruni kapal. Tapi tidak ada penumpang yang datang atau pergi. Bahkan, kapal sewaan itu tidak biasanya bersandar di dermaga pada jam seperti ini.

"Tetaplah di sini," ujarnya pada Margaret sambil melepaskan tangan wanita itu.

Margaret memandang kapal itu dan pipinya memucat.

Butuh keajaiban untuk tidak melemparkan Stephan ke dalam perairan Keys yang berwarna biru kehijauan.

Tatapan Stephan mengikuti saat Val mendekat ... tampak senyuman angkuh pada wajahnya.

Tanpa berpikir lagi, Val mengulurkan satu tangan pada tenggorokan Stephan begitu dia berhenti di depan pria itu, dan meremas leher si kapten. "Aku tidak tahu apa yang Alonzo janjikan padamu, tapi aku akan menjanjikan hal ini padamu. Aku akan menemukan dan membalasmu."

Sesuatu yang keras menghunjam ke sisi tubuh Val. Bukannya melihat, dia melonggarkan cengkeramannya. Tentu saja, kapten itu punya senjata api. Obat bius dan senjata memang identik, bukan?

"Pilihan yang bagus, Valentino." Stephan memutar-mutarkan kepalanya begitu Val melepaskannya. "Bukankah kau harus berkemas?"

Kedua tinju Val sudah begitu gatal ingin melayang.

Tapi tidak. Mengendalikan diri merupakan hal yang terpenting. Dia tahu itu.

Sambil mengalihkan fokusnya, dia kembali ke sisi Margaret. Kulit wanita itu belum pulih ke warna yang normal dan Margaret menatap pada kapal itu seolah telah tumbuh tanduk di situ.

Mereka berdua kembali ke gudang dan turun ke gudang penyimpanan anggur. Rick ada di situ, sedang mengatur perkejaan pengemasan.

Rick meneriakkan perintah dan anak buah Val mematuhinya.

Margaret duduk di ujung gudang penyimpanan bawah tanah itu dengan ponsel di tangannya.

Setelah memberi isyarat agar Rick mendekat, Val berkata dalam nada lirih, "Jika kita serahkan semua ini,

maka pria itu tidak akan merasa perlu membiarkan Gabi tetap hidup."

Rick mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik. "Lihatlah dengan lebih teliti."

Para pekerja menumpuk kotak-kotak itu, tapi saat melakukannya, mereka menarik krat-krat anggur yang bukan merupakan milik Alonzo ke tengah dikelilingi krat-krat yang berisi obat bius. Rasio obat bius yang hilang akan menjadi satu banding tiga.

"Pengungkit?"

Rick mengangguk. "Neil sedang mengumpulkan bantuan. Dia ada di lepas pantai."

Val mengepalkan telapak tangannya. "Rasanya seperti sebuah jebakan. Aku tidak suka ini."

"Punya ide yang lebih bagus?"

"Menelepon polisi?"

Rick tersenyum dan mengedipkan mata. "Neil telah melakukan yang lebih baik."

Val sangat berharap Rick dan temannya tidak hanya sekadar bicara."

Margaret menarik perhatiannya lagi. Wanita itu gemetaran. Enggan melepaskan Margaret dari pandangannya, dia mengambil jasnya yang telah dia lemparkan sembarangan ke salah satu krat anggur berjam-jam sebelumnya, dan meletakkan di bahu wanita itu.

"Trims," ujar Margaret.

Val mengecup kening wanita itu. Margaret adalah seorang wanita yang kuat, tapi jelas bahwa segala yang sedang terjadi ini memengaruhinya. "Kau butuh *inhaler*-mu?"

Margaret menggeleng. "Obat harianku yang baru telah membuat perbedaan besar. Jangan khawatirkan aku."

Itu tidak akan mungkin. Val berlutut di depan Margaret dan menggenggam kedua tangan wanita itu.

"Aku menyesal atas semua kejadian ini, Val."

"Semua ini sama sekali bukan salahmu."

Margaret tidak tampak yakin.

Isi dari krat-krat terakhir dikemas ke sebuah kotak dan dibungkus sebelum sebuah *forklift* mini mengangkatnya.

Val mencondongkan tubuh ke depan dan mendaratkan sebuah kecupan singkat pada bibir dingin Margaret. "Kau harus tetap di sini."

Sepasang mata wanita itu melebar. "Tidak. Aku tidak bisa."

Val memahami keinginan untuk menyaksikan apa pun yang akan terjadi pada adiknya dengan matanya sendiri, tapi dia juga tidak mau Margaret berada di dekat Stephan. Dia tidak ingin wanita itu berkeliaran di gudang penyimpanan anggur yang masih penuh dengan obat-obatan ilegal. Jika seseorang yang selama itu membantu mereka mengemasi semua anggur bekerja sama dengan Alonzo, mereka akan ketahuan sebelum Stephan meninggalkan dermaga.

Dengan diapit oleh Rick dan Val, Margaret berjalan bersama mereka menuju kapal sewaan. Udara panas di luar bersuhu hampir sekitar tiga puluh derajat celcius, tapi Margaret tetap menggigil. Ketika Val menjauh dari mereka berdua untuk bicara pada Stephan, Margaret berdiri terhuyung dan Rick menangkap tubuhnya.

"Aku tidak apa-apa. Maaf."

Wanita itu jelas terlihat sakit dan tidak ada yang bisa Val lakukan.

Val menghentikan pengemudi *forklift* sebelum pria itu meletakkan tumpukan terakhir ke atas kapal yang kelebihan muatan itu.

"Ayolah, Masini ... masukkan ke situ." Stephan tetap meletakkan satu tangan di dalam sakunya, tangan yang sama yang Val tahu sedang memegang sepucuk pistol.

"Hanya setelah aku tahu bahwa Gabi aman."

"Kau tidak punya hak untuk melakukan tawar-menawar."

"Angkat teleponmu dan hubungi bosmu. Atau kau bisa pergi dengan muatan yang tidak lengkap, dan setelah Gabi selamat, kau bisa mendapatkan sisanya."

Dari ekspresi yang terlintas di wajah Stephan, pria itu tidak siap untuk terlibat percekcokan.

"Setahuku Gabi sudah mati."

Terdengar suara dering telepon.

Semua orang berpaling dan menatap Margaret. Wanita itu menjawab, "Gabi?"

"Pindahkan krat-krat itu ke atas kapal, Masini," teriak Stephan.

Val berusaha untuk mendengarkan percakapan Margaret dan melirik Rick untuk meminta petunjuk tentang apa yang harus dia lakukan.

"Kau di mana?" teriak Margaret ke ponselnya.

"Waktu terus berjalan...," ujar Stephan sambil tertawa.

"Kau lihat pulaunya? Kau bisa lihat banyak orang?" Margaret berpaling menjauhi Rick sambil memandang ke seberang lautan.

Stephan bergerak dari tempatnya berdiri, dengan posisi tetap membelakangi kapal, dan mengeluarkan

pistol dari sakunya. Dia melambaikan senjata itu ke arah pengemudi *forklift*. "Ayo cepat!"

Para pekerja di geladak merunduk menjauh dari laras senjata yang berayun.

Margaret bergerak lebih dekat ke ujung geladak. "Katanya dia sedang berada di atas sebuah kapal kecil dan bisa melihat banyak orang di pantai," ujar wanita itu pada mereka. "Tidak! Jangan. Kami akan mencarimu. Kau tidak bisa berenang sejauh itu."

Jantung Val bagai meluruh. Dia akan menyelamatkan adiknya hanya untuk melihat wanita itu melompat ke dalam air, dalam keadaan mabuk akibat entah obat apa, dan tenggelam.

Forklift itu mulai bergerak.

Ponsel Val berdering di saku belakangnya.

Rick beringsut mendekati Margaret, yang tampaknya tidak menyadari satu pun drama yang sedang berlangsung di atas geladak.

"Mungkin sebaiknya kau angkat telepon itu, Masini," saran Stephan.

Hal terakhir yang Val butuhkan adalah sebuah gangguan.

Tanpa melepaskan tatapan dari Stephan dan senjata yang berputar di antara mereka, Val menjawab telepon tanpa melirik pada ponselnya. "Ya?"

"Waktumu sudah berakhir sepuluh menit yang lalu. Kuharap kau menganggap serius tuntutanku."

Pria yang pernah dibiarkannya masuk ke rumahnya, yang diizinkannya mendapat hak istimewa untuk mengencani adiknya, kini terdengar mematikan.

"Di mana Gabi?"

"Sedang sangat mabuk. Sebentar lagi dia akan meledak kalau kau tidak bergerak lebih cepat."

Tumpukan terakhir telah dimuat, si pengemudi membawa pergi *forklift* tersebut, dan para pekerja yang memuat semua anggur itu berlarian.

"Meg?" Rick memanggil Margaret.

Sebelum Val sempat memberi tahu Alonzo bahwa krat-krat itu telah dimuat, Stephan menerjang ke antara Margaret dan Rick.

Rick mengeluarkan pistolnya dan mengarahkan senjata itu ke arah kepala Stephan. "Mundur."

Stephan menggeleng dengan gerakan lambat dan tenang. "Itu bukan bagian dari kesepakatannya. Wanita ini akan ikut denganku."

Seluruh darah dalam otak Val mengalir turun ke kakinya. "Tidak!"

Ponsel di tangan Margaret menggantung longgar dalam genggaman wanita itu. Embusan angin laut membuat rambut pendeknya melambai-lambai ke dalam kedua matanya, sepasang mata berwarna *amber* yang tampak berkabut dan mengungkapkan lebih banyak hal dibanding yang bisa ditunjukkan oleh kata-kata.

"Jatuhkan pistolnya," perintah Rick.

"Coba saja embak aku, dan Gabi akan mati."

Val tidak menyadari bahwa Alonzo masih berteriak di ponselnya. Dia mengangkat benda itu ke telinganya. "Kau membuang-buang waktuku, Masini," ujar Alonzo. "Perhatikan baik-baik. Yang berikutnya akan meledak dalam waktu lima menit kalau muatanku belum pergi juga, bersama wanitamu."

"Andare all'inferno—pergilah ke neraka!"

"Aku memang tetap akan masuk neraka, Val." Kata-kata itu meluncur dari bibir Alonzo ketika sebuah ledakan menarik perhatian mereka semua ke arah samudra.

"Gabi?" jerit Margaret ke ponselnya. "Gabi?"

Rick mengokang pistolnya, mengambil satu langkah lebih dekat.

Val merasa mual, seolah hidupnya berakhir perlahan.

Margaret tersentak, kedua lututnya lemas. "Tidak, *Baby* ... bertahanlah. Kami akan datang." Tampak air mata dalam kedua matanya. Sekujur tubuhnya gemetar.

"Kau terima pesanku, Val?" tanya Alonzo.

"Empat menit, tiga puluh detik...," Stephan mengingatkannya. "Ayo pergi, *Blondie*." Pria itu memberi isyarat dengan gerakan ke arah kapal.

"Astaga."

Kedua kaki Margaret bergerak, tapi dia berjalan menaiki kapal, bukan menjauhinya.

"Margaret, tidak!"

"Alonzo akan membunuh Gabi kalau aku tidak pergi." Sekilas dia memandang ke arah Rick. "Tanyakan pada Judy aku mahir dalam olahraga apa saat kuliah."

Ketika kaki Margaret melangkah ke atas kapal, Val tahu bahwa dia tidak akan melihat wanita itu dalam keadaan hidup lagi. Adiknya atau wanita yang telah mencuri hatinya.

Rick melepaskan kokangan pistolnya, menurunkan senjata itu.

"Kalau ada siapa pun yang membuntuti kami," ujar Stephan saat berjalan mundur memasuki kapal di belakang Margaret, "maka yang satu ini akan mati."

Tanpa punya pilihan, Val berdiri di samping Rick sementara Stephan melepaskan tali yang mengikat badan kapalnya ke dermaga dan melompat ke atas kapal.

Stephan memegangi lengan Margaret, menarik ponsel dari jemari wanita itu, dan melemparkan benda itu ke dermaga. "Kami tidak ingin kau melacak sebuah telepon."

Stephan mendorong tubuh Margaret ke samping, lalu peia itu menggerakkan kapalnya menjauh. Stephan tidak butuh waktu lama untuk meninggalkan dermaga dan mempercepat laju kapalnya.

Rick beranjak pergi dan yang bisa Val lakukan hanyalah menatap.

Alonzo masih terhubung di telepon.

Kemurkaan yang penuh rasa frustrasi mulai bangkit dan bergejolak. Sekali lagi, Val berteriak di telepon. "Kalau kau menyakitinya, kau akan mati."

"Pembunuhan itu penuh dengan kekacauan, Masini. Tapi bukan berarti aku akan merasa keberatan melakukannya. Sekarang pergilah temukan istriku dan jaga dia. Aku akan menghubungimu."

28

Panas sekali, tapi melarikan diri dari sengatan cahaya matahari adalah sesuatu yang mustahil. Dan bagaimana dia bisa sampai berada di atas sebuah sampan kecil untuk dua orang?

Kepalanya sakit, tapi tidak parah, tidak separah yang bisa saja terjadi.

Gabi mencengkeram kepalanya dengan kedua tangan dan tubuhnya mulai berguncang. Andai saja dia bisa tidur. Itu akan lebih baik daripada menunggu rasa sakit itu memburuk.

Dia berdiri dan merasakan perahu itu bergerak miring di bawah kakinya yang telanjang. Gaun putih yang dia kenakan pada upacara pernikahannya menggantung lepas dari bahunya. Kapan terakhir kalinya dia berganti pakaian?

Dan mandi ... dia sangat ingin mandi.

Sampan itu miring lagi. Dia meluncur turun ke lantai perahu, meringkuk, dan memejamkan kedua matanya.

"Apa kita menemukan jejak?" tanya Rick di ponselnya.

Val bergegas ke sisi Rick saat dia melompat ke dalam sebuah mobil golf dan melepaskan rem tangan.

Mereka melesat ke arah bandara di pulau itu.

Lou tetap tinggal dengan perintah untuk menahan para pekerja. Jelas bahwa ada lebih dari satu kaki tangan Alonzo yang berada di pulau. Siapa mereka itu dan apa yang bisa mereka informasikan pada Val dan yang lainnya mungkin akan menjadi perbedaan antara hidup dan mati bagi Margaret.

Rick bicara dengan cepat, yang sebagian besar percakapan itu tidak dipahami Val. Ketika Rick menutup telepon, pria itu menyampaikan rencana mereka.

"Aku meletakkan sebuah alat pelacak pada kapal sewaanmu saat aku datang. Ada satu alat lagi di bagian dalam salah satu krat. Jika kapal dan obat bius itu sampai berpisah, kita akan melacak keduanya."

Sebagian ketegangan dalam benak Val mulai mereda. "Bagaimana kita akan tahu di mana Margaret berada?"

Rick, yang selalu tampak tersenyum, sama sekali tidak punya petunjuk untuk saat ini. "Dia sahabat baik istriku. Kehilangan dirinya bukan merupakan pilihan bagiku."

Val bisa lebih dari itu.... "Dia adalah masa depanku."

Rick mengangguk. "Seberapa ahli kau dalam menembak, Masini?"

"Cukup ahli. Tapi aku tidak akan menembak dengan keberadaan seseorang yang kusayangi di dekatku."

Mereka berhenti di depan landasan pesawat dan melompat keluar. Rick meraih ke belakang bahunya dan berhenti dengan tiba-tiba. Dia menepuk-nepuk sabuknya, melepaskan jasnya yang segera menampakkan sarung pistol yang dia sandang pada bahunya. "Sial." Kini Rick tampak tersenyum.

"Apa?"

Rick mengangkat satu jari dan mengeluarkan ponselnya. "Hei, *Babe*. Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Katakan, Margaret mahir dalam olahraga apa saat kuliah?"

Val menggerak-gerakkan kakinya sambil memperhatikan Rick mendengarkan perkataan sang istri di telepon. Pria itu mulai tertawa, suaranya benar-benar berlawanan dengan segala emosi yang Val rasakan.

Suara sebuah helikopter yang mendekat menenggelamkan pembicaraan itu.

"Aku juga mencintaimu." Rick menutup telepon, lalu tersenyum. "Belajar sesuatu yang baru setiap hari."

"Apa?"

Angin menderu-deru ketika helikopter berputar untuk mendarat. Val mundur, memutar tubuh untuk menghindari pasir yang beterbangan.

"Meg adalah bagian dari sebuah tim menembak pada tahun pertama dan kedua kuliah," teriak Rick. "Tidak kuduga."

"Apa gunanya kemahiran itu tanpa sebuah senjata?"

Rick terus tersenyum, meraih ke belakang punggungnya, dan melepaskan sebuah sarung pistol yang sudah kosong. "Keahlian mencopetnya juga lumayan."

Untuk pertama kalinya dalam berjam-jam, Val merasakan kelegaan di hatinya.

Pilot helikopter melambaikan tangan keluar jendela menyuruh mereka melompat masuk.

Setelah mereka memasang sabuk pengaman dan mengudara barulah Val menyadari bahwa mereka sedang berada di dalam sebuah helikopter militer.

Neil duduk di samping pilot dan menyerahkan alat pendengar pada Val.

Setelah *earphone* itu meredam suara helikopter dan suara para pria yang berada di dalamnya bisa didengar tanpa berteriak, Val berkata, "Kupikir kalian berdua *pensiunan* Marinir."

Sang pilotlah yang menjawab, "Sekali Marinir, tetap Marinir."

"Mari temukan adikmu," ujar Neil.

Val memandang ke arah kapal yang Margaret tumpangi. "Bagaimana dengan Margaret?"

Rick mengetuk-ngetuk sebuah alat yang terletak di bagian tengah helikopter. Hal itu mengingatkan Val akan sebuah alat pengukur di kapal selam atau mungkin sesuatu yang pengawas lalu-lintas udara gunakan untuk melacak apa pun yang berada di udara. Tampak beberapa kerlipan dan titik-titik. "Yang merah itu Meg."

"Yang lainnya?"

"Yang dua itu adalah Blake, ditempatkan untuk menghindari deteksi, dan yang tiga ini"—Rick mengedipkan mata—"teman-teman."

"Tampaknya seperti sebuah pasukan kecil."

"Hampir," ujar Neil.

Rick menyorongkan sepasang teropong ke tangan Val dan mereka semua mengawasi permukaan laut.

Waktu berjalan dengan lambat.

Val memeriksa lautan di bawahnya, mengamati setiap perahu, setiap kapal pribadi. Satu-satunya hal yang melegakan adalah tidak menemukan sebuah kapal kosong. Meskipun rasa frustrasi membuat kakinya mengetuk-ngetuk, dia terus mencari. Gabi berada di luar sana.

Setelah satu jam mencari, Neil berseru dan menunjuk. "Di sana."

Sang pilot memutar dan bergerak dengan pasti.

Yang Val lihat hanyalah sebuah perahu kecil dan sebuah bentuk berwarna putih yang terbaring di atas dasar perahu. Semakin dekat mereka menghampiri perahu itu, dia semakin penuh harap.

Dengan mengenakan gaun putih yang kotor dan tubuh yang tampak berwarna merah terang akibat sinar matahari, Gabi terbaring dengan lengan menutupi kepalanya. Dia tidak bergerak.

"Seberapa rendah kita bisa turun?"

Sang pilot bergerak menjauh dari perahu kecil itu, tetapi gelombang air yang timbul akibat angin dari baling-baling mengguncangkan perahu tersebut hingga cukup membuat Val khawatir sampan itu akan terbalik. Tanpa berpikir panjang, Val melepaskan *earphone* dan membuka kemeja melewati kepalanya.

Rick memandangnya dengan ekspresi mengerti.

Val menanggalkan sepatu dan melepaskan sabuk pengamannya.

Rick menyerahkan sebuah radio yang tampak kuat. Val menduga bahwa benda itu kedap air dan memegangnya erat-erat.

Val merasakan angin menyerbu masuk ketika Rick membuka pintu geser.

"Kita akan bergerak lebih dekat," teriak Rick.

Val memperkirakan ketinggian, mengetahui keterbatasannya. Jika ada satu hal yang telah dia pelajari dari hidupnya di pulau, itu adalah menyelam dari tebing yang tinggi. Dengan satu kaki di atas penyangga roda, Val menerjunkan diri, dan menghunjam ke dalam air setelah beberapa detik kemudian.

Begitu dia muncul di atas permukaan air, dia mengacungkan kedua ibu jarinya, dengan gigi mengapit radio, dan berenang ke sisi adiknya.

Dia mulai kehabisan napas ketika memandang dari atas sisi perahu. "Gabi? *Tesoro?*"

Adiknya mengerang.

Val mengangkat tubuhnya ke atas perahu, nyaris menarik Gabi ke dalam laut sebelum dia berhasil memanjat masuk.

Air laut menetes pada tubuh adiknya ketika dia mendekat untuk memeriksa dengan lebih cermat.

Wajah Gabi tampak letih, memerah, dengan bagian bawah kedua mata yang menghitam. Wanita itu terlihat bertambah tua sepuluh tahun hanya dalam waktu seminggu Val tidak melihatnya.

Bibir Gabi pecah dan berdarah, rambutnya lengket. "Apa yang telah pria itu lakukan padamu?"

Val mengangkat lengan adiknya, merasakan denyut nadi Gabi, dan melihat semua luka memar itu. Beberapa tampak merah padam dan membengkak. Yang lainnya berwarna kuning dan memudar.

Gabi merintih lagi, tapi tidak membuka mata.

"Bagaimana keadaannya?" Val mendengar suara Rick melalui radio.

Val mengangkat alat itu, menekan tombolnya. "Masih hidup. Tapi nyaris mati. Dia harus dibawa ke rumah sakit."

"Kau melihat ada bahan peledak?"

Merda, Val melupakan itu. Dia melihat ke bawah satu-satunya tempat duduk dan melihat sebuah alat terselip pada bagian bawah. Dia tidak tahu apa pun

tentang bom, tapi menduga bahwa benda itu memang bom. "*Yeah*. Diameternya berukuran sekitar lima sentimeter, beberapa kabel, dan sebuah lampu."

Val membelai kening Gabi sambil bicara.

"Aku akan turun."

Beberapa saat kemudian, yang bagi Val terasa bagai selamanya, Rick diturunkan dari helikopter dengan mengenakan baju pelindung. Perahu itu nyaris tidak mampu menahan berat tubuh mereka bertiga, tapi Val berdiri berseberangan dengan di mana pun posisi Rick untuk menjaga agar perahu itu tidak terbalik.

"Yang benar saja." Rick tertawa ketika melihat peledak itu. Dia meraih benda tersebut.

Val menghentikan gerakannya. "Hati-hati."

Rick menepiskan tangan Val. "Aku bisa membuat peledak yang lebih bagus di halaman belakang rumahku saat masih remaja." Dia menarik dua utas kabel dan lampu pada benda itu padam. "Dasar amatir. Alonzo mungkin seorang penyelundup obat bius, tapi dia tidak tahu apa pun tentang bom."

Saat itulah Val baru menyadari betapa napasnya begitu memburu.

"Mari kita bawa Gabi pergi dari sini."

Val mengikuti instruksi Rick dan membantu mengikat tubuh adiknya yang tidak sadarkan diri pada tubuh Rick.

Setelah mereka siap, Val berkata, "Jangan kembali untukku. Bawa saja dia ke rumah sakit."

"Kami selangkah di depanmu, Masini. Ada sebuah kapal yang sedang dalam perjalanan untuk menjemputmu sekarang ini." Rick meraih ke sakunya dan me-

nyerahkan ponsel Val. "Kalau-kalau Alonzo langsung menghubungimu."

"Baiklah." Val mengecup puncak kepala adiknya. "Selamatkan nyawanya."

Rick mengedipkan mata, mengacungkan ibu jarinya ke udara, lalu pergi.

Mengatakan bahwa dia ketakutan setengah mati akan merupakan sebuah pernyataan yang meremehkan.

Meg melihat pulau milik Val menghilang tanpa ada tanda-tanda seorang pun yang mengikuti. Dia mempertimbangkan pilihan yang dimilikinya. Dia bisa melompat dari kapal dan berenang menjauh, tapi mendahului sebutir peluru adalah hal yang mustahil. Dan berenang sejauh lebih dari beberapa ratus meter bukan sebuah tindakan cerdas, tidak dengan sepasang paru-paru yang dia miliki. Belum lagi fakta bahwa dia sama sekali tidak tahu apakah Gabi selamat.

Meg percaya pada Rick dan Neil, mengetahui kemampuan mereka untuk melacak dan menemukan. Dia harus meyakini fakta bahwa Alonzo dan para anak buahnya yang brengsek itu tidak tahu apa-apa tentang teman-teman Meg.

Bagaimana reaksi Alonzo saat menerima pengiriman barang yang hanya berjumlah dua per tiganya? Apakah pria itu akan menembaknya di tempat atau menegosiasikan sebuah pertukaran? Rick telah menyinggung soal harga masing-masing kotak. Hampir satu juta dolar dalam kondisi saat ini, tiga kali lipat setelah heroin itu melalui tahap penyulingan.

"Ke mana kau akan membawaku?" pada akhirnya dia bertanya setelah pemandangan pulau milik Val lenyap

sepenuhnya. Melompat dari atas kapal sekarang adalah sebuah tindakan bunuh diri.

Bisakah dia menembak sang kapten dan mengambil alih kapal?

Mungkin dia bisa melakukannya jika pria itu mengancamnya dengan lebih dari sekadar sebuah tatapan. Dia bukan seorang pembunuh berdarah dingin.

"Kau akan segera tahu."

Brengsek.

"Bagaimana rasanya mengetahui bahwa teman-temanmu suka menyiksa wanita?"

Stephan tidak berkomentar dan terus mengemudikan kapalnya.

Kebisuan itu menyiksa Meg, jadi dia terus bicara. "Bagiku Alonzo benar-benar tampak seperti orang bodoh. Terlalu bodoh untuk bisa mengurus semua ini."

Sang kapten menggeser kakinya.

"Aku yakin ada orang lain yang sedang menunggu untuk melakukan pengiriman. Mungkin bahkan tidak memberimu bagian."

Tatapan Stephan terayun ke arahnya, lalu kembali ke garis cakrawala.

"Lagi pula sebaik apa kau mengenal Alonzo? Aku yakin pria itu bahkan bukan orang Italia."

"Kau terlalu banyak bicara."

Dan kau mulai gelisah.

"Aku masih baru dalam soal *ditahan dengan paksa* ini. Apakah aku harus duduk di sini dan ketakutan? Itukah yang Gabi lakukan?"

"Gabi tidak cukup cerdik untuk merasa takut."

Itu menyakitkan sekali.

Gabi yang manis dan polos akan menjadi orang yang berbeda. "Kau menyiksanya, bukan? Dia tidak akan memercayai siapa pun lagi. Kau pasti bangga." Meg mengucapkan kata-katanya yang terakhir dengan geram.

"Aku tidak pernah menyentuh Gabi sedikit pun."

"Dan kau pikir hal itu membenarkan tindakanmu? Pria memang bisa membenarkan apa pun." Aneh betapa kemarahan bisa menghapuskan rasa takut. Dengan kemarahan itu muncul kejelasan dan kemampuan untuk berpikir.

Radio pada panel kendali mengeluarkan suara statis, lalu Meg mendengar suara seorang pria. "Alpha pada Beta, kau di sana?"

Stephan mengambil radio sederhana itu dan menjawab. "Aku di sini. Menuju sasaran dengan membawa muatan."

"Ada yang membuntuti?"

"Tidak ada satu pun dalam jangkauan penglihatanku. Kau?"

"Kami aman. Lanjutkan menuju sasaran dan tahan posisimu begitu terlihat."

Stephan memutuskan panggilan.

Meg mendapati dirinya menggeliat. "Alpha dan Beta? Itu berarti merekalah bosnya dan kau budak mereka."

Meg tidak melihat kepalan tangan pria itu melayang hingga mengenai wajahnya. Dia bertahan dari hantaman tinju itu sebisa mungkin. Rasa sakit menghunjam pada rahangnya, giginya membuat bagian dalam pipinya terluka.

"Tutup mulutmu."

Yeah, sepertinya itu bagus untuknya.

29

Val mengenakan pakaian kering yang diberikan padanya, memakai sepasang sepatu yang ukurannya tidak pas, dan berjalan ke jembatan kapal yang menjemputnya. Dia tidak yakin kapal jenis apa itu. Melaju dengan kecepatan sebuah s*peedboat,* tapi mampu memuat selusin anggota kru dengan daya tampung yang sanggup membawa penumpang dan barang. Satu-satunya kapal serupa yang pernah dilihatnya adalah kapal-kapal yang digunakan oleh pihak otoritas pelabuhan. Tapi kapal ini tidak memiliki tanda-tanda sebagai milik polisi perairan.

Seseorang menyerahkan botol minuman padanya. "Terima kasih."

"Kami senang bisa membantu."

"Ada kabar tentang adikku?"

"Dia berada di tangan dokter-dokter terbaik Miami General." Sang kapten menghentikannya sebelum dia sempat bertanya. "Aku tidak tahu lagi selain itu. Neil dan Rick sudah kembali mengudara."

Satu masalah selesai, tinggal satu lagi yang harus diselesaikan.

Sang kapten menunjuk pada sebuah peta yang serupa dengan yang telah Val lihat di helikopter. "Dia ada di sini, sedangkan kita di sini." Beberapa dari titik-titik

di atas peta itu tampak menyala. Yang lainnya hanya berupa kerlipan.

"Apa ini?"

"Para pemain baru? Seseorang yang sedang dalam pelayaran pesiar? Sulit untuk mengetahuinya tanpa sebuah visual."

"Bagaimana kita mendapatkan visual tanpa terlihat?"

Sang kapten menekan beberapa tombol, sebuah monitor di sebelah kiri pria itu menyala. "Mainan yang lebih besar."

Val menatap lebih dekat, menyadari bahwa dia sedang melihat samudra dari ketinggian ribuan kilometer. "Gambar satelit?"

"Milik pemerintah. Kita hanya perlu mempersempit lokasi kita dan fokus."

Val beringsut mundur. "Kau siapa?"

"Brenson, DEA divisi *Coast Guard*. Aku pernah bekerja sama dengan Neil sebentar, di Korps Marinir."

"Kau kebetulan bekerja di Florida?"

Sang kapten menggeleng. "California, sebenarnya. Neil bilang ada masalah di sini dan aku meminta bantuan beberapa orang yang berpengaruh."

Salah seorang anak buah sang kapten berdiri di seberang Val, mengamati cakrawala dengan teropong. "Kami telah menyelidiki jejak salah satu penjual obat bius paling hebat atau paling kotor, seantero Meksiko. Namanya Diaz. Kami sudah menangkap beberapa anak buahnya, tapi tidak ada seorang pun yang membawa kami lebih dekat pada jawaban bagaimana obat bius itu bisa masuk ke negara ini."

"Dikemas di dalam krat-krat botol anggur."

Brenson menggeleng. "Siapa yang akan menyangka?"

"Aku jelas tidak menduganya. Alonzo telah membawa masuk anggur ke pulauku selama enam bulan. Entah berapa banyak yang diperdagangkan tanpa sepengetahuanku."

"Mereka ahli dalam menjadikan orang-orang yang tidak bersalah sebagai kaki tangan mereka. Rasa takut akan masuk penjara membuat orang-orang itu tetap membungkam begitu mengetahui apa yang terjadi."

Tidakkah itu terdengar persis seperti dirinya dan Gabi? Bukan berarti Val takut akan masuk penjara. Mungkin akan setimpal jika mengakhiri hidup Alonzo yang menyedihkan itu. Val teringat pada adiknya, seperti apa Gabi terlihat saat Rick menarik tubuh adiknya itu ke udara.

Dan bagaimana keadaan Margaret? Apakah wanita itu telah menggunakan pistol yang dicurinya dari Rick? Apakah pria yang menawannya saat ini tahu soal senjata itu? Apa ada seseorang yang telah menyuntikkan racun padanya?

Tubuhnya gemetaran.

Penjara ... dia rela harus masuk penjara jika itu berarti bahwa Margaret akan selamat.

Val tak bisa memastikan apakah dia sedang membuat kesepakatan dengan Tuhan atau dengan iblis.

Mungkin keduanya.

Meg berusaha untuk tidak panik ketika kapal milik Alonzo mulai terlihat.

Mereka butuh waktu dua jam untuk bertemu, dan meskipun Meg dia tidak akan pernah senang melihat

orang itu lagi, dia merasa puas karena tahu bahwa dia akan punya kesempatan untuk meludahi wajah pria itu.

Sisi kedua kapal itu saling berbenturan, kemudian Alonzo bersama tiga anak buahnya naik ke kapal.

"Kenapa dia tidak diikat?" tanya Alonzo, dengan kedua lengan berayun ke arah Meg.

"Apa yang akan kulakukan, Bajingan? Melompat dari atas kapal?"

Kepalanya tersentak akibat tamparan tangan Alonzo. Setidaknya bengkak pada wajahnya kini merata. "Aku sudah tahu bahwa kau akan menimbulkan masalah begitu kau membuka mulutmu yang sok tahu itu di pulau. Ikut campur dalam urusan orang lain tidak baik untuk kesehatanmu, Miss Rosenthal."

Pria itu tidak punya alasan untuk mengikat Meg. Sambil tetap memegangi pagar kapal, awanita itu menggunakan kata-katanya. "Gabi *adalah* urusanku."

"Karena kau tidur dengan kakaknya? Atau karena kau menganggapnya sebagai adik?"

Alonzo pikir menyebutkan apa yang terjadi antara Meg dan Val akan membuat wanita itu gemetar ketakutan. "Ya, dan ya," sahutnya.

Alonzo tertawa. "Kalau begitu hal tersebut akan menjadikanku sebagai calon adik iparmu karena hubungan pernikahan, bukan?"

"Kenapa kau menikahinya, menjejalinya dengan obat bius, lalu meninggalkannya sampai mati?"

Alonzo mengangkat bahu, bergerak menjauhinya untuk memeriksa krat-krat anggur. "Menyelundupkan obat bius melalui pulau, memastikan Val dan Gabi terikat padaku ... itu akan membuat mereka tetap

bungkam. Gabi tidak akan tahan sehari saja di penjara dan Val tahu itu."

"Gabi lebih kuat dari yang kau tahu."

Alonzo mengelilingi krat-krat anggur itu dan Meg berusaha untuk bergerak di sekitar pagar kapal untuk mengalihkan perhatian pria itu. Dia belum ingin Alonzo menyadari bagian heroin yang hilang. Stephan bersama dengan salah seorang anak buah Alonzo mengarahkan senjata mereka ke arahnya dengan gaya berlebihan.

Dia bertahan dan mengangkat kedua tangannya ke samping. Hal terakhir yang dia inginkan adalah mereka memutuskan bahwa menggeledah dirinya merupakan gagasan yang bagus.

"Rencanaku pasti telah berhasil bila kau tidak pergi ke kebun anggurku. Gabi mungkin masih hidup jika bukan karenamu."

Untuk pertama kalinya selama berjam-jam, Meg merasakan paru-parunya menyempit.

Tidak, kumohon jangan. Gabi tidak boleh mati. Tidak setelah semua yang telah terjadi, semua risiko yang telah dia ambil.

"Jangan menangis, Miss Rosenthal. Dia begitu mabuk hingga mungkin tidak merasakan apa pun."

"Bajingan." Meg menerjang ke arah pria itu, tapi kedua anak buah Alonzo menahannya. Kali ini, ketika Alonzo bergerak ke sisinya, dia benar-benar meludahi wajah adik ipar Val itu.

Tatapan mematikan Alonzo membuat Meg gelisah saat pria itu mengambil sehelai saputangan dari saku belakangnya dan mengusap wajahnya. "Seharusnya aku melubangi kakimu dan mencampakkan tubuhmu ke laut ... menyaksikan hiu-hiu datang dan berpesta."

Meg harus memaksakan aliran napasnya agar melambat. Sedikit suara tersengal mulai terdengar.

Alonzo menelusurkan satu tangan pada wajahnya dan memegangi dagu Meg dengan ibu jari dan telunjuknya. "Tapi kau adalah hadiah dariku. Diaz menyukai wanita berambut pirang."

Kedua pria yang memeganginya tertawa seolah Alonzo baru saja menceritakan sebuah lelucon.

Alonzo beranjak menjauhinya dan menaiki kapalnya.

Stephan kembali mengemudikan kapal, mengikuti kapal milik Alonzo.

Sepuluh menit kemudian, mereka mulai mendekati sebuah pulau. Meg tidak melihat satu pun penghuni pulau itu.

Setelah tiba di teluk kecil, Stephan menurunkan jangkar dan Alonzo meneriakkan perintah agar dia diseret turun dari kapal. Jumlah mereka terlalu banyak untuk dilawan, dan pergulatan melawan kedua pria yang memeganginya membuat napasnya tersengal.

Alonso mendorongnya melintasi geladak dan menyeberang ke sebuah perahu yang berukuran lebih kecil. Di bawah todongan senjata, Meg mengikuti dan memperhatikan. Stephan dan semua anak buah Alonzo pindah ke atas kapal pesiar dan perahu itu bergerak menjauh dari kapal yang berisi heroin.

Mereka meninggalkan semua itu di sana.

Yang berarti seseorang akan datang dan mengambilnya.

Diaz? Alpha di balik semua Beta ini? Dan kapan penjemputan itu akan terjadi? Sehari, satu jam?

Bisakah dia berenang ke kapal sewaan dan memanggil bantuan? Meg sama sekali tidak tahu apakah Rick dan

Neil tahu di mana dirinya berada. Pikirannya bekerja keras mencari jalan keluar.

Salah seorang dari anak buah Alonzo yang bertubuh lebih besar menariknya dari kapal begitu tiba di pantai. Sebelum dia sempat berdiri, pria itu menendang bokongnya dan menarik keluar sebilah pisau.

Meg menjerit saat orang itu melukai bagian belakang betis kanannya.

Pria itu mendorongnya ke pasir dan melompat kembali ke atas perahu kecil.

Dibutakan rasa sakit, Meg menggulingkan tubuh hingga telentang dan memeluk kakinya.

"Pandangilah kakimu itu berlama-lama sebelum kau menyelam, Miss Rosenthal," ujar Alonzo sambil memberi isyarat ke air. "Sirip-sirip itu bukan sirip lumba-lumba. Dan mereka sangat suka darah segar."

"Semoga kau mati di neraka!"

Alonzo tertawa, memandang pada para anak buahnya ketika mereka membawa kembali kapal kecil tersebut ke kapalnya. "Orang-orang terus mengutukku hari ini. Malam ini pasti akan muncul bulan purnama."

Meg menemukan tempat berpijak dan berlari ke balik naungan pepohonan.

Untuk pertama kalinya sejak dia mencuri pistol cadangan Rick dari belakang celana panjang pria itu, dia memeriksa senjata tersebut. Sebuah Colt M1911 dengan dua belas peluru. Sempurna, bisa diandalkan, dan luar biasa akurat.

Dengan mengabaikan rasa sakit di kakinya, Meg terus mengawasi perahu yang sedang bergerak mundur. Setelah sampan kecil yang berisi para bajingan anak

buah Alonzo itu beringsut mendekati sirip-sirip di teluk dan terlalu jauh bagi para penumpangnya untuk kembali ke pantai, Meg membidikkan pistolnya. Tiga tembakan berturut-turut menghancurkan kayu perahu, mengejutkan para penumpangnya, dan air mulai mengisi sampan itu.

Sebutir peluru mendesing lewat, tidak cukup dekat untuk melakukan apa pun selain memberitahunya bahwa ada amunisi dalam senjata mereka.

Meg berpindah tempat dan menemukan penutup tangki bahan bakar pada perahu itu.

Sementara Alonzo dan anak buahnya berjuang keras untuk tetap berada di atas air, mereka yang berada di atas kapal mencoba untuk mendekati bos mereka. Seorang pria melompat dari perahu dan mulai berenang ke kapal yang lebih besar. Meg mengabaikan usaha mereka dan berkonsentrasi pada usahanya sendiri. Dia sudah cukup lama tidak memegang senjata. Dan kemungkinan perahu itu berada di luar jangkauan, tapi dia harus mencoba.

Jika sampan itu meledak, seseorang akan melihatnya.

Atau semoga saja begitu.

Meg memejamkan satu mata dan memaksakan napasnya agar mengalir perlahan. Dia ingat semuanya, semua latihan itu ... alasan kenapa dia memilih menembak sebagai olahraganya.

Suara tersengal dalam paru-parunya perlahan lenyap saat dia menghitung mundur.

Tekan.

Meleset.

Meg mengangkat laras pistol, merasakan embusan angin menerpa wajahnya, dan mengangkat senjatanya sedikit lebih tinggi.

Tekan.

Kayu pada badan perahu itu hancur menjadi serpihan. Tidak ada yang meledak.

"Untuk Gabi."

Tekan.

Akhirnya mereka mulai mendekat.

Val melihat cukup banyak informasi dari transmisi satelit untuk mengetahui bahwa ada dua kapal yang bersebelahan dan sebuah kapal ketiga sedang mengikuti dengan rapat di belakang keduanya. Persis ketika dia mulai bernapas, titik yang berkerlip pada radar itu lenyap.

"Sial!" teriak Brenson.

"Ke mana perginya?"

Val memutar tubuh ke arah tampilan satelit itu, transmisi tundanya tampak tiga puluh detik lebih lambat pada layar satunya.

Kapal itu menjadi sebuah kilatan cahaya putih, dan bahkan dari jarak berkilo-kilometer, Val bisa mendengar ledakan itu.

Brenson mengambil radionya. "Bergerak, semua unit, bergerak."

Para kru yang berada di atas kapal berhamburan. "Kecepatan penuh."

Val mendongak dan melihat sebuah helikopter di udara. Dia mendengar suara Rick di radio yang meneriakkan perintah.

Mereka benar-benar berhenti ketika menemukan puing-puing itu.

Perahu sewaan Val masih dilalap kobaran api, hampir seluruh lambung perahu sudah menjadi sebuah terumbu karang tiruan.

Sedikitnya ada dua sosok tubuh yang terapung di dalam puing itu. Val mencari-cari jasnya atau kemeja merah Margaret dan tidak menemukan satu pun dari keduanya.

Kapal milik Alonzo telah berusaha untuk kabur. Helikopter terbang di atas kapal itu, memberi tahu mereka yang berada di atas kapal bahwa mereka tidak akan bisa mendahului helikopter itu.

Tidak butuh waktu lama bagi sebuah kapal bertanda *Coast Guard* untuk memosisikan diri guna mencegah Alonzo melarikan diri, kalau memang pria itu berada di atas kapal. Val belum mencari orang itu di geladak.

Bukannya mencari musuhnya, Val mengamati kapal-kapal itu dan pantai di sekitarnya.

Terdengar sebuah suara menggelegar yang membahana. "*United States Coast Guard*, jatuhkan senjata kalian."

Terdengar suara yang berasal dari lebih banyak lagi bantuan udara, perairan itu dipenuhi kapal-kapal yang berisi bantuan. Tidak ada satu pun dari semua itu yang terasa berarti tanpa Margaret.

Val mencengkeram sisi kapal, merasa ingin berenang ke arah kapal yang terbakar itu untuk mencari wanita itu.

Para kru yang berada di atas geladak kapal milik Alonzo menjatuhkan senjata mereka, satu demi satu hingga keenam orang pria itu mengangkat tangan mereka ke udara.

Mereka bergerak cukup dekat untuk naik ke atas kapal. Val membiarkan para prajurit yang bersenjata turun lebih dulu, tapi tidak membiarkan mereka menghalanginya setelah semua senjata milik para anak buah Alonzo direbut.

Kapten kapal Alonzo, pria yang ada di foto bersama adiknya, dan Stephan termasuk di antara mereka yang berada di geladak.

Val mengepalkan kedua tinjunya dan mendesak maju melewati para prajurit yang bersenjata. "Di mana Margaret?"

Stephan menyunggingkan senyuman angkuh dan tinju Val melayang.

Terdengar sesuatu yang berderak, dia tidak yakin apakah suara itu berasal dari buku jemarinya atau wajah Stephan.

"Yang mana Picano?" tanya Brenson.

Val melihat lagi. "Tidak satu pun dari mereka."

"Bagaimana dengan di sebelah sana?"

Dua sosok pria yang timbul-tenggelam di dalam air dalam keadaan tewas itu Val kenali sebagai Julio, *co-captain* Alonzo, dan salah seorang pelayan yang Val pekerjakan. "Bukan dia."

Mereka melakukan pencarian di atas kapal itu dalam waktu beberapa menit. Mereka membawa naik koki dari bawah dengan tangan diborgol. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Margaret.

Tatapan Val beralih pada sampan sewaan yang sedang terbakar.

Dia belum siap untuk percaya bahwa wanita itu berada di atas perahu yang sedang dilalap kobaran api itu. "Margaret!" Suaranya terbawa angin ke seberang kapal, menarik perhatian semua orang yang bisa mendengarnya. "Margaret!"

Kelebatan berwarna merah keluar menuju pantai berpasir dengan gerakan lemah.

Rasanya Val ingin menangis.

Margaret melambaikan kedua tangan ke udara. "Aku di sini."

Brenson menunjuk ke arah wanita itu sementara anak buahnya bergerak untuk mengeluarkan sebuah Jet Ski.

Val mengerjap, dua kali, dan mendengar suara tembakan.

Semua orang terdiam membeku, lalu merundukkan tubuh. Ketika Val melihat lagi, Margaret tampak sedang memegang sebuah pistol dan membidikkan senjata itu ke arah bagian teluk yang berbatu.

Alonzo berdiri di sana, sambil membidik, lalu serangkaian tembakan menghunjam dari atas.

Val tidak tahu apakah Alonzo melompat atau terluka dan jatuh. Pria itu timbul-tenggelam di dalam air dan pasukan *Coast Guard* meluncur dengan sebuah perahu untuk mengejar pria itu.

Sudah tewas atau masih hidup, itu tidak penting. Yang penting adalah Margaret masih hidup, selamat, dan utuh.

Val menumpang di tempat duduk belakang sebuah Jet Ski, mengenai pasir di pantai, dan berlari ke arah wanita itu.

Kedua lengan Margaret melingkar pada tubuhnya, pistol di tangan wanita itu terjatuh. "Oh, *Bella*. Kupikir aku telah kehilangan dirimu. Syukurlah." Val membelai rambut Margaret, mendengar wanita itu terisak di dadanya. "Jangan menangis, *Cara*, aku menjagamu."

"Penembak yang payah."

Dia beringsut menjauh untuk memandang wajah Margaret, wajah yang penuh memar dan bengkak itu. "Apa?"

"Tembakan yang payah. Alonzo itu penembak yang payah." Wanita itu tersenyum dan meringis.

Ketegangan dalam tubuh Val meluruh, membuat kedua lututnya terasa lemas.

Margaret memegangi tubuhnya.

"*Ti amo, Cara.* Kupikir aku sudah kehilangan dirimu." Val mengecup kening Margaret, satu-satunya bagian wajah wanita itu yang tidak tampak terluka.

Air mata menggenang lagi dalam sepasang mata Margaret. "Bagaimana dengan Gabi?"

Val meletakkan telapak tangannya pada pipi wanita itu. "Di rumah sakit. Masih hidup."

Giliran Margaret yang terkulai lemas di tubuhnya.

"Ayo kita pergi dari sini," ujar Val.

Ketika Margaret berjalan beberapa langkah, Val melihat luka sayat pada kaki wanita itu. Tanpa berkata-kata, dia mengangkat tubuh Margaret ke dalam pelukannya dan menggendong wanita itu.

Margaret membiarkannya.

30

Meg duduk di samping tempat tidur Gabi selama seminggu wanita itu berada di ICU dan merecoki setiap perawat dan dokter yang merawat Gabi sepanjang waktu selama dia berada di rumah sakit.

Mrs. Masini membawakan makanan setiap hari dan tinggal di rumah sakit saat dia bisa. Tapi melihat putrinya dalam keadaan sulit seperti itu telah memengaruhinya. Tampaknya semua orang menyalahkan diri mereka sendiri atas penipuan yang telah lakukan.

Val yang paling sulit menerima situasi itu. Pria itu tidak bisa berhenti meminta maaf kepada Gabi, tidak peduli berapa kali adiknya mengatakan bahwa itu bukan salahnya. Pada malam hari, ketika Meg kembali ke kamar hotel yang telah menjadi rumahnya selama dua minggu, dia sering mendapati Val di ranjangnya, menunggu dirinya.

Sehari sebelum Gabi keluar dari rumah sakit, dia duduk di sebuah kursi yang mempertontonkan pemandangan Miami. Kebisuannya benar-benar berlawanan dengan kepribadian yang dia miliki sebelum semua peristiwa ini terjadi. Terapisnya bilang dia akan butuh waktu yang cukup lama untuk bisa memercayai seseorang lagi, waktu yang cukup lama untuk menyembuhkan luka hatinya.

Meg memaksakan diri untuk tersenyum saat berjalan memasuki ruangan pribadi itu dan menutup pintunya. Nampan berisi makanan yang belum disantap tergeletak di samping tempat tidur. Gabi telah kehilangan hampir lima kilogram berat badannya dan tidak tampak berusaha untuk mengembalikannya.

Dia selamat dari Alonzo, tapi kemudian tubuhnya tinggal rangka.

Meg meletakkan sebuah ransel yang dirancang khusus di atas ranjang dan fokus pada hal-hal yang positif. "Tampaknya kau akan pulang besok."

Gabi memalingkan tatapannya dari jendela pada kedua tangan yang berada pada pangkuannya. "Itulah yang dokter katakan."

"Aku membawa sebuah tas untuk membantumu mengemasi barang-barangmu."

"Terima kasih," gumam Gabi.

Meg menarik kursi ke dekatnya dan melirihkan suaranya. "Bagaimana perasaanmu hari ini?"

Butuh satu menit penuh sebelum Gabi menjawab. "Tua." Dia menatap Meg, luka yang tampak begitu dalam dalam tatapannya terasa bagai hunjaman sebuah pisau di hati Meg. "Aku merasa tua, Meg."

Dalam waktu dua minggu yang Gabi butuhkan untuk menghilangkan kecanduan singkatnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang benar-benar membicarakan apa yang telah terjadi. Berkas-berkas telah tiba di pulau dengan konfirmasi bahwa Alonzo memang telah menikahi Gabi saat berada di laut. Ketika Val dan Meg menanyakan kepada para dokter tentang kondisi fisiknya, mereka bilang dia berada dalam keadaan stabil,

atau mulai mengalami kemajuan. Tidak ada detail yang diberikan. Ketika ditanya, para dokter memberi tahu mereka bahwa Gabi tidak ingin kondisinya diberitahukan pada keluarganya. Dalam usaha untuk memberinya privasi yang jelas dia butuhkan, Meg tidak bertanya dan Gabi juga tidak menceritakan apa pun.

"Aku tidak bisa kembali ke pulau," ujarnya tanpa basa-basi.

Kepala Meg tersentak. Jika bukan ke pulau ... kembali pada keluarganya....

"Aku tidak mau semua orang menatapku, memandang dengan penuh rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan."

"Itu pasti akan menyebalkan."

Apakah yang ada di bibir Gabi itu sebuah senyuman? Ya Tuhan, Meg harap begitu.

"Kau ingin pergi ke mana?"

"Sebuah tempat untuk mulai dari awal." Gabi berdiri, gaun tidur yang telah dia gunakan selama seminggu tampak bagai menelan sosok mungilnya. "Sebuah tempat di mana aku bisa menghapuskan bayangan pria itu dari kepalaku. Di mana aku bisa belajar untuk menghargai diriku sendiri lagi."

Meg sangat ingin memberi tahu Gabi bahwa dia tidak perlu membuktikan apa pun. Tetapi, kelihatannya, Gabi merasa perlu melakukannya, meskipun hanya pada dirinya sendiri.

"Sebuah tempat di mana kau bisa menggenggam hidupmu dan mengambil alih kendali."

Gabi mengangguk. "Ya."

Meg teringat pada sosok para wanita kuat di dalam hidupnya. Sam telah membangun bisnisnya dalam sisa-

sisa kehancuran keluarganya. Eliza kehilangan keluarganya saat masih muda, namun bertahan melaluinya. Masing-masing dari mereka telah menemui sebuah persimpangan dalam hidup mereka dan bangkit melampaui semua kesulitan untuk tiba di puncak.

"Ikutlah denganku."

Sepasang mata Gabi mengerjap.

"Ke California. Kita akan meminta bantuan Sam untuk mencarikan pekerjaan. Kita bisa selalu meminta bantuan pada Alliance."

Sebagian kesedihan dalam tatapan Gabi mulai sirna. "Pekerjaan?"

"Kesibukan. Menghidupi dirimu sendiri akan menguatkanmu. Kau akan menjadi begitu sibuk hingga tidak sempat memandang keluar jendela dan merenung."

"Para petugas sosial bilang aku harus menghadapi apa yang telah terjadi agar bisa mengatasinya."

Meg mengangguk. "Dan kau akan melakukannya. Sementara itu, kau harus mengambil alih kendali."

"Sebuah pekerjaan."

Meg berdiri dan meraih kedua tangan temannya itu. "Sebuah hidup baru."

Gabi menggenggam dan meremas tangan Meg.

Dan tersenyum.

Malam itu, Meg mengemasi tas-tasnya dan merasa bahwa ini gilirannya untuk menatap keluar melalui sebuah jendela tinggi dan memperdebatkan hidupnya.

Seperti apa kehidupannya sekarang? Dia telah menghabiskan sebulan lebih hidupnya melibatkan diri dengan Val dan keluarga pria itu. Penculikan, obat bius,

anggur selundupan. Segalanya telah berubah, dan selain yang sudah jelas terlihat, Meg tidak bisa sepenuhnya mengetahui alasannya.

Melihat cahaya yang perlahan mengisi sepasang mata Gabi lagi mengingatkan Meg bahwa hidup memang harus dijalani. Seluruh kejadian dengan Alonzo, Stephan ... obat bius, bisa saja berakibat fatal. Ternyata DEA menyita obat bius yang lain di gudang penyimpanan bawah tanah milik Val. Dua karyawan tambahan telah dipecat dan harus menghadapi tuntutan. Stephan akan menghabiskan waktu yang lama di penjara, dan kalaupun dia bisa bebas, kemungkinan besar dia akan menjadi target para penyelundup obat bius asal Mexico yang masih berkeliaran di luar sana.

Lalu Alonzo. Pria itu nyaris tidak sadarkan diri dan sudah nyaris tewas ketika pasukan *Coast Guard* mengeluarkannya dari air. Meg merasa cukup puas saat mengetahui bahwa Val telah menghantamkan sebuah pukulan tinju ke luka-luka yang Alonzo alami, membuat pria itu sedikit terluka lagi. Dia berhasil dioperasi, tapi jumlah lubang di tubuhnya yang berasal dari tembakan pistol Rick, Neil, dan sedikitnya dua orang lainnya dari atas kapal-kapal milik pasukan *Coast Guard* benar-benar sulit bajingan itu atasi. Dia masih mencoba untuk bertahan hidup, dengan kemungkinan kecil karena hanya bisa bernapas dari sebuah *ventilator*—mesin pernapasan buatan.

Tidak banyak orang yang benar-benar Meg inginkan untuk mati, tapi Alonzo termasuk salah satu dari mereka.

Pria itu telah menghancurkan Gabi, dan akan butuh waktu yang lama untuk mengembalikan Gabi menjadi

wanita yang murah senyum dan penuh kebahagiaan seperti sebulan yang lalu.

Pintu menuju kamarnya berbunyi dan Val berjalan masuk. Jas pria itu tersampir pada lengannya, dasinya tampak longgar. Dia telah menghabiskan waktu dengan mempekerjakan karyawan baru, membangun tembok pertahanan virtualnya, dan menenangkan adiknya, ibunya ... dan bahkan Meg.

"Hei," ujar Meg.

"Hei." Val menjatuhkan jasnya ke atas ranjang dan menyeberangi ruangan. Pria itu menarik Meg ke dalam pelukannya dan mendekap tubuh Meg. Val sangat sering melakukan hal itu, memeluk Meg seolah wanita itu adalah hal paling berharga di dunia.

"Aku ... aku telah berkemas."

"Aku tidak ingin berpikir bahwa kau akan pergi."

"Penerbanganku dijadwalkan pada tengah hari." Gumpalan di dalam tenggorokannya membuatnya tercekat. Dia bukan orang yang emosional, jadi kenapa dia nyaris menangis?

Val beringsut mundur dan mengecup keningnya. "*Ti amo, Bella.* Kita akan mencari jalan keluarnya."

Senyuman sedih muncul bersama kata-kata lembut Val. Dia sama sekali tidak menanyakan apa arti semua kata itu, hanya berpikir bahwa kata-kata itu mengungkapkan kasih sayang pria tersebut, dan dari nadanya, dia juga merasakannya.

"Gabi akan ikut denganku."

Awalnya, Val hanya menahan napas, lalu pria itu mendengus dan menariknya ke sofa kecil. "Apakah itu tindakan yang cerdas? Bukankah seharusnya dia bersama dengan ibunya?"

Meg menggenggam tangan Val, melihat kepedihan dalam kedua mata pria itu. "Dia harus menyembuhkan diri, Val. Pulau itu akan mengingatkannya pada pria itu ... pada segalanya. Pada akhirnya, mungkin semua itu akan berubah. Sebuah perubahan suasana, bertemu dengan orang-orang baru. Dia harus mengendalikan takdirnya dan tidak bergantung pada siapa pun selain dirinya sekarang ini."

Val tidak terlihat yakin.

"Dia tersenyum hari ini, setelah mengambil keputusan untuk pindah. Dia akan tinggal denganku. Sam sudah menawarinya sebuah pekerjaan. Menurutku itu adalah langkah yang tepat."

"Aku ingin membantah, tapi kurasa mungkin kau benar."

"Dia tetap bisa kembali, meski aku tidak," ujar Meg.

Val memiringkan kepala, menelusurkan satu tangan pada bayangan gelap pada dagu dan wajahnya akibat pangkal janggut yang mulai tumbuh yang tampaknya tidak pernah benar-benar hilang sejak Meg bilang menyukainya. Val benar-benar satu dari pria paling elok yang pernah Meg lihat. Tidak melihat pria itu setiap hari akan benar-benar menyedihkan. Hatinya hancur sedikit demi sedikit saat waktu berjalan menjelang kepergiannya.

"Aku akan merindukanmu." Dia memukulkan satu tangan ke dada Val dengan bercanda.

Pria itu menangkap tangannya dan mencium jemarinya. "Kita mungkin terpisah berkilo-kilometer jauhnya, tapi tidak di sini." Val menepukkan tangan mereka yang bertaut ke dadanya sendiri.

"Aku tidak mau menjalani hubungan jarak jauh." Meg mengusap kelembapan di bawah kedua matanya. Maskara sialan itu akan membuatnya terlihat seperti *zombie*.

Val tergelak. "Kau juga tidak suka bermalam dengan seorang pria."

Meg memutar bola matanya. Ranjangnya tidak pernah kosong sejak di Italia.

"Kemarilah," ujar pria itu, sambil menarik tubuhnya lebih dekat. Kepala Val menunduk ke arah kepalanya dan bibir pria itu menghapuskan kesedihannya.

Val merasakan Meg, menghunjamkan kenangan akan ciumannya jauh ke dalam jiwa wanita itu. Meg menyambut Val, tidak asing lagi dengan tarian lidah mereka, dan meluluh dalam ciuman pria itu hingga napasnya tercekat.

Gesekan lembut janggut Val meninggalkan jejak hasrat pada dagu dan lehernya. Setelah hanya beberapa minggu saja, Val telah mengenali tubuhnya dengan lebih baik ketimbang pria mana pun. Titik di belakang telinganya, jarak di antara tulang lehernya, sentuhan jemari Val pada buah dadanya sebelum mulut pria itu mencumbunya.

Val bercinta dengannya secara perlahan, menariknya ke tempat tidur, dan membaringkan tubuhnya serta mulai dari awal lagi. Dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, dengan banyak pemberhentian di antaranya. Ketika pria itu bergerak memasuki tubuhnya, bergerak bersamanya, dan mendesak mereka berdua menuju titik di mana gairah disambut oleh bintang-bintang dan mulai melayang-layang, Meg menyadari satu hal … dirinya mencintai pria itu.

Sangat.

Sepenuhnya.

Memberi tahu Val hanya akan membuat kepergiannya semakin sulit. Sebaliknya, dia merasakan air mata mulai berkumpul lagi, mendengarkan saat Val mengucapkan hal-hal yang indah dalam sebuah bahasa yang tidak dia pahami, dan bercinta dengannya hingga dini hari.

Mereka tidak banyak bicara pada keesokan paginya, bercinta di bawah pancuran kamar mandi untuk terakhir kalinya, berpakaian, dan pergi ke rumah sakit untuk menjemput Gabi dan berpamitan.

Val menggenggam tangannya, terus mengatakan padanya bahwa segalanya akan baik-baik saja....

Meg tidak melihat kemungkinan itu. Hidup Val berada di Florida dan kehidupannya sendiri berjarak berkilo-kilometer jauhnya.

Gabi terbangun sebelum matahari terbit. Perawat telah mengunjunginya dan mengeluarkan semua jarum dan obat-obatan dari kamar Gabi.

Dia mandi, berpakaian, dan menunggu dokter melakukan kunjungan terakhir. Dia masih sakit. Diberi obat selama dua minggu dan tubuhnya telah bertambah tua sepuluh tahun.

Alonzo telah menjejalinya dengan obat bius. Semua pil yang pria itu bilang adalah aspirin ternyata bukan. Obat bius yang kuat itu membuatnya sakit kepala. Alkohol yang telah Alonzo berikan padanya membuat kecanduannya bertambah parah. Lalu rasa sakit itu menjadi lebih baik. Gabi teringat akan upacara pernikahannya, bagaimana Alonzo telah menyusun semua

itu. Dia mabuk, bahkan pada saat itu, tapi dia tidak bisa bilang bahwa dia tidak mengetahui apa yang dia lakukan. Dan itu adalah pengkhianatan yang terbesar. Setelah itu, segalanya menjadi kabur. Pertama kalinya jarum suntik menembus kulitnya, euforia itu datang seketika. Dia ingat, sekilas, bahwa hal itu tidak benar. Tidak ada satu pun obat yang melenyapkan rasa sakit secepat itu. Bukan obat yang legal. Pria itu menahannya di laut selama seminggu. Dia ingat dua hari di antaranya.

Setelah tiba di rumah sakit, yang Gabi lakukan hanyalah memohon untuk diberi obat lagi. Para staf rumah sakit terpaksa harus menahannya, memberinya obat yang lebih ringan hingga dia bisa sepenuhnya dibebaskan dari ketergantungan itu. Dia telah dipermalukan, dihancurkan.

Gabi menyingkirkan semua ingatan itu dari kepalanya, menyadari bahwa dia tidak sendirian di dalam ruangan itu. "Dr. Hoyt. Maafkan aku...," dia melambaikan satu tangannya ke udara.

"Kau masih merasa kacau. Tidak apa-apa, Gabi. Aku ingin memeriksamu sebelum kau pergi."

Mereka bicara tentang bagaimana perasaannya, keinginan akan obat bius yang sempat membuatnya ketagihan sebentar. Dia memberi tahu pria itu bahwa dia akan pindah ke California dan sang dokter menemukan daftar berisi nama-nama dokter yang bisa menindaklanjuti masalahnya setelah dia sampai di sana.

Dr. Hoyt menunduk mengamati lantai di bawahnya, atau mungkin sepatunya, tapi tatapannya terhenti pada Gabi, lalu dia berdeham. "Aku ... aku, ah, aku tahu kau telah melalui banyak kekacauan. Tapi aku membutuhkan izinmu untuk sesuatu."

Para dokter jarang bicara tergagap, dan Dr. Hoyt, yang telah berusia akhir enam puluhan, tampak cukup berpengalaman untuk bicara dalam kalimat lengkap.

"Izinku?"

"Ini tentang suamimu."

Gabi meremang ketakutan. "Jangan menyebutnya begitu."

"Maaf. Ini soal Mr. Picano."

Bayangan pria itu, bayangan pria itu sedang tersenyum saat jarum suntik meluncur masuk ... "Kenapa dengannya?"

"Gelombang otaknya nol, *ventilator* membuat organ-organ vitalnya tetap bergerak. Tanpa mesin itu, dia akan mati."

Bagus. Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik tanpa Alonzo. "Apa yang kau inginkan dariku?"

"Izin untuk melepaskannya dari *ventilator* itu. Keluarganya di Italia telah menolak untuk bicara pada kami. Kami bisa mendapatkan perintah pengadilan, tapi akan lebih baik jika kau mengizinkan kami melepaskan tabung pernapasan itu."

Kau harus melalui ini semua untuk bisa melupakannya, Gabriella. Kata-kata terapisnya terngiang di dalam kepalanya.

Mengakhiri hidup pria itu....

Setelah menemukan kekuatannya, Gabi berdiri. "Bawa aku padanya."

Sepasang mata Dr. Hoyt melebar. "Kurasa itu bukan sebuah ide yang bagus."

"Kau ingin aku mencabut kabel mesin tersebut, itu maksudmu, bukan?"

"Pada dasarnya."

"Kalau begitu, bawa aku padanya."

Tampak jelas dari sikap Dr. Hoyt bahwa pria itu tidak yakin harus melakukan apa.

Gabriella mengikuti di samping Dr. Hoyt, menaiki lift, kembali memasuki ICU tempat dirinya sendiri memulihkan diri pada minggu pertama dia berada di rumah sakit. Pada saat itu dia terlalu kebingungan untuk menyadari bahwa pria yang telah membuatnya berada di tempat itu hanya berjarak beberapa meter jauhnya ... bahwa para staf yang sama yang merawatnya juga merawat pria itu.

Jahanam itu tidak pantas mendapatkannya.

Kebisuan melanda para staf ketika mereka melihatnya memasuki unit itu. Seorang dokter lain yang sedang berdiri di belakang sebuah meja perawat, segera bergerak mengikuti mereka memasuki ruangan pribadi yang dikelilingi banyak jendela.

Gabi menguatkan dirinya, tidak yakin apa yang akan dia lihat ketika memandang pria yang telah nyaris membunuhnya.

Pria itu terhubung dengan lebih banyak mesin dari yang dia tahu.

Wajah orang itu membengkak, nyaris tak bisa dikenali, warna kulitnya pucat tampak licin akibat keringat. Aroma ruangan itu berupa campuran antara cairan pembersih yang kuat yang mereka gunakan pada setiap lantai dengan bau kematian.

Gabi melangkah lebih dekat, menyadari para staf berkumpul di belakangnya, memperhatikannya.

Ikatan apa pun yang dia rasakan pada pria yang dia inginkan sebagai suaminya, sebagai ayah dari anak-

anaknya, telah lenyap. Bagaimana itu bisa terjadi? Dia pikir dia mencintai Alonzo, dulu. Perasaan itu tidak sedikit pun bertimbal balik, dia menyadarinya sekarang. Tapi baginya perasaan itu adalah sesuatu yang nyata.

Atau mungkin itu juga hanya sekadar sebuah ilusi.

Pria itu pantas menerima semua ini. Berada dalam kondisi yang tidak bisa dibilang hidup, tapi juga belum bisa dikatakan sudah mati.

Bagian dirinya yang mendendam ingin agar pria itu menyadari, meskipun sedikit, situasi yang sedang dia alami.

"Bisakah dia mendengarku?"

Salah seorang perawat menjawab. "Mereka bilang pendengaran adalah hal terakhir yang akan hilang."

Dia bergerak mendekat, membungkuk di atas ranjang, dan merasakan kulitnya meremang. Pria itu tak bisa menyakitinya sekarang, tapi Gabi masih ketakutan.

"Kau bisa mendengarku, Alonzo?"

Tidak ada reaksi apa pun.

"Semoga Tuhan mengampuni jiwamu." Dia berhenti sejenak dan mengatakan apa yang sungguh-sungguh dia rasakan. "Karena bila aku yang harus menentukan, maka kau akan terbakar di neraka."

Dia memutar tubuh, menyambar kertas yang seorang perawat serahkan padanya, dan menandatangani berkas itu dengan namanya. "Cabut kabelnya, Dokter."

Kata-kata itu meluncur dari bibirnya dan seseorang di belakangnya mematikan mesin tersebut.

Ruangan itu berubah senyap, lalu Gabi berjalan pergi.

Alonzo meninggal dunia, secara resmi, dua puluh menit berikutnya.

31

Gabi adalah seorang yang berbakat ... begitu dia ingat di mana dia telah menempatkan senyumannya.

Siapa yang tahu bahwa seorang wanita yang begitu terlindung, dimanja, dan dikasihi sepanjang hidupnya akan menerjunkan diri ke dalam sebuah pekerjaan purnawaktu semudah yang dia lakukan.

Meg tahu bahwa semua itu hanya soal pengalihan perhatian, tapi tampaknya itu berhasil. Melihat teman barunya kembali menjalani hidup merupakan sebuah proses yang lamban dan terkadang menyiksa.

Minggu-minggu pertama mereka bersama di rumah Tarzana disambut dengan panggilan telepon dari Val atau Mrs. Masini. Jika Meg tidak berada di tempat untuk bicara dengan Val, pria itu akan mengiriminya SMS, mengingatkannya bahwa Val sedang memikirkannya.

Val menawarkan diri untuk terbang dan mengunjunginya, tapi Meg terus menolaknya. "Gabi perlu istirahat sepenuhnya. Dia akan memberitahumu kapan kau bisa mengunjunginya."

"Aku ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak mau menjalani hubungan jarak jauh," dia mengingatkan Val, tidak benar-benar merasakan kesungguhan kata-kata yang meluncur dari mulutnya.

"Itukah alasanmu mengirimkan tiga SMS kemarin, salah satunya dengan foto Michael dan Ryder yang sedang minum anggur?"

"Aku hanya berpikir mungkin kau ingin tahu kalau semuanya berjalan dengan lancar," dia membela diri. Ryder telah pindah ke rumah Michael, meskipun dengan mengaku sebagai "teman". Meg tidak pernah melihat Michael lebih bahagia.

"Kau ingin berbagi harimu denganku, *Cara*. Aku mengerti perasaanmu. *Omong-omong*, Jim mengirim salam sayang."

Meg tersenyum pada ponselnya. "Apa dia melamarku lagi?"

Val menggerutu. *Pria ini begitu mudah dikerjai.*

"Benar, bukan?"

"Kau sudah ada yang punya."

"Benarkah?"

"Ya."

Meg ingin bertemu Val, sangat ingin. Tapi takut jika meninggalkan pria itu lagi akan menjadi sesuatu yang mustahil. Hidupnya adalah di California, dia terus berkata pada dirinya sendiri. Sedangkan Val tidak.

Meg mendengar Carol sedang bicara di belakang pria itu sebelum Val berkata, "Ada masalah di dapur yang harus kutangani."

"Pergilah. Aku harus mengurus persiapan terakhir untuk acara *baby shower* yang Eliza adakan."

"*Ti amo, Bella.* Pikirkan tentang diriku saat kau memejamkam matamu malam ini."

Anak nakal, sekarang dia hanya akan memikirkan pria itu ... bibirnya ... sentuhannya. "Selamat malam, Val."

Memiliki sebuah rumah tanpa adanya kaki-kaki mungil berlarian ke sana kemari memudahkan pekerjaan mendekorasi dan mempersiapkan sebuah acara *baby shower*. Sam dan Eliza bersikeras mengadakan acara itu di rumah Tarzana. Antara usaha keras Gabi dan Meg, mereka telah mempersiapkan sebuah panci berukuran raksasa berisi pasta buatan sendiri dan sausnya menggelegak di atas kompor jauh sebelum tamu pertama datang.

Balon-balon berwarna biru dan merah muda mengisi sudut-sudut ruangan, dan bunga-bunga, permen, serta kue berada di atas permukaan setiap meja. *Punch,* baik yang dicampur alkohol maupun tidak, tampak terhidang dalam dua mangkuk kristal yang berbeda. Sangat konyol dan manis, serta sempurna untuk seorang ibu hamil. Daftar tamu untuk acara ini terbatas untuk teman-teman dekat dan keluarga. Eliza sendiri tidak punya keluarga, tapi ibu mertuanya, Abigail, datang bersama Eliza dan Sam. Di belakang mereka, Karen dan Judy menyusul bersama Gwen. Rumah Tarzana yang berukuran kecil itu dipenuhi kurang dari selusin tamu.

Semua orang bicara pada saat yang bersamaan, dengan heboh menepuk-nepuk perut besar Eliza, dan tertawa, bahkan Gabi.

Dua orang yang kemungkinan besar akan ikut memasuki dunia bayi adalah Judy dan Karen, yang berusaha sebaik mungkin menghindari pertanyaan kapan mereka akan menyusul. Meg tahu Judy belum punya cukup keinginan untuk itu, tapi Karen tampaknya menatapi perut Eliza dengan penuh damba.

"Bagaimana pendapatmu tentang California, Gabi?" tanya Gwen.

"Kering. Aku menyukainya."

"East Coast memang lembap dan panas," kata Eliza sependapat.

"Tapi hijau," ujar Meg. Apalagi tempat di mana Val tinggal. Apa yang sedang pria itu lakukan saat ini?

"Hmm...."

"Apa?" tanya Meg pada Judy.

"Tidak apa-apa," sahut sahabatnya.

Meg menggeleng dan melirik pada Gabi. Tapi teman barunya itu sedang memperhatikan Karen membelai perut Eliza saat sang bayi menendang. *Sebuah rasa penuh kerinduan?* Apakah Gabi menginginkan seorang bayi dengan Alonzo? Apa pria itu telah menghancurkan mimpi-mimpi itu juga?

Meg meraih lengan Gabi. "Ayo kita lihat apakah aku telah mengacaukan resep ibumu."

Pengalihan perhatian itu berhasil. Ketika mereka menghidangkan makanan tersebut, Gabi tampak tersenyum lagi.

Mereka bersantap, memainkan permainan-permainan konyol, dan berkumpul untuk melihat Eliza membuka puluhan hadiah untuk bayinya yang masih berada dalam kandungan.

Meg menyaksikan dengan penuh minat, tapi pikiran dan hatinya tidak di sana. Sebulan lebih telah berlalu sejak dia bertemu Val. Dia tak mampu melupakan pria itu. Mungkin sebaiknya dia meminta Val untuk datang. Mungkin dia harus segera naik pesawat terbang. Saat dia duduk di sebuah ruangan yang penuh dengan wanita yang berbahagia, yang sebagian besarnya sudah menikah dengan para pria penyayang dan luar biasa ... Meg ingin menyusul mereka.

"Bumi memanggil Meg?" kata Judy sambil melambaikan satu tangan di depan kedua matanya.

Ruangan itu berubah senyap dan semua orang menatap padanya.

"Di mana kau?" tanya Sam sambil tersenyum.

Sepasang matanya mulai panas karena air mata. "Aku ... kurasa aku sedang di Florida."

Gabi mengulurkan tangan, meraih tangannya. "Lalu kenapa kau berada di sini?"

Meg tersenyum sedih. "Untukmu ... untuk Alliance. Di sinilah hidupku."

"Tapi hatimu berada di tempat lain." Sam tidak hanya cantik, tapi juga bijaksana.

"Aku sedang berusaha untuk berhenti memikirkannya. Hubungan jarak jauh tidak akan pernah berhasil."

Sam tertawa. "Blake sedang di Eropa sekarang ini. Baru akan pulang dua minggu lagi."

"Kalian sudah menikah, itu berbeda."

Suasana di dalam ruangan itu menegang dan seluruh sorotan beralih dari sang ibu hamil kepada Meg. "Kau tidak akan tahu apakah Val akan menjadi pasangan yang cocok untukmu bila kalian tidak menghabiskan lebih banyak waktu bersama," kata Judy.

Tapi Meg tahu bahwa Val adalah pria yang tepat. Dia mencintai pria itu, tapi takut memberi tahu Val. Sedihnya, dia terjebak ke dalam sekumpulan wanita yang ingin mendengar kata-kata itu datang dari bibir Val terlebih dulu. Mungkin nanti dia akan percaya bahwa mereka bisa menjalani hubungan ini dengan jarak jauh atau membuat sebuah kesepakatan berbeda.

Gabi meremas tangan temannya. "Kau telah memberiku banyak nasihat logis yang perlu kudengar sejak

pertama kita bertemu, jadi izinkan aku memberimu saran. Kakakku mencintaimu."

Meg mencibir.

"Dan kau mencintainya."

Dia mendengus, berusaha menyangkalnya. Para wanita di dalam ruangan itu menggeleng dan memutar kedua mata mereka.

"Yang lain tidak penting."

"Kau penting bagiku. Pekerjaanku juga penting."

Senyuman sedih Gabi membuat Meg tertegun. "Aku baik-baik saja, Meg. Aku menghargai keinginanmu untuk membantuku melalui musim panas ini, tapi menurutmu, bagaimana perasaanku mengetahui bahwa aku menghancurkan kesempatanmu untuk mempertahankan cintamu?"

Astaga ... Gabi benar.

"Mengenai pekerjaanmu, Eliza telah berhasil menemukan beberapa klien dan membantu mengelola bisnis itu dari Sacramento. Gwen kembali mencari klien ketika kami berada di Eropa dan dalam acara-acara sosial."

Karen meneguk *punch*-nya yang bercampur alkohol. "Aku mengurus masalah telepon dan membantu para klien selama kau berada di Florida."

"Intinya adalah," ujar Sam, "mungkin Alliance punya sebuah *home base* di sini, tapi kami ada di mana-mana. Bagiku sebuah kantor kedua di Keys kedengarannya bagus. Aku sangat menyukai negara bagian itu."

Judy menyikut lengan Meg. "Jadi, apa kau masih punya alasan lain atau rintangan yang harus kau lewati? Atau haruskah aku menelepon penerbangan?"

Jemarinya terasa gatal, jantungnya berdebar keras beberapa kali. "Aku … aku harus berkemas."

Gwen memundurkan duduknya, menyilangkan kedua kaki seolah baru saja menandatangani sebuah transaksi bernilai miliaran dolar. "Tidak terlalu. Pakaian dalam mungkin."

"Dan kondom, kecuali kalian menginginkan ini." Eliza menepuk-nepuk perutnya sendiri.

Meg berdiri, merasakan keraguan merayapinya. "Bagaimana kalau ini ternyata sebuah kesalahan?"

"Memangnya kenapa kalau iya? Kau tidak akan mengetahuinya jika kau tidak mencoba. Sejak kapan kau menjadi orang yang mudah menyerah?" Nada menantang Judy membuat kaki Meg bergerak.

Dua puluh menit kemudian, sopir Eliza memasukkan koper Meg ke bagasi sebuah limosin dan dia memeluk teman-temannya untuk berpamitan.

Gabi mengamati kepergian Meg dan menjadi orang terakhir yang kembali ke dalam rumah.

Teman-teman barunya berkumpul untuk membantu Eliza membuka hadiah-hadiah dan menyantap kue. Mereka tertawa, berbagi cerita, dan memberi Gabi petunjuk tentang lingkungan sekitar mereka. Yang lebih penting lagi, setelah beberapa jam terakhir ini, satu kali pun dia tidak memikirkan Alonzo.

Mereka sedang mencuci piring-piring ketika ketukan terdengar di pintu depan.

Gabi mendengar daun pintu terbuka dan seseorang berkata, "Astaga."

"Maaf mengganggu."

Gabi meletakkan piring yang bersabun dan menyambar sehelai serbet. Dia berbelok dan tersenyum. "Val!"

Para wanita itu mulai tertawa.

Gabi merentangkan kedua lengannya dan memeluk kakaknya, gerakan pria itu terhalang oleh bunga-bunga mawar yang berada dalam genggaman tangannya. "Kau terlihat cantik, *Tesoro.*" Val mengecup pipi adiknya.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?" Seolah Gabi tidak tahu.

Sang kakak memandang melewati kepalanya dan mengerutkan kening. "Mencari Margaret."

Judy yang pertama kali mulai tertawa, lalu suara yang menular itu menyebar hingga ruangan itu dipenuhi dengan keriangan.

"Hentikan," Eliza tertawa geli. "Kalian akan membuatku mengompol."

Mereka tertawa lebih keras.

Sam melirik keluar jendela depan. "Itu taksimu?"

"*Yeah.*"

"Sebaiknya kau menghentikannya," Gwen memberi tahu Val.

Judy mendesak maju melewati orang-orang yang berdiri berjejalan di pintu depan dan keluar untuk memanggil taksi tadi.

"Apa yang terjadi? Di mana Margaret?"

"Dalam perjalanan untuk menemuimu, sebenarnya," ujar Sam.

"Apa?"

Gabi melirik pada jam di dinding. "Pesawatnya berangkat satu jam lagi. Kau mungkin akan tiba tepat waktu bila kau pergi sekarang."

Judy melangkah kembali ke dalam rumah, lalu menepuk-nepuk bahu Val. "Kau tahu, Romeo, mungkin kau sebaiknya mencoba untuk menelepon dulu sebelum terbang ke sini. Hal ini mulai menjadi kebiasaan."

Val memukulkan bunga-bunga itu pada kakinya dan memutar tubuh untuk meninggalkan tempat itu. "Senang bisa bertemu kalian semua."

Ketika daun pintu menutup, Sam bertanya, "Itu kakakmu?"

"Ya."

Eliza mengangkat satu alisnya. "Semoga berhasil, Meg!"

Jam keberangkatan penerbangan ditunda di saat-saat terakhir. Tetapi, Meg tetap tak mampu berhenti tersenyum. Kemungkinan dia terlihat seperti sedang dalam pengaruh narkoba, tapi dia tak bisa menahan diri. Dia mengambil ponselnya dan mempertimbangkan menelpon Val untuk memberi tahu pria itu bahwa dia akan datang.

Layar ponselnya berkedip dengan sebuah pesan masuk yang tidak dia dengar deringnya.

Jangan naiki pesawatnya. Pesan itu dari Val.

"Para penumpang penerbangan lima belas enam puluh menuju Miami diharap memasuki pesawat."

Meg melirik pada kumpulan orang yang berbaris dengan *boarding pass* mereka di tangan.

Kedua tangannya bergetar. Bagaimana kau tahu kalau aku sedang berada di bandara?

Gabi memberitahuku.

Meg menelan ludah, dengan bersusah payah. Kau tidak ingin aku datang? Hatinya mulai terasa remuk.

Tidak, Bella. Aku ingin kau keluar dari terminal supaya aku bisa memelukmu sekarang juga.

Meg berdiri, menjatuhkan tasnya, hingga semua isinya berhamburan keluar. Kau ada di sini?

Ya.

Meg bergegas mengambil tasnya dan memasukkan kembali isinya, menyelipkan *boarding pass* yang tidak terpakai itu ke dalam sakunya, dan berlari melintasi bandara.

Pria itu berdiri dalam balutan setelan, tentu saja, jasnya tampak kusut, dasinya terlihat longgar pada lehernya. Rambutnya yang berantakan merupakan bukti dari bekas jemarinya yang menelusur di sela-selanya. Lapisan pada dagunya membuat mulut Meg meneteskan air liur, bunga-bunga di tangannya membuat Meg mendesah.

Tatapan mereka bertemu dan Meg memperlambat langkahnya saat dia berjalan mendekat.

Tidak ada kata yang terucap, hanya sebuah pelukan penuh kerinduan dan sebuah ciuman nakal yang berlangsung terlalu lama untuk sebuah bandara yang sibuk.

Ketika Val melepaskan tubuh Meg agar bisa bernapas, dia bertanya, "Apa yang sedang kau lakukan di sini, Masini?"

"Menegaskan bahwa kau adalah milikku, *Mi Amore*."

"Kita hampir berselisih jalan di udara lagi."

Pria itu memagut bibirnya, menciumnya lagi seolah tak mampu menahan keinginan itu.

"Aku merindukanmu," ujar Val di sela-sela ciuman itu.

"Aku juga merindukanmu, Nakal."

Senyum cemerlang pria itu menerangi terminal itu.

Val menyorongkan bunga-bunga di tangannya ke dalam genggaman Meg. "Ini untukmu."

Bunga-bunga itu tampak remuk, sedikit layu, tapi merupakan bunga-bunga paling indah yang pernah Meg lihat. *Kau bodoh, Meg!*

"Terima kasih."

Pria itu mengangkat satu jari, lalu menepuk-nepuk saku jasnya. "Aku punya sesuatu yang lain untukmu."

Senyuman di wajah Meg membeku saat Val mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sakunya dan jatuh berlutut.

Jantung Meg berdetak keras, paru-parunya terasa sesak.

Bernapaslah!

Meg samar-samar menyadari bahwa orang-orang di sekeliling mereka berhenti bergerak dan mulai menatap. Apakah ini sungguh sedang terjadi?

Tatapan Val melekat padanya. "Aku bertemu denganmu pada hari Senin, kau membuatku terpikat di hari Selasa, dan merayuku pada hari Minggu. Kau telah mencuri hatiku, Margaret. Untuk itu, dengan rasa egois, aku ingin mencuri hatimu. Tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa mengambil apa yang tidak mau kau berikan padaku, jadi aku akan memintanya. *Ti amo, Bella.*" Pria itu berhenti sejenak. "Kau tahu artinya?"

Meg menggeleng.

"Artinya aku mencintaimu."

Ti amo ... sebuah kata cinta yang terdengar indah, tapi mengandung arti yang pendek, kini menyatakan begitu banyak hal.

Tetesan air mata kebahagiaan menetes dari sepasang matanya.

"Menikahlah denganku, *Cara*. Berikan hatimu padaku." Val membuka kotak itu. Benda tersebut berisi sebentuk cincin pertunangan yang antik, berlian berbentuk bulat bertatah di dalam serangkaian batu-batuan berukuran lebih kecil yang meruncing pada sisi cincin.

Meg mengalihkan tatapannya dari kotak itu ke arah sepasang mata Val.

Pria itu menahan napas, menunggu jawabannya.

Meg menjatuhkan tasnya, mendengar kepingan uang koin bergemerincing di sepanjang lantai bandara, dan mengulurkan tangan kirinya.

Val tersenyum, mengeluarkan cincin itu.

Wanita itu mengepalkan tangannya pada detik terakhir, membuat pria itu menatap padanya. "Aku harus memperingatkanmu, Masini. Begitu cincin itu terpasang, maka tidak akan pernah terlepas lagi."

Pria itu melemparkan kotak mungil berwarna hitam itu ke balik bahunya sendiri dan menyelipkan cincin itu di jari Meg.

Meg jatuh berlutut dan menatap pada masa depannya. "Aku mencintaimu."

Suara tepuk tangan tidak membuatnya berhenti mencium Val lagi dan lagi.

Epilog

Gaun sutra sederhana untuk sebuah upacara pernikahan di pulau terbukti sempurna untuk hari di musim dingin yang hangat. Sapore di Amore hanya berisi keluarga dan para sahabat.

Kedua orangtua Meg terbang ke pulau itu sehari sebelumnya dan terlalu gembira untuk menyambut seorang menantu pria di keluarga mereka. Tetapi, sesuai kata-kata ibunya, "Kau tidak harus menikah dengannya untuk tetap berkomitmen."

Saat itulah Meg tahu bahwa kedua orangtuanya, yang benar-benar merupakan pasangan *hippies* dan produk ketinggalan zaman dari tahun enam puluhan, tampaknya tidak pernah menandatangani dokumen pernikahan. Aneh betapa acara pernikahan dan pemakaman bisa mengungkapkan rahasia-rahasia keluarga. Tapi itu tidak penting. Kedua orangtuanya saling memuja satu sama lain.

Val dan Meg mengucapkan sumpah pernikahan mereka dengan berlatar pemandangan Karibia, Judy berdiri di sisi Meg dan Lou di samping Val.

Seorang pendeta *nondenominasi*—pendeta yang bisa diterima oleh pemeluk agama Kristen dari aliran gereja mana pun—memimpin berlangsungnya upacara

itu, karena apa lagi yang bisa dilakukan untuk tetap menyenangkan semua pihak keluarga?

Ketika sang pendeta menyatakan bahwa mereka telah resmi menjadi sepasang suami istri, Meg mendengar neneknya berkata *mazel tov*—sebuah ungkapan dalam bahasa Yahudi sebagai ucapan selamat atau mendoakan keberuntungan seseorang— dan Mrs. Masini mengaminkannya. Saat Val menciumnya, Meg memanjatkan doanya sendiri.

Sambil bergandengan tangan, Val membimbingnya memasuki ruangan resepsi, tempat puncak pesta mereka. Yang pertama kali menyambut mereka adalah Jim. Pria itu menariknya menjauh dari suaminya dan mendengus. "Kurasa ini berarti bahwa aku harus mencari seorang wanita yang baru," goda Jim.

Meg memamerkan cincinnya dan tersenyum. "Kurasa begitu. Aku sudah ada yang punya."

Lalu Jim menciumnya. Ciuman penuh pada bibirnya.

"Hei!" ujar Val dari samping mereka.

"Hanya mencium sang mempelai wanita, Val." Jim mengedipkan mata dan berjalan pergi, tatapan pria itu sudah mendarat pada calon istri nomor enam.

Meg menghentikan Val yang berusaha untuk mengejar pria itu. "Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Masini."

Val mengambil dua gelas berisi sampanye dari nampan seorang pelayan yang melintas dan bergerak ke mikrofon, sambil menarik tubuh Meg ke sisinya.

Dia mengetukkan sebuah sendok pada sisi gelasnya, menarik perhatian para tamu mereka.

"Terima kasih atas kedatangan kalian semua."

Beberapa tamu bergumam, mengangkat gelas mereka ke udara, dan meminum isinya.

"Aku telah mendengar ungkapan bahwa seorang pria mengambil seorang istri, tapi kalian yang mengenal Margaret, tahu bahwa dialah yang telah mengambilku."

Kumpulan orang itu mendesah bersamaan.

"Aku membangun *Sapore di Amore* tanpa menyadari alasannya secara persis. Selama beberapa bulan terakhir ini, aku mengetahuinya. Aku membangun tempat ini untuk keluargaku, ya, aku membangunnya untukmu." Val menatap sepasang mata Meg dan melirihkan suaranya. "Saat kita terpisah dalam waktu yang singkat itu, aku tahu bahwa *Sapore di Amore* tidak berarti apa pun tanpa kehadiranmu di sini." Dia mengecup ujung jemari Meg. Terima kasih karena telah bersedia menikah denganku, *Bella*."

"Terima kasih karena telah memintaku untuk menikah denganmu."

Val mengangkat gelasnya dan bersulang. "Untuk istriku yang cantik, Margaret Masini."

Meg menyesap isi gelasnya sendiri dan memagut bibir Val.

Ketika para tamu bersorak sorai dan bertepuk tangan, dia melepaskan diri dan berbisik, "Kurasa sekarang kau bisa memanggilku Meg."

Dia tidak lagi percaya akan cinta, tapi kehadiran pria itu... menggoyahkannya

Si mak comblang, Meg, adalah seorang realis. Dia sudah berjanji tidak akan terbuai oleh pria bersetelan jas mana pun. Kedatangannya ke Sapore di Amore hanyalah untuk mengecek kelayakan pulau itu sebagai tempat rekomendasi untuk kliennya, dengan kata lain, untuk urusan pekerjaan, tapi ada sesuatu pada Val yang sulit untuk dia hindari.

Si pebisnis seksi, Val, selalu dengan mudahnya mendapatkan yang terbaik. Tapi dia tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar menginginkan Meg. Hanya saja, ada orang lain yang menghalangi mereka dan menginginkan Meg untuk pergi selamanya dari hidup Val.

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-0075-4
7170302 40
9 786020 400754